# TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR

TERE LIYE

TERE LIYE

# TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR

Penerbit
SABAKGRIP

# Ruangan 3x6 Meter

RUANGAN itu terlalu kecil dan biasa untuk sebuah saksi kejadian penting. Hanya sebuah ruangan pertemuan, dengan ukuran 3x6 meter. Di tengahnya sebuah meja panjang terbuat dari kayu berpelitur, dan selusin kursi mengelilinginya. Dua-dua, empat-empat, di setiap sisi meja.

Tapi pagi itu, tata letak selusin kursi diubah. Di ujung meja, di sisi ruangan terdalam, berdempet-dempet tujuh kursi membentuk dua baris tidak rapi, yang membuat sudut itu terlihat sesak. Di sisi ruangan dekat pintu masuk, kursi-kursi diletakkan di dekat dinding, berseberangan, masing-masing dua. Terakhir, satu kursi diletakkan sendirian di dekat meja.

Seperti tiga kelompok saling berhadap-hadapan. Dan memang itulah gunanya tata letak baru itu, karena ruangan itu tidak lagi sebuah ruangan pertemuan, lebih mirip ruang pengadilan. Bedanya, tidak ada penonton. Tidak ada wartawan. Semua serba tertutup. Pintu ditutup, dijaga oleh dua orang di bagian luarnya—lorong panjang dengan kursi-kursi bagi yang menunggu giliran masuk. Termasuk tirai-tirai di jendela besar, ditutup rapat-rapat. Padahal itu satu-satunya hal yang spesial

dari ruangan itu, pemandangannya indah, hamparan kota, gedung-gedung lain. Tapi siapa yang peduli pemandangan? Ada hal lebih penting, serius, dan mendesak dibahas.

Pendingin ruangan menyala maksimal. Lampu di langit-langit ruangan bersinar terang lebih dari cukup untuk menemukan sebutir debu di atas meja panjang. Sebuah jam terpasang di dinding yang terdengar gerakan jarumnya saat ruangan senyap. Foto-foto kepala dan lambang negara.

Pagi itu, semua kursi telah diisi. Tujuh, dua, dua, dan satu kursi yang sendirian. Wajah-wajah serius. Setelan formal. Dokumen menumpuk di atas meja. Sesekali gerakan tangan mencatat, sesekali memeriksa kertas-kertas.

Persidangan telah dimulai beberapa menit lalu. Sumpah telah dibacakan.

"Saudara Saksi, apa yang terjadi hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang?" Seseorang, yang duduk paling depan, di antara dua baris kursi di sisi satunya bertanya. Dia mengenakan jas hitam, dengan dasi rapi. Bertanya dengan intonasi tegas—setegas wajahnya.

Hening sejenak. Yang ditanya, yang duduk di kursi sendirian, menunduk.

"Saudara Saksi, apa yang terjadi hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang? Apakah Saudara masih mengingatnya?" Orang dengan jas hitam sekali lagi bertanya.

Yang ditanya akhirnya mengangkat kepala. Laki-laki, usia hampir separuh baya. Kurus. Dengan wajah lelah. Tampilannya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya.

"Iya, Yang Mulia. Aku masih bisa mengingatnya." Suaranya pelan.

"Ceritakan."

Orang yang dipanggil 'saudara saksi' itu menelan ludah. Menoleh ke dua kursi di dinding kanannya. Dua orang di sana mengangguk, memberikan semangat. Ceritakan saja. Inilah saatnya untuk membuka semuanya. Di kesempatan yang sangat penting. Boleh jadi, kali ini keadilan akan datang.

Sementara dua orang lagi, yang berada di pihak lain, di dua kursi dinding kiri memilih diam. Menyimak. Menunggu.

Orang yang dipanggil 'saudara saksi' itu menghela napas perlahan. Matanya kembali menatap meja. Yang bagai televisi hitam putih, memutar kejadian tiga puluh tahun lebih itu. Tayangan yang menyakitkan, dan dia mengingatnya terus hingga hari ini.

***

"Kau lihat tendangan meteorku tadi, hei, Mukti?"

Serombongan anak-anak tertawa-tawa, melintasi jalanan setapak dengan rerumputan meranggas. Matahari telah meninggi, cahaya teriknya membakar kepala. Tapi anak-anak itu tidak peduli, mereka sedang riang. Sesekali debu mengepul dibawa angin.

"Melesat bagai meteor. *Wussh!*" Anak itu memperagakan tangannya, "Kiper lawan hanya melongo. Seperti patung, dan goool!"

"Iya, tapi itu kan gara-gara operanku juga, Badrun," timpal yang lain.

"Beda! Itu karena aku. Coba kalau Ahmad yang menerima operannya, kan kacau, tidak gol."

Anak-anak itu tertawa. Terus melangkah di jalan kecil. Satu-dua berjalan di rumput, menyejajari yang lain agar tambah seru bercerita.

"Hei, kalian tidak mau membicarakan gocekan mautku? Aku melewati empat pemain lawan, loh. Mereka pontang-panting mengejarku." Yang lain tidak mau kalah, memperagakan gerakannya tadi, "Kita menang karena aku!"

"Enak saja! Kita menang karena aku yang jadi kipernya, Kawan."

"Apanya yang penting dari kiper? Kau bahkan bisa pulang dulu ke rumah, *ngopi-ngopi*, balik lagi ke lapangan, semua baik-baik saja. Lawan sama sekali tidak bisa mendekati gawang kita selama pertandingan tadi, itu karena beknya aku."

Saling dorong bahu. Mereka tertawa lagi.

"Ahmad, kau kenapa pendiam sekali, oi?" Seseorang bertanya, menepuk pundak.

"Iya, dia sepertinya mendadak sakit gigi. Sejak tadi hanya diam."

"Atau kau masih kesal karena tidak dimainkan?"

"Salah sendiri kemarin tidak bikin gol. Tendangan apa? Tendangan roket? Betulan meroket ke angkasa, bukan ke gawang lawan. Berkali-kali meleset."

"Atau gawangnya kurang besar buat Ahmad, makanya meleset terus?"

"Benar, seharusnya gawangnya sebesar rumah!"

Mereka tertawa lagi. Yang diolok-olok menyeringai, tetap diam.

Suasana riang menyelimuti rombongan itu. Tadi pagi, mereka baru saja bertanding di kejuaraan bola antarkampung di

kota kecamatan. Babak semifinal, mereka menang telak 4-0. Itu pertandingan yang seru, penduduk berdatangan menonton di lapangan. Setiap 17 Agustus-an, menjadi kegiatan terbesar sekaligus hiburan paling membanggakan. Lupakan sejenak kebun-kebun lada. Atau pekerjaan rumah lain, berbondong-bondong menonton.

Selepas pertandingan, selepas menonton semifinal yang lain, mereka beramai-ramai pulang ke kampung. Penduduk lain lebih dulu pulang, jalanan lengang. Melewati jalanan setapak, padang rumput gersang, dengan lubang-lubang besar menganga kiri-kanan. Matahari semakin terik. Angin sepoi-sepoi tak kuasa mengurangi panasnya.

Salah seorang dari anak-anak itu berhenti, menatap ke samping.

"Kalian mau mandi, tidak?"

Membuat rombongan itu terhenti.

"Ide bagus!" timpal yang lain, ikut menatap lubang di dekat mereka. Mirip kolam—tapi besar, dengan diameter tidak kurang enam puluh meter, penuh oleh air, permukaannya terlihat biru. Suasana terik begini, lompat ke dalam air selalu seru.

"Jangan, Badrun! Pak Kepala Dusun melarang—"

"Bapakmu itu memang suka melarang, Ahmad."

"Tapi kata bapakku itu berbahaya!"

"Apanya yang berbahaya? Kau sendiri sering mandi di sana. Memangnya kau pernah kenapa-napa? Paling kena panu atau kudis," tukas temannya yang bernama Badrun, dia mulai melepas kaus. Juga sepatu butut, melemparkannya sembarangan. Menyisakan celana pendek. Teman-teman yang lain ikut menyusul melepas kaus.

"Lihat! LOMPATAN METEOOOR!" Badrun berseru, berlarian di atas rumput meranggas, lantas *hup*! Lompat ke atas kolam, tubuhnya melesat di udara sepersekian detik, sebelum *byur*! Tiba di atas permukaan air beberapa meter di bawah sana. Membuat cipratan besar.

Teman-teman yang lain tidak mau kalah, bergegas berlarian, sambil meneriakkan nama lompatan masing-masing.

"LOMPATAN KOMEEET!"

"AWAAAS, LOMPATAN PETIIIR!"

Dua, tiga, empat, hingga semua anak-anak itu telah mencebur ke dalam kolam. Tertawa-tawa, kepala mereka muncul di atas permukaan air yang membiru. Saling menciprati air. Setelah pertandingan bola yang melelahkan, mandi di kolam terasa segar.

"Hei, Ahmad. Kau ikut mandi, tidak?" Mendongak.

Yang diteriaki di atas sana terlihat berpikir.

"Ayolah, tidak seru jika kau tidak ikut."

"Dia takut kena marah bapaknya."

"Tidak akan ada yang lapor ke Pak Kadus, Ahmad."

"Turun, Ahmad! Biar kita cukup orang main bola air. Enam lawan enam."

Anak itu akhirnya melepas kaus, juga sepatu.

"Lihat, dia mau lompat!" seru yang lain, sambil bergeser memberikan ruang.

"Lompatan roket Ahmad!" timpal yang lain.

"Apanya yang roket? Selama ini, itu lebih mirip jambu busuk jatuh!" Badrun balas berseru, "Tapi tidak apalah, kali ini Ahmad tidak akan luput, kolam sebesar ini."

Anak-anak tertawa.

Gerakan ancang-ancang Ahmad di atas sana terhenti sejenak. Dia sedikit kesal diolok-olok.

***

Kembali ke ruangan itu.

Kalimat-kalimat saksi juga terhenti sejenak. Menatap meja. Napasnya tersengal. Matanya terasa perih. Berkaca-kaca. Jemarinya gemetar.

"Saudara Saksi, apakah Saudara baik-baik saja?" Orang dengan jas hitam yang duduk di barisan tujuh kursi bertanya—dia sepertinya yang menjadi pimpinan sidang itu.

Sementara orang yang dipanggil 'saudara saksi', laki-laki usia separuh baya, menyeka pelan ujung mata. Kesedihan mengungkung kepalanya. Dia masih ingat sekali kejadian itu. Kembali dengan deras, dia masih bisa merasakan air kolam yang segar. Terik matahari. Angin sepoi-sepoi. Gemerisik rumput meranggas. Juga mendengar teriakan teman-temannya. Seruan Badrun. Tawa Badrun. Terngiang di telinganya.

"Saudara Saksi?"

Salah satu dari dua orang yang duduk di dekat dinding kanan mendekat, menyerahkan botol air. Bicara pelan, "Pak Ahmad mau minum?" Saksi mengangguk, menerima botol itu, berusaha meminumnya. Tumpah sedikit, mengenai ujung meja. Meletakkan botol. Menghela napas perlahan.

"Apakah Saudara Saksi membutuhkan rehat?" Orang dengan jas hitam berseru.

"Iya, apakah Pak Ahmad butuh istirahat sebentar?" Orang di dekatnya ikut bertanya.

Laki-laki itu menggeleng. Tidak. Dia akan meneruskan cerita.

"Baik. Kita teruskan." Orang dengan jas hitam memperbaiki posisi duduknya, "Saudara Saksi, apa yang terjadi Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang?"

***

*Apa yang terjadi?*

Mereka mandi sambil bermain bola air.

"Lempar bolanya, Badrun!" Seorang anak berteriak. Posisinya bebas.

Badrun yang mengambang di sisi kanan kolam dengan cepat melemparkan bola. *Tap*! Berhasil ditangkap. Dua anak lain bergegas mengejar, berusaha merebut bola. Kecipak air terdengar. Permukaan kolam itu beriak. Rebutan bola di tengah kolam terjadi dengan sengit. Lima belas detik, yang memegang bola berhasil lolos.

"Bolanya, Mukti!" Anak lain ikut berteriak.

Bola dilempar lagi, melewati kepala-kepala yang berada di atas permukaan air.

*Tap*! Salah satu lawan lebih dulu mencegatnya. Berhasil.

"Maju!" Tim lawan balas menyerang.

Itu pertandingan bola air yang seru. Setelah berendam beberapa menit, setelah Ahmad ikut bergabung, salah satu anak mengambil bola di atas rumput meranggas, membagi dua tim, memasang tiang gawang di dua sisi kolam.

"Tahan serangannya! Mundur!"

"Awas sisi kiri!"

"Oi, Badrun, sisi kirimu!"

Kecipak air semakin kencang. Satu-dua anak saling sikut, menghadang. Yang membawa bola berhasil lolos, gesit menyelam. Muncul lagi beberapa meter di depan. Anak-anak itu pandai berenang. Laksana seekor ikan, meluncur di dalam air.

"Lemparkan ke Ahmad!" seru teman satu tim.

Posisi Ahmad bebas, berada di dekat gawang. Bola dilemparkan kencang-kencang, melewati tangan-tangan lawan yang terjulur. Tubuh Ahmad lompat dari dalam air menyambarnya, *tap*! Berhasil. Dia sendirian, leluasa menghabisi gawang lawan. Eksekusi. Melemparkan bola. Sial. Meleset. Bola mendarat di luar dua tongkat, di atas rumput gersang.

Seruan-seruan kesal terdengar. Disusul tawa dan olok-olok.

"Oi, Ahmad, apa susahnya memasukkan bola sedekat itu?" Teman-temannya menggerutu.

"Percuma aku mengopermu jika begitu," sungut yang lain.

Ahmad menyeringai. Nasib.

"Itu tadi seperti tendangan roketmu yang hebat itu, Ahmad. *Woosh*!" Badrun, anggota tim lawan mengolok.

"Benar. Tapi roketnya menyamping," timpal yang lain. Tertawa.

Ahmad terdiam. Menyeka air di wajah.

Tapi mereka segera melupakan tembakan yang meleset itu. Salah satu anak mengambil bola yang mendarat di atas rumput, lemparan bebas, kembali melanjutkan pertandingan. Matahari terik di atas sana, tidak terasa dengan dinginnya air

Mereka bermain bola air. Semua terlihat normal. Semua anak bermain dengan gembira di hari yang cerah, langit biru. Hingga mendadak, saat pertandingan sedang seru-serunya, Badrun yang tengah saling sikut berebut bola terlihat megap-megap. Bolanya berhasil direbut.

"Lempar bolanya!" Anak-anak masih terus bermain, fokus kepada bola, tidak memperhatikan.

Badrun semakin kesulitan mempertahankan posisi mengambang, tersedak, tidak sempat berteriak. Tangannya berusaha menggapai permukaan air, percuma, tidak bertahan lama, tubuhnya mulai meluncur ke dalam air biru.

Tidak ada yang menyadarinya. Mereka biasa bermain bola air, biasa berenang di sana. Mengira Badrun hendak menyelam, mencegat lawan.

"GOOOL!" Anak-anak berteriak kegirangan.

Berseru-seru, saling memukulkan telapak tangan. Tim lawan mendengus kecewa.

"Kau lihat tadi? Begitu cara memasukkan bola, Ahmad!"

Anak-anak tertawa.

Bola kembali dibawa ke tengah kolam. Dua tim berhadapan lagi.

"Hei, Badrun di mana?" Salah satu anak akhirnya menyadari.

Itulah yang terjadi siang itu. Tubuh Badrun tenggelam di kolam bekas tambang. Anak-anak saling tatap sejenak. Benar juga, Badrun ke mana? Biasanya dia yang maju berebut bola pertama. Satu-dua anak menunjuk jika tadi Badrun ada di sisi kanan kolam. Dua orang yang paling pandai berenang bergegas meluncur ke titik itu, memeriksa. Tapi di dalam air sa-

na, puluhan meter, mereka tidak bisa melihat apa pun. Hanya gelap.

"Di mana Badrun? Tadi ada di sini, kan?" Mereka berkerumun, mengambang. Wajah-wajah mulai pias.

"Jangan-jangan.... Dia.... Dia sepertinya tenggelam!"

"Heh? Tenggelam apanya?"

"Tidak mungkin!"

Menelan ludah. Menyeka air di wajah. Situasi menjadi tegang.

"Atau dia mengerjai kita, sengaja menyelam lama?"

"Ini sudah hampir lima menit, Mukti."

Aduh, bagaimana ini? Anak-anak mulai panik.

"Tolooong!" Anak-anak berteriak, siapa tahu ada penduduk dewasa melintas.

"Lari ke kampung! Panggil penduduk!"

Salah satu anak keluar dari kolam, tidak sempat memakai baju, berlarian di atas rumput meranggas. Secepat yang dia bisa. Jarak kampung satu kilometer dari kolam. Tiba di ujung kampung, berteriak-teriak memberi tahu penduduk. "TOLOOONG!" Tersengal. Terbata-bata. "Badrun.... Badrun tenggelam.... Kolam!" Tapi pesan itu berhasil disampaikan. Badrun tenggelam. Demi mendengar kabar itu, penduduk segera berlarian ke kolam bekas tambang.

Setengah jam kemudian, tepi kolam ramai. Wajah-wajah cemas. Belasan penduduk dewasa ikut lompat ke dalam kolam, berusaha mencari.

"Kenapa Badrun bisa tenggelam?"

"Mungkin kakinya kram. Kelelahan setelah main bola."

"Anak itu pandai berenang, kan?"

"Atau dia mendadak sakit lain? Jantung?"

Penduduk bicara satu sama lain.

"Kalian kenapa tidak langsung pulang ke rumah, heh? Mukti?" Penduduk dewasa juga mengomel, "Malah bermain di sini. Besok kalian akan tanding final, kalian harusnya istirahat, memulihkan tenaga."

"Dan kau, Ahmad, berapa kali harus Bapak bilang, jangan berenang di kolam bekas tambang ini! Berbahaya! Kau seharusnya mencegah teman-temanmu, bukan malah bermain bola air." Pak Kepala Dusun juga marah, memarahi anaknya.

Kepala Ahmad tertunduk, juga anak-anak yang lain.

"BADRUN!" Penduduk berteriak memanggil—masih berharap anak itu hanya jahil bersembunyi di manalah.

"BADRUUUN!"

Di mana Badrun?

# 'Badrun' Pulang Mancing

HINGGA matahari terbenam, Badrun tetap belum ditemukan. Sekitar kolam berubah gelap. Langit juga gelap, awan tebal bergumpal di atas sana.

Pak Kadus akhirnya menyuruh anak-anak pulang ke rumah masing-masing. Juga penduduk yang menonton. Pencarian dihentikan, menunggu terang matahari besok. Tapi tepi kolam itu tetap ramai oleh beberapa orang dewasa yang menunggui lokasi kejadian. Lampu petromaks digantungkan di tongkat kayu. Rakit bambu mengambang di permukaan air.

Juga di rumah Pak Kadus. Penduduk berkumpul, berjaga-jaga.

Pukul sembilan malam, dua sepeda motor merapat. Itu polisi dari kota kecamatan. Informasi anak yang tenggelam di kolam bekas tambang telah menyebar. Mereka mengambil inisiatif datang, menanyai Pak Kadus, juga beberapa anak

"Berapa dalam kolam itu?" Polisi bertanya

"Wah, dalam sekali, Pak. Dulu, waktu masih tambang, aku melihatnya sendiri. Alat-alat berat, truk melintas di bawah sana. Di tepinya mungkin dalamnya sekitar dua puluh meter.

di tengahnya, tidak akan kurang empat puluh meter."

"Sudah berapa lama kolam itu ada?"

"Tambang itu ditinggalkan sekitar setahun lalu. Setelah habis isinya, penambangnya pindah ke kabupaten lain. Sejak ditinggalkan, air hujan mulai memenuhinya."

"Ada berapa kolam di dekat kampung ini?" Polisi yang lain bertanya, sambil terus mencatat. Sepertinya mereka baru ditugaskan di kantor kota kecamatan. Mereka belum tahu banyak informasi tentang kolam itu--yang bagi penduduk setempat adalah pemandangan biasa sejak kampung mereka jadi lokasi tambang lima tahun lalu.

"Ada enam, Pak."

Mengangguk-angguk.

"Tidak ada plang atau tanda peringatan bahaya?"

"Aku dulu pernah meminta pekerja tambang untuk memasangnya. Atau pagar pencegah di sekelilingnya. Tapi mereka tidak peduli. Meninggalkannya begitu saja." Pak Kadus menghela napas, "Kolam itu berbahaya. Tiga bulan lalu, seekor kambing warga terjatuh di dalamnya, tidak bisa mendaki naik, mati tenggelam. Aku sudah khawatir."

"Punya siapa tambang itu?"

"Katanya punya pengusaha di kota provinsi. Keluarga Liem. Mereka punya banyak tambang di sini. Tapi orang suruhannya yang mengurus. Pekerja."

Menganggukangguk lagi.

Malam terus meninggi. Ahmad yang sejak tadi ada di ruang tengah, melihat dua polisi menanyai bapaknya, mulai menguap. Dia lelah. Meski kesedihan ini mengungkung seluruh kampung, tapi kantuk datang tidak kuasa dilawan. Satu per

satu penduduk meninggalkan rumah Pak Kadus, kembali ke rumah masing-masing, lampu-lampu minyak dipadamkan.

Menyisakan suara serangga malam berderik.

***

"Apakah kami akan ikut pertandingan final, Pak?" Itu pertanyaan mendesak lainnya pagi-pagi. Saat proses pencarian Badrun dilanjutkan kembali.

Pak Kadus berdiskusi sejenak dengan tetua kampung. Di tengah suasana muram, itu tetap pertandingan penting. Jarang-jarang kampung mereka masuk final.

"Percuma main, kita tidak akan menang, Pak Kadus."

"Benar. Tidak ada Badrun, siapa yang akan jadi penyerang?"

"Anak-anak juga terlihat tidak semangat."

"Atau, bagaimana kalau minta panitia mengundurkan jadwalnya?"

"Tidak bisa, oi. Final bola selalu setelah upacara 17-an. Kau juga mau sekalian mengundurkan tanggal kemerdekaan?" sungut yang lain.

Terdiam. *Benar juga.* Menggaruk kepala.

Anak-anak kampung yang akan bermain bola menunduk, sejak tadi berkumpul di teras rumah Pak Kadus. Satu-dua telah memakai sepatu. Tapi lebih banyak yang tidak.

"Apakah kalian mau main di final?" Pak Kadus bertanya.

"Mau, Pak." Salah satu anak menjawab.

"Kalau Badrun ada di sini, dia pasti mau kami main di final." Mukti menambahkan.

Anak-anak lain mengangguk.

Salah satu penduduk meminjam mobil bak terbuka, agar anak-anak bisa berangkat segera ke kota kecamatan. Mereka datang terlambat. Upacara 17-an sudah selesai. Panitia berkali-kali meneriakkan tim kampung mereka dengan toa, menyuruh segera bersiap. Nyaris didiskualifikasi saat mobil itu tiba. Lapangan ramai. Bisik-bisik kabar tentang Badrun menyebar saat pertandingan siap dimulai.

"Ada anak yang tenggelam di kolam bekas tambang."

"Oi? Sudah ditemukan mayatnya?"

"Belum. Masih dicari."

"Itu anak yang bikin dua gol kemarin?"

"Iya."

"Aduh. Aku bertaruh menjagokan timnya. Jika anak itu tidak main, apalagi digantikan yang kurus itu, repot jadinya. Batal! Hei, taruhanku batal!"

"Enak saja. Tidak bisa!"

Dua tim berhadap-hadapan di lapangan. Wasit meniup peluit melengking. Pertandingan tetap dilangsungkan. Tidak peduli soal taruhan penonton, tidak peduli siapa yang main, juga gerimis yang mulai turun membungkus lapangan. Hujan pertama setelah musim kemarau panjang.

Ahmad terpaksa diturunkan jadi penyerang. Tidak ada pilihan lain. Dan pagi itu, dia tetap bermain buruk. Terlepas dari permainan buruk Ahmad, pertandingan itu ternyata sekaligus sulit bagi mereka. Lima belas menit pertama kacau balau. Tapi mereka bisa bertahan. Kiper berkali-kali menyelamatkan gawang. Bek berjibaku di lapangan yang mulai licin. Lima belas menit berikutnya, semangat anak-anak berkobar

Jika mereka tidak bisa membuat gol, maka lawan juga tidak boleh.

Demi Badrun, anak-anak memutuskan bertahan habis-habisan dari serangan lawan. Saat penduduk dewasa bahu-membahu memeriksa setiap jengkal dasar kolam dengan alat menyelam sederhana, Mukti dan anak-anak kampung itu bahu-membahu terus bertahan. Berteriak saling menyemangati.

Tidak ada gol hingga peluit panjang berbunyi. Ahmad melangkah gontai, tendangan roketnya tidak bisa diandalkan. Pertandingan dilanjutkan dengan adu penalti. Gerimis menderas. Babak penentuan dilakukan. Harus ada yang menang dan kalah. Takdir berkata lain, penendang terakhir tim mereka gagal.

Di tengah sorak-sorai tim lawan yang merayakan kemenangan, piala diberikan oleh Pak Camat, penonton mengerubungi pemenang, anak-anak itu berjalan patah-patah menaiki mobil bak terbuka kembali ke kampung. Wajah-wajah tertunduk. Menyeka ujung mata. Ini menyedihkan. Bahkan mereka tidak tertarik mengolok-olok tendangan roket Ahmad.

Tapi ada yang lebih menyedihkan telah menunggu mereka. Tubuh Badrun akhirnya ditemukan. Dibawa oleh penduduk ke rumahnya. Dingin. Kaku. Kulitnya keriput. Setelah semalaman terendam di antara lumpur dasar kolam. Persis mobil bak terbuka itu tiba, persis tubuh Badrun dibaringkan di ruang depan rumahnya.

Hujan turun menderas.

***

Badrun adalah anak tunggal.

Ibunya kerja di luar negeri, jadi pembantu. Sudah lama tidak pulang. Bapaknya, entah ada di mana, pergi saat Badrun berusia empat tahun. Dia tinggal bersama neneknya yang pikun.

Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, lebih miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun—saking pikunnya kadang lupa di mana letak kebunnya. Hidupnya hanya mengandalkan kebun itu dan pertolongan tetangga. Sering kali dikirimi beras atau makanan oleh tetangga.

Kabar baiknya, di tengah situasi sulit, Badrun tumbuh jadi anak yang rajin. Tidak perlu disuruh, sukarela bekerja. Merawat neneknya, mengurus kebun lada.

"Anak itu, kemarin membantuku memperbaiki kandang kambing. Dan dia menolak saat aku hendak memberinya upah."

"Benar, kemarin dia membantu membawakan kayu bakar. Dia bantu bawa saja saat melihatku kesulitan."

Tanyakan pada penduduk kampung, mereka bisa memberikan kesaksian betapa rajinnya Badrun membantu. Yang pagi ini, tubuhnya terbujur kaku di ruang depan rumah reyot mereka.

Membuat tetangga bertangisan. Dan lebih sedih lagi saat melihat nenek Badrun yang bertanya bingung kenapa rumahnya ramai. Nenek Badrun yang pikun, mengotot itu bukan cucunya yang terbaring kaku. Cucunya sedang pergi memancing.

Ahmad, Mukti, dan anak-anak yang baru turun dari mobil

bak terbuka menunduk dalam-dalam. Kehilangan kalimat walau sebutir huruf. Satu-dua ikut menangis. Berdiri di antara tetangga yang memenuhi ruang depan. Bagi mereka, Badrun adalah teman yang periang. Suka bergurau—meski kadang berlebihan mengolok-olok. Jago main bola. Setia kawan.

Dua polisi dari Polsek memeriksa tubuh Badrun. Dibantu dokter dan petugas dari puskesmas. Kampung itu semakin ramai, penduduk dari kampung-kampung lain berdatangan. Ingin tahu. Juga dari kota kecamatan.

"Tidak ada luka, atau tanda-tanda sakit serius." Dokter bicara setelah hampir satu jam memeriksa, "Jika dilihat dari kondisi kakinya, kemungkinan besar korban meninggal karena kram."

Dua polisi mengangguk-angguk mencatat keterangan.

"Apakah Badrun bisa dikuburkan sekarang?" Pak Kadus bertanya.

Dua polisi dan dokter puskesmas berdiskusi sebentar. Informasi yang mereka dapatkan sudah cukup, tidak banyak gunanya lagi menahan proses penguburan. Mengangguk.

Pak Kadus menyuruh tetangga memandikan jasad Badrun.

Pukul setengah empat, setelah salat Ashar, jasad Badrun dibawa ke pemakaman kampung dengan keranda masjid. Hujan kembali turun membasuh rerumputan meranggas. Iring-iringan pemakaman. Air di kolam biru terlihat beriak pelan ditimpa miliaran tetes air hujan.

Sore itu juga, setelah Badrun dikebumikan, sebuah mobil hitam mengilap merapat di rumah nenek Badrun. Pekerja tambang datang—mereka juga telah tahu berita tersebut. Bergegas berangkat dari tambang mereka di kabupaten lain.

"Kami benar-benar ikut berduka cita. Kami harap ini bisa mengurangi kesedihan Nenek." Pekerja tambang menyerahkan amplop tebal di kamar. Pertemuan terbatas. Dihadiri Pak Kadus, dua polisi, nenek Badrun, dan beberapa tetangga.

"Juga sumbangan untuk masjid kampung, dan untuk kas kampung. Bisa digunakan untuk keperluan Pak Kadus dan warga." Pekerja itu menyerahkan dua amplop tebal lainnya.

Pak Kadus terdiam. Dia menatap amplop-amplop itu.

"Ini musibah, kita tidak perlu memperpanjangnya—"

"Ini bukan musibah, Pak." Salah satu polisi memotong. "Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup bekas lubang, direklamasi. Atau minimal memberikan plang peringatan, pagar pembatas."

"Benar. Pemilik tambang tidak cukup memberikan santunan. Mereka bertanggung jawab atas meninggalnya seorang warga. Kami harus menemuinya." Rekannya menambahkan.

Pekerja tambang menoleh, menatap sejenak dua polisi. Lamat-lamat—tatapan merendahkan.

"Kalian baru bertugas di Polsek sini?" Bertanya.

***

Percakapan itu tidak ada kesimpulan.

Tapi malam itu, setelah pekerja tambang menghubungi kantor pusat, lepas salat Isya, saat penduduk mengadakan tahlilan di rumah nenek Badrun, beberapa mobil lain merapat di rumah Pak Kadus.

"Penyidikan kasus ini diambil alih kota provinsi." Polisi dengan pangkat lebih tinggi berdatangan dari kota besar.

Tidak hanya polisi, setengah jam kemudian, juga berlompatan turun dari truk, tentara berseragam loreng, ikut mengamankan kampung.

"Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!" Komandan tentara itu memberi perintah, "Jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya."

Dan pertemuan diadakan lagi di ruang depan rumah Pak Kadus.

"Bapak-Bapak, ini musibah, kita semua tidak ada yang menginginkannya. Kita tidak perlu memperpanjangnya. Yang terjadi biarlah berlalu." Pekerja tambang kembali bicara. Dia menyerahkan dua amplop tambahan lebih besar.

"Bagaimana kalau kejadiannya terulang lagi?" Pak Kadus keberatan.

"Tidak akan terulang, Pak Kadus. Kami jamin," sergah komandan tentara.

"Lubang itu tetap terbuka, kan?"

"Besok kami yang akan memasang pagar sementara di kolam, Pak Kadus."

"Tapi—"

"Jangan dibuat rumit, Pak Kadus. Atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit." Komandan tentara menatap dingin. Di dadanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor.

Pak Kadus menelan ludah, menoleh tetua kampung lain—yang terdiam. Menoleh lagi ke sana kemari, dia mencari dua polisi dari Polsek yang baik itu. Nasib. Mereka telah ditarik, dan dua polisi itu tidak pernah terlihat lagi di kampung mereka hari-hari berikutnya.

"Bagaimana, Pak Kadus? Mau dianggap selesai atau mau rumit?" sergah Mayor Bacok.

Ahmad duduk menyempil di pojok ruangan, menyaksikan pertemuan. Saat tetua kampung menunduk, tidak banyak bicara. Dan bapaknya juga terdiam, akhirnya mengangguk. Sementara suara tahlilan dari rumah nenek Badrun sayup-sayup terdengar.

***

Itulah yang terjadi dengan Badrun hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang. Dia tenggelam di kolam bekas tambang dekat kampung. Hamparan biru yang terlihat indah menyegarkan, menelan korban, anak yang rajin dan jago main bola itu.

Waktu berlalu, penduduk mulai melupakan kejadian itu. Tahun-tahun itu, tidak banyak yang bisa dilakukan. Kasus itu hanyalah satu di antara banyak kasus bekas tambang mematikan, yang tidak tercatat, atau diberitakan. Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang. Penduduk meneruskan hidup. Ada banyak hal lain yang mendesak untuk dipikirkan.

Tapi Ahmad, dia masih bisa mengingat semua kejadian dengan jelas.

Sama ingatnya, saat sebulan kemudian, setelah Badrun pergi.

"Tolong antarkan makanan ini ke rumah nenek Badrun, Ahmad." Ibunya menyuruh.

Ahmad yang sedang memperbaiki jaring ikan mengangguk.

Meletakkan peralatan, menerima rantang dua tingkat itu. Ibunya rutin mengirim makanan. Lebih-lebih setelah Badrun meninggal, tidak ada yang bisa merawat neneknya. Ibunya masih kerabat jauh dengan nenek Badrun.

"Sekalian pastikan apakah kondisi Nenek baik-baik saja. Kau sapu rumahnya, dapur, teras, juga alat makan, cuci. Pakaian kotor kumpulkan, bawa pulang, nanti Mamak yang cuci."

"Iya, Mak."

Rumah nenek Badrun hanya berselang enam rumah saja, tak sampai semenit Ahmad tiba di sana, naik tangga. Berseru mengucap salam. Sepi. Sepertinya nenek Badrun sedang tiduran di kamar. Kondisinya memburuk sejak Badrun meninggal. Jatuh sakit. Dia selalu bertanya-tanya di mana Badrun. Tetangga berkali-kali menjelaskan jika cucunya telah dikuburkan, tapi dia tetap meyakini Badrun masih hidup. Hanya pergi memancing atau mencari ikan.

Ahmad meletakkan rantang di meja dapur. Menatap tumpukan piring, kuali, peralatan dapur yang berantakan. Segera beranjak membereskannya. Membawanya ke belakang, mulai dicuci satu per satu. Setengah jam selesai, meraih sapu ijuk, mulai menyapu. Dia tidak keberatan. Dia senang melakukannya.

"Badrun?" Suara tua itu menegur.

Ahmad yang sedang menyapu bagian belakang rumah menoleh. Nenek Badrun terbangun, mendekat, melihat Ahmad yang tengah bekerja.

Wajah nenek Badrun mendadak cerah. Hilang sudah semua sakitnya selama ini.

"Ya Tuhan! Akhirnya kau pulang, Badrun."

"Kau ke mana saja, Badrun? Aduh, Nenek jadi ikutan khawatir." Nenek Badrun melangkah lincah, "Dapat ikannya?" Melihat meja, terkekeh, "Kau bahkan sudah memasak ikannya, Badrun?"

Ahmad menelan ludah.

"Kau benar-benar cucu yang baik. Tidak pernah merepotkan, malah membantu." Nenek Badrun terus berceloteh. Dia mengira Ahmad adalah cucunya.

"Kau *mancing* di mana, Badrun? Lama sekali baru pulang?"

Ahmad sekali lagi menelan ludah, "Di Sungai Kei, Nek." Akhirnya bicara. Tidak apalah, pagi ini, dia akan menjadi Badrun. Tidak ada salahnya. Toh, nenek Badrun sudah pikun.

"Kau tahu apa kata tetangga?"

"Tidak tahu, Nek."

"Masa mereka bilang kau tenggelam di kolam. Aduh, mereka selama ini menuduhku pikun, lihat sekarang siapa yang pikun? Cucuku pulang segar bugar." Nenek Badrun terkekeh lagi.

Ahmad menatapnya lamat-lamat, menyeka ujung matanya yang mendadak perih.

"Ayo, temani Nenek makan. Sudah lama Nenek tidak makan bersama cucu kesayangan." Nenek berjalan menuju meja, mengambil piring.

"Iya, Nek." Ahmad meletakkan sapu ijuk.

Tidak apa. Dia akan menggantikan Badrun. Setidaknya dia bisa membuat nenek Badrun terlihat sehat dan semangat walau hanya beberapa menit.

# Jangan Dibuat Rumit

LENGANG. Ruangan 3x6 meter itu senyap sejenak.

Ahmad—lelaki tua kurus dengan wajah lelah itu—terisak pelan. Menyeka ujung mata. Tidak mudah baginya menceritakan lagi semua kejadian tersebut. Dari sekian banyak penduduk kampung itu, dialah yang paling terluka. Bertahun-tahun kemudian, merawat nenek Badrun.

Dia sebenarnya memutuskan hendak menyimpan sendiri semua kenangan itu. Pertama, karena itu bukan sesuatu yang menyenangkan diingat kembali dan dibagikan ke orang lain. Kedua, dan inilah alasan terbesarnya, dia pernah trauma saat menceritakannya.

Waktu itu, dua tahun berlalu sejak Badrun tenggelam. Musim penghujan, musim kemarau, datang silih berganti. Panen lada. Lomba bola di kecamatan telah kembali, tim kampung mereka kalah di babak enam belas besar. Tapi penduduk tetap semangat menonton, itu hiburan, pindah menyemangati tim kampung sebelah. Saat penduduk telah melupakan Badrun, acara 17-an itu ternyata menarik perhatian seorang wartawan muda dari kota besar.

Bukan pertandingan tarkamnya—apa sih yang bisa diberitakan? Melainkan kabar salah satu pemain hebat, anak dengan bakat menjanjikan, tenggelam di salah satu bekas kolam tambang dua tahun lalu. Wartawan itu idealis dan berani. Baginya itu akan menjadi tulisan yang menantang di majalah mingguan tempat dia bekerja. Investigasi perusakan lingkungan oleh tambang. Dengan latar tentang bakat besar yang harus tumbang gara-gara bekas kolam itu. Tidak mudah menyelidik kasus itu, sebagian besar penduduk menghindar bercerita dengan orang asing. Hingga wartawan itu mulai menanya anak-anak, salah satunya Ahmad.

Wartawan itu membujuk, boleh jadi ketika kisah Badrun dimuat di majalah, dibaca banyak orang, pemilik tambang akan mulai menimbun kolam-kolam. Aparat tergerak menegakkan peraturan. Harus ada yang mau menceritakannya. Mendengar bujukan itu, dengan polosnya, Ahmad mengangguk. Diam-diam dia menemui wartawan itu, menceritakan semua kejadian. Wartawan itu semangat menyimak, membawa benda kecil yang bisa merekam percakapan. Berjanji akan menulis liputan yang hebat.

Satu minggu berlalu, malam hari, hujan lebat, saat Ahmad bersiap tidur, dua truk merapat di depan rumah Pak Kadus. Tentara merangsek naik ke teras rumah panggung. Suara sepatu mereka terdengar menakutkan. Cepat sekali, ruang depan sudah dipenuhi oleh tentara. Yang berseru-seru, memukul dinding, meja, apa saja. Itu musim penghujan, tanah becek. Tentara itu tidak merasa perlu melepas sepatu, membuat ruangan itu penuh lumpur. Meja dan kursi terbalik.

"HEH, PAK KADUS! Aku pernah bilang, jangan dibuat

rumit." Mayor Bacok memegang kerah baju bapak Ahmad, mendorongnya ke dinding.

Pak Kepala Dusun menatap bingung. Dengan suara terbata, karena gentar, dan juga karena nyaris tidak bisa bernapas, bertanya balik, ada apa, kenapa tentara ini datang dengan marah?

Mayor Bacok menempelkan kertas-kertas di dahi Pak Kepala Dusun.

"Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh? Kau bicara dengan wartawan?" Mayor Bacok mendelik, "Baca ini! Wartawan ini menulis kesaksian penduduk tentang kejadian dua tahun lalu. Tidak cukup uang yang diberikan pemilik tambang kepadamu, heh? Dibayar berapa kau oleh wartawan itu?"

Pak Kadus mencicit. Wajahnya pias—tapi dia tetap tidak mengerti.

"Percuma, Pak Kadus! Kau bisa bercerita ke seribu wartawan, silakan. Tapi kami memeriksa semua majalah dan koran sebelum terbit. Pimpinan redaksi wajib memberi tahu kami jika ada tulisan begini. Tulisan ini tidak akan pernah terbit. Satu telepon dari kantor pusat akan membuatnya berhenti dicetak. MENGAKU! Kau yang bercerita, *heh?*"

Pak Kepala Dusun menggeleng gentar. Dia sungguh tidak bercerita ke siapa pun. Dan penduduk lain juga tahu persis risiko itu.

"Mengaku, Bajingan! Atau akan aku buat rumit seluruh kampung ini."

Saat Pak Kepala Dusun tersengal nyaris kehabisan napas, Ahmad muncul di bingkai pintu, dengan kaki gemetar, dia mengaku. Terbata.

"Saya, Pak.... Saya yang cerita."

Mayor Bacok menoleh. Menatapnya buas.

"Bukan bapak saya, Pak. Saya yang cerita ke wartawan."

Anak ini tidak berbohong. Dia mengaku sambil menangis. Mayor Bacok melepaskan cengkeraman di leher bapaknya, membuat Pak Kadus merosot di dinding, terduduk di lantai.

Malam itu, Mayor Bacok memang tidak mencekik, atau memukulkan popor senjata. Komandan tentara di kota kecamatan itu menyuruhnya duduk. Mereka berhadap-hadapan, dan hanya satu kalimat yang keluar dari mulutnya, tapi itu cukup membuat Ahmad terkencing di celana.

"Dengarkan baik-baik, Nak.... Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?"

Dua truk itu pergi meninggalkan rumah. Ahmad tertunduk, masih menangis, menatap ruang depan yang penuh licak tanah. Ibunya yang keluar dari kamar, membantu Bapak berdiri.

Tahun-tahun itu, tidak ada yang berani melawan 'dwifungsi' ABRI.

Tahun demi tahun berlalu.

Usia delapan belas, Ahmad merantau. Dia sempat kerja kasar di luar negeri, di kilang-kilang, pabrik. Tidak betah, dia pulang ke kampung. Nenek Badrun sudah lama meninggal. Usia tiga puluhan, Ahmad pindah ke pulau lain, membuka toko kelontong, cukup berhasil. Hidupnya mungkin lebih baik. Menikah, punya anak-anak yang sehat. Tapi dia selalu ingat kejadian masa kecil itu.

Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah-rumah panggung tua. Padang rumput meranggas. Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk

habis isinya, lantas pergi. Mungkin bedanya sekarang, ada menara-menara telekomunikasi di kejauhan. Lubang-lubang itu masih menganga. Sesekali terbetik kabar ada anak yang nyaris tenggelam di sana. Tapi itu dianggap normal. Syukurlah, tidak mati, toh? Hanya anak-anak bandel yang susah *dibilangin*. Pak Kadus telah lama meninggal, juga ibunya. Tidak ada lagi keluarga Ahmad di sana. Teman-teman waktu kecil? Juga telah lama tidak saling kontak.

Sebulan lalu, saat Ahmad tengah melayani pembeli di toko kelontongnya, dua tamu itu datang. Dua orang yang terlihat semangat. Bilang jika mereka adalah aktivis lingkungan hidup. Bilang jika mereka telah berjuang sepuluh tahun terakhir melawan tambang-tambang.

"Ini adalah kesempatan emas, Pak Ahmad. Kita bisa melawan."

"Pak Ahmad tahu tentang sidang dengar pendapat izin konsesi raksasa itu?"

Tentu saja dia tahu. Dia mengikuti berita-berita. Tapi, apa hubungannya dengan dia?

"Kami membaca tulisan lama dari Ibu Sri, wartawan yang dulu pernah datang. Pak Ahmad masih ingat?"

Untuk pertama kalinya, ekspresi wajah Ahmad tertarik.

"Apakah.... Apakah Ibu Sri baik-baik saja?"

"Iya. Untuk seorang wartawan yang berani di masa-masa itu, dia terhitung baik-baik saja." Salah seorang tamunya tertawa pelan.

*Apa maksudnya?* Ahmad menelan ludah.

"Tidak usah khawatir, Pak Ahmad. Ibu Sri baik-baik saja." Tamunya meyakinkan.

"Ibu Sri juga bergabung dalam perlawanan ini, aliansi aktivis lingkungan. Dia yang memberikan tulisan yang tidak pernah diterbitkan tersebut. Tentang Badrun."

Ahmad terdiam. Tiga puluh tahun lebih dia tidak mendengar nama itu disebutkan.

"Kesaksian Bapak akan penting sekali."

"Benar. Bapak harus bersaksi di sidang dengar pendapat itu. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Zaman telah berubah, mereka tidak bisa mengintimidasi, atau menakut-nakuti seperti dulu. Media sudah lama bebas menulis berita-berita tersebut."

Ahmad menggeleng pelan, untuk yang satu itu, zaman tidak pernah berubah.

"Atau jika Bapak tetap khawatir, sidang dengar pendapat itu menjamin keamanan siapa pun yang bersaksi. Semua kesaksian bersifat tertutup. Komite langsung yang memberikan jaminan. Mereka juga yang akan memutuskan final, apakah konsesi diberikan atau tidak. Ini kesempatan langka, Pak Ahmad. Kita bisa membatalkan sebuah proyek tambang raksasa. Tidak mudah mewujudkan sidang dengar pendapat ini. Perjuangan puluhan tahun, tapi kita akhirnya punya kesempatan."

Ahmad menghela napas perlahan. Sejak tadi dua tamunya membujuk.

"Demi Badrun, Pak. Agar kepergiannya tidak sia-sia."

***

Butuh satu minggu menimbang-nimbang, berdiskusi dengan istrinya, saat Ahmad bilang bersedia. Lantas proses berikutnya berlangsung cepat.

Dua aktivis lingkungan itu yang menyiapkan perjalanan jarak jauh. Kemarin sore, dia berangkat lewat jalur darat naik travel, semalaman, tiba pagi-pagi di ibu kota provinsi, langsung dilanjutkan pesawat, penerbangan berjam-jam, mendarat di ibu kota, kemudian dijemput. Lelah perjalanan, lelah emosional.

Tiba di gedung tempat sidang. Wartawan mencegat di depan, dia harus dikawal untuk melewatinya. Menuju ruangan kecil itu. Petugas memintanya mengambil sumpah sebelum duduk di kursi. Pagi ini, setelah perjalanan panjang itu, dia menceritakan kejadian.

Lengang sejenak di ruangan 3x6 meter. Suara pendingin. Jarum jam. Dan pulpen yang mencatat.

"Saudara Saksi, apakah ada yang hendak ditambahkan?" Orang dengan jas dan dasi rapi bertanya.

Laki-laki kurus itu menggeleng.

"Baik. Komite, ada pertanyaan?" Orang itu menoleh ke belakang, ke enam kursi.

Seseorang memperbaiki posisi duduk, di kursi baris kedua, paling ujung, dia hendak bertanya.

"Silakan, Prof."

"Lantas apa poin dari kesaksian ini? Apa hubungannya dengan konsesi proyek yang sedang dievaluasi?" Salah satu anggota komite bertanya.

"Seperti yang kami tuliskan di dokumen, Yang Mulia." Salah satu aktivis menukas cepat, berdiri dari kursinya, "Lubang bekas tambang itu dimiliki keluarga pihak tergugat."

"Keberatan, Yang Mulia." Salah satu dari dua orang yang duduk di kursi seberang ikut berdiri, memotong, "Tidak ada selembar bukti pun jika tambang itu milik klienku."

"Silakan lihat halaman dua belas dari dokumen kasus ini. Silsilah keluarga. Pernyataan dan kesaksian penduduk setempat. Tambang itu jelas dimiliki kakek dari tergugat, Tuan Liem."

"Keberatan, Yang Mulia."

"Biarkan pihak penggugat menjelaskan. Giliran Saudara membantah akan tiba." Orang dengan jas rapi menengahi, mengangkat tangannya.

"Apa poin dari keberatan ini? Sederhana, Yang Mulia." Aktivis lingkungan itu memperbaiki posisi berdirinya, dia merasa berada di atas angin. "Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang dari kabupaten. Memiliki puluhan tambang rakyat yang ilegal. Berpindah-pindah dari satu titik ke titik lain. Menyedot habis mineral di sana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar.

"Tambang itu memang tidak atas nama langsung tergugat, Tuan Liem. Dia masih seusia anak-anak yang bermain bola air di sana saat kejadian. Tapi dari sanalah, keluarga itu mengumpulkan kekayaan untuk ekspansi ke tambang-tambang yang lebih besar.

"Kesaksian barusan menunjukkan jika keluarga itu sama sekali tidak peduli dengan kerusakan alam yang dibuat. Bahkan saat lubang-lubang itu membunuh seorang anak yang boleh jadi di masa depan menjadi bintang sepak bola, mereka tetap tidak menutup lubang-lubang itu. Keluarga Tuan Liem sejak awal justru menggunakan alat polisi, dan tentara, untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya. Adalah praktik normal—"

"Keberatan, Yang Mulia. Itu tuduhan tidak berdasar—"

"Keberatan ditolak!" Orang dengan jas rapi sekali lagi mengangkat tangan, menyuruh pihak lawan diam dulu. "Lanjutkan." Meminta aktivis lingkungan meneruskan penjelasan.

"Adalah praktik normal, berpuluh tahun, keluarga Tuan Liem merusak lingkungan. Adalah benar, Tuan Liem sekarang bukan lagi selevel pemilik tambang rakyat, dia memiliki korporasi multinasional bernilai miliaran dolar, dia bekerja sama dengan investor China, menguasai berbagai konsesi tambang luas. Tapi, catatan sejarah buruk ini adalah bukti, fakta, jika dia tidak pernah peduli dengan kerusakan lingkungan. Lubang-lubang tambang itu tidak pernah direklamasi. Dengan fakta itu, bagaimana komite akan memberikan izin konsesi ini kepada tergugat? Konsesi super raksasa?

"Bapak Ahmad adalah saksi mata, saat teman terbaiknya, Badrun, mati tenggelam di kolam bekas tambang. Tubuh kaku, biru, keriput diangkat setelah terbenam semalaman. Di mana Tuan Liem saat itu? Boleh jadi sedang menghabiskan es krim lezat di rumahnya, tertawa bersama orang tua dan kakeknya yang adalah pemilik tambang rakyat ilegal itu. Dia pasti pernah menyaksikan lubang-lubang itu, lantas apa yang diajarkan oleh keluarganya? Keluarga itu pasti tahu kejadian tersebut. Pekerja tambang yang membawa amplop untuk menyumpal seluruh kampung jelas diperintah. Apakah mereka tidak sedih membayangkan Badrun tenggelam di lubang bekas tambang mereka? Apakah mereka bergegas menutup lubang itu? Bertanggung jawab? Tidak.

"Maka, apa poin kesaksian ini, Yang Mulia? Sederhana. Tergugat memiliki sejarah panjang hitam, bahwa usaha tambang keluarga mereka merusak lingkungan, membunuh anak tidak

bersalah." Pengacara aktivis lingkungan itu menutup penjelasannya dengan berseru lantang.

Membuat hening ruangan kecil itu. Menyisakan suara pendingin.

# H.C.

HOTMA Cornelius adalah advokat ulung.

Sejak kuliah telah terlihat bakat hebatnya. Tidak ada debat di kampus yang tidak dia menangkan. Tidak ada simulasi peradilan di ruang kuliah yang dia tidak mendominasi. Saat tidak ada lagi rekan satu fakultas yang setara, juga tidak ada lagi dosen-dosen yang memuaskan hatinya, dia pergi berdebat di kampus-kampus lain, hingga ke luar negeri.

Otaknya cerdas. Pengetahuannya luas. Membaca lebih banyak buku dan peraturan hukum dibanding siapa pun. Dia pandai mencari celah-celah argumen. Tambahkan, dia fleksibel atas cara apa pun, sepanjang dia menang. Dia fokus pada tujuan tunggal dalam hidupnya: memenangkan setiap kasus yang dia tangani. Rekornya adalah 120%. Kenapa lebih dari 100%? Karena dia juga memenangkan berkali-kali kasus yang kembali diadili.

Reputasinya terbentuk. Menakutkan—bagi lawan-lawannya.

Menariknya, Hotma Cornelius adalah advokat spesialis. Jika teman-temannya memilih menjadi advokat korporasi besar, atau menyelesaikan transaksi bisnis merger, akuisisi, perusa-

haan multinasional, dan sebagainya, dia memilih bidang yang unik sekaligus menantang. Apa itu?

Jika ada gembong narkoba besar ditangkap dan butuh advokat, Hotma Cornelius adalah orangnya. Dia menyihir pengadilan, meringankan hukuman gembong narkoba. Jika ada pejabat, menteri-menteri, kepala lembaga-lembaga tinggi terkena kasus korupsi, terjepit tidak bisa lolos, dan butuh pembela, Hotma Cornelius adalah orangnya. Jika ada skandal memalukan pesohor, atau kasus pembunuhan orang-orang terkenal, dan mereka butuh pengacara gigih, Hotma Cornelius adalah orangnya.

Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.

"Kau jangan salah tulis, Kawan. Aku tidak membela kejahatannya, aku ini benci kejahatan. Aku hanya memastikan semua orang diperlakukan sama di depan hukum, mendapatkan proses yang adil. Bahkan bangsat sekalipun." Demikian senyum lebarnya setiap menghadapi wartawan.

"Ah, kau jangan mengarang. Kapan aku bilang itu? Aku sepakat sejak masih dalam kandungan ibuku, kalau narkoba itu jahat. Kau tulis itu, '*Sejak belum lahir!*' Tapi pelaku berhak dapat keadilan, dong. Dia tidak bisa diadili dengan bukti-bukti ilegal, proses peradilan sesat. Atas nama hukum, dia justru seharusnya dibebaskan." Santai Hotma Cornelius bicara di depan wartawan yang mengerubutinya. *Blitz* kamera menyambar-nyambar.

Tentu, Hotma Cornelius dibayar mahal atas setiap kasus yang ditangani. Dia bergelimang harta benda. Sekali datang di ruang pengadilan, 2-3 miliar nilai tampilannya. Mulai dari jam tangan, cincin berlian, jas, kemeja, celana, semua serba ber-

merek. Koleksi mobil-mobilnya tidak cukup dijadikan konten dua hari. Rumah megahnya di mana-mana. Belum lagi bisnis sampingannya, pemilik klub hiburan.

Untuk mempermanis citranya, dia selalu terlihat dermawan. Tiba-tiba diberitakan sedang menyumbang ke panti asuhan, itu biasa. Atau sedang merenovasi gedung sekolah-sekolah di pelosok. Rumah-rumah ibadah. Mengirimkan bantuan ke korban bencana alam. Termasuk mendadak berada di kawasan area penggusuran, memberikan konsultasi hukum gratis ke korban penganiayaan, dan berbagai aksi membela rakyat jelata. Tentu, semua harus diliput oleh wartawan. Tidak cukup wartawan, dia akan *live* memberitakan sendiri kegiatan itu di akun media sosialnya yang memiliki jutaan pengikut.

Hari ini, usianya enam puluh tahun. Rambutnya hitam mengilap, pernah menjadi bintang iklan sampo untuk rambut sehat. Dia adalah pengacara terkemuka.

Sebulan lalu, ketika berita mengejutkan itu muncul di media-media, *breaking news,* presiden terpilih menyetujui pembentukan komite khusus untuk menguji hak konsesi proyek raksasa itu, Hotma Cornelius ada di daftar teratas sebagai advokat pembela pihak tergugat. Siapa lagi yang bisa?

"Proyek ini tidak boleh gagal. Kau catat itu! Akan ada seratus ribu pekerjaan baru. Manfaat ekonomi, sosial, dan tidak terhitung *multiplier effect*-nya. Kau paham tidak *multiplier effect,* heh? Dan kau jangan keliru menulis berita. Aku, Hotma Cornelius, bukan karena alasan duit memutuskan menjadi pengacara pihak tergugat. Nurani terdalamku terpanggil. Proyek itu harus jadi. Konsesi harus diberikan kepada klienku." Demikian cetus Hotma Cornelius saat konferensi pers.

*Deal*, Hotma Cornelius menjadi pengacara pihak tergugat. Berapa bayarannya? Itu menjadi rekor. Entah berapa nilainya, tidak ada yang tahu persis.

Hari itu juga Hotma Cornelius mengumpulkan "letnan-letnan" terbaik di firma hukumnya. Berteriak, menyuruh mereka mencari semua informasi yang dibutuhkan. Mereka akan bertempur. Dan medan perang kali ini benar-benar baru. Ini bukan pengadilan biasa tempat dia bertarung. Tidak ada jaringan, kenalan, jaminan, bahkan hakim, jaksa, polisi yang bisa dia 'manfaatkan'. Ini benar-benar baru. Presiden terpilih—mungkin karena telanjur terucap di sebuah debat terbuka, akhirnya menyetujui membuat komite independen, yang akan menilai ulang konsesi proyek raksasa itu.

Medan perang baru ini membuat Hotma Cornelius berdebar-debar, belum pernah dia seantusias ini. Kasus ini mempertaruhkan rekor 120% menangnya. Tapi dia yakin, di mana pun perang berlangsung, dia bisa menggunakan semua trik ajaibnya. "KUMPULKAN SEMUA INFORMASI! BAHKAN JIKA ITU HANYA ORANG MENGIGAU DI TIDURNYA, SEKALI IGAUAN ITU MENYEBUT KLIENKU, CATAT!" Hotma Cornelius berteriak. Letnan-letnannya terbirit-birit segera bekerja.

Satu bulan persiapan. Semua strategi. Strategi A, B, C, hingga cadangan kesekian. Kontra argumen. Apa pun itu, Hotma Cornelius adalah pengacara super detail.

Pagi ini, sidang dengar pendapat dimulai. Dia telah mengukur semua langkah lawan. Aktivis lingkungan sialan ini, mengira bisa mengalahkannya di pengadilan abal-abal ini. *No way!*

Ruangan 3x6 meter itu lengang sejenak. Dua aktivis lingkungan kembali duduk.

"Bukan main." Giliran Hotma Cornelius berdiri—akhirnya giliran dia bicara, menguasai ruangan.

Hotma Cornelius menatap saksi yang menunduk.

"Aku turut berduka cita atas kematian temanmu, Saudara Saksi. Itu menyedihkan. Jika tidak di ruangan terhormat ini, aku mungkin telah menangis sejak tadi." Hotma Cornelius menyeringai, intonasi suaranya khas. Gestur wajahnya juga khas.

"Badrun. Aku akan mengingat namanya.... Jika mendengar cerita Saudara Saksi, tim penggugat benar, jika dia masih hidup, Badrun mungkin telah menjadi bintang di klub-klub Eropa. Bermain bersama Messi atau Ronaldo. Hebat nian."

Hotma Cornelius bersedekap.

"Tapi masalahnya, aku sama seperti pertanyaan anggota komite tadi, aku tidak mengerti apa poin kesaksian ini. Apa relevansinya?

"Satu, tidak ada bukti, dokumen, atau apa pun itu yang menunjukkan jika klienku, Tuan Liem, adalah pemilik tambang rakyat dalam cerita ini."

"Keberatan, Yang Mulia." Aktivis lingkungan berseru.

"Silakan baca tumpukan dokumen dari penggugat. Hanya ada dokumen silsilah keluarga Tuan Liem, apa spesialnya? Semua orang juga tahu, bahkan majalah gosip memuat berita itu. Surat-surat keterangan lama yang entah dari mana tanpa validasi. Keterangan-keterangan penduduk setempat yang hanya katanya, hanya dari cerita orang lain. Klienku, Tuan Liem, adalah pemilik perusahaan internasional bernama PT

Semesta Minerals & Mining, di dokumen mana yang menyebutkan jika perusahaan itu memiliki tambang rakyat ini tiga puluh tahun lalu?"

"Keberatan, Yang Mulia."

"Keberatan ditolak!" Pimpinan sidang mengangkat tangan, menyuruh penggugat diam.

"Klienku memang memulai usaha tambangnya dari skala kecil. Itu benar. Dia pekerja keras, merangkak dari bawah. Tapi semua tambangnya memiliki dokumen resmi, ada surat-menyuratnya, dan hingga hari ini, tidak ada satu pun kasus lubang bekas tambang. Semua direklamasi. Silakan periksa dokumen pembanding yang kami berikan ke Yang Mulia. Daftarnya jelas. Bukan di titik yang diceritakan seperti drama telenovela oleh Saksi barusan—"

"Keberatan, Yang Mulia. Itu hanya dokumen yang memuat daftar resmi! Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan [illegible] memiliki sepuluh kali lebih banyak tambang-tambang ilegal lain. Memakai nama penduduk setempat, menggunakan centeng, orang suruhan—"

"Mana buktinya? Tunjukkan selembar kertas dokumen kepemilikan—"

"Karena itu ilegal, tidak ada dokumennya [illegible]"

"Nah, penggugat telah menjawabnya sendiri." [illegible] Cornelius tersenyum sinis.

"Hanya karena tidak ada dokumennya tidak mengubah substansi faktanya."

"Setuju. Dan substansi faktanya adalah [illegible] pemiliknya."

"Jangan debat kusir di ruangan ini!" Pimpinan sidang

menengahi, "Kami akan memeriksa dokumen dari kedua belah pihak, memastikan substansi fakta mana yang benar. Teruskan!" Menyuruh Hotma Cornelius melanjutkan pembelaan.

"Terima kasih, Yang Mulia. Sekali lagi, klienku, Tuan Liem adalah pengusaha yang taat hukum. Silakan diperiksa dari dokumen resmi, dari semua tambang yang beroperasi tiga puluh tahun lalu, tidak ada lubang bekas tambang yang dibiarkan terbuka. Ah, aku ralat, kecuali satu." Hotma Cornelius mendekati stafnya yang masih duduk—yang sigap menjulurkan foto-foto ukuran besar.

"Lihat! Kecuali yang satu ini. Aku akui, yang ini memang tidak ditutup. Karena dibiarkan menjadi lokasi wisata. Indah sekali, bukan? Hamparan kolam biru. Pepohonan di sekelilingnya. Pagar pengaman. Bunga-bunga. Tangga-tangga berundak. Tempat berfoto yang menawan. Favorit pengunjung." Hotma Cornelius menyerahkan foto-foto itu ke komite.

"Pun di kolam ini, awalnya akan direklamasi sesuai peraturan, tapi karena penduduk meminta dibiarkan, agar menjadi lokasi wisata. Pemerintah juga mengizinkan, semua regulasi dipenuhi, maka bekas lubang ini dibiarkan. Tidak kurang seribu pengunjung setiap hari. Kafe-kafe milik penduduk. Toko-toko suvenir. Penyewaan peralatan. Memberikan lapangan pekerjaan. Dan seratus persen aman, tidak ada yang mati tenggelam.

"Aku turut berduka cita atas kematian Badrun di lubang bekas tambang. Tapi itu bukan di tambang milik PT Semesta Minerals & Mining. Bukan di tambang keluarga, orang tua, kakek Tuan Liem. Itu tambang rakyat ilegal, dan itu bukan urusan klienku. Adalah fakta, di tambang resmi milik keluarga

Tuan Liem, saat mereka memulai bisnis tambang, semua regulasi dipenuhi. Bahkan lubang yang memang dibiarkan terbuka sekalipun, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya.

"Jadi, aku tidak paham poin kesaksian barusan. Pihak penggugat mendramatisir seolah lubang-lubang itu mesin pembunuh. Ayolah, bahkan kematian di jalan tol secara statistik lebih membunuh puluhan kali. Apakah kita jadi harus bergegas membuat sidang komite seperti ini untuk menghentikan pembangunan jalan tol? Kesaksian pihak penggugat tidak relevan. Lebih-lebih ketika pihak penggugat berusaha mengaitkannya dengan klienku. Tuan Liem tidak ada urusannya. Apalagi membawa-bawa masa kecil Tuan Liem."

Hotma Cornelius menatap lawannya—mengejek.

"Tadi pihak penggugat bertanya, apa yang dilakukan Tuan Liem saat seusia Ahmad, Badrun? Sayangnya, Tuan Liem tidak pandai bermain bola. Maka dia tidak ikut pertandingan antarkampung yang seru dan heroik. Tapi dia tetap melakukan hal lain yang sama menariknya. Lihat foto-foto ini!" Hotma Cornelius mengambil lagi foto dari stafnya. Menyerahkannya ke anggota komite.

"Sejak kecil, Tuan Liem menyukai menghabiskan waktu menanam bakau di pantai-pantai. Entah berapa ribu yang telah dia tanam. Sejak usia enam tahun dia dididik untuk mencintai lingkungan oleh keluarganya. Aku minta maaf jika foto ini tidak sehebat tendangan roket milik Saudara Saksi. Tapi masa kecil Tuan Liem, pun masa kecil anak mana pun, tetap spesial dengan dunianya masing-masing."

Hotma Cornelius tersenyum tipis menatap dua aktivis yang

duduk di seberangnya. Wajah-wajah yang terlihat kesal—sambil memegang foto Tuan Liem muda dengan tubuh gendut, pipi tembam, berlepotan, menanam bakau. Hotma Cornelius bahkan bisa menebak jika lawan akan membawa-bawa masa kecil kliennya, dan dia telah menyiapkan kontra serangan. Sedetail itu persiapannya sebulan terakhir.

Tapi Hotma Cornelius belum selesai, dia masih punya amunisi terakhir untuk menyumpal kesaksian ini. Senjata pamungkas.

"Yang Mulia, dalam sidang dengar pendapat ini, aku tahu semua cara akan digunakan untuk mendiskreditkan klienku. Termasuk mengungkit kejadian yang tidak ada relevansinya. Aku tahu pihak penggugat akan membuat drama di sidang ini. Maka, baiklah, biar semakin drama, izinkan aku memanggil saksi untuk klienku di kejadian lubang bekas tambang itu. Agar kebenaran terungkap dengan terang benderang."

Dua aktivis saling tatap. Apa yang direncanakan oleh lawan? Ada saksi dari pihak lawan? Siapa? Ini benar-benar di luar dugaan.

Orang dengan jas rapi mengangguk, "Komite mengizinkan tergugat memanggil saksinya."

"Terima kasih, Yang Mulia." Hotma Cornelius balas mengangguk takzim.

"Saudara Saksi dari pihak penggugat bisa meninggalkan ruangan—"

"Tidak perlu, Yang Mulia. Biarkan dia di kursinya agar bisa dikonfrontasi langsung." Hotma Cornelius lebih dulu menukas, wajahnya penuh rencana.

"Keberatan, Yang Mulia. Ini bukan sidang konfrontasi.

Salah satu aktivis lingkungan berdiri—saksinya jelas tidak siap.

"Ayolah, kalian ingin kebenaran terungkap, bukan? Kalian ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di lubang bekas tambang itu?" Hotma Cornelius menyeringai.

"Keberatan ditolak. Saksi dari pihak penggugat tetap di kursinya." Pimpinan sidang mengambil keputusan.

Ahmad terdiam. Dia menoleh ke arah dua aktivis.

Apa yang akan terjadi?

# Kesaksian Mukti

PENJAGA di pintu masuk membawa satu kursi tambahan. Kursi ketiga belas. Diletakkan satu meter dari kursi saksi sebelumnya, menghadap anggota komite. Saat kepala-kepala masih menoleh ke arah pintu, saksi pihak tergugat melangkah masuk.

"Mukti?" Ahmad berdiri—refleks.

Yang disebut namanya hanya menatap datar. Terus melangkah.

"Mukti, apa kabar?" Ahmad mendekat, menjulurkan tangan. Dia terkejut sekali—sekaligus senang. Dia sudah lama tidak bertemu dengan teman-teman dulu. Dia tidak mengira Mukti yang akan datang.

Mukti sekali lagi hanya menatapnya datar. Tidak membalas juluran tangan.

"Kau terlihat sehat. Bagaimana kampung kita?" Ahmad tetap bertanya riang. Sejenak lupa jika mereka ada di ruangan itu—dan Mukti adalah saksi pihak lawan. Terakhir berkirim kabar beberapa tahun lalu, Mukti masih tinggal di sana, Ahmad rindu kabar dari kampung mereka.

*"Saudara Saksi penggugat harap duduk kembali. Kita masih dalam sidang."* Orang dengan jas rapi mengingatkan.

Ahmad menoleh. Menelan ludah. Tersadarkan. Bicara pelan, "Maaf." Dia beranjak duduk kembali. Petugas membawa kitab suci, menyuruh Mukti membaca sumpah. Mukti mengangguk.

*"Saya bersumpah bahwa saya akan menerangkan dengan sebenar-benarnya."*

Mukti, laki-laki seumuran Ahmad, tinggi sepantar, kulit lebih gelap, beranjak duduk di kursi. Dia menatap ke depan. Tanpa ekspresi. Mengabaikan begitu saja Ahmad yang sebaliknya menatapnya penuh ekspresi sejak tadi. Ahmad yang ingin tahu kabar kampung halaman mereka.

"Apakah Saudara Saksi dari pihak tergugat mengetahui kejadian Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang?" Pimpinan sidang mulai bertanya.

"Tahu, Yang Mulia." Mukti menjawab datar.

"Apakah Saudara Saksi ada di lokasi kejadian?"

"Iya, Yang Mulia."

"Apa yang terjadi siang itu?"

"Badrun tenggelam di kolam bekas tambang." Mukti berhenti sejenak, "Karena Ahmad memukul kepalanya saat berebut bola."

*Astaga!* Ahmad berdiri dari kursinya—yang kemudian terpelanting.

Dua aktivis lingkungan berseru tertahan.

Hotma Cornelius tersenyum simpul. Itu reaksi yang dia tunggu-tunggu—dan sudah dia duga. Seru sekali melihatnya. Petugas membantu mendirikan kursi. Menyuruh Ahmad duduk kembali.

"Apa maksud pernyataan Saudara Saksi barusan?" Anggota komite di kursi belakang bertanya—tidak sabaran, karena Mukti diam lagi sejenak.

"Kami pulang dari kota kecamatan setelah bertanding bola, Yang Mulia. Kami berjalan di padang rumput, tiba di kolam itu. Badrun mengajak kami mandi, sekalian bermain bola. Badrun terus mengolok-olok Ahmad soal tendangan roket sejak dari kota kecamatan. Saat berebut bola, Ahmad diam-diam memukul kepala Badrun." Mukti menjelaskan lebih panjang.

"Keberatan, Yang Mulia!" Aktivis lingkungan berseru.

"Kalian keberatan apanya? Saksi ada di lokasi kejadian." Hotma Cornelius menimpali.

Dua aktivis menelan ludah. Ini buruk.

"Saudara Saksi, kenapa Ahmad memukul Badrun?" Pimpinan sidang mengabaikan dua aktivis, bertanya lebih detail.

"Mungkin karena Ahmad tersinggung. Atau karena dia marah tidak bermain di babak semifinal. Atau agar Badrun tidak bisa bermain di babak final, dia bisa menggantikannya."

"Itu bohong!" Ahmad yang sejak tadi termangu akhirnya berseru. Dia benar-benar tidak menduga Mukti akan bilang kalimat-kalimat itu. Dia yang sejak tadi senang bertemu dengan Mukti, benar-benar lupa jika Mukti adalah saksi pihak tergugat, datang bukan untuk beramah-tamah mengenang masa lalu.

Mukti diam. Tidak menimpali Ahmad.

"Aku tidak memukul Badrun! Apa yang kau katakan, Mukti?"

Mukti tidak menjawab.

"Apakah waktu terjadi perebutan bola, Badrun berada di dekat Ahmad?" Pimpinan sidang bertanya, sambil tangannya terangkat menyuruh Ahmad diam.

"Iya." Mukti menjawab.

"Apakah Saudara Saksi melihat Ahmad memukul kepala Badrun?"

"Iya."

"Dengan mata sendiri?"

"Iya."

"BOHONG!" Ahmad berteriak, wajahnya separuh bingung, tidak percaya Mukti akan memberikan kesaksian itu, separuh lagi marah.

"Harap tenang, Saudara Saksi!" Pimpinan sidang balas berseru tegas.

"DIA BERBOHONG, YANG MULIA!" Suara Ahmad bergetar.

"Harap tenang. Saudara akan diberikan kesempatan untuk membantah keterangan saksi tergugat. Sekarang giliran saksi tergugat yang bicara."

Ahmad mengusap wajah. Tangannya gemetar.

"Lantas apa yang terjadi kemudian? Kenapa kalian tidak langsung membantu Badrun jika itu yang terjadi?" Pimpinan sidang bertanya.

Mukti diam sejenak.

"Karena aku awalnya hanya menduga itu hanya sikutan biasa, Yang Mulia. Badrun akan baik-baik saja, dia akan muncul setelah menyelam. Aku tidak menduga [illegible] Tapi aku yang pertama kali bertanya di mana Badrun. [illegible] aku yang berlarian ke kampung meminta tolong.

"Tapi kenapa selama ini Saudara tidak bilang ke penduduk jika Badrun tenggelam karena dipukul?" Pimpinan sidang mendesak.

"Karena...." Mukti diam lagi sejenak, "Karena aku tidak mau memercayai apa yang aku lihat. Aku mati-matian tidak memercayai apa yang mataku saksikan. Aku berharap aku salah lihat. Aku berusaha melupakannya. Tapi itu tidak mudah, Yang Mulia. Semakin berusaha dilupakan, aku semakin mengingat saat tangan Ahmad memukul kepala Badrun."

"Lantas kenapa sekarang Saudara baru bilang?"

"Karena.... Karena aku ingin kebenaran ini dibuka."

Hotma Cornelius mengepalkan tinju. Jawaban yang sempurna—sesuai latihan yang dia berikan. Dua aktivis termangu. Ahmad sekali lagi mengusap wajah. Napasnya tersengal.

Lengang sejenak. Suara pendingin. Jarum jam. Dan pulpen yang mencatat kesaksian baru ini.

"Baik, Saudara Saksi penggugat." Orang dengan jas rapi itu pindah bertanya ke Ahmad, konfrontasi langsung, "Apakah benar Saudara memukul kepala Badrun?"

"Itu tidak benar, Yang Mulia. Itu bohong. Fitnah yang kejam." Suara Ahmad bergetar.

"Tapi saat kejadian, apakah benar Saudara berada di dekat Badrun?"

Ahmad terdiam.

"Iya, Yang Mulia."

"Apakah benar Saudara berebut bola sebelum Badrun tenggelam?"

Ahmad terdiam lagi.

"Iya, Yang Mulia."

"Saling sikut?"

"Aku tidak memukul Badrun, Yang Mulia. Demi Tuhan. Aku tidak melakukannya." Ahmad berseru, "Apa yang kau katakan, Mukti! Kau mengarang semuanya!" Ahmad hendak berdiri, berusaha memegang bahu Mukti. Petugas yang berjaga sejak tadi, bergegas mendekat. Menahan gerakan Ahmad—yang meronta, melawan.

"Tenang. Harap tenang!" Pimpinan sidang berseru.

Suasana ruangan itu kacau balau. Butuh lima menit hingga Ahmad kembali duduk, dua aktivis membantu menenangkan, memberikan botol air minum. Tangan gemetar, menumpahkan air.

"Apakah Saudara Saksi penggugat saling sikut saat itu?" Pimpinan sidang melanjutkan pertanyaan.

Ahmad menelan ludah. Tentu saja saling sikut, itu permainan bola.

"Iya."

"Saudara Saksi penggugat, apakah Saudara sakit hati diolok-olok oleh Badrun?" Pimpinan sidang melanjutkan pertanyaan.

Ahmad mengusap wajahnya.

"Iya. Tapi aku tidak memukul kepalanya!"

"Apakah Saudara juga sakit hati karena tidak bermain di babak semifinal?"

Ahmad menjawab lemah. Dia bingung. Dia marah. Dia juga sedih. Matanya nanar menatap meja kayu berpelitur. Wajah Badrun yang tertawa mengolok-oloknya. Wajah Badrun yang berseru semangat setelah membuat gol. Wajah Badrun yang tersenyum lebar.

"Apakah anggota komite ada yang mau bertanya?" Pimpinan sidang menoleh.

"Cukup." Enam anggota lain menggeleng.

Samar-samar, Ahmad mendengar kalimat di sekitarnya.

"Apakah pihak penggugat hendak bertanya atau menambahkan sesuatu?"

Dua aktivis itu juga menggeleng. Kehabisan pertanyaan.

"Apakah pembela tergugat hendak menambahkan sesuatu?"

"Iya, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri. Dia menepuk-nepuk ujung jasnya, sebelum mulai bicara. Dengan gestur wajah khasnya.

"Yang Mulia, adalah fakta, Tuan Liem tidak terkait dengan insiden lubang bekas tambang mana pun. Tidak ada dokumen selembar pun yang membuktikannya. Pun jika pihak penggugat ingin mengaitkannya dengan drama seorang bocah tenggelam di bekas tambang, kesaksian barusan telah membuka kebenaran setelah tiga puluh tahun terkubur rapat.

"Badrun tidak tenggelam karena lubang itu. Dia pandai berenang. Fisiknya prima. Tidak masuk akal dia mendadak kram. Tubuh Badrun tidak pernah dilakukan autopsi, hanya ada dokter dan staf puskesmas yang boleh jadi menyimpulkan sepihak, tidak bisa melihat bekas luka di kepala. Pagi ini, dengan kesaksian baru, kita tahu Badrun tenggelam karena dipukul kepalanya oleh teman dekatnya sendiri yang sakit hati. Terlepas pelaku membantahnya, adalah fakta, bertahun-tahun kemudian, dia berpura-pura menjadi Badrun di rumah nenek Badrun. Itu mungkin karena dia merasa bersalah."

Semakin samar-samar Ahmad mendengar kalimat di sekitarnya.

"Pihak penggugat seharusnya berterima kasih, karena semua kesaksian di sidang ini bersifat tertutup dan dilindungi. Karena klienku bisa saja menuntut pihak penggugat atas pencemaran nama baik. Saksi mereka juga seharusnya bersyukur, karena dia tidak segera ditangkap polisi, dijebloskan ke penjara. Karena ternyata dia yang membunuh Badrun. Mereka yang membuat rumit dan drama sidang ini. Mereka lupa, aku juga bisa membuat situasi ini berkali-kali lebih rumit dan drama.

"Demikian, Yang Mulia. Terima kasih."

Ahmad terkulai di tempat duduknya, lantas terjatuh dari kursi. Dia lelah. Baik secara fisik, maupun emosional.

Seruan-seruan tertahan. Petugas bergegas mendekat, membantu.

***

"Halo, Ahmad."

Setengah jam kemudian. Seseorang menyapa lembut ketika mata Ahmad terbuka. Di tempat lain, di ruangan yang disiapkan khusus untuk tempat tim penggugat. Sidang dengar pendapat itu telah selesai untuk hari ini. Dilanjutkan besok.

Dahi Ahmad mengernyit. Dia masih pusing. Berusaha mengingat siapa orang yang duduk di depannya. Tidak banyak orang di ruangan itu. Hanya dua aktivis lingkungan, dua staf yang sibuk menyiapkan dokumen-dokumen. Dan orang yang tengah menyapanya. Ibu-ibu, usia enam puluhan. Rambutnya memutih. Mengenakan pakaian biru muda. Tersenyum, wajahnya terlihat mengerikan....

Ahmad menelan ludah.

Lihatlah, sisi kanan wajah ibu-ibu itu bekas luka. Sebelah matanya rusak. Parutan panjang. Mengerikan berlama-lama melihatnya.

"Ibu Sri?" Tapi Ahmad berhasil mengingatnya.

Ibu-ibu itu tersenyum, "Iya."

Ahmad berusaha duduk di sofa—tempat dia dibaringkan sementara. Dia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan wartawan itu. Tiga puluh tahun lalu, usianya empat belas tahun saat mereka bersua. Usia Ibu Sri saat itu tiga puluh tahun. Wartawan muda penuh idealisme.

"Aku minta maaf, Ahmad."

"Maaf untuk apa?" Ahmad bertanya pelan.

"Aku tidak berhasil memuat berita itu." Ibu Sri menghela napas, "Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut. Dia gemetar saat menerima telepon dari seseorang. Bergegas menyuruh liputanku dicopot, digantikan berita kegiatan ibu-ibu pejabat mengunjungi taman bunga baru. Aku berteriak-teriak marah, juga teman-teman wartawan lain protes, percuma, dia tetap tidak berani.

"Dan kabar buruk. Nasib. Malam itu juga, pulang dari kantor majalah, pukul dua dini hari, saat melintas di gang dekat rumahku, sebuah motor dengan dua penumpang melintas dari belakang. Cepat sekali kejadiannya, motor itu berhenti sejenak, *pyar*! Penumpang di belakang menyiramkan air keras ke wajahku. Telak. Itulah yang terjadi jika kau bertanya-tanya kenapa mataku rusak. Wajahku terlihat seram begini." Ibu Sri tersenyum.

Ahmad menelan ludah.

"Aku minta maaf tidak pernah menghubungi atau datang lagi ke kampung itu, Ahmad. Karena setelah dirawat hampir setahun orang tuaku memohon agar aku bekerja di luar negeri menjadi wartawan di kantor berita asing.... Aku pengecut memenuhi keinginan orang tuaku. Memilih lari dari medan pertempuran, memilih jalan lain."

Ibu Sri diam sejenak.

Membuat ruangan itu lengang.

"Aku.... Aku tidak memukul kepala Badrun, Ibu Sri." Ahmad bicara lirih.

"Tentu saja tidak, Ahmad. Aku percaya sepenuhnya cerita versimu."

"Mukti.... Mukti, dia berbohong."

Ibu Sri menghela napas perlahan.

"Iya. Jelas dia berbohong. Entah apa pun alasannya. Pihak lawan telah membeli kesaksian temanmu itu. Tiga puluh tahun berlalu, bahkan dengan kebebasan pers yang berkembang pesat, bahkan setelah berganti berkali-kali rezim kekuasaan, tetap saja ada yang tidak pernah berubah. Di permukaannya saja yang terlihat berubah, di dalamnya, bergumpal pekat, tetap hitam. Cara-cara lama. Trik-trik kekuasaan lama.

"Tidak usah dipikirkan kesaksian Mukti. Lupakan saja. Hanya membuat sakit hati...." Ibu Sri menatap lembut laki-laki separuh baya, yang kurus dan wajah lelah, yang dulu dia kenal di usia belasan tahun, yang juga kurus, "Terima kasih telah berani menceritakan masa lalu itu, Ahmad. Apa pun hasilnya, itu tetap spesial. Semoga anggota komite menjadikannya bahan pertimbangan."

Ahmad terdiam. Dia masih marah atas kesaksian Mukti.

Tapi melihat wajah Ibu Sri yang rusak. Mata sebelah kanannya.... Ternyata, wartawan muda yang dulu terlihat semangat, terlihat riang, jauh-jauh datang ke kampung mereka yang gersang, membayar lebih mahal. Padahal dia bukan siapa-siapa bagi warga kampung, hanya ingin menulis kebenaran sebuah peristiwa. Sungguh, kondisi Ahmad terhitung baik-baik saja dibanding Ibu Sri. Dia masih sehat walafiat, tidak kurang apa pun.

# Janji Kampanye

SETAHUN lalu.

Di sebuah aula kampus ternama. Dengan lima ribu mahasiswa sesak memenuhinya. Itu acara penting. Di atas panggung, dua calon presiden bergantian menyampaikan program kerja mereka jika terpilih. Acara itu *live* di media sosial, dengan jutaan penonton. *Host* acara, seorang jurnalis terkemuka, lincah bertanya, mencungkil isu-isu penting.

Sesekali aula dipenuhi gemuruh tepuk tangan. Sesekali seruan *booo,* teriakan kesal—yang segera ditenangkan *host.* Beberapa pojok membawa spanduk, menulis pesan-pesan kepada calon presiden. Penting sekali acara itu, tinggal beberapa hari lagi hari pemilihan putaran kedua.

"Kita pindah ke isu yang sangat strategis, Pak Calon Presiden." *Host* memperbaiki posisi duduknya, dia telah siap dengan amunisi pertanyaan.

"Silakan."

"Tentang konsesi proyek raksasa milik PT Semesta Minerals & Mining."

"Oh. Tentang itu." Calon presiden tersenyum.

"Menurut data terakhir, proyek tambang itu akan mengambil lahan 40.000 hektare, menggusur 25.000 penduduk di 30 kampung, 2 kecamatan—"

"Bukan menggusur, tapi merelokasi. Geser." Calon presiden memotong, tetap sambil tersenyum.

Aula itu dipenuhi dengung audiens yang tidak terima.

"Sebentar. Sabar semua." *Host* menoleh ke audiens, menyuruh tenang.

Kembali ke calon presiden di depannya, "Proyek itu akan 'menggeser' tiga puluh kampung adat, yang bahkan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Penduduk setempat jelas-jelas telah menyatakan penolakan lewat berbagai demonstrasi. Gaung perlawanan juga telah meletus di mana-mana. Bagaimana sikap Bapak jika terpilih jadi presiden? Apakah akan melanjutkan atau batal?"

Calon presiden memperbaiki posisi duduk, dengan senyum tak lekang dari wajah, "Tentu semua harus dibicarakan baik-baik. Pertama-tama, kita butuh proyek tersebut. Agar ekonomi penduduk naik. Lapangan pekerjaan baru. Kawasan itu berpuluh tahun tertinggal. Syukur ternyata ada kandungan tambang yang besar. Harta karun. Apakah lanjut atau tidak, perlu dibicarakan dulu."

"Tapi penduduk telah menolak, Pak. Mereka tidak mau lagi bicara baik-baik. Media-media internasional juga mengkhawatirkan dampak lingkungan proyek itu, saat jutaan ton limbah tambang dibuang ke perairan terbuka. Belum lagi dengan riwayat panjang PT Semesta Minerals & Mining, ditambah penilaian buruk atas mitra investor dari China."

"Itu sifatnya masih kecemasan-kecemasan yang belum ter-

bukti. Semua bisa dibicarakan baik-baik. Apakah proyek itu akan diteruskan atau tidak? Apakah penduduk kampung bisa relokasi dengan ganti untung? Catat, ganti untung!"

"Tapi menurut survei terakhir, mayoritas rakyat meminta proyek itu dibatalkan, Pak. Sentimen tambang-tambang ini negatif. Berpuluh tahun berlalu, meskipun pemerintah mengklaim tambang memberikan manfaat, pemasukan bagi negara, mayoritas penduduk di dekat tambang tetap miskin, terbelakang. Proyek itu hanya menguntungkan pihak korporasi dan investor asing. Pihak perusahaan mendapatkan banyak keringanan pajak, *tax holiday*. Belum lagi banyaknya pekerja asing." *Host* terus mendesak, "Calon presiden sebelumnya, di panggung ini tadi, dengan jelas-jelas bilang siap menolak konsesi jika terpilih. Apakah Bapak sependapat? Atau akan meneruskan konsesi?"

Sebenarnya, meskipun dia terus tersenyum, calon presiden yang tengah duduk diwawancarai itu dalam situasi rumit. Sebelum dia naik ke panggung, tim kampanyenya telah memberi tahu data terkini. Dia tahu, 70% rakyat menginginkan proyek itu dibatalkan. Dengan selisih survei elektabilitas ketat, hanya 2-3%, jawaban dia atas pertanyaan ini akan berpengaruh di kotak suara. Belum lagi lawannya jelas-jelas telah mengambil posisi berseberangan.

"Semua mesti dibicarakan dulu—"

"Diteruskan atau dibatalkan, Pak?" *Host* memotong.

Senyum di wajah calon presiden itu terlipat.

"Atau Bapak kesulitan memberi jawaban 'iya' atau 'tidak' karena PT Semesta Minerals & Mining adalah donatur besar kampanye tim pemenangan Bapak?"

"Kenapa malah ke sana? Itu urusan lain. Saya tidak bisa mencegah jika pengusaha-pengusaha membantu perjuangan kami membangun negara maju. Mereka tentu boleh ikut membantu misi dan visi kami menyejahterakan rakyat. Tapi beginilah, masalah ini membutuhkan pemikiran mendalam. Jika penduduk keberatan dengan konsesi, mereka bisa menuntut lewat pengadilan misalnya—"

"Penduduk sudah melakukannya, Pak. Sia-sia. Di berbagai kasus, bahkan saat penduduk menang sekalipun, proyek tambang jalan terus. Rakyat membutuhkan solusi lain. Alternatif. Dan jawaban Bapak akan menentukan pilihan mereka beberapa hari lagi. 'Iya' atau 'tidak' untuk membatalkan konsesi?"

"Baiklah. Jika rakyat memang membutuhkan alternatif, jika saya terpilih, nanti saya minta ahli-ahli memutuskan. Bukan saya. Catat, ahli-ahlinya."

"Maksud Bapak akan dibuat semacam komite?" *Host* menyambar ide tersebut.

"Bisa dibilang begitu."

"Dan komite akan membuat sidang dengar pendapat yang akan memutuskan apakah konsesi diberikan atau dibatalkan?"

"Iya, bisa begitu juga. Bebas saja."

"Bapak berjanji akan melakukannya? Membentuk komite independen?"

"Saya sudah menjawab iya. Mau apa lagi? Saya selalu berharap yang terbaik bagi rakyat. Jika ahli-ahli memutuskan tidak, kita batalkan saja. Tapi jika ahli-ahli bilang teruskan, saya harap rakyat juga bisa memahami. Sekali lagi, bukan pemerintah yang memutuskan. Ahli-ahli. Independen. Jadi se-

mua bisa dibicarakan baik-baik dulu. Jangan apa-apa langsung ditolak. Bagaimana mau maju, jika semua ditolak?"

"Baik. Kita pindah ke topik lain."

Calon presiden itu untuk kesekian kali lolos dari situasi rumit. Jawaban menggantung itu ternyata bisa diterima sebagian besar penonton. Tim kampanye calon presiden itu tersenyum lebar saat melihat hasil survei saat *live* berlangsung.

Setengah jam kemudian, acara *live* usai. Setelah foto-foto, *selfie-selfie* di atas panggung, calon presiden itu naik ke atas mobil mewah hitam yang telah menunggu. Melewati lautan pendukungnya. Juga kilat *blitz* wartawan yang berebut. Mengempaskan punggung di kursi empuk mobil.

Pintu ditutup. Mobil melesat meninggalkan aula kampus. Dikawal oleh puluhan mobil dan motor penjaga. Sirene meraung-raung mengusir siapa pun yang menghalangi jalan.

"Ada kabar buruk, Pak." Ketua Tim Pemenangan yang duduk di sebelah, satu mobil, memberi tahu.

"Apa lagi?"

"Mereka menelepon, Pak. Komplain atas jawaban Bapak barusan. Tentang konsesi itu. Tentang komite—"

"Dasar bajingan!" Calon presiden berseru kesal. Lupakan suara lemah lembut, senyum lebar, semua pencitraan, dia berseru memaki.

"Daripada sibuk komplain mengurusi satu-dua wawancara, suruh mereka menyumbang lagi, sepuluh kali lebih banyak, agar aku bisa memenangkan pemilihan ini. Kita butuh lebih banyak amplop, sembako, pengumpulan massa. Beri tahu mereka, jika aku kalah, lupakan konsesi itu! Mereka tidak akan mendapat apa pun dari sana.

"Mereka seharusnya berterima kasih aku mengulur waktu, menjaga suara kelompok mengambang. Bilang ke mereka, fokus menangkan pemilihan! Besok-besok, soal penduduk sialan yang menolak itu bisa diurus. Berhenti merengek seperti anak kecil. Jika aku kalah, kasus-kasus tambang lama bisa dibuka penguasa baru, kita semua bisa masuk penjara!"

Terdengar suara nada panggil telepon genggam.

Capres itu terdiam. Memeriksa kantong celananya. Mengeluarkan gawai miliknya. Menatap layarnya. Terdiam. Seseorang menelepon langsung.

"Selamat malam, Tuan Liem." Dia menyapa dengan super ramah—lupa baru saja marah-marah.

***

Kembali ke masa kini. Malam hari, pukul satu.

Nama warung kopi itu sederhana: 'KOPI KAMPUNG'.

*Nyempil* di antara ruko-ruko, di tengah gedung pencakar langit. Konsep warung itu menarik. Tidak membawa istilah-istilah modern, apalagi bahasa-bahasa asing untuk merujuk nama-nama kopi seperti *cappuccino, latte, americano,* warung itu tampil bersahaja layaknya warung kopi di kampung-kampung—dengan lokasi hanya sepelemparan batu dari pusat bisnis ibu kota yang ramai.

Pagi hari, warung kopi itu dipenuhi oleh pekerja kantoran dengan pakaian rapi, antre memesan segelas kopi dan kue-kue, dibawa ke kantor, untuk memulai hari. Siang dan sorenya, juga ramai oleh pekerja kantoran yang mencari kopi lezat, makanan ringan, sekaligus nongkrong melepas penat kerja. Ma-

lam hari, tempat itu dipenuhi oleh komuter yang menunggu macet reda, atau tempat bertemu kawan-kawan lama, mengobrol.

Warung kopi itu tidak luas, hanya ada delapan meja dengan masing-masing dua-empat kursi. Hanya menyewa lantai satu ruko—lantai atasnya dipakai bisnis *laundry*. Lazimnya tutup pukul sebelas, saat pengunjung berangsur sepi. Tapi malam ini, pukul satu dini hari, tetap buka.

Tidak banyak yang tahu, warung kopi itu adalah markas perlawanan. Di sanalah para aktivis pertama kali bertemu, mengobrol, saling bertukar informasi. Kemudian mulai membangun jaringan, saling bekerja sama. Dari seluruh penjuru negeri, mereka berdatangan ke warung kopi itu. Agar tidak mencolok perhatian, mereka berkumpul malam hari. Mengambil meja di sudut ruangan.

Seperti malam ini.

"Kacau," gumam seseorang.

"Benar. Tadi berjalan kacau balau," timpal yang lain.

"Mereka sudah siap dengan segala kemungkinan di sidang. Meng-*counter* balik semua bukti-bukti, kesaksian."

"Hotma Cornelius, dia memang lihai soal beginian."

"Bagaimana mungkin dia sudah siap dengan foto anak kecil gendut berpipi tembam sedang menanam bakau? Itu di-*photoshop*, bukan?"

Yang lain mengangkat bahu. Entahlah.

Dua aktivis lingkungan itu sedang membagi informasi sidang ke rekan lain yang berkumpul di sana. Empat kursi terisi.

"Bagaimana dengan Pak Ahmad?"

"Baik-baik saja, aku mengantarnya sampai ruang tunggu bandara." Ibu Sri, wartawan senior dengan wajah rusak itu yang menjawab.

Tidak mudah keluar dari gedung sidang tadi sore. Ratusan wartawan telah menunggu di depan lobi. Berjejalan. Mencegat siapa pun, bertanya tentang sidang yang menjadi perhatian seluruh negeri. Apakah kali ini, perusahaan tambang raksasa itu akan kalah? Dengan situasi saksi mereka yang habis pingsan, Ibu Sri sengaja menunggu beberapa menit di dalam gedung, hingga Hotma Cornelius keluar lebih dulu—bersama belasan pengawalnya.

Perhatian wartawan tumpah ke pengacara top itu. Saling sikut mendekat, mengajukan pertanyaan. Berseru-seru memanggil.

"Bagaimana sidangnya, Pak?"

"Semua berjalan lancar." Hotma Cornelius menjawab santai.

"Apa yang dibahas hari ini, Pak?"

"Heh, kau tidak paham arti kata tertutup?" Hotma Cornelius balas berseru. Dia menikmati dikerubuti wartawan. "Itu artinya, mengintip pun kau tidak boleh."

"Apakah ada kemungkinan konsesi dibatalkan?"

"Apa kau bilang? Oh, tentu tidak. Klienku akan memenangkan sidang ini. Cukup ya. Sidang masih dilanjut besok." Hotma Cornelius melambaikan tangan—pengawalnya segera membuat pagar betis.

Saat wartawan sibuk dengan pengacara top itu, Ibu Sri membawa Ahmad keluar. Lebih mudah, tidak terlalu menarik perhatian. Segera meninggalkan gedung sidang.

"Katanya Tuan Liem akan ikut dipanggil, Pak?"

"Heh, kau jangan *mancing-mancing, lah*." Hotma Cornelius kembali berseru—sebenarnya saat dia bilang, 'cukup ya', itu berarti dia masih mau berlama-lama dikerubuti wartawan. Dia kembali berhenti—membuat pengawalnya juga berhenti. "Semua substansi yang dibahas di sidang dengar pendapat itu hanya untuk konsumsi komite, kau tanyalah ke mereka."

"Atau dia akan menolak panggilan komite, Pak?"

"Apa? Ah, kau pintar sekali memancing. Aku tidak akan menjawabnya." Hotma Cornelius tertawa, "Intinya, kalian tulis saja di berita, proyek raksasa itu akan jalan terus."

Di tepi jalan protokol, taksi yang membawa Ibu Sri dan Ahmad meluncur menuju bandara. Meninggalkan keramaian lobi gedung.

"Aku merasa bersalah dengan Pak Ahmad." Kembali ke warung kopi, salah satu aktivis lingkungan berkata pelan, "Memintanya menjadi saksi, dan dia harus menyaksikan teman baiknya sendiri bilang dia memukul kepala Badrun."

"Itu juga salahku. Aku juga ikut membujuknya jadi saksi." Temannya menimpali.

"Ayolah, jika itu salah kalian, maka aku juga ikut salah." Ibu Sri tersenyum, membesarkan hati, "Aku yang memberikan tulisan investigasi tiga puluh tahun lalu ke kalian."

Dua aktivis itu menatap Ibu Sri. Peserta satu lagi yang duduk di kursi keempat hanya menyimak.

"Oi!" Seseorang berseru.

Mereka berempat menoleh. Pemilik sekaligus barista warung kopi itu mendekat, membawa nampan dengan empat gelas di atasnya.

"Dilarang mengeluh, meratap, menyalahkan diri sendiri.

Jangan bawa-bawa aura negatif ke sini." Laki-laki usia lima puluhan, tinggi besar, badan tegap, rambut dipotong pendek itu meletakkan nampan.

"Kopi Gayo. Ditanam di ketinggian 1.200 meter oleh petani-petani tangguh, seratus persen organik, arabika terbaik di planet Bumi. Usir hari buruk kalian dengan kopi ini." Laki-laki itu menyeringai, memperbaiki posisi serbet di pundak—dia juga memilih tampilan pemilik warung kampung, bukan celemek atau seragam barista modern.

"Terima kasih, Bang."

"Sama-sama." Pemilik warung balik kanan, sejenak, menoleh lagi, "Kalian tahu persis sedang melawan siapa. Ini perang, Anak Muda. Apa pun bisa terjadi, termasuk mati. Sekali lagi kalian merasa bersalah, mengeluh, aku usir dari warungku!" berseru.

"Siap, Bang."

Pemilik warung menuju ruang kecil tempat dia menyeduh kopi, bersenandung. Sekali lagi memperbaiki posisi serbet di pundak.

Jaringan para aktivis lingkungan itu ringkas dan rapi. Tim inti hanya enam orang. Dua aktivis yang mewakili di sidang tadi—karena mereka punya latar belakang hukum, berpengalaman melakukan advokasi. Satu orang jurnalis senior, Ibu Sri. Satu orang lagi yang duduk di kursi keempat, yang sejak tadi hanya menyimak. Dua lain masih berada di luar. Pemilik warung kopi sebenarnya anggota tim inti ketujuh, tapi dia memilih hanya jadi suporter. Mempersilakan tempatnya jadi 'markas bayangan', tempat aktivis menyusun rencana dan bertemu puluhan aktivis lain dari berbagai daerah. Dipanggil

'Abang' oleh para aktivis, posisi dia tetap penting. Apalagi seduhan kopinya.

Lima menit menghabiskan separuh isi gelas. Diam.

"*By the way*, aku punya kabar baik." Ibu Sri bicara, meletakkan gelas.

Tiga yang lain mengangkat kepala.

"Kontakku di Shanghai berhasil mendapatkan memo internal itu. Kita memiliki data tentang harga dan volume transaksi perusahaan terafiliasi PT Semesta Minerals & Mining."

"Oh ya?" Salah satu aktivis berseru, matanya membesar. Ini betulan berita baik.

"Apa isinya? Apakah harganya benar melanggar ketentuan *arm's length principle*?"

"Tentu saja." Ibu Sri tertawa, "Semua orang juga tahu jika rekayasa transaksi tingkat tinggi dilakukan mereka dalam perdagangan ekspor olahan smelter. Yang susah itu, membuktikannya. Memo itu bisa menjadi amunisi di sidang terakhir. Meskipun mereka akan bilang dokumen itu palsu, membantahnya. Atau bilang dokumen itu ilegal, tidak bisa dijadikan alat bukti. Tidak masalah, dokumen itu tetap penting, komite seharusnya tidak bisa mengabaikannya begitu saja."

Para aktivis mengangguk-angguk.

"Bagaimana dengan saksi 'itu', Ibu Sri? Apakah dia berhasil dibujuk untuk bersaksi?"

"Belum. Dia masih ragu-ragu. Abang pemilik warung yang mengurusnya."

"Kesaksiannya penting sekali."

"Iya. Tapi risikonya besar. Sekali pihak lawan tahu, mereka bisa membungkamnya paksa."

Para aktivis terdiam. Mereka tahu sekali arti kalimat Ibu Sri.

"Ngomong-ngomong, ini sudah hampir pukul dua malam, ke mana Dandy?"

"Dia memang suka *ngaret,* terlalu santai. Biasalah sutradara."

"Tapi dia harus memastikan saksi kita besok siap. Aku belum mendapat kabar sejak tadi pagi."

"Tenang saja, anak itu bisa diandalkan." Ibu Sri menimpali.

Panjang umur, pintu warung kopi didorong. Seseorang masuk. Anggota kelima tiba.

# Siti yang Cantik Selalu

NAMANYA Dandy. Pekerjaannya sutradara.

Kuliah di Institut Seni. Masih jauh dari lulus, dia telah memenangkan beberapa kompetisi film pendek prestisius level internasional, yang membuat namanya mulai dikenal oleh produser-produser.

Masih kuliah, tawaran film besar pertama datang. Tidak tanggung-tanggung, dengan *budget* melimpah, pemain kelas A, *remake* film lawas. Dia menggarapnya dengan baik. Film itu dobel sukses. Sukses di penjualan, jutaan penonton. Sukses di berbagai penghargaan. Maka dimulailah petualangannya di dunia film komersial. Saking sibuknya, dia *dropout* kuliah. Tapi buat apa lagi ijazah?

*"Dandy, sutradara muda penuh potensi". "Dandy, siap menaklukkan Hollywood".* Demikian berita-berita *entertainment* menulis namanya. Nasib. Lima tahun sejak film pertamanya rilis, kemudi hidupnya mulai berputar arah. Industri film tidak seindah yang dia bayangkan. Dandy terlalu idealis. Tepatnya dia adalah pekerja seni super idealis. Lupa jika industri film

Tidak selalu film yang baik akan laku. Tidak selalu film-film bermutu akan sukses. Produser sejatinya hanya mengikuti selera pasar. Film horor, film hantu, membuat penonton jejeritan adalah favorit. Film percintaan remaja, yang kosong dan hambar isinya, sepanjang dipenuhi wajah-wajah pemeran tampan dan cantik yang sedang viral di media sosial, laku. Film-film idealis? Nanti dulu.

Dandy mulai bertengkar dengan produser. Setelah dua film berikutnya gagal, juga film ketiga dan keempat, produser mulai memaksanya membuat film-film horor. Sementara dia hanya ingin membuat film-film tentang keresahan sosial. Bagaimana pocong, atau siksa kubur, atau ustaz-ustaz yang mendadak komat-kamit di depan kuntilanak akan menyampaikan kritik sosial?

Saat Dandy terus berusaha tegak dengan prinsipnya, rekan-rekannya sejak lama tumbang. Mengalah, mulai membuat film horor dan receh lainnya. Mengklaim jika itu tetap film berkualitas, horor yang berbeda—padahal sama saja, hanya mencari cuan di bisnis film. Termasuk rekan-rekannya saat kuliah, teman-teman satu kru, kolega sutradara-sutradara lain. Tinggallah dia sendirian, berusaha menggarap film sesuai idealismenya. Film yang saat dirilis hanya bertahan dua-tiga hari saja di bioskop, langsung diturunkan, diganti 'Perawan Jumat Kliwon.'

Saat dia merasa tidak ada lagi yang bisa dilakukan di dunia film komersial, Dandy memutar haluan, dia mencemplungkan hidupnya sebagai aktivis lingkungan. Sebagai sutradara, dia punya cara efektif menyampaikan isu-isu tersebut. Dia berkeliling negeri, merekam banyak hal. Mulailah akun media

sosialnya akut meliris video-video tentang lingkungan hidup. Membuat film-film pendek, dokumenter, memutarnya di berbagai sekolah, komunitas, kampus-kampus. Namanya kembali dikenal. Bukan sebagai sutradara film horor, melainkan sebagai aktivis yang kritis dan lantang bersuara.

"Selamat malam, Semua!" Dandy menyapa.

"Selamat malam, si Sutradara."

"Akhirnya kau datang juga, Kawan."

"Maaf aku telat sekali. Ada banyak drama hari ini."

Lima orang di warung kopi itu bersalaman, menepuk-nepuk pundak.

"Kau tidak hendak bilang jika saksi besok ada masalah, kan?"

"Itu sih aman. Aku sudah mengantarnya ke penginapan sejak pukul delapan tadi."

"Syukurlah."

"Tapi dia sumber drama itu. Membuatku sibuk hingga tengah malam."

"Oh ya? Apa yang terjadi?"

"Dia meminta pakaian khusus untuk besok. Warna yang sesuai maunya, juga modelnya. Astaga! Aku bolak-balik ke mal, mencari bajunya. Tidak suka, dia menyuruhku mencari lagi. Kurang cocok, dia minta ganti. Padahal toko-toko sudah tutup. Aku berusaha membujuknya, dia ngotot bilang mau tampil cantik besok pagi atau dia tidak mau jadi saksi. Aku terpaksa menghubungi kenalan lama yang mengurus *wardrobe*, akhirnya dapat yang dia mau." Dandy mengusap wajah. "Bahkan artis ternama kalah mengesalkan dibanding dia."

Rekan yang lain saling tatap, lantas tertawa pelan. Paham.

Mereka sudah tahu, saksi mereka besok unik sekali. Berbeda dengan Pak Ahmad yang harus dibujuk habis-habisan, yang satu ini, penuh semangat datang dari jauh. Entah apa yang akan terjadi besok di ruang sidang. Bahkan Hotma Cornelius boleh jadi tidak akan menduganya.

***

Esok harinya. Sidang berikutnya. Pukul delapan pagi.

Lobi gedung tempat sidang berlangsung telah dipadati para pemburu berita. Yang segera merangsek saat mobil Hotma Cornelius tiba.

Tapi pagi itu, pengacara top itu punya pesaing. Saat dia tersenyum lebar, keluar dari mobil, menyapa para wartawan, mobil berikutnya merapat ke lobi. Saksi dari pihak penggugat turun. Ditemani dua aktivis dan Dandy si Sutradara.

Wartawan mungkin bosan mendengar Hotma Cornelius hanya sibuk bilang 'sidang tertutup, *no comment*, klienku akan menang'. Persis melihat saksi dari pihak penggugat, mereka balik arah. Sejak kemarin mereka haus informasi. Akhirnya, salah satu saksi terlihat.

Dua aktivis dan Dandy membawa saksi mereka melewati kerumunan. Itu disengaja oleh mereka, tidak menggunakan pintu belakang untuk menghindari wartawan. Saksi mereka kali ini bukan Pak Ahmad. Biarkan saja menerobos wartawan. Saksi mereka justru menyukai keramaian.

Kalian pernah kenal seorang ibu-ibu, atau tepatnya nenek-nenek yang lincah sekali? Lincah, maksudnya mulutnya nyerocos bicara, asal jiplak, dengan tampilan meriah, mencolok.

menyukai warna *ngejreng*, berdandan tebal. Itulah saksi mereka pagi ini.

"Apakah Ibu adalah saksi hari ini?" Wartawan bertanya—mereka berebut.

"Iya." Salah satu aktivis menjawab lebih dulu. "Tapi saksi kami tidak bisa bicara di depan wartawan, sidang bersifat tertutup."

"Ah, kenapa harus ditutup?" Ibu-ibu itu menimpali. "Ibu suka kok buka-bukaan."

Wartawan tertawa—ini yang mereka tunggu-tunggu.

"Ibu akan bersaksi lokasi tambang yang mana?" Wartawan menyambar.

"Jangan bertanya substansi—"

"Namanya siapa, Bu?" Wartawan lain menambahkan. Mereka jelas awam dengan saksi ini. Tidak sempat riset sebelumnya.

"Namaku Siti. Siti yang Cantik Selalu." Ibu-ibu itu bergaya, tersenyum lebar—dengan bibir dioles lipstik merah tua (lipstik itu juga harus dicari oleh Dandy tadi malam, warnanya harus cocok).

"Siti yang Cantik Selalu? Itu betulan nama Ibu? Nama KTP, Bu?"

"Nama KTP sih cuma Siti. Itu nama panggungku." Ibu-ibu itu menyeringai.

Dari dalam gedung, beberapa petugas menyibak kerumunan. Mereka berusaha membantu mengamankan saksi—agar tidak banyak bicara.

"Usia berapa, Bu?"

"Tujuh belas." Ibu-ibu itu tertawa. Juga wartawan.

"Tujuh belas kapan? Empat puluh tahun lalu, Bu?"

"Atau tujuh belas sisanya, Bu? Tujuh belas hari lagi?"

"*Hussh*! Kamu mendoakan aku mati?"

"Ibu akan bersaksi atas lokasi tambang Semesta Minerals & Mining di mana, Bu?" Wartawan mendesak, itu lebih penting.

"Tidak ada pertanyaan substansi sidang! Maaf, Teman-Teman." Dua aktivis berseru lagi.

Petugas juga telah berhasil tiba di dekat mereka, segera menarik Ibu Siti.

"Ayolah, sedikit saja informasi." Wartawan tidak mudah menyerah. "Atau Ibu bersaksi untuk lokasi smelter besar itu? Korban penggusuran?"

Tidak ada jawaban, saksi telah dibawa lebih dulu oleh petugas, rombongan itu terus maju menuju pintu masuk.

"Ayolah, Mas Dandy. Apakah saksi ini pernah ada di salah satu film pendek Mas Dandy?" Wartawan berseru, pindah ke sumber lain—mereka mengenali sutradara itu.

"Iya, kalian cari saja *posting*-anku dua tahun lalu."

Rombongan itu berhasil masuk. Pintu gedung dijaga petugas—area steril.

*Yes*! Tidak apa, secuil informasi itu tetap penting. Wartawan bergegas mengetuk layar ponsel masing-masing. Membuka akun media sosial si Sutradara. Berebut paling dulu mencari tahu, di video mana ibu-ibu itu tadi muncul. Siapa sih ibu-ibu berdandan menor ini?

Pertanyaan yang sama juga datang dari Hotma Cornelius, yang kesal menatap wartawan yang mengabaikannya. Dia juga melangkah masuk ke gedung. Pagi ini, gagal ritual yang disu-

kainya, saat bergaya melewati lautan wartawan. Gara-gara ibu-ibu ganjen itu.

***

Lima belas menit kemudian.

Semua kursi telah diduduki pemiliknya. Pimpinan sidang tetap dengan jas rapi, dasi senada, memeriksa sejenak selembar kertas yang berisi agenda sidang hari ini, pemeriksaan saksi-saksi berikutnya. Dia mengetukkan palu, membuka sidang, lantas mempersilakan tim penggugat menghadirkan saksi.

Ibu Siti diminta masuk.

Petugas mengiringi sambil membawa kitab suci. Sumpah dibacakan. Lantas Ibu Siti duduk di kursi.

"Selamat pagi, Saudara Saksi."

"Selamat pagi, Yang Mulia."

"Sepertinya aku akan memanggil dengan Ibu saja. Boleh? Ibu terlihat cantik sekali pagi ini." Pimpinan sidang tersenyum, mencoba bergurau—setelah melihat tampilan saksi dengan dandanan menor, pakaian berwarna kuning *ngejreng*.

"Terima kasih, Yang Mulia. Tapi terlambat."

"Terlambat maksudnya?"

"Aku sudah menikah, Yang Mulia. Tiga kali."

"Oh."

"Dua suami pertamaku bajingan." Tanpa diminta, Ibu Siti terus nyerocos, seolah itu di teras rumah sedang menggosipkan sesuatu.

"Oh ya? Bajingan bagaimana?" Hotma Cornelius refleks ikut berkomentar. Tertarik—itu di luar kelazimannya yang selalu

terkendali dan penuh rencana. Tampilan ibu ibu ini membuatnya penasaran.

"Siapa?" Ibu Siti menukas—tetap menatap ke depan, tidak merasa perlu menoleh ke pengacara itu.

"Siapa lagi? Dua suami pertama Ibu, bajingan bagaimana?"

"Maksudku, siapa yang mengajakmu bicara, Pengacara Tambang? Aku sedang bicara dengan Yang Mulia." Ibu Siti menukas, sempat menoleh Hotma Cornelius sejenak, tidak penting, lantas melengos, kembali menatap ke depan, "Urusan rumah tanggaku, bukan urusanmu, Pengacara Tambang."

Bahkan dua aktivis lingkungan tidak bisa mencegah diri tertawa kecil. Menutup mulut masing-masing. Wajah Hotma Cornelius merah padam. '*Dasar ibu-ibu sialan*,' dia meremas jemari. Jika tiba gilirannya, dia akan menyumpal mulut ember ibu-ibu ini. Siapa pun ibu-ibu ini, dia sudah tahu apa yang akan menjadi kesaksiannya. Persiapannya sangat matang. Dia hanya tidak menduga, lawan akan membawa saksi ini di antara penduduk di pulau sialan itu.

"Baik, Ibu Siti." Pimpinan sidang mengulum senyum—juga anggota komite, ini intermeso, jarang-jarang mereka melihat Hotma Cornelius kena sekakmat, oleh ibu-ibu pula. "Kita mulai saja pemeriksaan saksi. Apakah Ibu sudah siap?"

"Aku sudah siap sejak dua puluh tahun lalu, Yang Mulia. Sejak tambang sialan itu merusak hidupku dan keluargaku."

***

Nasib.

Karena saksi kali ini semangat bercerita, maka ternyata kita

harus mundur ke empat puluh tahun lalu. Bukan hanya dua puluh tahun.

Siti kecil lahir di keluarga nelayan sekaligus petani.

Di sebuah pulau indah dengan luas 18.000 hektare. Panjang pulau 18 kilometer, lebar 10 kilometer. Sebagian besar pulau mereka adalah hutan lebat, dengan gunung purba di tengahnya. Kampung-kampung penduduk berada di pesisir, di dua sisi yang landai dengan pasir putih. Dua sisi lain dinding terjal menghadap laut. Mata pencaharian utama adalah nelayan, petani kelapa, padi, jagung, dan apa pun yang bisa tumbuh di sana.

Orang tua Siti cukup makmur. Punya kapal nelayan. Setiap bapaknya pulang melaut, lambung kapal dipenuhi oleh ikan-ikan.

"Berhenti dulu bermain, kamu antarkan ikan ini ke tio-mu, Siti." Ibunya berseru. 'Tio' artinya 'paman' di kampung mereka.

Siti yang asyik menganyam karet gelang terlihat masygul. Lagi-lagi disuruh. Kenapa tidak kedua kakaknya saja yang disuruh? Tapi dia menurut, daripada karet gelangnya disita Ibu seperti minggu lalu. Sambil menjejalkan karet gelangnya di saku rok, dia menerima keranjang anyaman bambu.

"Langsung pulang, jangan keluyuran."

"Iya, Bu."

Maka Siti, membawa keranjang berisi ikan-ikan segar, berlarian melintasi jalan kampung, menuju rumah paling ujung. Rumah keluarga tio-nya, adik Ibu.

"Oi, Siti, kau mau ke mana?" Dua teman perempuan bertanya, sedang bermain di halaman rumah.

"Aku disuruh Ibu mengantar ikan ke rumah tio-ku."

"Cie cie." Temannya menggoda, tertawa cekikikan.

"Apa, sih?" Siti melotot.

"Sekalian mau bertemu dengan jodohmu, kah?"

"Tidak lucu!" Siti bergegas meninggalkan dua sahabat baiknya itu - yang masih tertawa.

Tiba di rumah paling ujung, berseru, mengetuk pintu. Terdengar langkah kaki mendekat. Pintu kayu itu dibuka.

*Puuuh!* Siti mendengus sebal.

"Hai, Siti!"

Orang yang paling tidak dia harapkan, ternyata membuka pintu. Seorang anak laki-laki, seusia dengannya, kulit gelap, rambut keriting. Tersenyum.

"Nih!" Siti malas balas menyapa, menjulurkan keranjang, "Ikan untuk Tio, dari ibuku."

Persis keranjang itu dipegang anak di depannya, Siti balik kanan, berlarian pulang. Bukan karena ibunya menyuruh langsung pulang, melainkan dia tidak mau berlama-lama terlihat bersama Toni. Sekali lagi melewati dua temannya yang masih bermain karet gelang.

"Oi, kemarilah, Siti!" Temannya memanggil. Tersenyum.

"Kalian mau mengolok-olokku lagi?" Siti melotot.

"Tidak. Kami mau mengajak bermain karet bersama, Siti."

"Lebih seru kalau bertiga. Mau?"

Siti menimbang-nimbang, mengangguk. Lupakan pesan ibunya. Inilah gunanya dia merangkai karet gelangnya, biar segera bisa dimainkan bersama teman. Seru.

Sampai lupa waktu, bergegas pulang saat matahari siap tumbang di kaki barat. Ibunya mengomel melihatnya mengendap-endap melintasi pintu belakang agar tidak ketahuan.

kainya, saat bergaya melewati lautan wartawan. Gara-gara ibu-ibu ganjen itu.

***

Lima belas menit kemudian.

Semua kursi telah diduduki pemiliknya. Pimpinan sidang tetap dengan jas rapi, dasi senada, memeriksa sejenak selembar kertas yang berisi agenda sidang hari ini, pemeriksaan saksi-saksi berikutnya. Dia mengetukkan palu, membuka sidang, lantas mempersilakan tim penggugat menghadirkan saksi.

Ibu Siti diminta masuk.

Petugas mengiringi sambil membawa kitab suci. Sumpah dibacakan. Lantas Ibu Siti duduk di kursi.

"Selamat pagi, Saudara Saksi."

"Selamat pagi, Yang Mulia."

"Sepertinya aku akan memanggil dengan Ibu saja. Boleh? Ibu terlihat cantik sekali pagi ini." Pimpinan sidang tersenyum, mencoba bergurau—setelah melihat tampilan saksi dengan dandanan menor, pakaian berwarna kuning *ngejreng*.

"Terima kasih, Yang Mulia. Tapi terlambat."

"Terlambat maksudnya?"

"Aku sudah menikah, Yang Mulia. Tiga kali."

"Oh."

"Dua suami pertamaku bajingan." Tanpa diminta, Ibu Siti terus nyerocos, seolah itu di teras rumah sedang menggosipkan sesuatu.

"Oh ya? Bajingan bagaimana?" Hotma Cornelius refleks ikut berkomentar. Tertarik—itu di luar kelazimannya yang selalu

Nasib. Besok-besoknya, besok-besoknya lagi, dia mulai sering diolok-olok.

"Itu kan hanya tradisi, Siti." Ibunya menjelaskan sebulan kemudian, "Itu pun jika kalian saling suka. Aduh, kamu dan Toni itu masih dua belas tahun, loh. Tidak ada yang menyuruhmu menikah sekarang. Lagian, kenapa kamu harus kesal?"

"Aku tidak suka anak itu!" Siti mendengus.

"Sekarang sih tidak suka. Besok-besok siapa tahu, kan?" Dua kakaknya menggoda.

"Resek!" Siti melotot. Kenapa tidak dua kakaknya saja yang diumumkan dijodohkan dengan siapalah. Dijodohkan sama ikan paus juga tidak apa. Kenapa harus dia?

Tahun demi tahun berlalu, sebenarnya tidak ada yang sangat-sangat serius soal perjodohan itu. Orang tua mereka membiarkan saja mengalir. Toh, anak-anak bisa mencari jodoh pilihan sendiri. Dua kakak Siti telah menikah, juga dengan anak tetangga, masih kerabat, tanpa perlu drama perjodohan. Tapi Siti menganggapnya serius. Dia tidak mau. Lima tahun kemudian, usia tujuh belas, Siti mendadak bilang dia mau merantau.

"Aku mau tinggal ikut keluarga Tio di kota provinsi."

"Kota provinsi? Kamu mau apa di sana, Siti?" Ibunya bingung.

"Kursus-kursus, Bu."

Ibunya terdiam. Dia jelas keberatan. Itu tidak lazim bagi penduduk di kampung mereka. Apalagi anak perempuan. Di usia Siti, yang lazim itu adalah menikah, punya anak, mengurus rumah tangga. Siti justru hendak merantau, pergi jauh dari kampung halamannya.

Tapi Bapak mengizinkan. Salah satu adik Bapak memang tinggal di kota provinsi. Satu minggu berjalan alot, Ibu mengalah, ikut mengizinkan. Sambil diantar berlinang air mata, Siti berangkat naik kapal. Dua hari dua malam, tiba di kota provinsi. Siti tersenyum lebar melihat gedung-gedung, bangunan-bangunan, dan kota yang lebih ramai. Keluarga Tio menjemputnya di pelabuhan. Episode baru Siti siap dimulai.

Pertama-tama, dia kursus menjahit. Belajar bagaimana membuat baju, memilih kain, membuat model pakaian. Sejak inilah dia suka pakaian warna mencolok. Bosan, dia pindah kursus merias pengantin. Belajar soal bedak, lipstik, alat-alat rias. Sejak kursus inilah dia suka berdandan menor. Bosan lagi, pindah kursus memasak—padahal dia sudah pandai masak. Apa pun kursus yang menarik, dia ikut untuk mengisi waktu. Keluarga Tio baik padanya, membiarkan Siti melakukan apa pun yang dia mau.

Setahun tinggal di kota besar, usia delapan belas, sepulang dari kursus menyulam, Siti bertemu dengan calon suami pertamanya. Sopir angkutan kota. Sepantaran. Tampan memang, dengan kumis tebal—sudah mirip aktor kesukaan Siti saat menonton televisi hitam putih milik keluarga Tio. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama. Angkutan kota itu tidak hanya mengantar Siti pulang ke rumah, tapi juga mengantarkan cinta.

Singkat cerita, Siti menikah dengan pemuda itu. Orang tuanya yang mendapat kabar tersebut, tidak keberatan, bahkan datang dari pulau jauh merestui. Itu pernikahan yang ramai. Lupakan soal perjodohan dengan sepupu, Siti telah menemukan pilihan sendiri.

Setelah menikah, Siti pindah ke rumah keluarga pemuda itu.

Bulan-bulan pertama menikah, Siti dimabuk asmara. Amboi, mereka sering pergi ke gunung, ke pantai, naik angkutan umum yang dikendarai suaminya. Pasangan mesra nan romantis, membuat cemburu siapa pun yang melihatnya. Masih muda, penuh cinta. Hingga enam bulan berlalu, sifat asli suaminya mulai muncul.

Siti membayangkan dia akan terus disayang-sayang, ternyata suaminya mulai suka marah-marah, bahkan untuk urusan sepele. Tidak puas hati mengomel, suaminya mulai suka memukul. *Plak! Plak!* Ringan tangan. Dan di rumah itu, posisi Siti terjepit, karena keluarga suaminya justru menyalahkan dia yang tidak pandai menempatkan diri, tidak bisa menjadi istri yang baik. Siti berusaha bertahan, menyimpan semuanya sendirian, berharap suaminya berubah.

Tapi itu harapan semu.

Satu tahun sejak pernikahan, Siti dengan wajah lebam biru, juga tubuh penuh bekas pukulan, berlarian pulang ke rumah tio-nya, mengadu. Tio-nya melapor ke polisi. Rusuh. Orang tuanya datang dari pulau jauh itu. Ibunya menangis melihat kondisi anaknya. Tidak ada solusi lain, bercerai.

Siti menangis terisak, bersimpuh minta maaf kepada ibu dan bapaknya, gagal berumah tangga, membuat kecewa. "Tidak apa, Siti. Kita selalu bisa belajar dari pengalaman hidup," bisik bapaknya.

"Apakah kamu sekarang mau pulang ke kampung kita? Tinggal di sana?"

"Benar, Nak. Mari ikut Bapak dan Ibu pulang saja. Siapa

tahu kamu menemukan jodoh lebih baik di kampung kita." Ibunya menambahkan.

Siti refleks menggeleng. Bayangan wajah anak itu melintas. Tidak mau. Dia tidak mau menikah dengan Toni si keriting itu. Tidak sudi.

# Perjodohan Sepupu

"IBU Siti." Pimpinan sidang mengangkat tangannya, menghela napas perlahan, memotong cerita saksi yang semangat.

"Iya, Yang Mulia?"

"Aku dengan senang hati mendengarkan cerita Ibu Siti berlama-lama, tapi sidang ini punya waktu terbatas. Apakah bisa langsung ke poin-poin pentingnya? Tentang tambang di pulau itu?"

Enam anggota komite lain mengangguk-angguk. Setuju dengan pimpinan sidang.

"Tidak bisa, Yang Mulia." Ibu Siti menggeleng tegas.

Pimpinan sidang sedikit kikuk, juga anggukan anggota komite, terhenti. Ini pengalaman baru bagi mereka. Saat saksi lebih tegas, lebih dominan dibanding pimpinan sidang. Orang dengan jas rapi itu mau balas tegas, tapi dia menghadapi ibu-ibu.

"Atau apakah bisa disingkat, agar langsung ke pokok kesaksian?"

"Yang Mulia, tambang emas itu dua puluh tahun merusak hidupku dan keluargaku, aku bisa bersabar. Yang Mulia hanya

mendengar ceritaku paling lama dua puluh menit lagi, kenapa tidak bisa sabar?" Ibu Siti berseru lantang, "Tidak bisa disingkat, dengarkan ceritaku secara lengkap."

Situasi sidang sedikit ganjil. Dua aktivis lingkungan mengusap wajah—mereka juga serba salah, ini saksi mereka. Sementara Hotma Cornelius, duduk diam, fokus. Sejak tadi pengacara top itu mengaktifkan mode 'mengintai hewan buas'. Dia tidak mau ikut diomeli. Saksi yang satu ini, pimpinan sidang saja dia omeli. Dia menunggu gilirannya, bersiap menerkam saat itu tiba.

"Lagi pula, cerita ini penting agar Yang Mulia bisa memahami, tambang emas itu merusak kehidupanku. Aku tahu, kehidupanku tidak penting dibanding kehidupan Yang Mulia, atau dibanding kehidupan pengacara tambang itu, dan juga orang-orang hebat lain. Tapi itu adalah kehidupanku. Bagiku sangat spesial. Aku tidak mau menukarnya dengan kehidupan orang lain. Jadi dengarkan ceritaku."

Ibu Siti bersungut-sungut. Siap melanjutkan ceritanya lagi.

Pimpinan sidang menghela napas perlahan. Baiklah. Silakan.

***

Sejak kecil Siti adalah wanita tangguh.

Dia segera pulih dari kegagalan rumah tangganya.

Bosan kursus-kursus, dia melanjutkan hidupnya dengan memulai usaha jasa rias pengantin di rumah keluarga [illegible] Dari mulut ke mulut dia menawarkan jasa. Meskipun [illegible] merias diri sendiri dia norak, saat merias orang lain hasilnya bagus. Awalnya hanya satu, menyusul dua, lantas empat [illegible]

lapan, dan seterusnya. Maka mulailah banyak tetangga yang memanfaatkan keahliannya. Kota provinsi memiliki banyak penduduk, itu artinya pasarnya besar.

Lima tahun berlalu, Siti bahkan memiliki usaha sewa peralatan resepsi pernikahan. Merujuk istilah hari ini, dia adalah WO, *wedding organizer*. Siti masih tinggal di rumah keluarga Tio, tapi usahanya telah membantu banyak ekonomi keluarga tio-nya. Lima tahun itu juga Siti masih sendiri. Hingga saat dia mengurus pernikahan di balai kota, pernikahan anak pejabat setempat, dia bertemu pemuda itu. Mengenakan setelan rapi. Berkumis. Gagah.

Mereka berkenalan. Pemuda itu pegawai negeri. Pernah menikah, tapi bercerai dengan istrinya setahun lalu. Tidak masalah, toh dia juga janda. Buat apa mengungkit masa lalu? Enam bulan kemudian, setelah merasa cocok, mereka memutuskan menikah. Siti menjadi WO bagi pernikahannya sendiri—syukurlah, urusan merias diserahkan ke orang lain. Lagi-lagi, orang tuanya datang dari pulau jauh itu. Pernikahan yang meriah.

"Semoga kali ini langgeng selama-lamanya, Nak." Ibunya berbisik, memeluk erat-erat.

Siti mengangguk. Dia berjanji.

"Sepertinya, Toni benar-benar tidak punya kesempatan lagi." Kakaknya bergurau.

"Toni? Dia belum menikah?" Siti bertanya—ini hari pernikahannya, tidak mungkin dia masih mencemaskan soal perjodohan antarsepupu.

Kakaknya tertawa, mengangguk, "Dia masih berharap kamu pulang."

Siti ikut tertawa. Kasihan, Toni.

Bulan demi bulan berlalu menjadi tahun. Tahun demi tahun melesat, pernikahan itu awet. Harmonis. Setiap pagi, suaminya berangkat kerja, Siti akan mencium tangannya. Sore hari, suaminya pulang, Siti menyambutnya riang di depan rumah. Usaha sewa peralatan pernikahan Siti juga diteruskan, meski tidak seaktif dulu. Suaminya tidak pemarah, juga tidak ringan tangan. Siti diperlakukan baik-baik.

Hingga tiga tahun menikah, mulailah gelagat aneh itu.

Suaminya mendadak sering dinas luar kota. Awalnya hanya sehari, bertambah jadi dua-tiga hari. Kemudian seminggu menjadi biasa.

"Apakah tidak ada orang lain, Kak?"

"Tidak ada, Dik. Di kantor hanya Kakak yang dipercaya kepala bagian."

Siti menghela napas. Mengangguk. Tidak apalah, meski itu adalah dinas luar kota seminggu yang kedua kalinya sebulan ini. Alangkah sering suaminya pergi.

Siti belum curiga.

Tahun keempat menikah, gelagat itu semakin bertambah. Suaminya yang selama ini rajin menyerahkan gaji bulanannya, mulai tersendat. Bilang, dia butuh uang untuk memulai usaha. "Usaha apa?" Siti bertanya. "Ternak ayam potong, Dik." Suaminya menjelaskan. Sangat meyakinkan. Karena perizinan usaha itu mewajibkan lokasi jauh dari permukiman penduduk, maka menurut suaminya, kandang ternak mereka berada jauh sekali. "Percaya saja, biar Kakak yang urus. Adik tinggal bantu doa." Muslihat suaminya, agar Siti tidak perlu melihat langsung usaha tersebut.

Nasib. Tidak hanya doa, suaminya juga mulai minta bantu dana. Bilang butuh uang tambahan. Bilang ternak mereka kena penyakit. Banyak yang mati. Siti mulai mengambil tabungannya. Habis isi tabungan, dia menjual alat-alat usaha sewa peralatan pernikahan. Meskipun hati kecilnya mulai curiga, dia memutuskan tetap percaya. Lagi pula dia telah berjanji pada Ibu, pernikahannya akan langgeng.

Hingga suatu hari, semua meledak. Salah satu rekan kantor suaminya mengadu, jika suaminya selingkuh. Itulah kenapa suaminya sering dinas luar, dan membutuhkan banyak uang, untuk melancarkan perselingkuhannya. Rekan kantor suami-nya kasihan melihat Siti tidak tahu-menahu soal itu, mem-berikan bukti-bukti perselingkuhan, foto-foto. Itulah juga pe-nyebab suaminya dulu bercerai dengan istri pertamanya. Ta-biat lama itu kambuh. Siti luput memeriksa soal itu dulu, telanjur terpesona dengan kumis gagah suaminya.

Malam itu, saat suaminya pulang, Siti meminta penjelasan. Suaminya terdesak.

"Pilih aku atau dia, Kak." Siti memberi ultimatum.

Suaminya memilih 'dia'. Pergi membanting pintu rumah. Meninggalkan Siti yang menangis terisak. Keluarga tio-nya mencoba menghibur.

Seminggu kemudian, orang tuanya datang.

"Maafkan Siti, membuat Bapak dan Ibu kecewa lagi."

"Semua telah terjadi, Siti. Yang tersisa hanya pelajaran berharga." Bapaknya menatap sedih.

"Apakah kamu tidak mau pulang ke kampung halamanmu, Nak?" Ibunya bertanya lembut.

"Kalau tidak bisa lama, pulang satu-dua minggu. Agar

kesedihanmu berkurang. Kamu sudah lama tidak merasakan segarnya air minum di pulau kita. Udara di sana. Atau mandi di lautnya." Bapaknya membujuk.

Siti menganggguk. Dia akan pulang. Tidak ada lagi yang dia harapkan di kota besar ini. Laki-lakinya buaya. Suami pertamanya tukang pukul, suami keduanya pengkhianat, tukang selingkuh. Dia telah memberikan semuanya, harapan, kesetiaan, termasuk tabungan dan usaha sewa peralatan pernikahan miliknya. Apa yang dia dapat? Dasar laki-laki bajingan.

Esok harinya, keluarga Tio mengantar ke pelabuhan. Tidak banyak yang Siti bawa. Dulu dia berangkat dengan satu tas tenteng, pulang juga dengan satu tas tenteng. Orang tuanya yang membawa banyak barang. Berkarung-karung, dan berkotak-kotak oleh-oleh dan belanjaan di kota provinsi.

***

Dua hari dua malam perjalanan kapal. Melintasi lautan yang sesekali bergelora. Pun lautan yang tenang, laksana hamparan air luas di kolam. *Sunset,* matahari tenggelam. *Sunrise,* matahari terbit. *Sunset.* Dan *sunrise* lagi, akhirnya kapal itu merapat ke pelabuhan pulau jauh itu.

Bola matahari menyeruak di garis horizon timur saat kapal itu beringsut mendekat. Awan-awan terlihat jingga. Pekik burung di sekitar. Gunung purba dengan ketinggian 1.200 meter itu diselimuti kabut putih. Pucuknya disiram cahaya matahari pagi. Bangunan, rumah-rumah penduduk di kampung mereka. Begitu fantastis.

Siti termangu di geladak kapal. Air matanya menetes.

Indah sekali. Pemandangan ini menakjubkan. Sudah lama dia tidak melihat pulau jauh, kampung halamannya. Tiga belas tahun dia merantau. Sekarang usianya sudah kepala tiga. Inilah pulau kelahirannya, tanah nenek moyangnya. Ratusan tahun tetap terjaga. Asri. Hutan lebat. Hewan-hewan liar. Dan penduduk yang tinggal di pesisir, menjadi bagian harmonis dari ekosistem seluruh pulau.

"Itu tangis bahagia atau tangis sedih, Siti?" Bapak bertanya. Telah berdiri di samping.

Siti tersenyum simpul.

"Selamat datang kembali, Nak." Bapak memeluk bahu Siti.

Lambung kapal merapat di bibir dermaga, kru dengan lincah melemparkan tali, mengikat kapal. Papan penghubung dipasang, penumpang mulai turun satu per satu. Anak-anak kampung, juga remaja tanggung berebut membantu menurunkan karung-karung, peti-peti. Pelabuhan kampung itu ramai setiap kali ada kapal dari kota merapat.

"Oi, itu Siti, kah?" Seseorang berseru di antara kerumunan.

Siti menoleh. Menatap dua wanita seumuran dengannya, sedang menarik karung yang diturunkan—sepertinya itu barang pesanan mereka.

Siti mencoba mengingat. Hei, dia tampaknya kenal. Sejenak dia berseru-seru seperti anak kecil. Melompat-lompat. Lantas memeluk dua wanita itu. Tidak peduli jika penduduk menoleh, satu-dua menonton. Mereka teman main karet gelang dulu. Dua sahabat Siti.

***

Tinggal di kampung, jelas berbeda dengan tinggal di kota besar. Tidak ada listrik 24 jam—hanya mengandalkan genset, akses transportasi terbatas, akses kesehatan, pusat perbelanjaan, pendidikan, hiburan, semua serba minim. Tapi itu bukan masalah besar. Siti mendapatkan penggantinya, tempat tinggal yang indah, tenang, damai sentosa.

Siti mengisi waktu dengan membantu keluarganya mengurus kebun, membantu saat kapal milik bapaknya pulang dari melaut. Dia juga membuat kursus bagi penduduk kampung. Kursus menjahit, merias, apa pun yang dulu dia pelajari di kota.

Episode kehidupan baru Siti berjalan lancar. Paling, bagian yang menyebalkan adalah, penduduk sering bisik-bisik tentang statusnya, janda. Atau sesekali ada yang bertanya, kapan dia menikah lagi. Tapi dia tidak ambil pusing. Toh, yang membicarakannya itu juga tetangga sekaligus kerabat sendiri. Anggap saja karena mereka peduli. Setelah gagal dua kali dalam pernikahan, Siti tidak tertarik memikirkannya.

Hingga suatu hari, saat dia berjalan-jalan di pelabuhan bersama anak-anak dari dua kakaknya, menikmati matahari tenggelam sebentar lagi, sebuah kapal nelayan berukuran dua puluh meter merapat di dermaga. Seorang laki-laki, seorang diri mengendalikan kapal itu. Gerakannya lincah. Melemparkan tali, lompat ke dermaga, mengikatnya. Kembali naik ke kapal, memegang kemudi. Hingga kapal benar-benar [illegible] kokoh. Laki-laki itu berdiri di geladak kapal, [illegible] cahaya matahari senja.

Siti termangu. Dia kenal laki-laki itu. Dia tidak salah lihat. Rambut keriting. Bertubuh gelap.

Alamak, dia tidak menyangka sepupunya, Toni, akan sekeren itu.

"Cieee...." Dua sahabatnya yang kebetulan juga sedang menikmati *sunset* menggoda. Membuat muka Siti seperti kepiting rebus, bergegas mengajak anak-anak kakaknya pulang ke rumah.

Kelahiran, kematian, jodoh, sungguh rahasia Tuhan. Jauh sekali Siti pergi dari kampungnya agar tidak menikah dengan sepupunya, tapi suratan takdir memaksanya kembali.

"Dia masih sendirian loh, Siti." Demikian goda sahabatnya, esok pagi di tempat kursus.

"Sejak kau pergi ke kota besar, Toni juga pergi, tapi dia hanya ke kampung di sisi lain pulau. Dia menjadi nelayan. Sukses, punya kapal sendiri. Sampai hari ini dia memutuskan tidak menikah."

"Bagaimana dia mau menikah? Dia masih berharap." Tertawa.

"*Ssst,* Toni kembali lagi ke kampung kita, karena mendengar kabar kau pulang, Siti. Jadi dia ikut pulang. Bersiap saja, kalian akan bertemu langsung."

Dan pertemuan itu ternyata terjadi lebih cepat. Saat pintu rumah diketuk siang harinya. Siti membukakan pintu. Lihat-lah, Toni, berdiri di sana, membawa keranjang anyaman rotan lama itu.

Kikuk. Wajah memerah.

"Eh, selamat pagi, Siti, eh maksudku siang. Ini sudah siang, kan?" Toni menyapa.

"Eh, siang, Toni."

Diam. Saling tatap. Tersenyum kaku. Menggaruk kepala.

"Aku membawakan cumi-cumi untuk bapak dan ibumu. Jarang-jarang dapat cumi saat melaut."

Toni menjulurkan keranjang.

"Siapa yang datang, Siti?" Ibunya bertanya dari dalam.

Kelu Siti menyebut nama.

"Wah, kejutan. Masuk dulu, Toni. Ayo!" Ibunya segera ke depan. Juga dua kakaknya yang menggendong anak-anak mereka. Mengedipkan mata ke Siti.

Waktu kecil, Siti memang kesal dengan perjodohan itu. Dia bahkan sampai pergi ke kota provinsi. Sekarang, usianya tiga puluhan. Jika dikenang kembali, semua terasa lucu. Lihatlah, Toni tidak 'seburuk' yang dia ingat dulu. Sepupunya itu nelayan sukses. Tanpa kumis, sepupunya tetap gagah. Laki-laki yang baik, sopan, sepupu sendiri.

Dan itu benar, Toni memang menyukai Siti. Dia bahkan masih menyimpan keranjang anyaman rotan itu. Dia sedih saat tahu Siti pergi ke kota besar. Lebih sedih lagi saat mendengar kabar Siti menikah di sana—dua kali sedih. Tapi dengan Siti telah pulang, kesempatannya terbuka lebar.

"Ayo, masuklah, Toni. Ikut makan siang." Ibunya berseru.

"Bagaimana Toni mau masuk, Bu, kalau Siti berdiri di depan pintu begitu, seperti penjaga gerbang markas tentara?" Goda salah satu kakaknya.

"Eh, maaf." Siti buru-buru bergeser. Sejak tadi dia mematung.

Tiga bulan kemudian, mereka menikah.

Perjodohan antarsepupu itu akhirnya terwujud.

# Ada Emas di Pulau Ini?

"AKU belum selesai, Yang Mulia." Ibu Siti berseru, saat melihat pimpinan sidang hendak mengangkat tangannya, "Sedikit lagi. Ini sudah mau masuk ke bagian tambang itu."

Orang dengan jas rapi menghela napas.

"Baik, teruskan, Bu Siti."

"Itu suami ketigaku. Dan syukurlah dia bukan bajingan. Jauh sekali aku mencari kebahagiaan, aku kira akan menemukannya di kota besar. Tapi ternyata, kebahagiaan sejati ada di kampungku sendiri." Wajah Ibu Siti semangat. Itu bagian hidupnya yang menyenangkan untuk diingat.

Pernikahan itu memang berlangsung bahagia.

Toni tidak seperti suami pertamanya, yang suka marah-marah, ringan tangan. Pun bukan suami keduanya yang tukang selingkuh. Toni mencintainya, dan memperlakukannya dengan segenap hormat serta kasih sayang. Mereka tinggal di rumah orang tua Siti. Kebiasaan kampung, tinggal di satu rumah. Saat anggota keluarga bertambah, tinggal bangun kamar di sisi rumah. Membuat rumah itu tambah besar.

Setahun berlalu, lahir putra pertama mereka.

"Anakmu laki-laki, Siti." Bidan kampung memberi tahu.

Bayi itu menangis kencang. Siti mendekapnya lembut. Dia memberinya nama Tosi. Simpel. Dari singkatan Toni – Siti. Di kampung mereka rata-rata penduduk hanya punya nama satu kata. Buat apa panjang-panjang? Merepotkan diri sendiri saat menuliskannya.

Seiring waktu, anak itu tumbuh besar. Belajar merangkak, berdiri, berjalan, kemudian berlari. Kehidupan mereka berjalan baik, berkecukupan. Kapal nelayan milik Toni terus melaut. Saat kapal itu pulang, Siti akan menggendong anaknya, menyambut di pelabuhan. Kebun padi mereka juga subur, berkarung-karung beras tersimpan di gudang.

Siti telah melupakan kehidupan kota besar. Dia tidak pernah tertarik lagi ke sana. Jika dia membutuhkan sesuatu, yang hanya bisa dibeli di sana, dia bisa titip ke penduduk yang pergi ke kota. Seminggu kemudian, kapal akan menurunkan barang itu, bersama karung-karung, peti-peti pesanan penduduk lain.

"Telepisi balu!" seru Tosi saat melihat kardus besar itu diturunkan.

Siti tertawa. Pesanannya tiba.

"Asyik, asyik, telepisi balu! Aku bisa menonton pilem kaltun." Usia Tosi lima tahun. Dia mewarisi sifat ibunya, selalu berceloteh.

Rumah mereka adalah yang pertama memiliki televisi berwarna. Hanya bisa ditonton malam hari, saat genset menyala. Penduduk berkumpul di ruang depan, berkerumun menumpang menonton. Gambarnya kadang hilang, bintik-bintik semut, tapi itu tidak mengurungkan antusias mereka. Favorit

penduduk adalah saat ada siaran langsung tinju atau badminton.

Sayang, kebahagiaan itu berjalan amat singkat. Usia Tosi enam tahun ketika kabar itu datang. Sungguh, bukan hanya kehidupan Siti dan keluarganya yang berubah, melainkan satu pulau. Berbelok 180 derajat, benar-benar berubah total.

***

Kabar itu pertama kali datang saat Siti, Toni, dan anaknya duduk-duduk di teras rumah. Diterangi lampu petromaks. Genset mati, kehabisan solar. Jadi tidak ada jadwal menonton. Keluarga kakaknya juga ada di sana. Anak-anak asyik bermain karet gelang.

"Eh, apakah Tosi akan kita jodohkan dengan sepupunya?" Toni bertanya, mencoba mengisi suasana yang lengang. Hanya suara jangkrik dan debur ombak di kejauhan.

"Tidak usah." Siti refleks menolak.

"Buat lucu-lucuan."

"Itu tidak lucu!" Siti melotot.

Dua kakaknya yang ada di sana tertawa.

"Baiklah. Kalau begitu tidak jadi." Toni menyengir.

Mereka melanjutkan percakapan membahas topik lain. Tentang musim penghujan. Ombak tinggi. Tangkapan ikan menipis. Tentang rencana panen padi. Apa pun yang melintas. Hingga seorang remaja kampung menaiki anak tangga.

"Ada apa?" Siti bertanya.

"Ada pesan dari kepala kampung, Tia Siti. Besok semua diminta berkumpul di rumahnya."

"Kepala kampung mau membahas apa lagi? Bukankah baru seminggu lalu warga berkumpul?" Toni menyusul bertanya. Apakah tentang perbaikan dermaga? Dia menebak-nebak dalam hati.

"Katanya ada tamu dari kota, Tio Toni. Aku kurang tahu. Permisi." Remaja itu menuruni tangga, segera ke rumah lain.

Ada apa?

Adalah PT Semesta Minerals & Mining yang datang. Setelah sepuluh tahun hanya bermain di level tambang kecil, membuat ratusan lubang-lubang bekas tambang, mereka akhirnya memiliki cukup uang, dan cukup koneksi untuk mulai ekspansi. Mereka telah mengincar pulau itu. Laporan eksplorasi lama menunjukkan jika pulau itu menyimpan cadangan emas.

Lewat lobi-lobi tingkat tinggi ke pemerintah pusat, mereka berhasil mendapatkan konsesi pulau jauh, menyingkirkan perusahaan lain yang juga berebut. Surat-surat ditandatangani. Dokumen pendukung disiapkan. Saat penduduk pulau hidup damai sentosa dua tahun terakhir, nun jauh di sana, badai bersiap datang.

Esok pagi-pagi, sebuah *yacht*, kapal bagus dengan panjang empat puluh meter merapat di dermaga. Terlihat memesona di antara kapal-kapal kayu penduduk. Dari geladak kapal, melompat turun seorang pejabat pemerintahan dari kota provinsi, dua wakil rakyat, beberapa aparat keamanan, dan perwakilan manajemen PT Semesta Minerals & Mining.

"Ini berita baik buat semua." Pejabat pemerintah bicara, setelah warga berkumpul, selepas kepala kampung membuka acara.

"Pulau ini akan maju. Ekonomi akan meroket." Pejabat itu tersenyum lebar, wajahnya cerah, mengalahkan cahaya matahari pagi, "Lapangan pekerjaan untuk Bapak-Bapak, Ibu-Ibu akan melimpah. Penduduk bisa bekerja dengan penghasilan lebih baik. Listrik akan 24 jam. Fasilitas kesehatan. Sekolah hingga SMA akan dibangun. Semua infrastruktur akan tersedia."

Warga masih menyimak, bertanya-tanya, itu proyek apa?

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, di pulau tercinta ini akan dibangun tambang emas." Pejabat tertawa bahagia, "Bukan tambang kecil, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu sekalian, melainkan tambang emas besar."

Sontak warga yang memadati rumah kepala kampung berseru.

"Ada emas di pulau ini?"

"Di bagian mananya?"

Giliran perwakilan manajemen PT Semesta Minerals & Mining menjelaskan. Membentangkan gambar-gambar, foto-foto. Bahwa ada emas di gunung purba. Di perutnya. Perusahaan mereka telah menguasai konsesi tambang seluas 17.900 hektare.

Siti refleks mengacungkan tangan.

"Iya, Ibu ada pertanyaan?"

"Luas pulau ini hanya 18.000 hektare, Pak. Semua pulau jadi tambang?" Pernah tinggal di kota besar, membaca koran-koran, buku-buku, dia banyak tahu tentang pulau mereka.

"Tidak, Bu, operasional tambang hanya ada di gunung. Itu hanya luas konsesi secara teoretis, di atas kertas. Kami tidak akan mengganggu kampung di sisi ini, dan juga di sisi satunya.

Termasuk kebun-kebun penduduk. Kami jamin."

"Tapi," Siti tidak puas, "Tapi siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak-Bapak? Itu gunung, hutan lebat. Ratusan tahun kami bahkan tidak berani menyentuhnya, tidak mengubahnya menjadi kebun. Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang memberikan pulau kami ke Bapak-Bapak?"

Benar juga. Penduduk yang awalnya senang mendengar kabar listrik 24 jam, fasilitas kesehatan, sekolah, tersadarkan sesuatu. Nenek moyang mereka dulu bahkan melarang kawasan itu dirusak. Itu hutan murni. Kenapa orang asing ini mendadak datang, bilang itu tanahnya? Orang-orang ini pernah tinggal di sini? Kakek-nenek orang-orang ini pernah tinggal di atas gunung sana?

"Jadi begini, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu." Pejabat dari kota provinsi membantu menjelaskan, "Semua tanah adalah milik negara. Termasuk gunung di atas sana. Maka negara tentu berhak memberikan tanah itu ke pihak lain, demi kepentingan bersama. Tambang emas ini akan membawa kemajuan, tidak hanya untuk pulau ini, tapi juga seluruh provinsi, seluruh negara. Pajak-pajak. Royalti tambang."

"Ini pulau kami, Pak!" Siti berseru ketus, "Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?"

Kacau sudah pertemuan. Dan Siti penyebabnya.

***

Setengah jam, pertemuan dihentikan karena tidak kondusif

lagi. Pejabat, aparat, dan perwakilan perusahaan bergegas pergi, kapal bagus itu kembali ke kota provinsi.

Sejak hari pertama, penduduk kampung sepakat menolaknya. Juga penduduk kampung di sisi satunya pulau—meskipun mereka tidak terkena dampak paling parah.

"Enak saja mereka membagi-bagikan tanah pulau kita." Sungut Siti malamnya, saat berkumpul.

"Ibu kenapa? Kok malah-malah?" Tosi bertanya, memegang pipi ibunya, "Apakah kalena Tosi nakal?"

"Ibumu memang sejak kecil suka marah-marah, Tosi." Dua kakak Siti bergurau, tertawa.

Siti melotot. Bukan saatnya bercanda, ini penting sekali. Dia mencemaskan nasib pulau mereka. Karena perusahaan itu jelas tidak akan menyerah.

Dugaan Siti akurat. Satu minggu kemudian, kapal bagus itu kembali datang. Kali ini membawa sembako, karung-karung beras, terigu, gula. Juga kardus-kardus berisi minyak goreng, sarden, mi, bertumpuk-tumpuk. Dibagi-bagikan ke penduduk.

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, kami datang untuk memulai renovasi pelabuhan." Pejabat menjelaskan, tersenyum lebar.

"Kami menolak tambang itu, Pak!" seru penduduk.

"Benar! Kami tidak mau pulau ini jadi tambang!" timpal penduduk.

"Soal itu, sedang dibicarakan lagi di pemerintah pusat. Bapak-Bapak, Ibu-Ibu. Jangan khawatir. Keputusan yang diambil tentu mengutamakan kepentingan penduduk." Pejabat masih tersenyum, "Kali ini, kami datang untuk memulai perbaikan pelabuhan. Hanya itu. Agar perahu-perahu warga bisa merapat lebih baik. Lebih luas, lebih kokoh. Bagaimana? Setuju?"

Penduduk terdiam, lantas mengangguk-angguk. Kalau itu sih tidak masalah. Malah bagus, mereka tidak perlu repot sumbangan memperbaikinya. Sudah setahun terakhir mereka mengeluhkan pelabuhan yang mulai reyot saat dihantam gelombang tinggi.

Tapi Siti menyadari hal lain.

"Mereka pintar sekali," dengus Siti malamnya, "Mereka membutuhkan pelabuhan besar, agar bisa menurunkan alat-alat berat, meneruskan rencana. Tambang itu tidak akan dibatalkan."

Toni terdiam. Istrinya benar. Penduduk memang tidak keberatan pelabuhan diperbaiki, tapi tujuan sebenarnya perusahaan itu bukan pelabuhan, melainkan gunung purba di atas kampung mereka.

Satu minggu kemudian, dua kapal merapat, puluhan pekerja dari pulau seberang, juga tumpukan semen, besi-besi, peralatan konstruksi. Kampung mereka mendadak menjadi ramai. Bedeng-bedeng pekerja dibangun di dekat pelabuhan. Siang malam pekerjaan dilakukan. Lebih banyak kapal-kapal merapat, juga pekerja. Perusahaan itu menginginkan pelabuhan selesai sesegera mungkin.

Enam bulan, pelabuhan itu jadi. Sangat luas. Sepuluh kali lebih besar. Jalan-jalan juga diaspal. Pembangkit listrik dibangun di ujung kampung, sambungan listrik gratis untuk semua rumah. Dalam sekejap, kampung itu yang malam hari gelap, berubah menjadi terang benderang. Sekarang, anak-anak bisa berlarian, bermain-main di malam hari. Ibu-ibu bisa bekerja di dapur kapan pun tanpa repot menyalakan lampu minyak. Tinggal *klik klik* menekan tombol.

Dan babak berikutnya telah datang. Saat perusahaan tidak merasa perlu lagi membujuk penduduk, karena mereka telah memiliki pijakan kokoh. Persis pelabuhan itu jadi, kapal kapal besar merapat. Alat alat berat mulai diturunkan. Dengan pekerja lebih banyak lagi. Kali ini, tidak ada lagi pejabat pemerintah yang datang menjelaskan. Sebagai gantinya, puluhan polisi bersenjata tiba. Mengawal proyek itu.

Seluruh kampung menjadi rusuh.

"Mereka bohong!" seru penduduk saat pertemuan di rumah kepala kampung.

"Mereka ternyata tetap membangun tambang emas di gunung."

"Usir mereka dari pulau kita!"

"Benar! Usir!"

Rumah kepala kampung dipenuhi teriakan-teriakan marah penduduk. Siti terdiam, dia menatap lampu yang menyala di langit-langit. Semua kemajuan ini, harus dibayar mahal sekali.

Minggu-minggu itu adalah minggu-minggu kesedihan dan kepiluan. Jumlah penduduk di kampung itu hanya 800 orang. Tambahkan kampung di sisi lain, hanya 1.500. Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? Menjual pulau mereka ke perusahaan.

Penduduk berusaha memblokade pelabuhan.

Sebagai balasan, aparat memukul mundur dengan senjata.

Orang orang dewasa terluka, remaja remaja tanggung, juga anak-anak. Tahun tahun itu, terletak nun jauh terpencil, tidak

ada yang membawa kabar berita dari pulau itu. Saat Siti harus merawat luka di kaki suaminya. Ditembus peluru aparat polisi. Saat Siti menangis mengelap darah. Juga suami dua kakak-kakaknya, terluka. Juga di rumah-rumah lain. Puluhan penduduk jadi korban perlawanan.

Tosi hanya diam, meringkuk ketakutan di sudut ruangan. Juga sepupu-sepupunya yang lain. Tidak ada bermain karet gelang malam ini. Suara dentuman terus terdengar dari pelabuhan. Teriakan-teriakan penduduk. Asap tebal mengepul tinggi. Penduduk terus berusaha memblokade pelabuhan.

Tapi bagaimana mereka akan menang?

Dua hari setelah kerusuhan besar meletus, sebuah kapal perang merapat. Panjangnya tidak kurang delapan puluh meter. Moncong meriam, misil, terlihat jelas. Pemerintah pusat menganggap insiden itu serius. Apa pun yang terjadi, tambang itu harus jalan.

"Ada berapa anggota kalian yang terluka?"

Salah satu tentara melangkah turun, disambut aparat polisi. Di dada seragam lorengnya tertulis nama, 'Bacok.' Dia bukan lagi Mayor, sepuluh tahun berlalu, dia sekarang adalah Jenderal Bintang Satu.

"Kami mengambil alih situasi. Anak buahku akan mendirikan markas sementara di pulau ini." Jenderal Bacok bicara lagi. Wajahnya dingin. Dia selalu fokus, menyelesaikan misinya.

"Turunkan semua personel. Bersiap. Kita akan bertempur!" Jenderal Bacok berseru.

"Siap, Jenderal!" Anak buahnya balas berseru.

Tamat sudah babak pertama perlawanan penduduk.

Satu bulan kemudian, saat situasi kembali kondusif. Tentara resmi membangun markas di pulau itu, mengawal proyek. Penduduk hanya bisa termangu menyaksikan alat-alat berat mulai membuat jalan menuju gunung purba.

Truk-truk besar berdatangan. Ratusan pekerja-pekerja baru—yang satu dua dengan wajah benar-benar asing. Tambang emas itu resmi dimulai. Penduduk hanya bisa diam, menatap dari teras-teras rumah, jendela-jendela.

"Tosi, jangan main di jalan." Kakak sepupunya bergegas menarik tangan Tosi.

Truk-truk melintas cepat membawa material dari pelabuhan. Berbahaya.

"Aku kan cuma mau ambil bola, Kak." Tosi menunjuk bola plastiknya di seberang jalan.

"Jangan sekarang. Nanti kalau sudah sepi."

Tidak banyak pilihan tersisa, selain meneruskan hidup. Sebagian penduduk mulai melaut kembali. Sebagian mengurus kebun. Aktivitas sehari-hari dilanjutkan. Suka atau tidak suka, kampung mereka mulai berubah.

Pendatang berdatangan. Rumah-rumah, bangunan baru bermunculan. Semakin ramai. Lebih pesat lagi perubahan di atas gunung sana. Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantikan bangunan-bangunan. Lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. Gedung-gedung. Kota kecil muncul di atas gunung purba.

Satu tahun sejak pertemuan di rumah kepala kampung, tambang emas itu mulai mengeduk perut bumi. Siang malam. Laksana memangkas tumpeng, lenyap begitu saja bagian tersebut. Tapi itu jelas tidak benar-benar hilang, bagian itu

berubah menjadi limbah tambang, disebut *tailing*. Ke mana dibuang? Lewat sungai yang mengalir dekat kampung, menuju laut lepas. Berjuta ton dibuang ke sana.

Maka dimulailah masalah baru yang lebih serius.

# Bayi-Bayi Terlahir Cacat

"KENAPA kalian belum mencuci pakaian?" Siti bertanya kepada dua keponakannya, yang tadi disuruh mencuci pakaian kotor. Mereka malah asyik bermain karet gelang. Tumpukan baju dan ember-ember dekat mereka tergeletak begitu saja.

"Airnya habis, Tia Siti."

"Habis bagaimana?" Siti geregetan, dia beranjak mendekat ke sumur di belakang rumah.

Kosong. Isi sumur mereka kosong melompong. Siti menatapnya heran.

"Kalian tidak minta air ke sumur tetangga?"

"Sumur tetangga juga habis airnya, Tia Siti."

Siti memperbaiki anak rambut di dahi. Baiklah. Nanti saja mencucinya, siapa tahu rembesan mata air di dinding sumur mengalir lagi, memenuhinya.

Tapi hingga sore hari, tetap kering.

"Bagaimana tangkapan ikannya, Tom?" Siti bertanya saat suaminya turun dari kapal. Dia sengaja menunggu di [illegible] bersama Tosi—yang bermain kejar-kejaran dengan [illegible].

"Buruk. Entah ke mana semua ikan di laut." Tom menggeleng.

napas. Berjalan dengan kaki pincang—sejak kakinya ditembus peluru. "Bahkan untuk biaya solar, membayar anak buah kapal saja tidak cukup."

Siti menatap keranjang-keranjang bambu yang diturunkan. Kosong melompong.

"Tidak apa, Toni." Siti menghibur suaminya. "Besok-besok semoga membaik."

"Hei, Tosi! Ayo, pulang!"

"Sebentar, Bu! Lagi seru."

"Kamu jangan main dekat dekat bangunan itu." Siti berseru.

"Iya, Bu! Tosi tahu."

Setahun terakhir pelabuhan mereka berubah total. Sebagian besar menjadi kawasan operasional tambang, dengan dermaga khusus untuk kapal-kapal perusahaan. Diberikan penanda batas. Dijaga oleh tentara. Hanya menyisakan secuil tempat penduduk merapatkan kapal nelayan. Pelabuhan yang dulu dibangun oleh penduduk, di atas tanah milik nenek moyang, sekarang mereka disingkirkan di pojokan kecil.

Tapi masalah pelabuhan sepele saja. Yang besar adalah, setahun beroperasi, tambang emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena kerusakan hutan di atas sana mengerikan, ribuan hektare hutan lebat dihabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan air pulau yang dulu jernih dan segar.

Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan *tailing*, dialirkan dari puncak gunung purba. Lantas dari mana penduduk akhirnya mendapatkan air? Mereka harus mengambil air bersih dari kampung sisi lain, yang relatif lebih baik. Susah payah perahu bolak-balik membawa gentong-gentong air. Perjalanan satu jam bolak-balik. Menghabiskan solar dan tenaga.

Limbah tambang yang mengalir ke laut terbuka juga merusak mata pencaharian penduduk. Dulu, mudah menangkap ikan di sekitar pulau. Sekarang, entah ke mana ikan-ikan itu pergi. Berhari-hari melaut hanya mendapatkan lelah. Satu per satu kapal nelayan dikandangkan, tidak kuat lagi menanggung biaya operasional. Harapan satu-satunya adalah kebun. Tapi jangan lupa, nyaris setiap musim penghujan, banjir besar terjadi, gagal panen, kebun-kebun rusak.

"Keluarkan KTP!" Tentara yang berjaga di portal jalan menghadang.

"KTP apanya?" Penduduk bertanya balik.

"Pemeriksaan KTP. Keluarkan!" Tentara itu menatap tegas. "Atau kalian tidak bisa lewat."

"Tapi ini kan jalan menuju kebun kami."

"Tidak. Ini jalan milik tambang. Kawasan tambang. Semua yang lewat harus diperiksa. Mulai hari ini. Perintah atasan."

"Hei! Jalan ini sudah ada sejak seratus tahun lalu. Dulu jalan setapak, dibuat kakek nenekku. Perusahaan tambang itu datang, mendadak mengaspalnya, lantas bilang jalan mereka? Aku mau ke kebunku, apa urusannya dengan kalian?"

Dua tentara lain mendekat, senjata mereka teracung.

"Dimakan, Nak. Agar perutmu ada isinya. Biar cepat sembuh." Siti mencoba menyuapi Tosi. Itu masakan kesukaan anaknya, sup ikan.

Tosi hanya menggeleng lemah. Tidak mau.

"Atau kamu mau makanan lain? Katakan saja, Nak. Nanti Ibu buatkan."

Tosi menatap ibunya lamat-lamat.

Tujuh hari terbaring di atas tempat tidur, kaki dan tangan Tosi mulai tremor, kejang-kejang. Dia mulai kehilangan kendali tubuhnya. Siti berusaha membawanya ke puskesmas, juga memakai obat-obat kampung. Tidak ada kemajuan.

"Apakah kita harus membawanya ke kota provinsi, Toni?" Siti bertanya ke suaminya.

Toni terdiam. Istrinya tahu persis, mereka tidak punya uang. Di bawa ke sana, nanti bayar pakai apa?

"Bagaimana kalau dibawa ke klinik tambang, Siti?" Kakaknya mencoba memberi usul.

Tidak sudi! Siti mendengus. Dia tidak mau mengemis pada tambang emas itu.

Tosi masih menatap ibunya lamat-lamat.

Dua hari kemudian, saat kejang-kejang Tosi memburuk, Siti terdesak, dia panik, Tosi akhirnya dibawa ke klinik tambang, yang berada di tengah-tengah kota kecil di atas gunung sana. Ada dokter-dokter berpengalaman, peralatan canggih modern. Tapi suratan takdir tidak bisa ditolak, sekuat apa pun upaya dokter, Tosi tetap mengembuskan napas terakhir. Meninggal.

Siti meraung. Memeluk tubuh kaku Tosi.

***

Tidak hanya Tosi, minggu-minggu itu, menyusul sakit anak-anak lain.

Sama gejalanya. Demam, tremor, kejang-kejang. Penduduk mengira hanya sakit pancaroba, berganti musim. Tapi bisik-bisik mulai terdengar kencang. Tuduhan dan dugaan mulai muncul. Bahwa sakit anak-anak itu karena limbah tambang. *Tailing* itu membunuh.

Awalnya hanya diucapkan di rumah-rumah penduduk, saat mereka membesuk anak-anak yang sakit. Pindah ke ruang pertemuan penduduk. Teriakan-teriakan marah.

"Tambang itu membunuh anak-anak kita, Pak Kepala!"

"Benar! Ada racun di limbah tambang!"

"Kita tidak bisa diam saja. Usir mereka!"

Tapi penduduk belum berani melakukan konfrontasi langsung. Tentara bersenjata yang berjaga di dermaga, jalan-jalan, membuat mereka gentar. Penduduk hanya bisa meminta kepala kampung mengirim surat resmi ke pihak-pihak terkait, agar dugaan mereka diselidiki.

Sebenarnya, entah itu surat yang keberapa, sejak tambang emas itu beroperasi, kepala kampung telah memohon ke banyak pihak di kota-kota sana, agar ada yang membantu mereka. Krisis air bersih bertahun-tahun. Rusaknya mata pencaharian warga. Sejauh ini sia-sia, tidak ada yang peduli dengan surat-surat itu. Wartawan, media, entah ada di mana. Tidak ada yang datang.

Setahun lebih penduduk memendam dugaan itu. Bagaikan api dalam sekam.

***

"Apa yang sedang kau lihat, Siti?" Toni bicara, mendekati istrinya yang sedang berdiri di teras rumah. Pagi kesekian datang di kampung.

"Aku melihat pulau kita." Siti menjawab pelan.

Lihatlah pagi ini, saat cahaya matahari pertama menerpa pucuk gunung purba. Tidak ada lagi kabut mengambang di sana, gunung itu telah gompal. Hutan lebat telah lama hilang, bergantikan permukiman dan kawasan tambang. Kebun-kebun meranggas kekeringan. Kampung indah mereka yang damai telah lama berganti oleh bising kendaraan. Tidak ada lagi air bersih yang jernih, dingin, dan segar. Mandi di laut hanya membuat gatal-gatal. Burung-burung hilang. Hewan-hewan liar entah pergi ke mana. Bahkan jangkrik malam pun tiada.

"Bu Bidan bilang kau jangan terlalu banyak pikiran, Siti." Toni ikut berdiri di teras, menatap perut istrinya yang buncit.

"Aku tidak mau banyak pikiran, Toni." Siti menjawab pelan, mengelus perutnya, "Tapi pikiran-pikiran itu datang sendiri. Kampung kita.... Aku tidak mengenali lagi pulau jauh."

"Tapi kau masih mengenali aku, kan? Toni, sepupumu, suamimu?" Suaminya bergurau.

Siti tersenyum kecil. Mengangguk.

Di antara kabar buruk yang datang silih berganti. Tahun itu, terselip kabar baik. Siti hamil.

Tapi itu ternyata juga kabar buruk.

Sembilan bulan sepuluh hari masa kehamilan yang normal. pagi kesekian, perut Siti mulas pertanda bayi akan keluar. Bidan kampung dipanggil datang. Usia Siti tidak muda lagi, empat puluhan. Itu hamil yang berisiko. Hidup mati Siti berjuang melahirkan anaknya. Berhasil

bang. Menyusul sebuah helikopter militer, mendarat di kawasan pelabuhan yang dikuasai tambang.

"KAMI TIDAK TAKUUT!" teriak penduduk yang melihatnya.

"MATIII!" timpal yang lain.

"MATIIII!"

Jenderal Bacok telah datang. Dia turun dari helikopter. Di pundaknya ada tiga bintang. Cepat sekali kariernya menanjak sepuluh tahun terakhir.

"Kenapa kalian belum mengatasi penduduk itu, heh?" Bacok bertanya ke komandan lapangan saat pertemuan darurat di pelabuhan.

"Ada wartawan yang meliput, Jenderal."

Itulah yang membuat perlawanan penduduk bertahan sejauh ini. Selain karena mereka nekat, surat-surat yang dikirim oleh kepala kampung itu akhirnya menarik perhatian media dari kota. Termasuk dua wartawan asing, meliput aksi.

"Apa susahnya mengurus mereka? Aku tidak mau tahu, segera keluarkan wartawan dari pulau ini. Cari alasan. Bawa mereka sejauh mungkin. Setelah itu, habisi penduduk yang melawan. Malam ini juga semua harus beres!" Jenderal Bacok berseru tegas, "Semakin lama tambang berhenti beroperasi, negara rugi besar! Paham?"

"Siap laksanakan, Jenderal!"

Sore itu, belasan tentara menyamar menjadi penduduk sipil mulai mengamankan wartawan. Dibawa paksa ke kawasan pelabuhan, lantas diterbangkan dengan helikopter. "Situasi awas! Gunung hendak meletus!" teriak tentara mengarang alasan. "Perintah evakuasi dari pusat!" seru tentara yang lain.

Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan *tailing*, dialirkan dari puncak gunung purba. Lantas dari mana penduduk akhirnya mendapatkan air? Mereka harus mengambil air bersih dari kampung sisi lain, yang relatif lebih baik. Susah payah perahu bolak-balik membawa gentong-gentong air. Perjalanan satu jam bolak-balik. Menghabiskan solar dan tenaga.

Limbah tambang yang mengalir ke laut terbuka juga merusak mata pencaharian penduduk. Dulu, mudah menangkap ikan di sekitar pulau. Sekarang, entah ke mana ikan-ikan itu pergi. Berhari-hari melaut hanya mendapatkan lelah. Satu per satu kapal nelayan dikandangkan, tidak kuat lagi menanggung biaya operasional. Harapan satu-satunya adalah kebun. Tapi jangan lupa, nyaris setiap musim penghujan, banjir besar terjadi, gagal panen, kebun-kebun rusak.

"Keluarkan KTP!" Tentara yang berjaga di portal jalan menghadang.

"KTP apanya?" Penduduk bertanya balik.

"Pemeriksaan KTP. Keluarkan!" Tentara itu menatap tegas, "Atau kalian tidak bisa lewat."

"Tapi ini kan jalan menuju kebun kami."

"Tidak. Ini jalan milik tambang. Kawasan tambang. Semua yang lewat harus diperiksa. Mulai hari ini. Perintah atasan."

"Hei! Jalan ini sudah ada sejak seratus tahun lalu. Dulu jalan setapak, dibuat kakek nenekku. Perusahaan tambang itu datang, mendadak mengaspalnya, lantas bilang jalan mereka? Aku mau ke kebunku, apa urusannya dengan kalian?"

Dua tentara lain mendekat, senjata mereka teracung. Penduduk yang hendak ke kebunnya menatap jerih. Dia

Dan saat tidak ada lagi wartawan yang bisa meliput kejadian, Jenderal Bacok mengirim ratusan tentara bersenjata lengkap, merangsek penduduk.

Pertempuran meletus di sepanjang pesisir pulau.

Suara tembakan. Suara teriakan.

"Dengar-dengar, Jenderal akan pensiun tahun ini?"

"Benar. Dari mana Anda tahu?"

"Ah, tentu saja kami tahu. Kami bahkan sedang memikirkan posisi yang bagus untuk Jenderal setelah purnabakti."

"Oh ya?"

"Mungkin menjadi duta besar. Cocok sekali. Agar Jenderal berkesempatan mempelajari bisnis ini lebih baik, juga memperluas jaringan, membentuk koneksi internasional. Tuan Liem dengan senang hati memberikan akses itu. Termasuk kenalan di Shanghai, Beijing."

"Tuan Liem selalu baik hati padaku."

Mereka tertawa.

"Nah, setelah semua dipelajari, Jenderal bisa kembali mengabdi di ibu kota, posisi menteri akan pas. Tuan Liem juga akan memberikan kepemilikan saham satu-dua perusahaan, mitra. Sebagai balasan bantuan Jenderal selama ini."

"Itu rencana yang bagus sekali." Jenderal Bacok tertawa lagi, meraih gelas berisi minuman lezat, mengangkatnya, *toast*.

Saat dia dan tangan kanan PT Semesta Minerals & Mining asyik menghabiskan makan malam di ruang makan kantor pelabuhan, dengan meja dipenuhi makanan lezat, di luar sana, satu per satu penduduk 'dipiting'.

Saat dia dan tangan kanan Tuan Liem terkekeh merancang masa depan yang megah, di luar sana jeritan, teriakan, tangis

terdengar susul-menyusul. Asap hitam mengepul. Darah membasahi jalanan.

Tidak ada yang tahu. Pun tidak ada yang peduli.

***

Itulah terakhir kali penduduk kampung melakukan perlawanan.

Setelah itu, nyala api itu padam total.

Lima tahun berlalu, penderitaan mereka tidak berkurang walau sesenti. Lebih-lebih bagi keluarga Siti.

Dalam peristiwa itu, Toni terkapar dipukuli tentara. Dibawa pulang ke rumah dengan tubuh bersimbah darah. Toni berada di garis terdepan, bahu-membahu dengan penduduk lain. Dia mengamuk sejadi-jadinya, kesedihan kehilangan dua anaknya, membuat dia lupa akal sehat. Bagaimana dia akan menang melawan ratusan tentara?

Toni lumpuh lepas demonstrasi itu. Hanya berbaring-duduk-berbaring di tempat tidur. Bertambah-tambah beban Siti. Sekarang dia harus merawat suaminya. Kapal nelayan itu telah dijual untuk bertahan hidup. Juga kapal milik orang tua Siti. Menyusul televisi, benda-benda berharga di rumah, yang telah dijual jauh-jauh hari. Juga kebun-kebun—dibeli pendatang yang membutuhkan lahan.

Siti dan keluarga kakaknya bertahan hidup dengan bekerja serabutan. Kadang mereka berjualan gorengan. Kadang mereka membuat kerajinan. Kadang mereka kerja kasar di pelabuhan. Apa pun yang bisa dilakukan. Hari demi hari berjalan suram. Satu-dua tetangga mulai pergi dari pulau jauh itu.

"Kalian bisa pindah ke kota, Siti. Memulai hidup baru di sana. Kehidupan yang lebih baik." Keluarga Tio datang tiga tahun lalu, saat bapak Siti meninggal, menyusul ibu Siti enam bulan sebelumnya.

Siti menggeleng pelan, menatap jalanan yang diterangi lampu. Tidak mau. Ini tanah kelahirannya. Dia lahir di sini, anak-anaknya juga lahir di sini dan mati di sini. Maka dia juga akan mati di sini.

Dua puluh tahun sudah hidup mereka susah karena tambang emas itu.

Dua tahun lalu, Dandy si Sutradara mampir di pulau jauh. Membawa kameranya, menemui penduduk dari satu rumah ke rumah lain, merekam kesaksian. Siti bersedia direkam—walaupun dia tahu tidak banyak yang akan peduli.

Sebulan lalu, saat komite dengar pendapat itu dibentuk, aliansi aktivis lingkungan di warung kopi mulai menyusun strategi perang. Dandy mengusulkan agar Siti menjadi saksi. Pagi ini, Siti telah menceritakan semuanya.

"Kalian bisa pindah ke kota, Siti. Memulai hidup baru di sana. Kehidupan yang lebih baik." Keluarga Tio datang tiga tahun lalu, saat bapak Siti meninggal, menyusul ibu Siti enam bulan sebelumnya.

Siti menggeleng pelan, menatap jalanan yang diterangi lampu. Tidak mau. Ini tanah kelahirannya. Dia lahir di sini, anak-anaknya juga lahir di sini dan mati di sini. Maka dia juga akan mati di sini.

Dua puluh tahun sudah hidup mereka susah karena tambang emas itu.

Dua tahun lalu, Dandy si Sutradara mampir di pulau jauh. Membawa kameranya, menemui penduduk dari satu rumah ke rumah lain, merekam kesaksian. Siti bersedia direkam—walaupun dia tahu tidak banyak yang akan peduli.

Sebulan lalu, saat komite dengar pendapat itu dibentuk, aliansi aktivis lingkungan di warung kopi mulai menyusun strategi perang. Dandy mengusulkan agar Siti menjadi saksi. Pagi ini, Siti telah menceritakan semuanya.

# Amdal Selalu Benar

KEMBALI ke ruangan 3x6 meter itu. Lengang.

Menyisakan suara pendingin, jarum jam yang berdetak pelan, dan hela napas.

"Apakah Ibu Siti membutuhkan sesuatu? Air minum atau tisu?" Pimpinan sidang bertanya, memecah senyap.

Ibu Siti tertawa pelan, "Aku datang jauh-jauh tidak untuk minum, Yang Mulia. Dan jangan khawatir, aku tidak akan menangis di ruangan ini. Bukan karena aku kuat, tangguh, melainkan air mataku telah lama kering. Aku tidak bisa menangis lagi. Bahkan saat mengenang dua anakku yang mati di pelukanku, tidak keluar air mataku."

Orang dengan jas rapi itu mengangguk.

"Apakah masih ada hal lain yang Ibu Siti mau tambahkan?"

Ibu Siti menggeleng.

"Baik. Terima kasih sudah memberikan kesaksian Ibu Siti." Dia menoleh ke belakang, "Apakah ada anggota komite yang hendak bertanya?"

Enam penghuni kursi ikut menggeleng. Tidak ada.

"Baik. Jika begitu, kesempatan kepada pihak tergugat untuk

memberikan tanggapan atas kesaksian barusan. Silakan."

Mode 'mengintai hewan buas' Hotma Cornelius selesai. Dia berdiri. Mengancingkan jasnya, menepuk-nepuk ujung tangannya. Saatnya dia menyumpal ibu-ibu menyebalkan ini.

"Yang Mulia!" Ibu Siti bicara lebih dulu, menahan gerakan pengacara top itu.

"Iya?"

"Apakah aku bisa meninggalkan ruangan ini?"

"Maksudnya bagaimana, Ibu Siti?"

Wajah-wajah bingung, menatap saksi. Mengabaikan sejenak Hotma Cornelius.

"Dua puluh tahun aku mengalami semua ini. Dua puluh tahun aku belajar banyak. Pengacara tambang itu jelas dibayar mahal. Aku tidak mau mendengarkan ocehannya. Aku datang hanya untuk bercerita. Silakan saja kalian mau percaya atau tidak, tugasku selesai. Aku tidak mau mendengar pengacara tambang itu membela orang yang membayarnya. Bantahan-bantahan dari pihak tambang. Sudah terlalu banyak aku mendengarnya. Buat apa lagi? Sama saja isinya. Hanya menambah sakit hati. Jadi, apakah aku boleh pergi?"

Wajah Hotma Cornelius terlihat kesal. Dasar ibu-ibu sialan.

"Sayangnya tidak bisa, Ibu Siti." Pimpinan sidang menggeleng, "Ibu tetap berada di sini sampai komite memutuskan cukup, dan Ibu bisa pergi."

"Kalau begitu, aku akan menutup telingaku." Ibu Siti mengambil sesuatu dari tas plastiknya, sebuah *headphone* besar—itu juga dia minta semalam kepada Dandy, lantas memasangnya di telinga.

Astaga! Bahkan dua aktivis mengusap wajah. Separuh tidak

percaya melihatnya, separuh hendak tertawa. Ibu-ibu ini memang spesial. Berani. Boleh jadi, dengan panjangnya penderitaan, termasuk saat membawa suaminya yang bersimbah darah di bawah suara tembakan tentara, tidak ada lagi yang dikhawatirkan oleh Ibu Siti. *Nothing to lose.*

"Yang Mulia, Saudara Saksi menghina sidang ini!" Hotma Cornelius berseru marah.

"Iya. Aku tahu. Sebentar." Pimpinan sidang balas berseru.

"Ibu Siti, tolong dilepas *headphone*-nya." Pimpinan sidang menunjuk kuping.

Ibu Siti melepas *headphone*.

"Ibu Siti tidak bisa memakai penutup telinga. Itu melanggar peraturan sidang.... Kami semua telah bersedia mendengar cerita Ibu Siti. Aku harap, giliran Ibu Siti yang bersedia mendengarkan pihak lain bicara." Pimpinan sidang membujuk.

Lengang sejenak.

"Iya, Yang Mulia." Ibu Siti akhirnya mengangguk.

"Baik, teruskan, Pihak Tergugat."

"Terima kasih, Yang Mulia." Hotma Cornelius kembali berdiri, memasang gaya khasnya.

"Kesaksian barusan tidak mewakili realitas yang terjadi di lapangan. Sangat berlebihan—"

"Apakah Pengacara Tambang pernah ke pulau kami?" Ibu Siti memotong lugas.

Hotma Cornelius terdiam lagi.

"Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan. Kalian semua di sini tidak ada yang pernah ke pulau kami. Juga orang-orang yang sibuk mengomentari masalah tambang, kalian TIDAK pernah melihat sendiri. Aku yang mengalami

kejadian dua puluh tahun, aku yang menyaksikan sumur-sumur kering, banjir bandang, kerusuhan, tembakan tentara, tiba-tiba ada orang yang tidak pernah melihatnya bisa-bisanya menghakimi kesaksianku. Kalianlah yang berlagak sok paling tahu." Ibu Siti nyerocos membuat Hotma Cornelius mematung.

Pimpinan sidang menghela napas pelan. Ini akan sedikit rumit.

"Ibu Siti, harap jangan emosional. Kendalikan emosinya."

"Itulah kenapa Yang Mulia seharusnya mengizinkan aku keluar! Atau membiarkanku menutup kuping!" Ibu Siti pindah meneriaki pimpinan sidang, "Lagi pula, aku tidak emosional. Aku memang begini, marah-marah, tapi aku tidak emosional. Jika aku emosional, tidak terkendali, sudah sejak tadi aku lompat menjambak rambut putih Pengacara Tambang. Aku tahu rambut dia putih, dia cat. Percuma aku jadi perias pengantin lima tahun jika tertipu dengan tampilannya."

Pimpinan sidang dan anggota komite refleks menatap rambut Hotma Cornelius. Juga dua aktivis lingkungan. Itu betulan putih? Wah, mereka tertipu selama ini. Tapi, iklan produk sampo itu?

"Ibu Siti." Pimpinan sidang bergegas kembali fokus, "Sidang dengar pendapat ini berusaha untuk memperlakukan adil semua pihak. Pihak penggugat, pihak tergugat, saksi-saksi. Jadi, aku mohon pengertian Ibu Siti. Biarkan pihak tergugat bicara tanpa dipotong. Jika Ibu tidak suka, abaikan saja. [illegible] tidak sendiri, ada dua pihak penggugat bersama Ibu [illegible] jelas bisa merasakan, memahami, dan mewakili [illegible]. Biarkan mereka yang menanggapi."

Lengang sejenak.

"Iya, Yang Mulia." Ibu Siti mengangguk.

"Sekali lagi, Ibu tidak akan memotong pembicaraan?"

"Iya, Yang Mulia."

"Baik, silakan teruskan, Pihak Tergugat." Pimpinan sidang menatap Hotma Cornelius—tepatnya menatap kepalanya, *rambut itu sungguhan putih?*

"Terima kasih, Yang Mulia." Hotma Cornelius kembali berdiri.

"Seperti yang aku bilang tadi, kesaksian Saudara Saksi tidak mewakili realitas di lapangan. Sangat berlebihan dan subjektif. Setidaknya ada empat catatanku atas kesaksian ini.

"Pertama, soal konsesi tambang. Adalah fakta, pulau itu bukan hutan lindung, bukan hutan adat, apalagi taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam, dan sebagainya. Itu hanyalah hutan. Negara memiliki hak atas seluruh tanah, dan negara berhak memberikannya ke orang per orang, dan atau organisasi, dan atau perusahaan yang ditunjuk, agar bisa dimanfaatkan, diolah sebaik-baiknya demi kesejahteraan rakyat."

Ibu Siti nyaris hendak memotong. Bilang dia telah mendengar alasan itu dua puluh tahun lalu lewat ocehan pejabat yang datang di pertemuan pertama. Tapi dia menutup mulutnya. Abaikan saja. Tidak penting.

"Saat klienku mendapatkan konsesi itu, maka secara hukum, mereka memilikinya secara legal dan sah. Justru pertanyaannya, apakah penduduk pulau itu juga menguasai tanah di pesisir dengan legal dan sah? Apakah mereka memiliki surat-menyurat lahan rumah dan kebun-kebun mereka? Jika mereka keberatan atas konsesi itu, silakan mereka menuntut

pemerintah yang memberikannya. Diuji di pengadilan, bukan diuji di lapangan lewat demonstrasi, kerusuhan.

"Klienku datang baik-baik. Mencoba melakukan sosialisasi, tapi tanggapan penduduk buruk. Mereka langsung menolak. Padahal, klienku tidak mengambil tanah mereka. Melainkan tanah kosong. Karena klienku memiliki dasar hukum yang kuat, pembangunan tambang emas itu tidak bisa dihentikan. Justru siapa pun yang berusaha melawannya, merekalah yang sedang melanggar hukum. Jangan dibalik logika hukumnya.

"Klienku datang dengan membangun pelabuhan menjadi lebih besar, lebih bagus. Pelabuhan itu masuk dalam kawasan konsesi, jadi itu tanah klienku. Juga membangun PLTD, memberikan penduduk listrik 24 jam. Membangun sekolah-sekolah, puskesmas, pasar, pelelangan ikan, silakan cek dokumen yang aku berikan ke komite. Nyaris dua puluh halaman daftar apa yang telah dilakukan klienku untuk kesejahteraan penduduk pulau. Panjang sekali daftarnya. Hanya karena ada satu-dua penduduk yang sejak awal membenci tanpa alasan, bukan berarti mereka berhak mengusir tambang."

Hotma Cornelius diam sejenak—disengaja.

"Yang kedua, tentang kerusakan lingkungan. Ini benar-benar tidak *fair*. Seolah PT Semesta Minerals & Mining adalah penjahat lingkungan. Tidak begitu realitasnya. Klienku bahkan mendapatkan penghargaan internasional sebagai perusahaan tambang yang sangat peduli dengan lingkungan. Lihat lampiran dokumenku atas kasus ini, puluhan penghargaan dan sertifikasi yang dimiliki klienku.

"Bahkan sebelum memulai operasi, klienku telah melakukan kajian, termasuk proses Amdal yang panjang dan lama—"

"Keberatan, Yang Mulia." Salah satu aktivis bicara, "Kami menyertakan dokumen Amdal PT Semesta Minerals & Mining, silakan diperiksa, proses Amdal tambang di pulau hanya tiga bulan sebelum operasi. Tidak panjang dan lama seperti klaim pihak tergugat. Penduduk juga tidak pernah dilibatkan—"

"Tiga bulan itu bahkan terlalu lama untuk perusahaan internasional yang bekerja profesional." Hotma Cornelius balas memotong kalimat lawannya, "Intinya adalah, proses Amdal dilaksanakan. Silakan saja penduduk mengklaim tidak pernah dilibatkan, karena dokumen yang ada menunjukkan sebaliknya. Nah, jika pihak penggugat menilai proses Amdal bermasalah, izinkan aku memberi tahu, salah satu konsultan Amdal dalam tambang ini adalah seorang profesor, akademisi ternama, yang menjadi anggota komite terhormat ini."

Hotma Cornelius mengangkat bahu, menunjuk kursi di barisan belakang dengan gerakan matanya.

Dua aktivis lingkungan terdiam. Saling tatap. *Hei, itu serius?* Mereka baru tahu. Ini kabar buruk. Itu berarti satu suara dari tujuh anggota komite telah dikunci lawan.

Pimpinan sidang mengangkat tangan, "Pernyataan pihak tergugat barusan tidak relevan. Terlepas dari benar atau tidak. Anggota komite bersifat independen, tidak terkait dengan pekerjaan masa lalunya. Kami akan mengabaikan pernyataan itu. Harap pihak tergugat fokus pada substansi."

"Baik, Yang Mulia. Aku teruskan." Hotma Cornelius mengangguk.

"Adalah fakta proses penambangan dilakukan dengan hati-hati sesuai regulasi. Insinyur tambang, para profesional PT

Semesta Minerals & Mining tahu sekali soal itu. Mereka ahli geologi, konservasi lingkungan, mereka tahu titik sumber mata air dan sebagainya. Jika sumur penduduk kering, atau terjadi banjir besar saat musim penghujan, menurut riset tim ahli, yang kami sertakan di dokumen-dokumen, adalah karena keberadaan perkampungan dan kebun-kebun penduduk sendiri. Kawasan itu seharusnya tidak pernah jadi tempat tinggal. Karena dalam jangka panjang, rentan mengalami kekeringan, sekaligus limpahan banjir.

"Hanya karena itu terjadi saat PT Semesta Minerals & Mining datang, bukan berarti tambang itu penyebabnya. Silakan cek dokumen kajian yang kami lampirkan. Termasuk pengolahan *tailing,* limbah tambang, semua dilakukan sesuai peraturan. Kami bahkan menyertakan dua kajian dari lembaga internasional dengan reputasi tinggi. Ahli-ahli dari seluruh dunia.

"Nah, bahkan saat penduduk menuduh sembarangan klienku merusak lingkungan, PT Semesta Minerals & Mining tetap memutuskan membantu penduduk. Klienku membangun empat titik sumur artesis untuk perkampungan. Juga jaringan pipa-pipa air bersih. Ayolah, sumur kering, sumur dengan air keruh, itu terlalu didramatisir, karena mereka bisa meminta pekerja tambang menyambungkan pipa, selesai. Air bersih mengalir deras. Masalahnya, penduduk sudah antipati sejak awal. Mereka tidak mau melihat manfaat dari kehadiran tambang. Membuat pulau itu maju. Dengan pertumbuhan ekonomi meroket dua puluh tahun terakhir."

Hotma Cornelius diam lagi sejenak—dia menikmati proses sidang.

"Yang ketiga, tentang penanganan demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi. Adalah fakta klienku mematuhi semua peraturan yang berlaku di mana pun berada. Klienku tidak pernah melakukan kekerasan kepada penduduk setempat. Setiap ada benturan, masalah dengan penduduk lokal, klienku selalu menggunakan musyawarah dan pendekatan hukum.

"Tapi jangan lupakan, klienku juga sama berhaknya dilindungi dari pihak-pihak anarkis, provokator yang mengancam keselamatan pegawai dan operasional tambang. Baik saat demonstrasi pertama, maupun pecahnya kerusuhan kedua, klienku tidak pernah meminta, menyuruh, apalagi mendalangi pemukulan, penembakan kepada penduduk. Dan klienku percaya seratus persen, aparat penegak hukum, juga tentara yang diperbantukan menjaga keamanan, selalu bertindak mengacu pada SOP dan peraturan yang berlaku.

"Lagi-lagi jangan lupakan, saat kerusuhan terjadi, pihak aparat juga menjadi korban. Banyak yang mengalami luka-luka, terkena pukulan, lemparan batu. Aku melampirkan sepuluh halaman daftar aparat yang menjadi korban kerusuhan. Juga daftar kesaksian dari penduduk lain yang melihat langsung kerusuhan. Yang Mulia dan anggota komite bisa memeriksanya sebagai pembanding. Adalah fakta penduduk setempat yang menyerang lebih dulu dengan buas. Lantas apa yang harus dilakukan aparat? Pasrah?"

Ibu Siti lagi-lagi hendak berseru. Tapi dia menggigit bibirnya, menahan diri. Abaikan saja. Percuma. Toh, dia sudah hafal sekali pembelaan seperti ini.

"Yang keempat, sekaligus catatan terakhir, tentang tuduhan bahwa tambang emas membuat anak-anak di kampung terse-

but sakit, juga menyebabkan bayi-bayi terlahir cacat. Itu benar-benar tuduhan serius. Fitnah kejam."

Hotma Cornelius menggelengkan kepala berkali-kali—sengaja dibuat dramatis, seolah dia benar-benar tidak percaya.

"Aku tahu persis sasaran tembak aktivis lingkungan hidup, LSM, penentang, termasuk kesaksian barusan setiap kali menyerang tambang emas. Merkuri. Bahwa anak-anak yang mendadak sakit, tremor, kejang-kejang, sakit saraf, karena merkuri. Pun saat bayi-bayi lahir catat, usus di luar perut, otak di luar tempurung kepala, karena merkuri.

"Tapi tuduhan itu tidak berdasar. Sejak tahun 1960-an, tidak ada lagi tambang emas skala besar yang menggunakan merkuri, karena itu merugikan perusahaan, pemisahan emas tidak efisien. Teknologi tambang telah berubah, menggunakan zat kimia lain yang lebih aman. Klienku tidak menggunakan merkuri. Pun limbah tambang, *tailing*, tidak mengandung zat kimia berbahaya.

"Dalam dokumen sanggahan, kami sertakan hasil riset dua lembaga terkemuka di dunia, bekerja sama dengan universitas top Eropa dan Amerika, *tailing* klienku memenuhi semua regulasi yang ada. Ayolah, kita lebih percaya kepada klaim pengamat tambang abal-abal, aktivis yang tidak memiliki latar belakang memadai, atau laporan riset ahli-ahli dunia?

"Maka, jika anak-anak itu sakit karena merkuri, bayi-bayi itu betulan cacat karena merkuri, saatnya aktivis lingkungan melihat fakta lain. Sejak klienku memulai operasi di sana, ada banyak pihak lain yang secara ilegal mengolah lagi *tailing*, berharap mendapatkan sisa emas. Pihak-pihak inilah yang boleh jadi bertanggung jawab, karena mereka mengolah *tailing*

itu dengan merkuri, cara tradisional. Termasuk penduduk kampung, ada yang diam-diam melakukannya. Tapi itu jelas bukan tanggung jawab klienku. Itu tanggung jawab pemerintah setempat menertibkannya."

Hotma Cornelius menatap Ibu Siti dengan tatapan 'pura-pura kasihan'.

"Yang Mulia, aku sebenarnya tidak mau membuat ini menjadi drama. Tapi karena Saudara Saksi sepertinya menyukainya, baiklah, izinkan aku menghadirkan saksi untuk membantah tuduhan soal anaknya yang meninggal. Bahwa ada satu fakta lain yang penduduk luput. Sibuk menyalahkan tambang, padahal penyebabnya adalah mereka sendiri. Tradisi panjang kampung mereka."

Dua aktivis saling tatap. Saksi? Siapa yang akan didatangkan pihak tergugat?

Ibu Siti juga menoleh. Kali ini, dia tidak bisa pura-pura mengabaikan ucapan pengacara tambang. Dia penasaran, siapa yang akan bersaksi untuk pihak tergugat.

***

"Komite mengizinkan pihak tergugat menghadirkan saksi."

"Terima kasih, Yang Mulia." Hotma Cornelius mengangguk.

Stafnya segera menuju pintu, memberi tahu. Saksi itu telah tiba sejak tadi, duduk di kursi tunggu di lorong ruangan. Dia melangkah masuk.

"Ibu Bidan?" Ibu Siti berseru tertahan.

"Siti." Ibu Bidan balas bicara, terbata-bata, "Aku minta maaf. Aku tidak punya pilihan."

"Harap Saudara Saksi penggugat kembali duduk." Pimpinan sidang mengingatkan.

Ibu Siti patah-patah kembali duduk. Dia kenal sekali dengan bidan kampung. Usianya hampir tujuh puluh tahun lebih, sepuh. Nyaris seluruh anak-anak di sana dibantu kelahirannya oleh Ibu Bidan.

Saksi pihak tergugat diambil sumpahnya. Menyusul duduk.

"Aku.... Aku hanya akan menjawab sesuai yang aku tahu. Aku tidak akan menjawab yang tidak ada urusannya dengan pekerjaanku." Ibu Bidan lebih dulu bicara.

"Tentu saja, Saudara Saksi. Jawab yang Saudara tahu." Pimpinan sidang mengangguk, "Silakan pihak tergugat, poin apa yang hendak disampaikan oleh saksi ini?"

"Terima kasih, Yang Mulia." Hotma Cornelius balas mengangguk.

"Sudah berapa lama Ibu menjadi bidan di perkampungan itu?" Hotma Cornelius bertanya.

Ibu Bidan berhitung sejenak, "Empat puluh dua tahun."

"Itu berarti jauh sebelum tambang itu ada?"

Ibu Bidan mengangguk.

"Berapa kali Ibu membantu melahirkan di sana?"

Ibu Bidan berhitung sejenak, "Aku lupa berapa persisnya, tapi banyak."

"Baik. Apakah kasus bayi lahir cacat pernah terjadi sebelumnya?"

Ibu Bidan menelan ludah, menoleh ke Siti di sampingnya, menatap sedih, "Pernah."

"Berapa kali bayi cacat lahir sepanjang Ibu membantu melahirkan di sana?"

Ibu Bidan diam, menunduk, "Lima-enam kali."

"Itu termasuk bayi dari Ibu Siti?"

"Tidak. Itu sebelum tambang emas ada."

"Apakah Ibu tahu penyebabnya? Kenapa banyak bayi lahir cacat bahkan sebelum tambang emas beroperasi?"

Ibu Bidan terdiam. Dia pernah membacanya, saat pelatihan bidan di kota provinsi. Tapi bagaimanalah? Dia tidak terlalu percaya, mengabaikannya. Lagi pula itu sudah menjadi tradisi panjang kampung.

"Apakah Ibu tahu penyebabnya?" Hotma Cornelius mendesak.

"Mungkin.... Mungkin karena pernikahan antarsepupu."

Hotma Cornelius menyeringai, "Tidak, Ibu Bidan. Itu bukan kemungkinan lagi. Itu adalah jawaban sederhananya. Ibu Siti menyalahkan tambang emas itu. Penduduk juga menyalahkan tambang emas itu. Tapi apakah mereka tahu, menurut riset tepercaya, bahwa pernikahan kerabat dekat memiliki risiko tinggi? Bayi lahir cacat, masalah kesehatan reproduksi, berkurangnya keragaman genetik.

"Adalah fakta, sebelum tambang hadir di sana, kasus bayi cacat telah terjadi. Apakah itu salah tambang? Juga saat anak-anak sakit parah, terkena penyakit karena mewarisi gen berbahaya. Apakah itu salah tambang? Seharusnya, Ibu Siti tetap tinggal di kota provinsi. Seharusnya, dia tidak kembali dan menikah dengan sepupunya.

"Demikian, Yang Mulia. Empat catatanku atas kesaksian ini. Terima kasih."

Hotma Cornelius dengan anggun kembali duduk. Dia telah menyumpal mulut ibu-ibu berbaju kuning mencolok, berdan-

dan menor, yang terus nyerocos sejak tadi. Tahu rasa ibu-ibu ini sekarang.

Ruangan 3x6 meter itu lengang sejenak.

Siti terdiam, menatap meja di depannya.

Ibu Bidan ikut menunduk. Dia menangis. Dia sungguh hanya menjawab apa yang dia tahu. Dia jadi saksi karena terdesak, ditawarkan bayaran tinggi. Tapi dia tidak ingin menyakiti Siti dengan kesaksiannya, juga menyakiti penduduk lain, yang adalah tetangga dan kerabatnya juga. Itulah faktanya. Sama faktanya dengan dia ingin menambahkan, jika sepuluh tahun terakhir, ada tiga kasus lain terjadi, bayi-bayi yang terlahir cacat, dan semuanya adalah bayi-bayi pendatang yang tidak menikah antarkerabat, tapi bibirnya telanjur kelu. Suaranya tercekat. Tidak bisa bicara lagi. Karena menatap Siti, yang juga menangis—tanpa air mata.

# Si Pendiam

"KOPI Latimojong!"

Pemilik sekaligus barista warung kopi itu membawa nampan berisi lima gelas kopi.

"Ditanam di lereng-lereng terjal Pegunungan Latimojong. Oleh petani kopi tangguh yang setiap hari harus mendaki berjam-jam untuk tiba di kebun kopi mereka. Belum lagi saat panen, menggendong karung-karung berat naik turun lembah.

"Dijemur, diolah secara tradisional, dengan kuali-kuali besar, alat penumbuk dari kayu, kopi arabika ini selalu mantap untuk mengusir wajah-wajah kusut, tampang-tampang lunglai kalian malam ini."

Pemilik warung kopi meletakkan nampan.

"Terima kasih, Bang." Lima peserta pertemuan mengangguk.

"Aku mulai bosan melihat wajah-wajah kalian yang tertekuk." Pemilik warung menatap penghuni kursi-kursi, memperbaiki serbet di pundak, "Aku membiarkan warung ini buka sampai pukul satu malam bukan untuk melihat kalian begini, heh."

"Maaf, Bang." Dua aktivis mengusap rambutnya.

"Hari ini sidang berjalan buruk, Bang."

"Pihak mereka selalu punya cara membantah kesaksian."

"Tentu saja buruk! Kalian sedang berperang. Kalau tidak mau mendapatkan hasil buruk, kalian pergi ke pantai saja, liburan. Main air di sana. Berjemur."

"Maaf, Bang."

Ibu Sri menatap pemilik warung, "Jangan terlalu keraslah dengan mereka."

"Keras, Nona Sri? Aku justru sedang berlemah lembut. Lihat ini." Pemilik warung menarik kausnya ke atas, "Lihat!"

Dua aktivis terdiam. Juga sutradara Dandy, dan peserta kelima yang sejak tadi hanya duduk menyimak. Ada bekas luka besar di perut dan dada pemilik warung.

"Sangkur lawan merobek perut dan dadaku, tiga puluh tahun lalu. Itu baru keras, Nona Sri. Separuh wajah dan mata Nona rusak, itu baru keras, Nona Sri. Anak-anak ini, astaga! Mereka duduk santai di ruangan nyaman. Mereka tidak pernah menghadapi langsung kengerian itu."

Ibu Sri menghela napas perlahan.

"Itu berbeda, Bang. Zaman sudah berubah, dan mereka memiliki cara dan kesempatan lain. Tidak melawan di jalanan, lewat toa-toa, atau batu-batu yang dilemparkan. Mereka melawan lewat sistem, hukum, strategi yang berbeda."

"Aku tahu itu, Nona Sri! Zaman sudah berubah. Maka gunakan otak mereka untuk lebih cerdas dibanding lawan-lawan mereka. Pikirkan cara lebih baik untuk mengalahkan pengacara bintang iklan rambut sialan itu. Lebih pintar lagi, lebih kreatif lagi, gagalkan konsesi milik taipan bajingan itu." Pemilik warung mengomel. Lantas balik kanan.

Membuat lengang sejenak meja di pojokan.

Wajah-wajah menunduk.

"Lima tahun datang ke warung kopi ini, aku tidak pernah melihat Abang kita itu tersenyum. Kalian pernah?" Salah satu aktivis berbisik, mulai menyeruput kopi.

"Aku juga tidak pernah. Dan nasib, aku sudah tiga kali melihat luka itu."

"Masih mending, aku lima kali. Selalu dia pamerkan ke aktivis lingkungan," timpal yang lain.

"Itu artinya dia berharap banyak kepada kalian." Ibu Sri tertawa pelan, "*By the way*, apakah Ibu Siti baik-baik saja?"

"Iya, Bu. Tadi aku mengantar hingga ruang tunggu bandara, memastikan dia baik-baik saja. Dia mendadak terkenal, penumpang lain mengerubungi." Dandy yang menjawab.

"Oh ya?"

"Film pendekku yang meliput pulau jauh itu viral. Hari ini, nyaris semua *website* berita menulis tentang nasib penduduk kampung itu, mencantumkan *link* film. Entah berapa juta *view* barunya. Wartawan tampaknya semangat sekali."

Ibu Sri mengangguk.

"Tapi itu tidak akan membantu banyak. Keputusan ada di tangan komite, bukan di tangan netizen. Satu di antara anggota komite jelas akan memihak tambang. Jika dia dulu betulan pernah menjadi konsultan Amdal tambang itu, suaranya milik mereka. Aku benar-benar luput memeriksanya."

"Masih ada enam anggota yang lain, Kawan."

"Tinggal lima, Kawan. Pimpinan sidang itu orang pemerintah. Dia jelas akan mendukung konsesi." Dandy menimpali.

Lengang sejenak. Suara kopi yang diseruput.

Tapi jangan keliru, diam-diam, 'suaranya' lantang terdengar di mana-mana. 'Suaranya' menginspirasi jutaan orang. Jangan menilai orang lain hanya dari penampilan luarnya.

Nama aslinya sedikit sekali yang tahu. Tapi nama penanya, ada di mana-mana.

Itulah si Penulis.

***

Sejak kecil dia pendiam. Hobinya bermain bulu tangkis.

*Ptak*! *Ptak*! Suara kok bulu tangkis dipukul. Usia enam tahun, dia bermain bulu tangkis dengan sandal jepit sebagai raket. *Ptak*! *Ptak*! Usia tujuh tahun, semakin semangat, dia membuat sendiri raket dari papan kayu. Dibentuk seperti raket betulan, diserut, dihaluskan. Raket itu berat, tapi tidak masalah.

*Ptak*! *Ptak*! Suara raket mengenai kok terdengar lebih kencang—dibanding sandal jepit. Dia tidak peduli, sesekali tertawa melihat bolanya melambung jauh, sesekali menyeka keringat di dahi. Bermain di lapangan samping rumah. Mengingat keluarganya tinggal di kampung, sebenarnya nyaris semua tempat bisa disebut lapangan, tanah kosong. *Ptak*! *Ptak*! Usia delapan tahun, tidak ada lagi lawan setara di kampung tersebut. Termasuk penduduk dewasa, tidak bisa mengalahkannya.

Anak itu berbakat.

Usia dua belas dia ikut porseni di kota kecamatan. Salah satu guru, meminjamkan raket butut. Wah, anak itu termangu, dia terbiasa memakai raket kayu yang berat, sekarang pegang

"Bagaimana tambang itu memiliki sertifikasi dari lembaga terkemuka dunia? Yang bahkan tidak hanya meloloskannya dari semua penilaian, tapi juga memberikan penghargaan? Itu lelucon sekali. Tambang emas paling peduli dengan lingkungan hidup?"

"Semua bisa dibeli di dunia." Ibu Sri menjawab, "Kalian seharusnya lebih dari tahu kasus Enron, perusahaan energi raksasa bernilai seribu triliun rupiah. Mereka bisa menyuap kantor auditor terbesar dunia, Arthur Andersen, agar memoles laporan keuangan. Tidak terbayangkan, kantor auditor dengan reputasi mengagumkan mau melakukannya. Hampir semua kebangkrutan besar melibatkan pihak independen yang bersedia memberikan penilaian bagus, padahal nyatanya tidak. Uang bisa membeli sertifikasi, hasil audit, rating, penghargaan, *award*."

"Nasib. Jika komite memercayai sertifikasi, hasil uji lab, dan sebagainya dari lembaga-lembaga dunia itu, maka kesaksian Ibu Siti, juga pernyataan-pernyataan penduduk, dokumen-dokumen yang kita sertakan tidak memiliki kesempatan banyak." Salah satu aktivis mengusap wajah, "Tapi baiklah, mari kita fokus ke sidang besok." Aktivis itu menoleh ke kursi sebelahnya—juga yang lain.

"Bagaimana saksi besok, Mas?"

"Aman." Peserta pertemuan yang pendiam itu akhirnya buka suara.

"Saksi sudah di hotel?"

"Sudah." Jawaban pendek.

Anggota inti aliansi aktivis lingkungan yang satu ini memang pendiam. Sejak bergabung, dia lebih banyak menyimak.

raket yang ringan dan mudah digerakkan. Berkat raket butut itu, dia juara satu, dengan skor kemenangan 15-0, 15-0, untuk semua babak yang dia mainkan. Zaman itu skor bulu tangkis memang begitu, dan masih ada istilah 'pindah bola'. Mengagumkan! Dia tidak kehilangan satu poin pun.

Usia tiga belas dia ikut lomba bulu tangkis di kota kabupaten. Juga juara satu.

Setahun kemudian, dia dikirim ke kota provinsi. Dalam lomba yang penting sekali. Karena siapa pun yang menang, tidak hanya membawa pulang hadiah, juga akan dikirim ke tingkat nasional, bergabung dengan pemain pelatnas. Tempat pemain bulu tangkis elit di seluruh negeri.

Orang tuanya menemani ke kota provinsi. Tetangga patungan untuk ongkos perjalanan, sekaligus penginapan dan biaya makan. Kenalan di kota kecamatan memberikan raket bagus. Juga sepatu bagus. Sekolah memberikan seragam keren. Banyak sekali yang berdoa dan membantu agar anak ini menang dan lolos ke pelatnas, menjadi kebanggaan kampung mereka.

Babak demi babak dilewati. Kali ini jelas tidak semudah saat di kota kecamatan. Dia harus melawan atlet-atlet muda lain yang dilatih di klub, memiliki pelatih berpengalaman dan asupan gizi lebih baik. Di babak semifinal, dia kesulitan, harus main tiga set, menguras tenaga, tertinggal berkali-kali.

"Tidak usah dipikirkan, Nak." Bapaknya—yang merangkap pelatih dadakan, menghibur saat dia kalah di set pertama, "Bermainlah seperti saat masih menggunakan sandal jepit dan papan kayu. Bermain dengan senang. Riang. Bukan karena ingin menang dan lolos pelatnas."

Anak itu mengangguk. Tersenyum.

Dan dia mulai bermain seperti itu. Mengejar kok ke mana pun dengan riang, jatuh bangun, tertawa. Memuji lawannya saat susah payah menerima *smash* lawan. Mengangguk takzim ke wasit dan penjaga garis saat keputusan merugikannya. Pun melambaikan tangan, ikut bersorak-sorak bersama penonton. Perlahan, permainan anak itu membaik. *Rally-rally* panjang, *smash-smash* maut, permainan net menakjubkan. Itu pertandingan yang menyihir seluruh gelanggang olahraga kota provinsi. Itulah sejatinya final kompetisi tersebut. Saat dua pemain terbaik di seluruh provinsi bertarung.

Anak itu menang tipis. Dia berlarian memeluk lawannya. Mencoba menghibur lawannya—yang menangis.

Babak final esok hari. Anak itu juga menang. Dua set langsung, jauh lebih mudah dibanding babak semifinal. Genap sudah semua perjuangannya. Dia juara satu.

Tapi nasib. Anak itu tetap tidak dikirim ke pelatnas. Hanya satu atlet yang dikirim, lawan yang dia kalahkan di final. Bapaknya segera protes. Keputusan panitia ajaib sekali. "Tidak. Tidak selalu juara yang dikirim. Kami juga menilai proses selama pertandingan. Perkembangan permainan. Semangat. Potensi. Anak Bapak memang juara, tapi kami khawatir dia tidak akan mampu menjalani program di pelatnas." Itu jawaban ketua panitia.

Mentok. Keputusan panitia bersifat final, tidak bisa diganggu gugat.

"Kau tahu kenapa aku menangis kemarin?" Lawannya di semifinal menemuinya di penginapan sebelum pulang. "Karena aku merasa terhormat kalah darimu. Kau bermain penuh

semangat, tanpa beban. Aku belum pernah menemukan lawan sepertimu.

"Kau sangat pantas mewakili provinsi kita, dan besok-besok jadi pemain yang hebat. Aku menangis bukan karena kalah. Tapi karena tahu, itu semua akan sia-sia. Bahkan kalaupun kau menang di babak final. Karena siapa yang akan mewakili provinsi ini sudah ditentukan sebelum pertandingan. Termasuk undian setiap babak, sudah ditentukan sejak awal, agar orang itu bisa lolos ke final."

Anak itu terdiam. *Apa maksudnya?*

"Lawan yang kau kalahkan di final adalah anak dari pejabat provinsi. Jadi apa pun caranya, atlet lain harus disingkirkan. Dia juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat."

Usianya baru empat belas, dan dia telah menghadapi realitas dunia yang sangat kejam. Kalian kira, saat ada anak yang dicurangi seleksi Paskibraka misalnya, itu sudah kejam? Tidak. Itu hanya Paskibraka, *event* singkat. Anak itu dicurangi di skala yang lebih menyakitkan. Masa depannya diambil. Seluruh masa depannya direbut paksa begitu saja.

Anak itu pulang ke kampungnya. Bapaknya berusaha menghibur, tetangga, guru-guru di sekolah, kenalan di kecamatan. "Tidak apa, Nak. Tahun depan kita coba lagi."

Tapi anak itu menggeleng. Dia tidak sedih. Juga tidak marah. Dia biasa saja. "Aku mau mencoba hal lain saja, Pak." Dia berhenti main bulu tangkis. Anak itu memang sejak kecil spesial. Saat yang lain sedih melihat dia dicurangi, anak itu memilih sibuk mencoba hal lain.

Dia mulai melukis, menyanyi. Juga main bola voli, pingpong, sambil terus sekolah. Anak itu pintar. Dia lulus dengan

nilai-nilai baik. Salah satu kerabat menawarkan tinggal di kota besar. Anak itu mau. Dia sekolah dan tinggal di sana.

Usia tujuh belas, akhirnya, bakat besar berikutnya muncul tak tertahankan. Menulis.

Tulisan pertamanya dimuat oleh koran lokal. Disusul tulisan-tulisan berikutnya. Masih topik-topik ringan masalah remaja, narkoba di dunia remaja, gaya pacaran anak remaja, kegalauan remaja tentang kuliah, dan sebagainya. Karena dia memang baru SMA. Tapi lama-kelamaan, tulisannya mulai serius. Kritik sosial, esai budaya, penegakan hukum, ketidakadilan, dan topik-topik sensitif di zaman itu.

"Kami tidak bisa memuat tulisan ini, Dik. Pemerintahan bisa memberedel koran kami." Demikian penjelasan redaksi koran lokal, saat menerima tulisannya tentang pemilu tahun-tahun itu. Anak itu mengangguk, tidak masalah.

Lulus SMA, dia kuliah di kampus ternama ibu kota. Mesin tulisannya semakin panas. Kolom-kolom opini, tulisan-tulisan bernas tentang politik, kritik atas kolusi, korupsi, dan nepotisme. Anak itu memiliki jalur yang mirip dengan Ibu Sri—sepuluh tahun sebelumnya.

Bedanya adalah, tiba-tiba, saat dia lulus kuliah, dia berhenti menulis di koran-koran. Dia banting setir lagi. Dia menulis buku. Dan itu bukan buku politik, atau yang serius dan berat. Dia menulis novel. Novel anak-anak, keluarga, novel roman, novel anak muda. Itu keputusan yang mengejutkan. Saat teman-teman kuliahnya mengira dia akan menjadi pengamat politik top, dia malah berhenti.

Tapi hei, ingatlah, usia empat belas tahun, dia bahkan dengan mudah melupakan kehebatannya bermain bulu tangkis.

Jika terus menekuninya, boleh jadi dia telah memiliki satu atau dua medali emas Olimpiade. Dia tahu persis hendak melakukan apa. Dia tahu persis pilihan hidupnya.

Dimulailah babak baru dunia tulisannya. Dunia fiksi. Dan itu lebih gemilang dibanding bakat bermain bulu tangkisnya. Dia sangat produktif. Dua puluh tahun sejak novel pertamanya rilis, diam-diam, dia adalah penulis pertama di seluruh negeri dengan puluhan judul, oplah jutaan eksemplar. Hanya ada dua buku yang bisa menandingi penjualan buku-bukunya, yaitu kitab suci dan kamus.

Menariknya adalah dia tidak memakai nama asli di buku-buku tersebut. Tetap misterius.

Hingga lima tahun lalu, saat aliansi perlawanan atas tambang dimulai di warung kopi itu. Tim inti dibentuk, dan mereka membutuhkan satu anggota baru.

"Aku merekomendasikan orang ini." Pemilik warung menyerahkan selembar kertas.

Di meja itu sudah ada dua aktivis lingkungan sekaligus pengacara, Ibu Sri, dan Dandy si Sutradara.

"Hanya ini biodatanya, Bang?" Salah satu aktivis bertanya, dahinya mengernyit. Membaca CV yang diberikan oleh pemilik warung kopi.

"Iya."

"Tidak cukup, Bang. Kita butuh anggota inti yang berpengalaman luas dalam perlawanan, punya jaringan, koneksi, dan kuat secara finansial untuk membiayai kegiatan."

"Heh, siapa bilang orang ini tidak memenuhi syarat kalian? Siapa bilang dia miskin dan tidak berpengalaman?" Pemilik warung mendelik.

"Tapi Bang, CV-nya hanya begini. Nama, tempat tanggal lahir, pendidikan. Tidak terlihat yang Abang bilang tadi. Apa pengalamannya? Kita butuh anggota yang—"

"Susah sekali meyakinkan kalian." Pemilik warung mendengus, mengambil lagi kertas itu, mengambil pulpen di sakunya, menuliskan satu baris tambahan: 'penulis buku dengan nama pena berikut—'.

"Astaga!" Ibu Sri berseru.

Dandy juga menepuk dahinya.

"Abang tidak bergurau?" Salah satu aktivis menelan ludah.

"Jika aku mau melucu, aku akan gabung *stand-up comedy*, alih-alih buka warung, yang jadi markas kegiatan kalian yang tidak pernah maju-maju."

"Tapi, tapi ini sungguhan, Bang? Dia mau bergabung?"

"Anak-anakku pembaca buku-bukunya. Nyaris lengkap koleksinya." Ibu Sri bicara.

"Aku juga baca. Terutama yang tentang lingkungan hidup. Buku-buku itu, seperti novel populer kebanyakan, dengan tema ringan. Tapi di dalamnya, ditulis dengan sangat cermat, isu-isu penting kerusakan lingkungan, perlawanan atas tambang-tambang. Pesan-pesan tentang antikorupsi, berani melawan ketidakadilan. Bahkan novel-novel fantasi sekalipun, tanpa disadari pembacanya, menulis tentang pesan itu." Dandy si Sutradara ikut bicara.

"Aku juga baca." Salah satu aktivis menambahkan, "Buku-buku itu salah satu yang menginspirasi gerakan ini." Temannya mengangguk.

"Nah, berarti kalian akan menerimanya?" Pemilik warung bertanya.

Gila jika mereka menolaknya. Penulis itu jelas telah melakukan banyak sekali 'perlawanan' lewat buku-bukunya. Termasuk perjalanan, riset. Dan pemilik warung benar, dengan jutaan buku terjual, penulis itu memiliki kekuatan finansial untuk membiayai perlawanan.

Satu minggu kemudian, peserta terakhir, anggota keenam bergabung di meja pojok warung kopi itu.

"Ini sungguh sebuah kehormatan, Mas." Ibu Sri menyambut.

Anggota baru itu hanya mengangguk. Dia pendiam.

"Kami boleh minta tanda tangan, Mas?" Dandy bertanya, mengeluarkan setumpuk buku dari tasnya, "Eh, koleksi anak-anakku. Sebagian besar. Tapi ada juga koleksiku, sih."

"Aku juga bawa, loh. Tapi masih di mobil." Ibu Sri tertawa.

Anggota baru itu lagi-lagi hanya mengangguk.

"Tapi kenapa Mas mau bergabung di aliansi ini? Buku-buku yang Mas tulis, bahkan telah dibaca jutaan anak-anak kita. Menginspirasi generasi berikutnya. Mendidik mereka, mengedukasi mereka. Kegiatan kami ini tidak ada apa-apanya dibanding apa yang telah Mas lakukan untuk mengubah sekitar." Salah satu aktivis bertanya.

Benar. Yang lain tertarik mendengar jawabannya.

Anggota baru itu menatap yang lain.

"Aku hanya penulis. Aku hanya duduk di depan komputerku, mengetik. Kalian adalah pejuang yang sebenarnya. Berdiri di garis terdepan. Kalianlah yang lebih nyata. Kelak jika aku mati, dan ditanya apa kontribusiku melawan kezaliman di sekitarku, sekarang aku bisa menjawabnya lebih baik. Bahwa aku juga ikut berdiri bersama pejuang lain."

Itu adalah kalimat terpanjang yang pernah disampaikan penulis itu lima tahun terakhir mereka mulai berkumpul. Sisanya lebih banyak menyimak, mengangguk, atau menggeleng. Tapi itu kalimat yang sangat bertenaga. Dikatakan sungguh-sungguh. Membuat yang lain terdiam.

Ibu Sri menyeka mata kirinya yang masih utuh, menangis, sambil tertawa kecil. Malam ini, tim inti mereka telah genap. Anggota baru ini melengkapinya. Mereka memiliki latar belakang berbeda. Dengan alasan berbeda. Tapi tujuan mereka sama, berharap kehidupan yang lebih adil dan baik bagi generasi berikutnya.

"Ngomong-ngomong, boleh foto bareng, Mas? Buat di-*posting* di medsos? *Follower*-ku banyak yang nge-*fans* sama, Mas." Dandy bergegas mengeluarkan ponselnya.

"Sepertinya itu berlebihan, Dandy. Hanya kamu yang tiap detik *posting selfie* di medsos-mu."

Tertawa.

***

Kembali ke warung kopi, pukul satu dini hari.

Si Penulis memberikan beberapa lembar kertas, berisi profil saksi besok. Dua aktivis, Ibu Sri, dan Dandy menerimanya. Saksi ini ditemukan dan dipilih oleh Penulis langsung, saat melakukan riset tulisan tentang konflik penduduk melawan korporasi sepuluh tahun lalu. Tim inti aliansi aktivis memercayakan sepenuhnya persiapan saksi ini ke Penulis.

Si Penulis meraih kertas kecil alas gelas kopi. Mengambil pulpen. Lantas menuliskan sesuatu di sana. Melipatnya, kemu-

dian menyerahkannya ke salah satu aktivis.

"Ini apa, Mas?"

"Strategi besok. Baca saat sidang telah dimulai."

Aktivis itu menganggguk. Menyimpan lipatan kertas kecil itu.

Aktivis itu—bersama yang lain—kembali melanjutkan membaca profil saksi besok yang telah disiapkan si Penulis. Abang pemilik warung benar, mereka harus berpikir lebih cerdas, lebih kreatif, untuk mengalahkan argumen dan bantahan dari pengacara bintang iklan sampo itu. Semoga saksi dan strategi yang disiapkan Penulis bisa melakukannya.

# Pertikaian Saudara

SIAPA saksi berikutnya dari pihak penggugat?

Ini bagai legenda bawang putih dan bawang merah—dalam versi modern kekinian. Bedanya, ini tidak melibatkan ibu tiri yang kejam, melainkan korporasi yang sangat kejam.

Dua puluh lima tahun lalu, adalah Rudi dan Budi, dua orang kakak-beradik. Mereka hanya terpisah satu tahun. Rudi adalah kakaknya, Budi adalah adiknya.

Orang tua mereka pemilik lahan pertanian seluas 20 hektare. Sebagian besar ditanami padi, sebagian lain bergiliran ditanami palawija, sayur-mayur. Untuk ukuran di kampung, tetap saja itu tanah yang luas.

Dua kakak-adik ini besar bersama, dengan cara berpikir yang berbeda sekali. Rudi tumbuh menjadi anak yang menyukai hal-hal baru, pandai bergaul, dan suka dunia luar. Dia sering keluyuran ke mana-mana bersama temannya, menumpang mobil bak terbuka pergi ke manalah. Berpetualang, dengan gaya pakaian terkini, celana *cutbray*, jaket *vintage*, sepatu keren, pun menenteng pemutar kaset yang lagi *ngetren* saat mereka remaja.

"Kamu tadi lihat kakakmu, Bud?" Bapaknya bertanya.

"Tidak tahu, Pak." Budi menggeleng, pagi itu, dia sedang membantu bapaknya memperbaiki saluran irigasi. Berlepotan lumpur.

"Kakakmu itu selalu saja menghilang jika disuruh kerja." Bapaknya mengomel.

"Coba kalau giliran makan, pasti muncul begitu saja." Ibunya yang sedang ada di petak sawah milik mereka menimpali. Tertawa, sambil meletakkan bekal makan siang.

"Itu tanahnya belum rata, Bud. Nanti cepat longsor. Kamu perbaiki lagi." Bapaknya menyuruh.

"Iya, Pak." Budi mengangguk, menggenggam cangkul lebih erat, menumpuk tanah di pembatas irigasi. Sejak kecil, berbeda dengan kakaknya, Budi tumbuh lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, di lahan keluarga mereka, membantu pekerjaan. Teman-temannya terbatas hanya tetangga rumah. Pakaiannya biasa saja, hidupnya sesimpel petani.

Hingga matahari siap tenggelam, barulah pekerjaan itu selesai. Air segar mengalir deras, mengairi persawahan subur. Budi tersenyum senang. Meskipun bapak mereka punya buruh menggarap lahan seluas itu, dia tetap mengajak anak-anaknya bekerja di sawah, agar mereka tumbuh jadi petani yang sama baiknya.

Malamnya, ibunya menyiapkan masakan lezat, rawon.

"Wah, aromanya." Rudi muncul di bingkai pintu.

"Benar, kan. Giliran makan, dia muncul begitu saja." Ibunya tertawa—juga Budi.

"Kamu dari mana saja, Rud?" Bapak bertanya setelah Rudi bergabung duduk di kursi.

"Eh, kota kabupaten, Pak. Tadi ada pertunjukan musik."

"Kamu itu bagaimana toh. Bapak kan sudah bilang sejak semalam, bantu Bapak. Kamu membiarkan adikmu, Budi, bekerja memperbaiki saluran irigasi sendirian, loh."

"Kan ada Bapak." Rudi menjawab santai, sambil menuangkan kuah rawon. "Lagian, Budi bekerja sendirian juga beres. Dia memang calon petani yang hebat."

Bapaknya melotot.

"Sudah, Pak. Ayo makan dulu. Sebelum rawonnya dingin." Ibu tersenyum, ikut duduk setelah memastikan semua makanan siap di atas meja.

Bapak mengembuskan napas, mengalah. Baiklah.

Makan malam keluarga yang berjalan lancar.

Usai makan malam, Ibu membereskan dapur, Bapak duduk di teras rumah, menikmati suasana malam hari di perkampungan. Jangkrik berbunyi. Kodok saling sahut.

"Pertunjukan musiknya seru, Mas?" Budi bertanya, masuk ke kamar kakaknya, yang dindingnya dipenuhi poster *band* metal dan penyanyi terkenal.

"Seru, Bud. Kamu seharusnya mau aku ajak tadi."

Budi menggeleng. Dia tidak pernah paham di mana asyiknya mendengar musik kencang-kencang. Dia juga tidak terlalu nyaman bersama teman-teman kakaknya, yang satu-dua merokok, sesekali minum bir, dan gaya hidup bebas zaman itu. Dia merasa lebih seru berangkat ke sawah.

"Ah, aku lupa!" Kakaknya lompat turun dari tempat tidur, mengambil kantong plastik di dekat kursi, mengeluarkan sesuatu, "Tadi aku beli di lokasi pertunjukan. Kaus baru untukmu."

Budi membuka oleh-oleh. Kaus *band* metal, dengan gambar 'setan bertanduk', berwarna merah mencolok.

"Kamu tidak suka gambarnya?" Rudi tertawa melihat ekspresi wajah adiknya.

Budi menggeleng.

"Ya sudah, kamu pakai terbalik saja, biar tidak terlihat gambarnya."

***

Budi adalah anak yang patuh, rajin. Sementara kakaknya, Rudi, lebih sering membantah dan pemalas.

"Eh, kamu kok belum siap juga, Rud?" Kepala ibunya melongok di kamar. Hari kesekian di kampung mereka.

"Aku malas ikut, Bu. Aku di rumah saja." Rudi menggeliat. Tadi malam dia baru pulang pukul dua belas, setelah latihan musik di rumah temannya.

"Tidak bisa, Rud. Ini acara penting keluarga. Kamu harus tahu tradisi keluargamu, sejarah, silsilah." Ibunya yang biasanya pengertian, mengomel, "Ayo bersiap. Bapak dan adikmu sudah menunggu sejak tadi di luar, loh."

Rudi masih menggeliat.

"Rud!" Ibunya melotot.

"Iya, Bu." Rudi akhirnya turun dari tempat tidur. Mulai mencari di mana kain, penutup kepala, dan pakaian tradisional yang harus dia pakai. Kostum ini sama sekali tidak keren. Dia terlihat sejenis orang-orangan sawah saat memakainya.

Itu adalah acara peringatan seribu hari eyang kakung mereka meninggal. Acara besar, nyaris semua penduduk kampung

berdatangan, juga kerabat dari kampung-kampung lain. Memenuhi rumah eyang yang ditinggali oleh kakak dari Ibu. Ritual setempat.

"Wah, jarang-jarang lihat anakmu rapi begini, Mbakyu." Tetangga berkomentar.

"Benar. Dia biasanya lebih sering pakai celana lubang-lubang gitu." Yang lain menimpali.

Wajah Rudi menggelembung. Duduk bersama teman-teman segengnya—yang juga terpaksa ikut acara. Sementara prosesi peringatan seribu hari terus berlangsung. Dengan Budi, sukarela hilir mudik menjadi panitia acara.

"Keluarga kita sudah ratusan tahun tinggal di sini. Itu kuburan eyang dari eyang kakungmu. Itu kuburan dari saudara-saudaranya. Mereka dulu pernah ikut perang gerilya melawan penjajah. Tinggal di gua-gua." Bapak menunjuk ke sana kemari saat mereka berkunjung ke pemakaman kampung.

Budi mendengarkan dengan saksama. Rudi menguap lebar.

"Besok-besok, giliran Bapak dan Ibu yang dikuburkan di sini." Bapak terdiam sejenak, "Ini adalah kampung nenek moyang kita. Kalian akan meneruskan, merawat tradisi, budaya, kehidupan di kampung. Jangan sampai hilang. Jangan sampai dihapus dari sejarah."

"Iya, Pak." Budi mengangguk.

Rudi ikut mengangguk—meskipun di kepalanya sedang melintas soal kaset baru yang hendak diputar nanti malam.

***

"Rudi! Tolong kecilkan volume pemutar kasetmu!" Ibu berseru dari ruang tengah.

"Apa?" Rudi bertanya. Tangannya asyik meniru permainan gitar. Bergaya. Mulutnya komat-kamit mengikuti lirik lagu.

"RUDI!" Kepala Ibu nongol di bingkai pintu.

"Kecilkan, Mas Rud." Budi yang sedang berada di kamar kakaknya, ikut bicara.

Rudi memutar knop pemutar kasetnya.

"Suara musikmu itu mengganggu tetangga, loh. Mereka boleh jadi sudah istirahat, setelah seharian kerja di sawah." Ibu mengomel, meninggalkan mereka berdua.

Rudi dan Budi saling tatap. Sejenak diam.

"Gimana, Bud? Mantap toh, musiknya?"

Budi menggeleng.

"Kamu tidak suka?"

"Aku tidak *ngerti*, Mas. Bahasanya. Kayak orang teriak-teriak."

Rudi tertawa. Memang begitu, teriak-teriak, namanya juga musik metal. Payah, adiknya ini memang *ndeso*.

"Kamu itu, Bud, bahkan belum pernah ke kota kabupaten. Melihat kota yang ramai. Melihat kemajuan gitu, loh. Jangan cuma di rumah, sawah. Besok kamu mau jadi apa, toh?"

"Menjadi petani, Mas."

Rudi menepuk dahi. Itu cita-cita yang jelek.

"Memangnya Mas Rudi mau jadi apa?"

"Tidak tahu. Tapi aku tidak mau menghabiskan waktu di kampung ini. Mungkin lulus sekolah aku pergi ke kota, bikin *band* bareng teman-teman. Jadi penyanyi terkenal." Rudi tertawa membayangkannya, itu akan keren. Sudah setahun lebih dia berlatih musik bersama teman-temannya.

"Tapi ini kampung nenek moyang kita, Mas Rud."

"Iya, memang. Kampung eyang-eyang dulu. Tapi kan tidak harus jadi kampung kita." Rudi santai membesarkan volume pemutar kasetnya. Ini lagu ketiga di album baru, dia suka, *full metal*!

"RUDIII!" Ibunya berseru lagi.

Saat itu usia mereka 16-17 tahun. Tidak lama lagi lulus SMA. Sama seperti anak-anak kampung lain, mereka sekolah di dekat rumah. Ada SD, SMP, SMA, selisih tiga kampung. Sekolah-sekolah yang juga memiliki sejarah panjang. Bapak, ibu, kakek, nenek mereka sekolah di sana semua.

***

Hari kesekian di kampung mereka.

"Kamu baru kerja setengah jam, sudah kecapekan minta istirahat, Rud. Lihat Budi, bahkan dia belum berkeringat setetes pun." Bapak mengomel.

"Beda, Pak. Dia memang punya tenaga dalam. Aji-aji sakti." Rudi menyengir, mencoba bergurau, duduk menjiplak di tanah. Napasnya tersengal, bajunya basah kuyup.

Libur sekolah, Budi dan Rudi ikut Bapak menggarap sawah di petak sawah paling ujung. Kali ini, Rudi terpaksa ikut, dia tidak sempat menyelinap kabur. Baru beberapa menit *nyemplung* di sawah, mencangkul, merapikan pembatas, dia lelah.

Bapak dan Budi ikut beranjak istirahat.

Matahari pagi mulai meninggi. Cahayanya terik menyiram sekitar. Di petak itu ada sebuah pohon beringin besar tumbuh persis di tengahnya, mereka bisa berteduh, dengan angin bertiup sepoi-sepoi, terasa nyaman dan sejuk.

"Aku lapar." Rudi membuka bekal yang disiapkan Ibu.

"Heh, itu buat makan siang, Rud."

"Sekarang saja, Pak. Perutku lapar."

Bapak menatap kesal anak sulungnya, tapi mengalah, membiarkan. Suara kicau burung yang hinggap. Bapak mendongak menatap pohon beringin besar di petak sawah mereka.

"Kalian tahu pohon ini?"

"Iya, Pak." Rudi menjawab. Sejak kecil dia juga sudah tahu, entah berapa kali Bapak menceritakannya.

"Pohon ini usianya ratusan tahun. Tidak ada yang tahu persisnya berapa."

Rudi mengeluh (dalam hati), aduh, lagi-lagi dia harus mendengar cerita itu. Sementara Budi memperhatikan bapaknya takzim. Dia suka kisah pohon ini, tidak peduli berapa kali dia mendengarnya.

"Ditanam oleh leluhur kita yang pertama kali tiba di sini, mendirikan perkampungan. Menjadi saksi kehidupan seluruh kampung dan lahan pertanian ini. Dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pohon beringin ini terus berdiri tegak. Penduduk memberinya nama Ki Lawas."

Bapak diam sejenak, masih mendongak. Pohon itu memang mencolok, dari kejauhan sudah terlihat. Kicau burung pipit semakin ramai.

"Generasi kalian harus terus merawatnya. Memastikan pohon ini tetap tegak kokoh dengan segala sejarahnya."

"Iya, Pak." Budi mengangguk sungguh-sungguh.

"Iya, Pak." Rudi lebih asyik menghabiskan isi bungkusan.

Lulus SMA, usia 18, Rudi betulan merantau.

"Aku tidak mau jadi petani, Bu." Dia membujuk ibunya.

Karena selama ini, Ibu senantiasa menurutkan maunya Rudi, maka Ibu membujuk Bapak, agar mengizinkan. Alot, hampir sebulan, akhirnya Bapak mengizinkan. Hari itu, dengan riang Rudi menjejalkan pakaiannya ke dalam tas.

"Kamu boleh pakai kamarku, Bud." Rudi menoleh, berkemas, "Tapi jangan pernah mencopot poster-poster di dinding. Juga jangan sentuh koleksi kasetku."

Budi mengangguk.

"Besok-besok kalau aku sudah sukses di kota besar, kamu akan aku ajak. Tinggal di rumah dengan kolam renang luas. Lantai marmer. Halaman rumput, bunga-bunga. Ada penjaga di depan gerbang. Mobil mewah. Masmu ini bakal masuk televisi, jadi penyanyi terkenal."

Budi mengangguk lagi.

Rudi selesai berkemas, menepuk-nepuk ransel besar. Dia siap berangkat, dua temannya di luar sudah menunggu.

"Buat Mas Rudi." Budi menjulurkan kantong plastik.

"Ini apa?"

"Celenganku. Tadi aku bobol. Buat menambah bekal Mas Rudi, siapa tahu dibutuhkan."

Rudi tertawa, mengacak-acak rambut adiknya.

"Besok-besok aku kembalikan lebih banyak. Terima kasih, Bud."

Siang itu, Rudi berangkat. Bersama dua teman segengnya. Naik bus jarak jauh.

Ibu menyeka pipi—sedih. Bapak menghela napas, tidak banyak komentar. Budi melambaikan tangan, menatap bus

hingga hilang di kelokan jalan. Dia berdoa, sungguh berdoa, semoga kakaknya sukses besar di sana.

***

Setahun kemudian giliran Budi lulus. Tapi dia tidak tertarik ke mana-mana. Dia sudah menemukan tempat terbaiknya. Kampung halaman. Menjadi petani. Setahun itu, pengetahuannya soal bertani terus bertambah-tambah, dia rajin bertanya, rajin membaca buku.

"Panen kita tahun ini bakal sukses besar, Bud." Bapaknya menatap hamparan sawah.

"Iya, Pak." Budi ikut menatap padi menguning di sekitar mereka. Burung pipit terbang berkicau.

"Tidak percuma kamu baca-baca buku itu. Caramu lebih bagus."

Budi mengangguk. Dia hanya memodifikasi beberapa cara merawat sawah.

Apa kabar Rudi? Tidak tahu.

Hanya dua pucuk surat terkirim. Satu, terkirim seminggu setelah dia berangkat, bilang dia telah sampai di ibu kota, *ngekos* di sana bersama temannya. Mulai merintis karier *band* mereka. Satu lagi, enam bulan kemudian, bilang mereka mulai manggung dari satu tempat ke tempat lain. Budi senang sekali membaca surat itu. '*Wah, manggung? Mas Rudi mulai terkenal!*'

Lantas waktu melesat dengan cepat.

Dua-tiga tahun berlalu, usia Budi 21 tahun, dia mendapatkan jodoh, gadis setempat juga, beda kampung, pernikahan digelar. Budi mengirim surat ke Rudi di ibu kota sana, berha-

rap kakaknya datang. Dia sudah cemas surat itu tidak sampai, karena boleh jadi kakaknya sudah pindah kosan. Tapi mengejutkan, persis di hari pernikahan, sebuah mobil bagus merapat di depan rumah. Menyibak keramaian pengunjung.

Pintu dibuka, Rudi, dengan pakaian bergaya turun.

Bukan main senangnya Budi. Juga ibunya—yang sampai lupa jika hari itu adalah hari spesial Budi. Ibu menangis memeluk Rudi. Bahagia sekali. Lebih bahagia dibanding menyaksikan Budi menikah.

"Wuaah, anak sulung Mbakyu sudah sukses besar. Mobilnya bagus sekali!" Tetangga berbisik-bisik. Anak-anak kampung mengerubungi mobil tersebut.

Bapak juga mengangguk-angguk, tersenyum lebar. Selama ini dia keliru, mengira Rudi hanya besar omong, tukang membantah, pemalas, tidak akan sukses saat merantau. Ternyata, pulang-pulang bawa mobil mahal.

"Kamu kaget aku datang, Bud?" Rudi tertawa.

"Iya, Mas. Aku kira suratku tidak sampai."

"Sampai. Pemilik kosan meneruskan surat itu ke pegawaiku. Lantas pegawaiku membawanya ke rumah." Rudi bergaya.

Dia tidak lama di kampung, dia bilang sibuk, jadi sore harinya, dia kembali pergi. Ibu sekali lagi memeluknya erat-erat. "Kamu kapan menikah, Rud? Seperti adikmu? Ibu akan bahagia sekali jika kalian semua telah menikah." Rudi tertawa, "Aku sibuk, Bu. Bisnisku banyak."

"Kapan-kapan, aku boleh datang ke ibu kota, Mas?" Budi bertanya.

"Kamu *ndak* akan betah di sana, Bud. Kamu itu ke kota kabupaten saja mabuk, toh?"

Budi ikut tertawa.

Mobil bagus itu meluncur meninggalkan halaman rumah yang masih ramai oleh tamu. Tetangga menatap terpesona. Bisik-bisik lagi. Anak-anak berlarian mengiringi mobil hingga kelokan jalan. Ibu mereka, saking senangnya, lupa bertanya alamat rumah, apa usaha Rudi, dan semua detail lain. Tapi tidak apalah, yang penting Rudi telah sukses.

# Tidak Pakai Nanti-Nanti

ITU terakhir kali Rudi pulang. Sejak itu, dia hilang tak tahu rimba. Surat-surat dari Budi tidak terbalas. Padahal Budi berharap sekali balasan. Dia mengabarkan jika istrinya telah melahirkan. Rumah orang tua mereka lebih ramai sekarang. Mengabarkan dia baru saja membeli motor—meskipun baru motor, bukan mobil bagus seperti milik Rudi, dia telah membonceng istri dan anaknya pergi jalan-jalan, ke kota. Biar tidak *ndeso*.

Ibu berkali-kali bertanya ke Budi. "Apa kabar masmu?" Ibu berkali-kali juga ditemukan tengah melamun. Memikirkan Rudi.

Empat tahun kemudian, itu berarti delapan tahun sejak dia pergi merantau, Rudi mendadak pulang. Tidak ada mobil mewah. Juga tidak ada pakaian bagus. Kondisinya buruk. Pakaiannya kusut, wajahnya lebam berdarah.

Ibu berseru-seru melihatnya, saat membukakan pintu malam itu. Senang melihat anaknya pulang. Panik melihat kondisi anaknya.

Apa yang terjadi?

Semua rencana besar Rudi gagal total.

Suratnya dulu memang bilang dia mulai manggung dari satu tempat ke tempat lain, itu maksud sebenarnya adalah dia menjadi pengamen. Berpindah dari satu bus umum ke bus lain. Dari satu perempatan lampu merah ke perempatan lain. Tidak mudah membentuk *band* dan menembus industri rekaman. Apalagi, Rudi dan gengnya hanya modal gaya. Tidak mahir bermain alat musik, *fals* saat bernyanyi. Mereka mengira musik metal itu cuma teriak-teriak.

Gagal. Uang bekal habis. Karena malu pulang, Rudi mulai kerja serabutan. Dimulai dari pengamen. Menjaga toko. Kerja di pabrik. Terakhir, jadi sopir usaha rental mobil. Saat dia datang membawa mobil mewah, itu bukan mobilnya, itu mobil milik bos, dan Rudi membawanya tanpa izin.

Dia dipecat saat kembali ke ibu kota. Dan Rudi, kembali kerja serabutan. Jadi satpam. Dipecat lagi karena lebih sering tidur. Jadi *sales* rokok, juga dipecat, karena malas, target tidak tercapai, dan rokoknya malah dia habiskan sendiri. Akhirnya kembali jadi sopir, sopir mikrolet. Sambil terus membual dia akan sukses, menjadi terkenal, poster wajahnya bakal ada di dinding-dinding kamar *fans*-nya.

Hari itu, nahas, Rudi mengalami kecelakaan, mikrolet yang dia kemudikan menabrak mobil lain. Rudi sempat dikeroyok massa, berhasil lolos. Tapi dia tidak punya lagi tempat pulang—polisi mencarinya di kosan. Setelah menimbang, terdesak, Rudi memutuskan pulang ke kampung.

Buruk sekali kondisinya.

Budi terdiam, menatap kakaknya iba.

"Tidak apa, Rud. Apa pun yang terjadi, yang penting kamu

telah pulang. Ini memang selalu jadi tempatmu pulang. Rumah kita." Ibu sambil menangis, menciumi ubun-ubun anak sulungnya, saat Rudi bersimpuh minta maaf.

"Bapak akan membantu membereskan masalahmu." Bapak juga akhirnya batal marah-marah. Dia tidak mau membuat istrinya tambah sedih.

***

Kasus kecelakaan itu selesai. Ganti rugi dibayar Bapak. Menghabiskan tabungan keluarga—juga tabungan Budi, tapi tidak masalah. Pihak korban sepakat menghentikan proses hukum. Dan yang penting, keluarga mereka berkumpul lagi. Lengkap.

"Rud, kamu mau bangun pukul berapa, loh?" Ibunya membuka gorden kamar.

Rudi menutup wajahnya dengan bantal. Silau. Cahaya matahari menerobos masuk.

"Ini masih pagi, Bu."

"Apanya yang masih pagi? Ini sudah pukul delapan. Adikmu, Budi, bahkan sejak setengah enam sudah ke sawah. Kamu tidak bisa terus tidur-tiduran begini." Ibunya menarik bantal.

Rudi akhirnya duduk. Menguap lebar. Sudah sebulan dia pulang, tetap tidak terbiasa dengan jam kampung yang memulai aktivitas sepagi mungkin. Di kota, dia bisa bangun pukul sepuluh, sebelas, tidak ada yang mengomel. "Kejaaal musuh!" "Tembaaak! Dol! Dol! Dol!" Sementara di ruang tengah, terdengar celoteh dua anak Budi yang sedang bermain. Usianya tiga, empat tahun, laki-laki. Seperti dulu Budi dan Rudi waktu kanak-kanak.

"Kamu *mbok* ya mulai mengurus sawah, Rud." Ibu mengajak bicara, di hari-hari berikutnya, "Bantu Bapak dan adikmu, Budi."

Rudi menggeleng. Dia tidak tertarik.

"Daripada kamu terus keluyuran bersama teman-temanmu itu. Sawah-sawah itu kan juga bakal jadi milikmu, loh. Mulai kamu urus. Lihat Budi, panennya terus bagus. Dia sudah bisa beli tanah di seberang rumah."

Rudi tidak menanggapi. Dia asyik merokok, *nongkrong* di teras rumah. Sambil menunggu teman-teman segengnya menjemput, untuk kemudian juga keluyuran tidak jelas.

Sejak pulang ke rumah, tabiat Rudi masih seperti dulu. Si Bawang Merah yang pemalas, susah diatur, lupa jika usianya seperempat abad, bukan lagi remaja belasan tahun. Sementara Si Bawang Putih, adiknya, senantiasa rajin merawat lahan warisan keluarga mereka.

"Rud, kamu kenapa tidak siap-siap ke acara syukuran tetangga?" Ibu bertanya.

"Aku tidak kenal dekat."

"Itu masih kerabat kita, loh. Kenal atau tidak kenal, semua penduduk datang. Adikmu, Budi, malah jadi panitia."

"Dia memang cocok pakai kain, topi lucu itu sejak kecil. Kayak orang-orangan sawah." Rudi tertawa—masih nongkrong di depan rumah, merokok.

"*Hus*! Kamu tuh bagaimana sih, itu tradisi kampung." Ibunya menghela napas pelan. Dia harus ekstra sabar menghadapi anak sulungnya. Khawatir anaknya pergi lagi.

Dua puluh tahun berlalu lagi.

Sebenarnya, jika situasi begitu-begitu saja, tidak akan ada

masalah serius di keluarga itu. Karena meskipun Rudi hanya tidur, makan, keluyuran, tidur, makan, keluyuran, anggota keluarga lain tidak keberatan. Bapak sudah lama berhenti mengomel—terserah Rudi sajalah. Ibu selalu mengalah, dan berdoa agar anaknya berubah. Budi, dia senang hati menanggung biaya hidup kakaknya.

Hanya saja, tahun-tahun itu terjadi dua peristiwa penting.

Pertama, Bapak meninggal. Setelah sakit dua minggu.

Petani tangguh itu pergi selama-lamanya. Jasad Bapak dibawa iring-iringan menuju pemakaman kampung. Dikuburkan persis di tempat dia dulu berdiri dan menunjuk-nunjuk lokasi pusara leluhur mereka. Genap sudah, bapaknya menyelesaikan siklus hidup. Bergabung bersama sejarah panjang kampung itu. Lahir dan mati di sana.

Budi sedih, dia kehilangan orang yang mendidiknya menjadi petani. Tapi saat malam-malam menyaksikan ibunya yang melamun di dapur, Budi tahu, ibunya jauh lebih sedih—dan ibunya menyimpan sendiri kesedihan itu. Maka dia memutuskan lebih semangat, lebih riang, agar ibunya cepat pulih. Rudi? Mungkin sedih. Dia memang ikut acara penguburan, juga hadir di acara-acara tradisi melepas kepergian Bapak. Sisanya, dia kembali keluyuran bersama gengnya. Pulang dini hari, tidur, bangun kesiangan pukul sepuluh, sebelas.

Empat puluh hari setelah Bapak dikebumikan, sesuai kebiasaan kampung, lahan sawah milik Bapak segera dibagi oleh Ibu. Kepala kampung, saksi-saksi tetangga diundang. Mudah saja pembagiannya, mereka hanya dua bersaudara. Rudi mendapat 10 hektare, Budi mendapat 10 hektare. Sementara rumah, masih ditinggali Ibu, belum dibagi.

"Silakan kalian pilih mau petak yang mana." Ibu bicara—di depan kepala kampung dan saksi-saksi.

"Aku memilih terakhir saja, Bu. Mas Rudi silakan memilih lebih dulu petak yang mana."

Rudi memilih petak yang ada pohon beringinnya.

Pembagian harta waris selesai. Tidak ada keributan.

Satu tahun Bapak meninggal, Budi menyelesaikan pembangunan rumah untuk keluarga kecilnya. Tanah kosong di seberang jalan yang dia beli sebelumnya. Dia boyongan. Ibu tetap tinggal bersama Rudi di rumah lama. Ibu tidak keberatan dia pindah, karena toh, setiap pagi, istri Budi dan anak-anaknya main ke rumah lama. Atau sebaliknya, dia yang main ke seberang rumah.

Satu tahun lagi berlalu, peristiwa kedua terjadi.

Dan inilah sumber masalah serius di keluarga itu.

Apa yang terjadi? PT Semesta Minerals & Mining hendak membangun pelabuhan raksasa, sekaligus pembangkit listrik tenaga batu bara, sekaligus pusat industri pengolahan tambang di lokasi itu. Proyek itu disebut 'Semesta International Industrial Park', disingkat SIIP. Membutuhkan lahan 12.000 hektare.

Bagai badai puting beliung, korporasi raksasa itu tiba di kampung mereka, dan pilihannya sederhana: penduduk harus pindah! Tidak pakai nanti-nanti. SEGERA!

***

Kembali ke ruangan 3x6 meter.

Pukul delapan pagi. Semua kursi telah terisi. Dokumen

bertumpuk-tumpuk di depan setiap anggota komite. Hotma Cornelius dengan tampilan rambut hitam mengilat, duduk di kursinya, bersama staf. Dua aktivis lingkungan hidup duduk di kursi seberangnya.

Pimpinan sidang membaca sejenak agenda sidang hari ini. Masih pemeriksaan saksi-saksi. Kali ini saksi terkait konflik agraria di proyek SIIP.

"Apakah saksi pihak penggugat sudah siap?"

"Siap, Yang Mulia." Salah satu aktivis menjawab.

"Baik, segera panggil saksinya masuk."

Sementara petugas beranjak keluar memanggil saksi, aktivis itu membuka lipatan kertas yang diberikan si Penulis tadi malam. Membacanya. Catatan ini sedikit membingungkan, ada beberapa instruksi di sana. Apa maksudnya? Tapi baiklah, saksi ini disiapkan oleh si Penulis—yang pernah riset di kampung tersebut. Boleh jadi, inilah strategi terbaik pagi ini.

"Yang Mulia, apakah kita bisa mengubah sedikit proses sidang?" Aktivis itu berdiri.

"Mengubah bagaimana?"

"Agar pemeriksaan saksi-saksi lebih cepat, kami mengusulkan lebih baik saksi dari kami dan saksi dari pihak tergugat dihadirkan bersamaan."

Dahi pimpinan sidang berkerut kecil, dia menoleh ke belakang, berdiskusi dengan anggota komite lain. Tidak keberatan.

"Baik, sepanjang pihak tergugat tidak keberatan—"

"Aku tidak keberatan, Yang Mulia. Aku justru mau sidang ini segera selesai." Hotma Cornelius menjawab cepat. Dia menyukai konfrontasi antarsaksi. Entah apa yang direncanakan oleh dua aktivis lingkungan ini, dia siap menghadapinya.

"Komite menyetujui usulan pihak penggugat. Silakan panggil dua saksi tersebut." Pimpinan sidang menyuruh petugas yang berjaga di pintu masuk.

Tidak menunggu lagi, dua saksi dipanggil.

Siapa lagi kalau bukan Budi. Rudi.

***

*'Aku telah memilih saksi terbaik bagi kita. Budi. Meskipun komite menjamin kerahasiaan saksi hingga detik terakhir tiba di ruangan, aku tahu pihak pengacara tergugat akan mengetahui siapa saksi kita. Mereka akan menyiapkan kontra-saksi, Rudi. Maka, agar skenario berjalan baik, minta pimpinan sidang menghadirkan dua saksi sekaligus. Aku telah memberi tahu Budi jika Rudi akan bersaksi.'*

Itu instruksi pertama di catatan si Penulis. Yang sekarang berjalan sesuai skenario.

Saksi yang pertama masuk adalah Budi. Laki-laki usia empat puluh tahunan. Badannya khas petani yang bekerja setiap hari di bawah terik matahari. Wajahnya terlihat ramah, menyenangkan. Petugas membawa kitab suci, sumpah dibacakan lantang.

Dua menit, saksi kedua dipanggil masuk. Rudi. Wajah-wajah tertoleh ke pintu. Laki-laki, juga usia empat puluh tahunan. Lebih tinggi, lebih kurus. Ekspresi wajahnya datar.

"Mas Rudi." Budi berdiri, dia menyapa sopan, bergegas mendekat.

Sebaliknya, Rudi melotot—dia juga sudah tahu Budi akan jadi saksi, Hotma Cornelius bahkan telah melatihnya seming-

gu terakhir. Siap dengan skenario apa pun. Bantahan, sanggahan.

Juluran tangan Budi yang mengajak salaman diabaikan. Rudi tidak peduli. Dia berdiri, gilirannya mengambil sumpah. Lantas duduk, dengan ekspresi dingin. Disusul Budi, yang masih menatap kakaknya.

"Baik, karena dua saksi telah hadir, mari kita mulai saja." Pimpinan sidang bicara, "Saudara Saksi penggugat, silakan menceritakan lebih dahulu apa yang terjadi di konflik agraria proyek SIIP."

Budi mengangguk. Berdehem, membasahi kerongkongan.

"Yang terjadi sebenarnya sederhana sekali, Yang Mulia. Sepuluh tahun lalu, orang-orang SIIP datang menyuruh seluruh penduduk kampung pindah, kami diberikan tenggat waktu tujuh hari. Sebagai gantinya, mereka akan membeli tanah warga seharga Rp10.000 per meter. Warga menolak usulan itu. SIIP mulai melakukan intimidasi, kriminalisasi, agar warga bersedia—"

"Bohong!" Rudi memotong, "SIIP membeli tanah warga seharga Rp30.000 per meter."

"Iya, tapi itu setelah konflik enam bulan. SIIP mau menaikkan harga. Tapi mereka jelas melakukan intimidasi, kriminalisasi kepada penduduk—"

"Bohong!" Rudi memotong lagi, "Kalianlah yang memprovokasi, menghalangi proses pembangunan proyek itu."

Situasi sidang segera memanas. Bahkan belum satu menit, dua saksi sudah berdebat.

"Saudara Saksi, harap satu-satu bicaranya. Ini bukan warung makan." Pimpinan sidang terlihat kesal, "Aku membe-

rikan waktu kepada Saudara Saksi pihak penggugat untuk bercerita. Harap Saudara Saksi dari pihak tergugat diam, dengarkan, jangan dipotong."

Wajah Rudi merah padam. Dia tidak terima.

Budi diam. Menatap meja kayu di depannya.

"Izin menyarankan, Yang Mulia." Aktivis yang memegang kertas catatan dari si Penulis sekali lagi mengangkat tangan.

"Iya?"

"Jika diperkenankan, agar proses sidang berjalan lebih lancar, kami akan memberikan kesempatan kepada saksi tergugat yang menceritakan apa yang terjadi lebih dulu. Bahkan kami bersedia menarik saksi kami. Semuanya kami serahkan ke saksi tergugat, silakan pakai versi saksi tergugat."

'*Setelah sidang dimulai, menurut perhitunganku, akan segera terjadi perdebatan antara Budi dan Rudi. Minta ke pimpinan sidang agar Rudi yang menceritakan semua kejadian. Batalkan kesaksian Budi.*' Demikian yang tertulis di instruksi kedua catatan si Penulis.

Hotma Cornelius termangu. *HEH!* Ini benar-benar di luar skenarionya. Karena sesuai kebiasaan, sidang akan selalu dimulai dengan kesaksian pihak penggugat, dan dia akan mematahkannya dengan argumen dan saksinya. Apa yang sedang direncanakan dua aktivis lingkungan sialan ini? Mereka mau mengakali strateginya? Apa mereka bilang tadi? Mereka bahkan bersedia menarik saksinya?

"Baik, aku memberikan kesempatan kepada saksi tergugat untuk bercerita lebih dulu." Pimpinan sidang memutuskan.

Hotma Cornelius hendak memotong. Dia menyadari sesuatu. Terlambat.

"Bagus sekali. Biar aku ceritakan apa yang terjadi, Yang Mulia! Agar orang-orang pembenci kemajuan ini paham, bahwa merekalah sumber masalahnya." Rudi, saksi pilihannya telah bicara lebih dulu. Melupakan semua latihan saksi sebelumnya.

Wajah Rudi merah padam, dia jelas sedang emosional. Dan itulah yang diinginkan si Penulis.

# Hari Kebangkitanku Akan Tiba

NAMAKU Rudi.

Sebenarnya, cukup menyenangkan tinggal di kampung sialan itu. Tapi itu saat aku masih kecil. Bermain di sawah, berlarian di pematangnya, mengejar capung dan belalang. *Nyemplung* di becek lumpur, menangkapi belut dan ikan. Itu cukup seru. Tapi jika harus terjebak di sana, menetap di sana, tanpa masa depan, itu jelas bukan pilihan hidupku.

Sejak SMA aku berusaha pergi dari kampung itu. Bersama teman segeng yang sepemikiran. Aku tidak mau menghabiskan hidupku dengan segala omong kosong tradisi, budaya, ngantuk saat mendengar ceramah tentang silsilah dan sejarah kampung. Buat apa, sih? Buat apa aku tahu di mana pusara leluhur orang-orang yang telah lama mati?

Maka kami mulai melihat dunia. Naik mobil bak terbuka. Berlarian mengejarnya, melambaikan tangan, sopir menghentikan mobil, membiarkan kami naik. Itu seru. Kami ikut ke mana-mana, berpindah dari mobil bak ke truk, atau mobil-mobil lain. Tiba di kota kabupaten. Menyaksikan [illegible]

yang ramai, menonton pertunjukan musik.

Aku menyukai musik metal. Teman-temanku juga. Kami suka berdandan meniru anggota *band*. Aku juga mengoleksi kaset-kaset lagu *band* terkenal. Aku beli di kota kabupaten. Aku juga punya poster-poster mereka yang aku tempelkan di kamarku. Aku suka bermain musik, latihan musik di rumah teman. Sepertinya keren menjadi anggota *band* metal. Punya jutaan penggemar di seluruh dunia. Kaya raya. Terkenal. Hanya modal teriak-teriak. Suara gitar melengking. Drum dipukul sembarangan. Besok-besok aku akan seperti itu. Punya rumah mewah, mobil bagus.

Tapi bapakku, dia kolot. Dia malah menyuruhku bekerja di sawah. Tidak cukupkah dia menyuruh adikku, Budi? Anak kesayangannya, yang selalu patuh. Aku tahu, Bapak lebih menyayangi Budi. Dia tidak perlu menutup-nutupinya. Tidak masalah.

Ibuku cukup menyenangkan, sepanjang dia tidak ceramah. Dia sering membelaku saat dimarahi Bapak. Juga lebih memahami cita-citaku. Tapi sama seperti Bapak, ibuku juga kolot. Lebih suka anaknya mencangkul di sawah. Menyuruh anaknya datang ke ritual kampung yang ketinggalan zaman.

Lulus SMA, aku akhirnya berhasil pergi dari kampung. Bersama teman segengku. Tinggal di ibu kota. Kami mencoba membuat *band*, lantas mulai menemui produser musik. Dasar sialan, orang-orang itu ternyata punya selera musik yang buruk, mereka tidak mengenali bakat. Mereka malah menertawakan. Besok-besok mereka yang akan menyesal telah menolak kami.

Bulan demi bulan berlalu, uang bekal yang kubawa semakin

menipis, juga uang teman-temanku. Kami terpaksa jadi pengamen. Lagi-lagi sial, itu tidak berjalan lancar. Selera musik orang-orang itu rendah, mereka tidak bisa menghargai karya seni. Terdesak, geng kami bubar jalan. Yang lain pulang, aku tidak. Buat apa? Kampung itu membosankan.

Maka aku mulai kerja serabutan, mencoba bertahan. Jadi satpam, penjaga toko, sopir rental, sopir mikrolet, apa pun itu. Tapi aku tidak akan berhenti bermimpi. Hingga suatu hari, mobil berengsek itu menyalip mikroletku, dasar tidak sopan, aku mengejarnya, terjadi kecelakaan. Penduduk berkerumun, satu-dua berhasil memukuliku, tapi aku berhasil lolos. Kabur.

Aku tahu kenapa semua rencanaku gagal. Karena kampung itu. Kampung itu membawa sial. Sejauh apa pun aku pergi, aku tetap saja dipaksa kembali. Bahkan berpuluh tahun, siapa sih penduduk yang bisa pergi dari kampung itu dan sukses? Kampung itu membawa kutukan bagi warganya.

Sementara adikku, Budi, telah menikah. Meski aku tidak pernah cocok dengan cara berpikirnya yang *ndeso*, tapi aku suka melihat anak-anaknya, pintar, lincah, tidak seperti bapaknya. Ibu semakin tua, semakin sering ceramah. Bapak? Entahlah, dia terlihat lelah. Mungkin sedang tidak sehat.

Dan tebakanku benar, Bapak jatuh sakit. Lantas meninggal, dikuburkan di tempat dia dulu suka berceloteh tentang nenek moyang. Budi pindah rumah.

Sementara aku terus terjebak di kampung sialan ini. Ibu menyuruhku menjadi petani. Bangun pagi-pagi buta. Aku tidak tertarik. Toh, ada buruh tani yang bisa dibayar, suruh saja mereka. Atau suruh saja Budi. Aku masih menunggu hari kebangkitanku tiba. Saat cahaya muncul bagai lampu sorot

yang menerangi panggung megah konser *band* metal. Dan aku lompat keluar. *Fans* jejeritan.

Hari itu akan tiba.

***

"Rud, ini sudah pukul sebelas siang, kamu masih tidur?" Ibu seperti biasa, seperti jam beker rusak, mengganggu tidurku. Menarik gorden. Menarik bantal.

"Bangun, Rud."

Aku menggeliat, duduk.

"Kenapa kamu tidak ikut pertemuan kampung?" Ibu bertanya.

"Acara apa lagi, sih?" Aku menguap lebar, tidak bosan-bosannya mereka membuat acara.

"Bukan acara. Pertemuan di balai kampung. Ada orang kota, entah membicarakan apa." Ibu memberi tahu.

Aku terdiam. Orang kota? Sejak kapan orang kota tertarik ke kampung pelosok, yang hanya sawah luas? Baiklah, aku beranjak berdiri. Sepertinya itu menarik, beranjak ke kamar mandi di belakang rumah.

Aku tiba di balai kampung persis saat orang-orang kota itu mulai menjelaskan tentang ganti rugi.

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, kami akan membeli lahan milik warga sebesar Rp10.000 per meter."

Balai kampung dipenuhi dengung penduduk.

"Bagaimana dengan rumah-rumah kami?"

"Bagaimana dengan sawah kami? Itu sumber mata pencaharian kami."

"Tenang, harap tenang dulu. Biarkan pihak perusahaan menjelaskan."

Otakku berpikir cepat. Apa yang sedang terjadi? Orang-orang ini mau membeli lahan kami?

"Kami tidak mau menjual lahan kami!" Dengung penduduk semakin kencang.

"Benar! Kami tidak mau ada pabrik, pelabuhan, atau apa pun itu di sini," timpal yang lain.

Orang-orang kota ini punya proyek di kampung? Aku menyeringai. Berapa tadi harganya? Rp10.000 per meter? Aku punya sawah 10 hektare, itu berarti 100.000 meter persegi. Itu berarti satu miliar sendiri. Tidak percuma aku ikut pelajaran matematika dulu, bisa berhitung. Astaga! Berapa nilainya?

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, harap pertimbangkan dulu tawaran kami."

"Tidak mau, kami tidak tertarik menjualnya!"

"Benar. Sawah kami tidak untuk dijual!"

Orang-orang dari kota itu saling berbisik, "Harap dipertimbangkan dulu Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, satu minggu lagi kami akan datang, semoga sudah ada kabar baik." Mereka merapikan kertas-kertas, lantas berdiri, bersalaman dengan kepala kampung, pamit undur diri.

Siang itu, aku tidak mengerti kenapa penduduk menolak mentah-mentah proyek itu. Aneh sekali.

"Itu nilainya besar sekali, loh." Aku bicara, malamnya, saat berkumpul bersama teman segeng.

"Besar kalau tanahnya luas kayak punya kamu, Rud. Kalau keluargaku yang hanya punya lahan setengah hektare, itu tidak seberapa. Belum lagi rumah hanya dihargai segitu."

"Tetap besar, toh. Setengah hektare, itu berarti lima puluh juta. Memangnya keluargamu pernah pegang duit sebanyak itu?"

"Tapi sawahnya hilang."

"Ya tentu saja hilang. Namanya juga dijual."

Teman segengku juga terlihat ragu-ragu. Tidak seperti biasanya, mereka tidak sepemikiran denganku. Padahal itu hitung-hitungannya sederhana sekali.

"Kita seharusnya bersyukur ada yang membeli tanah di sini. Mau sampai kiamat, siapa sih yang beli tanah di tempat pelosok begini?"

"Tapi habis itu kita pindah ke mana, Rud?"

"Gampang. Cari lahan lain yang lebih murah, beli. Paling hanya Rp5.000 per meter. Atau lebih murah lagi kalau beli di dalam-dalam sana. Sisa uangnya masih banyak, bisa digunakan untuk hal lain." Aku menjawab mantap.

Teman-temanku terdiam.

***

Satu minggu kemudian, orang-orang kota itu datang lagi.

Kali ini, aku tidak ketinggalan, aku bangun pagi-pagi, pergi ke balai kampung.

"Apakah Bapak-Bapak, Ibu-Ibu sudah membuat keputusan?" Orang-orang dari kota itu bertanya.

"Keputusan kami tidak berubah, kami tidak mau menjual lahan kami!" seru penduduk.

"Nanti kami tinggal di mana? Tidak punya rumah?" Penduduk ramai-ramai menolak.
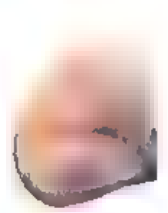
"Kami paham keberatan Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, tapi ini program pemerintah." Orang-orang dari kota itu berusaha menangkis suara penduduk. "Baik, bagaimana jika kami membeli lahan sawah, pekarangan seharga Rp10.000 per meter dan Rp20 juta ganti rugi untuk setiap rumah dan bangunan? Agar Bapak-Bapak, Ibu-Ibu bisa membangun rumah baru. Tawaran kami sudah bagus sekali loh, lebih baik dibanding harga sekitar, silakan dicek."

Dengung suara penduduk semakin kencang. Seruan-seruan.

"Masalahnya, kami membangun rumahnya di mana?"

"Benar. Aku tidak mau pindah dari kampung ini!"

"Tidak mudah punya rumah dan sawah baru meski punya uangnya."

Pertemuan itu kembali buntu. Orang-orang dari kota itu kembali undur diri, membereskan kertas-kertas, bersalaman dengan kepala kampung, menuju kendaraan mereka.

"Aku setuju dengan tawaran kalian." Rudi mencegat rombongan itu di parkiran.

Salah satu dari orang-orang kota berhenti, menatap Rudi. Menilai, seberapa penting penduduk yang satu ini. Dia tidak mau menghabiskan waktu dengan warga biasa—yang bahkan tidak punya lahan, hanya buruh tani.

"Aku bersedia menjual lahan milikku, 10 hektare." Rudi menambahkan.

Orang itu mengangguk, menjulurkan tangan, "*Well*, itu lahan yang luas, Kawan. Aku orang kepercayaan SIIP, dengan siapa aku bicara?"

***

Pertemuan kedua itu memang buntu, tapi bagi SIIP, mereka membuat 'kemajuan' menarik.

Malam itu juga, di gedung-gedung pemerintahan. Di ruangan kantor luas. Dengan meja kerja mewah, sofa-sofa empuk, benda-benda seni berjejer. Di sebuah ruangan kantor pejabat penting.

"Heh, kenapa ini jadi lewat target waktunya?" Seseorang menyergah lugas, dengan intonasi khas.

"Berapa kali harus aku bilang, proyek itu harus segera dimulai. Presiden sudah bertanya lagi di rapat kabinet, kapan peletakan batu pertamanya?" Tidak ada seragam loreng militer. Tidak ada juga nama 'BACOK' di dadanya. Tapi, dia tetaplah Bacok yang lama.

Sejak mengamankan dengan gemilang proyek tambang emas di pulau jauh, pensiun dari tentara, dua tahun jadi duta besar di luar negeri, kembali ke tanah air, dia ditunjuk menjadi menteri segala bidang. Proyek SIIP ada di bawah kementeriannya.

"Kita sedikit terhambat, Pak. Penduduk tetap belum mau pindah."

"Apa susahnya memindahkan penduduk di kampung itu?"

"Sebagian besar dari mereka memiliki surat-surat tanah, Pak. Pemilik sah lahan. Kita tidak bisa memaksa mereka pergi. Itu bukan hutan atau gunung tanpa pemilik." Orang kepercayaan SIIP menjawab—dia tadi siang bergegas kembali ke ibu kota dengan helikopter, melapor kemajuan pembebasan lahan, "Proyek ini juga diliput oleh banyak media. Pendekatan lama tidak bisa dilakukan secara terbuka."

Dahi Bacok berkerut, "Maka gunakan pendekatan baru.

Aku tidak mau tahu, proyek itu harus segera jalan. Percuma pemerintah mengundang banyak investor, jika setelah mereka berdatangan, memberikan komitmen investasi miliaran dolar, ternyata di lapangan ada masalah."

"Baik, Pak. Di antara penduduk, ada yang bersedia segera menjual tanahnya. Itu sepertinya bisa dijadikan pendekatan, agar penduduk lain ikut menjual tanahnya."

"Iya, kau atur saja bagaimana bagusnya. Yang penting beres segera!"

"Siap, Pak!"

Esoknya, orang kepercayaan SIIP itu kembali ke perkampungan. Dia tidak menemui kepala kampung, atau menghadiri pertemuan warga. Dia menemui Rudi, pembicaraan empat mata. Dia menawarkan sesuatu. Dan Rudi, dari potongan-potongan kalimat orang kepercayaan SIIP, mengetahui jika proyek itu diperintah langsung oleh Bacok. *Beking* pusat.

Ini adalah kesempatan yang dia tunggu-tunggu sejak lama. Akhirnya.

Panggung untuknya tampil telah muncul.

***

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berseru—refleks.

Lantas terdiam.

Puluhan tahun Hotma Cornelius menjadi pengacara, baru kali ini dia dalam posisi terdesak, dan terlihat sedikit memalukan.

Dua aktivis mengulum senyum. Anggota komite menatapnya bingung.

"Saudara keberatan dengan saksi sendiri?" Pimpinan sidang bertanya. Memastikan.

Hotma Cornelius mengusap kening. Tentu saja dia keberatan dengan cerita Rudi barusan, makanya dia memotong. Tapi dia jelas tidak bisa keberatan atas kesaksian pihaknya sendiri. Itu tidak pernah ada dalam sejarah persidangan.

"Maksudku, cerita Saksi barusan, tidak memiliki implikasi apa pun, Yang Mulia. Dia hanya mendengarkan cerita dari orang lain, tidak langsung mendengar Menteri Bacok bicara begitu. Semua orang juga tahu, Menteri Bacok bertanggung jawab atas investasi besar. Semua dilakukan secara profesional. Tidak ada peraturan yang dilanggar. Pendekatan baru itu misalnya, itu hanya merujuk bagaimana membujuk penduduk agar bersedia pindah."

"Iya. Kami tahu itu." Pimpinan sidang menimpali, "Dan Saudara Saksi barusan juga bilang dia hanya mendengarkan cerita itu dari staf SIIP, dan juga tidak bilang ada perintah dari Menteri Bacok untuk melanggar peraturan. Atau ada?"

Hotma Cornelius refleks menggeleng, "Tentu tidak ada, Yang Mulia. Aku hanya ingin kesaksian ini fokus pada apa yang terjadi dan diketahui oleh Saksi. Agar kebenaran terungkap."

"Setuju, tidak perlu Saudara jelaskan, aku juga tahu. Baik, apa masih ada keberatan lain, atau penjelasan lain? Ini mengherankan sekali. Kok, bisa keberatan dengan saksi sendiri?"

Hotma Cornelius menggeleng pelan, beranjak duduk. Dasar saksi mulut ember! Percuma dia melatih saksi ini agar hanya bicara hal relevan, menjawab yang ditanya, singkat padat, jangan ke mana-mana. Saksinya sekarang bagai bola liar, ber-

cerita ke mana-mana. Pengacara top itu melonggarkan dasi di leher, ruang sidang mendadak terasa gerah.

"Silakan lanjutkan, Saudara Saksi."

# Petugas Kantor Pertanahan

KEMBALI ke peristiwa sepuluh tahun lalu.

"Aku punya kabar baik, Kawan."

"Kabar apa, Rud?"

"Jika kalian ikut denganku, perusahaan itu akan membeli lahan kalian seharga sepuluh kali lipat." Rudi bicara menggebu-gebu, malam berikutnya, saat bertemu dengan teman segengnya.

"Wah? Setengah hektare, jadi 500 juta, Rud?"

"Iya. Tapi ada syaratnya, kalian harus ikut membujuk semua penduduk agar mau menjual tanahnya."

Tidak perlu disuruh dua kali, teman segengnya mengangguk. Malam itu juga, Rudi berhasil merekrut pasukan. Dan pasukannya tumbuh dengan cepat.

"Siapa pun yang bersedia tanda tangan di kertas ini lebih dulu, perusahaan akan membeli lahannya dengan harga dua kali lipat. Harga rumah juga jadi 40 juta." Teman segengnya mulai keliling dari satu rumah ke rumah lain.

"Tapi kami tidak mau menjualnya."

"Terserah Bapak sajalah, tapi jangan salahkan kami kalau

ternyata yang lain akhirnya mau, dan Bapak terlambat, harga lahan Bapak hanya harga lama."

Pasangan petani di ujung kampung itu terdiam. Rumah mereka reyot, lahan mereka hanya seperempat hektare, hasil panennya tidak pernah bagus, tawaran baru ini masuk akal.

"Bapak jadi ikut menjual atau tidak?"

"Tanda tangan di sini?"

"Iya." Gerilya Rudi dan teman segengnya mulai menampakkan hasil.

Sementara itu, di sisi lain, Budi dan penduduk lain mengajak warga menolak tawaran perusahaan, "Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, jangan tergiur berapa pun harganya. Kita memang mendapatkan uang yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya, tapi kita kehilangan rumah, sawah sumber mata pencaharian. Itu jauh lebih berharga."

Penduduk mengangguk-angguk.

"Tapi, Bud, katanya perusahaan itu sekarang menawar Rp20.000 per meter."

"Kata siapa?"

"Kamu belum tahu, toh? Masmu, Rudi, dan teman-temannya malah sudah berkeliling membawa kertas pernyataan bersedia menjual."

Budi terdiam. Dia benar-benar kaget dengan informasi itu.

"Masmu, Rudi, dan teman-temannya bilang, seratus penduduk pertama yang bersedia menjual lahan, akan dibeli dengan harga dua kali lipat dibanding tawaran awal perusahaan."

Budi mengusap wajah.

***

Malamnya, ribut-ribut pertama antara dua kakak-adik itu meletus.

"Kita tidak bisa menjual rumah dan lahan sawah, Mas Rud."

"Kenapa tidak? Perusahaan itu mau membelinya mahal. Khusus lahan milikku, mereka menawarkan harga sepuluh kali lipat. Juga rumah Ibu ini, dibeli sepuluh kali lipat. Kamu jangan khawatir, perusahaan juga bisa membeli lahanmu seharga lahanku. Aku bisa mengaturnya, Bud."

"Tidak, Mas Rud." Budi menggelengkan kepala, "Ini rumah peninggalan Bapak, peninggalan Eyang Kakung, ini rumah warisan leluhur. Juga lahan sawah itu. Kita tidak bisa menjualnya."

"Sepuluh miliar, Bud! Kamu pernah lihat uang sebanyak itu?"

"Aku tidak mau menjualnya berapa pun. Sekali rumah dan lahan dijual, perusahaan itu akan menghabisi semuanya. Bahkan kuburan Bapak, diratakan dengan tanah. Kuburan nenek moyang kita."

"Kamu itu kok *ndeso* sekali cara berpikirnya, Bud. Itu hanya kuburan. Aku bisa minta perusahaan memindahkannya ke mana *kek*."

"Kampung ini sejarah kita, Mas Rud."

"Sejarah apanya, toh? Tidak ada yang membanggakan di kampung ini, hanya sawah luas, penduduk itu-itu saja. Lama-lama juga orang akan lupa."

"Kampung ini tempat tradisi dan budaya kita."

"Maksudmu pakai kain tradisional, topi lucu, kayak orang-orangan sawah?"

Budi mengusap wajah, berusaha mengendalikan intonasi suara. Semarah apa pun, dia sedang bicara dengan kakaknya, "Lantas ke mana kita pindah jika rumah dan lahan sawah dijual?"

"Gampang, toh, Bud. Dengan uang sepuluh miliar, kamu bahkan bisa beli istana di kota kabupaten."

"Lantas kita kerja apa? Tidak bisa bikin sawah di kota. Tidak punya keterampilan lain."

"Lah, tambah gampang, Bud. Kamu bikin kosan, kontrakan empat puluh pintu. Hasilnya lebih banyak dibanding *nyemplung* ke sawah. Paham tidak? Tinggal ongkang-ongkang kaki, uang mengalir. Kamu ini kok susah sekali dikasih tahu. Bodoh!"

Budi terdiam. Menggigit bibir. Itu tidak semudah dikatakan.

"Aku tidak mau menjual rumah Bapak dan lahan sawahku, Mas Rud. Titik."

Giliran Rudi yang terdiam.

"Iya, teruslah bodoh, jangan pintar. Sering-seringlah berkumpul dengan orang tua kampung yang juga sama keras kepalanya seperti kamu. Sampai mati tinggal di kampung ini. Ratusan tahun, anak cucumu, begitu-begitu saja nasibnya." Rudi mendengus kesal, berdiri, keluar dari rumah, membanting pintu.

Sementara Ibu yang sejak tadi mendengarkan percakapan hanya diam.

***

Satu minggu berlalu, friksi 'dua bersaudara' itu semakin runcing.

"TOLAK PROYEK SIIP!"

"SAWAH KAMI TIDAK DIJUAL!"

"USIR KORPORASI PERUSAK LINGKUNGAN!"

Spanduk-spanduk besar dipasang di sawah-sawah, di gerbang kampung, di pohon-pohon. Besoknya giliran spanduk-spanduk lain muncul sebagai tandingan, lebih besar, lebih mencolok.

"DUKUNG PROYEK SIIP!"

"PENDUDUK SIAP MENGAWAL PROYEK SIIP!"

"KAMU SIP, AKU SIP, SEMUA SIP, MASA DEPAN WARGA SIIP!"

Budi menatap spanduk-spanduk baru yang sebagian sengaja dipasang menutup spanduk penduduk. Perang spanduk telah dimulai. Umbul-umbul, selebaran, kertas-kertas berisi ajakan menjual beredar sama banyaknya dengan kertas-kertas ajakan menolak.

Rudi dan teman segengnya semakin agresif mendekati warga. Didukung oleh orang kepercayaan SIIP, dia mulai membagi-bagikan sembako, bantuan, untuk membujuk warga.

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, jangan terlalu didengarkan ocehan pihak lain yang tidak bersedia menjual lahannya. Ini kesempatan baik kita memiliki modal. Memulai hidup baru. Mereka memang tidak mau maju. Dinosaurus!"

"Jika pelabuhan besar itu jadi, juga pembangkit listrik, pabrik-pabrik jadi, maka akan banyak lowongan pekerjaan terbuka bagi penduduk. Ribuan, loh. Kata siapa kita akan kehilangan mata pencaharian? Malah lebih mantap, toh, jadi karyawan kantoran. Gaji bulanan. Betul atau betul?"

"Betul!" Warga mengacungkan tangan.

Hanya terpisah beberapa jam kemudian,

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, kita itu hanya tahu mengurus sawah, kita akan kerja apa di sana nanti? Tukang sapu? Satpam? Atau babu?" Budi dan penduduk lain membantah, saat giliran mereka mendatangi penduduk yang mulai ragu-ragu.

"Memulai hidup baru apa, toh? Hidup kita di kampung ini baik-baik saja. Siapa yang menjamin jika pindah ke tempat lain akan berhasil? Bagaimana jika gagal? Rumah sudah dijual, sawah sudah hilang. Jangan hanya karena tergoda burung cantik di atas pohon, burung di tangan justru dilepaskan."

Satu bulan 'pertempuran' itu berlangsung. Semakin lama semakin panas. Bagai bisul yang membengkak, dan siap meletus kapan pun. Benturan kecil mulai terjadi. Adu mulut di rumah-rumah, di balai kampung, pun di pematang sawah. Penduduk kampung mulai terbagi dua.

"Berapa yang sudah tanda tangan?" Orang kepercayaan SIIP bertanya, satu bulan berlalu.

Rudi menyebutkan angka.

"Ini bahkan belum separuh, Rud." Orang itu terlihat kesal, "Apa yang harus aku sampaikan nanti? Bos sudah hampir kehilangan kesabaran. Waktu kita terbatas."

Rudi terdiam. Dia juga sudah berusaha membujuk warga. Tapi adiknya, Budi, dan orang-orang sepemikiran dengannya itu keras kepala.

"Baiklah. Saatnya memulai cara-cara lain. Suruh orang-orangmu bersiap!" Orang kepercayaan SIIP mengambil langkah lebih serius.

***

Listrik di kampung itu mendadak padam.

Malam hari, saat penduduk sedang kenduri tahunan. Lapangan kampung yang dipenuhi janur kuning, hiasan pita warna-warni, lantas warga menabuh alat musik, merayakan panen besar, wajah-wajah riang, saling menyapa, mengobrol, tertawa, sejenak melupakan perbedaan pendapat soal proyek SIIP. Tiba-tiba listrik padam begitu saja. Menghentikan perayaan.

Gardu listrik rusak. Itu penjelasannya. Kampung gelap selama tiga malam. Untuk kemudian listrik menyala lagi semalam, lantas padam lagi. Kali ini tiang listrik roboh. Butuh seminggu perbaikan. Baru menyala beberapa hari, padam lagi. Lagi-lagi gardu listrik yang rusak.

"Aku curiga ini ada hubungannya karena kita menolak menjual lahan." Bisik-bisik warga.

"Mereka sengaja memadamkan listrik agar kita tidak nyaman lagi tinggal di sini."

"Benar! Mereka memaksa kita menjual lahan."

Belum tuntas misteri seringnya listrik padam, hari berikutnya, saluran utama irigasi sawah jebol, membuat aliran air tersendat, sawah-sawah kering.

"Kemarin sore aku lewat, saluran ini masih baik-baik saja," sungut penduduk.

"Ini pasti ada yang sengaja merusak, agar kita gagal panen."

"Iya, gara-gara kita menolak menjual lahan."

"Jangan asal menuduh! Sawah yang bersedia menjual juga ikut kering, kan?"

"Memang. Tapi mereka sudah niat menjual lahan, tidak penting berhasil atau gagal panen."
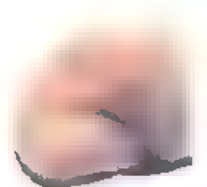
Butuh dua hari dua malam, penduduk bergotong royong memperbaiki saluran irigasi, dan saat mereka sedang bekerja, pagi itu, pukul sembilan, mobil-mobil merapat, puluhan petugas datang ke kampung itu. Mengenakan rompi, membawa meteran panjang. Mereka dikawal oleh ratusan polisi dan tentara.

"Ada apa ini?" Kepala kampung bertanya. Bingung kedatangan rombongan besar itu.

Penduduk juga berdatangan ke balai kampung, penasaran, ingin tahu.

"Kami petugas dari kantor pertanahan. Kami hendak mengukur lahan warga yang telah bersedia menjual tanahnya. Validasi. Agar jual beli bisa segera diproses."

"Tidak bisa! Kami tidak mau lahan kami diukur-ukur!"

"Loh, memang tidak, hanya yang bersedia menjual tanahnya."

"Tapi itu kan jadinya mengukur lahanku juga, karena lahan mereka berbatasan dengan lahanku," seru penduduk lain.

"Tolak pengukuran tanah!" teriak warga.

"Usir mereka keluar dari kampung!"

Situasi mulai serius. Ketegangan meningkat cepat. Penduduk semakin ramai di balai kampung. Anak-anak, remaja, ikut menonton. Polisi dan tentara maju, berbaris dengan tameng berderet rapat, memegang pentungan—itulah gunanya mereka ikut.

"Mundur, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, jangan halangi petugas!"

"Pergi dari kampung kami!" Penduduk terus berteriak.

"Kami tidak akan menjual lahan kami!"

Dan situasi semakin runyam saat Rudi, teman segeng, dan

puluhan penduduk lain muncul, mereka membawa toa, juga spanduk, balas berteriak lantang.

"Kami mendukung pembangunan SIIP!"

"Silakan ukur tanah kami!"

"Kami menyambut terbuka petugas pertanahan!"

"Kamu siip, aku siip, semua SIIP!"

Lagat bingar. Saling berteriak. Saling dorong.

Seseorang melemparkan batu. Mengenai kepala seseorang lain. "WOOI! SIAPA TADI YANG MELEMPAR!" "DASAR BAJINGAN!" [illegible] benda-benda lain melayang. Pecah sudah kerusuhan. Ratusan polisi dan tentara merangsek maju, mendorong penduduk yang menolak lahan dijual. Suara mengaduh terjatuh, teriakan kesakitan, suara tangis anak-anak yang terjepit. Ibu-ibu berseru meminta keributan berhenti.

*Blar! Blar!*

Gas air mata ditembakkan. Asap pekat mengepul, membuat mata perih, batuk-batuk. Lebih banyak lagi anak-anak yang menangis.

***

Kembali ke ruangan 3x6 meter.

Hotma Cornelius melepas jasnya. Gerah.

"Jadi apa penyebab gardu listrik mendadak rusak, tiang roboh, Saudara Saksi?" Pimpinan sidang bertanya.

"Mana aku tahu, Yang Mulia." Rudi menjawab, "Boleh jadi gara-gara penduduk yang keras kepala itu, gardu rusak, tiang roboh. Mereka membawa sial."

"Saluran irigasi?"
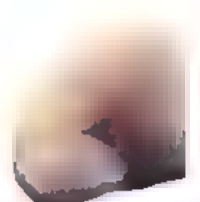
"Aku tidak tahu, Yang Mulia." Rudi mengangkat bahu, "Toh, saluran itu memang sudah tua. Sama tuanya dengan kampung itu yang tetap begitu-begitu saja."

Pimpinan sidang diam sejenak.

"Siapa yang memulai kerusuhan saat petugas pertanahan datang?"

"Kalau itu jelas, Yang Mulia. Mereka, orang-orang yang menolak menjual tanah. Mereka yang duluan melempar batu. Kami hanya membalas."

"Membalas bagaimana? Menurut catatan, ada dua puluh penduduk terluka dalam bentrokan itu. Delapan anak-anak."

"Membalas saja. Mereka melempar, kami balas melempar. Mereka memukul, kami balas memukul. Bukan hanya mereka yang terluka, orang-orangku juga." Rudi menjawab lugas.

"Lantas apa yang polisi dan tentara lakukan?"

"Aku tidak tahu, silakan tanya ke polisi dan tentara. Yang aku lihat, mereka ikut memukul juga."

"Memukul siapa?"

"Yang Mulia." Hotma Cornelius bicara, memotong—ini sudah kali kesekian dia meluruskan kesaksian Rudi, "Maksud saksi adalah saat bentrokan terjadi, suasana kacau, tidak mudah untuk mengendalikan massa. Saksi keliru melihat aparat memukul. Boleh jadi itu antarpenduduk yang saling memukul. Silakan periksa dokumen yang aku lampirkan terkait kejadian ini. Aparat mengatasi keributan dengan profesional, sesuai prosedur yang berlaku.

"Dan terkait soal listrik padam, saluran irigasi rusak. Meskipun itu jelas di luar konteks kesaksian, tapi itu lumrah saja di daerah tersebut, saat jaringan listrik tidak seandal di kota

kota besar. Juga saluran irigasi tua seperti cerita saksi. Tidak ada yang mengintimidasi penduduk. Klienku selalu mematuhi regulasi."

"Memang tidak ada yang bilang SIIP mengintimidasi penduduk, bukan? Saksi sejak tadi hanya bercerita apa yang dia lihat, dan terjadi di perkampungan itu." Pimpinan sidang menatap pengacara pihak tergugat. "Atau memang ada intimidasi?"

"Tidak ada, Yang Mulia."

Hotma Cornelius melonggarkan lagi ikatan dasi di leher.

***

Keributan itu sempurna membuat kampung terbelah dua.

Penduduk yang setuju menjual lahannya, hanya berinteraksi, menyapa sesama penduduk yang setuju. Sebaliknya, penduduk yang menolak menjual, hanya berinteraksi, menyapa sesama mereka. Saat dua penduduk berpapasan, dan mereka beda kelompok, mereka akan memilih jalan berbeda, atau pura-pura tidak lihat. Saling bisik-bisik, membicarakan di belakang.

Dan itu juga terjadi di keluarga Rudi dan Budi.

Ibu mereka, sore itu mengemasi pakaiannya.

"Ibu mau ke mana?" Rudi bertanya.

"Ibu mau tinggal di rumah Budi."

"Loh, ini kan rumah Ibu? Kenapa pindah ke sana?"

Ibu menatap anak sulungnya, lamat-lamat.

"Ibu tidak pernah setuju kamu menjual lahanmu, Rud." Untuk pertama kalinya Ibu bicara soal itu secara terbuka, enam bulan sejak proyek SIIP datang.

Rudi terdiam.

"Ibu termakan omongan Budi."

"Ibu tidak termakan omongan siapa pun, Rud. Ini rumah kita. Ini kampung kita. Makam bapakmu. Sawah peninggalan bapakmu. Rumah ini. Semua akan rata dengan tanah. Ibu tidak mau melihat kampung ini digusur hanya demi uang."

"Itu uang miliaran, Bu."

Ibu menggeleng, memasukkan pakaian terakhir.

"Baik jika Ibu tidak setuju. Lalu kenapa Ibu harus pindah ke rumah Budi?"

"Jika Ibu tinggal di sini, tetangga mengira Ibu setuju menjual lahan peninggalan bapakmu. Mereka berbisik-bisik, bilang jika Ibu mendukungmu."

Rudi menggeram kesal. "Iya, silakan Ibu pergi ke rumah Budi. Sejak dulu dia memang putra kesayangan Ibu. Putra kebanggaan yang rajin bekerja di sawah. Yang selalu patuh. Akui sajalah, Ibu memang tidak suka denganku."

Ibu menggeleng. Berkali-kali, lantas melangkah membawa buntalan kain.

***

Dua hari kemudian, Rudi mendatangi rumah Budi.

"Mas Rudi datang buat apa? Membuat Ibu sedih?"

Rudi mendengus, "Aku datang menawarkan solusi, Bud. Kamu kira aku suka melihat keluarga kita begini? Aku ingin semua bahagia, Ibu bahagia. Seluruh kampung bahagia."

Dua kakak adik itu saling tatap. Berdiri terpisah dua meter, di teras rumah.

"Jika Mas Rudi mau solusi, minta atasan Mas itu membatalkan proyeknya di sini. Ada banyak tanah kosong lain, toh? Kenapa harus di sini? Apa susahnya sih cari lahan lain?"

"Justru apa susahnya kalian menjual lahan? Harganya bagus. Apa susahnya kamu mengajak penduduk lain melakukannya? Sawahmu akan dibeli mahal."

Budi menatap kakaknya, "Mas Rudi harusnya ingat sekali, Bapak dulu pernah bilang, agar kita menjaga sejarah kampung ini. Berkali-kali. Proyek itu, akan menghapus sejarah itu. Tidak ada yang tersisa."

"Lantas kenapa? Ada banyak kota-kota yang lebih besar, lebih megah, yang dilupakan, dihapus sejarahnya. Kamu dulu lebih rajin sekolah dibanding aku, toh? Baik, aku tidak datang untuk bertengkar, Bud. Aku menawarkan solusi. Perusahaan SIIP bersedia membeli lahan sawah Rp30.000 per meter, dan ganti rugi rumah seharga Rp60 juta, itu tiga kali lipat dibanding harga awal. Tolong kamu bilang ke kepala kampung, dan penduduk lain yang masih menolak. Itu tawaran terakhir. Tolong dipikirkan baik-baik sebelum sedikit-sedikit ditolak."

# Aku Tetap Tidak Mengerti

MESKIPUN [illegible] ka-wasan baru dan "[illegible]" [illegible] penduduk yang bertahan selama ini berpindah haluan.

"Aku capek bertengkar [illegible]." Demikian omel penduduk.

"Harganya bagus. Temanku di kampung lain jual hanya laku Rp15.000 per meter," timpal yang lain.

"Iya, sudah tidak nyaman lagi tinggal di kampung ini, jual saja lahannya."

Satu per satu pertahanan penduduk tumbang. Akhirnya ikut menandatangani kertas setuju.

"Kami sangat menghormati kepemilikan tanah penduduk." Menteri Bacok bicara di depan wartawan, wajahnya muncul di layar televisi minggu-minggu itu. "Tidak. Ini bukan ganti rugi. Tapi ganti untung. Sesuai instruksi Bapak Presiden. Maka, lahan penduduk akan dibeli di atas harga pasar. Juga rumah milik mereka. Kami harap, penduduk bisa menerimanya."

"Bagaimana dengan yang tetap tidak mau menjual lahannya, Pak?" Wartawan bertanya.

"Tentu itu butuh pendekatan. Pembicaraan yang baik, memanusiakan, solutif. Tidak zaman lagi pendekatan kekerasan seperti Orde Baru. Pada akhirnya, semua akan menjual lahannya."

"Lantas kapan proyek dimulai?"

"Minggu-minggu ini, sedang dicari waktunya agar Presiden bisa meletakkan batu pertama. Investor tidak boleh dibiarkan menunggu, kita harus gesit. Sambil secara paralel, menyelesaikan pembebasan tanah. Proyek ini penting sekali segera berjalan, agar membawa manfaat bagi masyarakat luas."

"Bagaimana dengan rekam jejak PT Semesta Minerals & Mining yang selama ini sering dikeluhkan para aktivis lingkungan? Proyek SHP ini jelas akan mengambil ribuan hektare sawah, dampak—"

"Ayolah, jika semua dikeluhkan oleh LSM, aktivis, maka tidak akan ada pembangunan. Fokus pemerintah sekarang adalah pembebasan lahan dulu. Kami pastikan, Amdal, perizinan, sesuai dengan regulasi. Termasuk isu lingkungan hidup di proyek ini. Cukup ya, saya ada rapat kabinet." Menteri Bacok tersenyum lebar.

Juga tersenyum lebar penduduk yang bersedia menjual lahan. Minggu-minggu itu, pembayaran dilakukan. Diliput besar-besaran, dengan judul berita seragam, "Ganti Untung. Pemerintah Membeli Tanah Penduduk Dengan Harga Tinggi." Dengan foto-foto *close up* saat seremonial warga menerima kertas besar bertuliskan miliaran uang—tentu yang lahannya luas saja yang difoto.

Lahan milik Rudi dan teman segengnya tidak jadi dibeli sepuluh kali lipat. Dia sempat protes. "Tidak bisa!" Orang

kepercayaan SIIP menggeleng tegas, "Kamu gagal membujuk semua penduduk, masih ada 40% yang belum menjual. Jadi berterimakasihlah perusahaan mau membelinya dengan harga Rp30.000 per meter seperti penduduk lain." Rudi mengalah, toh dia tetap dapat uang banyak.

Menyusul pembayaran tersebut, proyek itu dimulai. Batu pertama diletakkan Presiden. Diliput besar-besaran. Puluhan alat berat berdatangan, truk-truk, dan ribuan pekerja—yang sebagian berwajah asing. Bedeng-bedeng pekerja dibangun, lapangan luas terbentuk di dekat kampung. Satu minggu kemudian, sawah-sawah yang telah dijual mulai diratakan.

Budi berdiri termangu di kejauhan.

Menyaksikan Ki Lawas tumbang dibuldoser.

Berdebum kencang, pohon itu terjungkal ke lahan sawah.

Dia menyeka ujung matanya. Kalimat-kalimat Bapak dulu terngiang di telinga, saat berteduh di bawah pohon beringin berusia ratusan tahun itu. *"Generasi kalian harus terus merawatnya. Memastikan pohon ini tetap tegak kokoh di kampung kita, dengan segala sejarahnya."*

Dia gagal, dia tidak bisa menjaga warisan leluhur.

***

Sisa 40% penduduk, mereka semakin terdesak.

Setiap hari, debu mengepul dari lahan yang sedang dikerjakan, membuat kampung itu semakin tidak nyaman ditinggali. Anak-anak jatuh sakit, batuk. Tembok-tembok tinggi didirikan oleh pekerja SIIP, membuat kampung yang tersisa terkurung.

Rudi, teman segeng, dan penduduk lain sudah pindah ke

tempat lain. Sebagian mengontrak, sebagian menumpang pada kerabat. Juga ada yang membeli rumah baru.

"Nanti sepulang dari sawah, tolong beli obat batuk, Mas." Istri Budi menggendong si kecil yang terkulai, badannya panas, batuk-batuk.

"Iya, Dik. Nanti Mas mampir ke warung di kampung lain." Budi mengangguk—pemilik warung di kampung itu sudah ikut pindah.

"Tolong jaga Ibu. Kondisinya juga tidak sehat."

"Iya, Mas."

Beban pikiran Budi banyak. Tidak murah harga sebuah perlawanan, dan semakin bertambah-tambah ketika dia tiba di lahannya. Sawahnya kering.

"Kenapa air tidak mengalir, Jo?" Budi bertanya ke pekerja di sawah.

"Iya, Pak. Habis airnya."

"Habis bagaimana? Sejak kapan?"

"Sudah sejak tadi malam, Pak. Tidak tahu kenapa."

Budi menyeka kening, menatap alat-alat berat dan truk hilir mudik di kejauhan. Debu mengepul. "Kamu ikut saya, Jo, memeriksa hulu saluran."

Itu masalah serius sekali. Proyek SIIP telah menggarap sektor utara, yang di sana, terdapat saluran utama irigasi. Tanpa ampun, alat-alat berat meratakan sektor itu. Tidak peduli jika itu menghentikan aliran air ke sawah yang tersisa.

"Kalian membuat sawah kami kering!" Penduduk segera mendatangi kantor proyek SIIP.

"Kalian tidak bisa menutup saluran irigasi!" Penduduk berbondong-bondong protes.

"Tentu kami bisa, Bapak-Bapak!" jawab tegas orang kepercayaan SIIP, dia dikawal oleh sekuriti proyek dan belasan polisi yang ikut menjaga proyek nasional itu, "Pembebasan lahan sektor itu telah selesai. Saluran irigasi itu ada di tanah milik penduduk yang bersedia menjualnya. Maka, kami jelas bisa meratakannya."

"Lantas bagaimana dengan sawah kami?"

"Itu masalah kalian." Orang kepercayaan SIIP mengangkat bahu.

"Dasar bajingan!" Budi berteriak marah.

Beban pikirannya sedang banyak sekali. Anaknya sakit, Ibu sakit, dan sekarang sawah kering. Lahannya terancam gagal panen jika tidak ada air.

Sekuriti proyek dan polisi segera melindungi orang kepercayaan SIIP.

"Sabar, Bud." Tetangga berusaha memegangi.

"Tahan, Bud. Nanti kita dapat masalah."

*BRAK! BRAK!* Budi menendang salah satu alat berat di dekat mereka. Berteriak-teriak hingga suaranya habis. Hanya itu yang dilakukan Budi, tidak lebih, tidak kurang. Kemudian dengan langkah gontai, dia pulang ke kampung bersama penduduk lain.

"Mas, obat batuknya mana?" Istrinya bertanya, sore hari.

Budi menggeleng, mengempaskan punggung di kursi. Dia lupa.

***

Esok pagi-pagi, puluhan polisi berdatangan ke rumah, Budi

ditangkap. Dengan tuduhan, merusak alat berat, mengganggu proyek nasional, memprovokasi warga, panjang sekali isi surat yang dibawa polisi yang menjemputnya. SIIP memiliki saksi-saksi kejadian, juga rekaman—karena ada sekuriti yang membawa kamera.

Budi termangu.

"Bapak harus segera ikut kami." Polisi berseru tegas.

Borgol dipasang. Dia seperti penjahat besar, atau buronan koruptor kelas kakap, digelandang, didorong kasar naik ke atas mobil petugas.

Anak-anaknya menangis. Juga istrinya.

Penduduk lain berseru-seru sedih.

Ibu hanya terdiam, berdiri berpegangan di bingkai pintu—agar tidak terjatuh.

***

Kembali ke ruangan 3x6 meter.

"Bagaimana Saudara Saksi tahu kejadian itu? Bukankah Saudara telah pindah ke tempat lain?" Pimpinan sidang bertanya.

"Ada yang memberitahuku, Yang Mulia. Meski tinggal di tempat lain, aku masih sesekali mendapat informasi, cerita. Dan aku juga menemui Budi di kantor polisi seminggu setelah dia ditangkap."

"Kenapa Saudara menemui Saudara Budi?"

"Dia tetap adikku, Yang Mulia." Rudi menjawab ketus.

"Aku tahu, tapi hanya karena itu?"

Rudi diam, menggeleng.

"Aku datang menemuinya, karena SIIP memberikan tawaran. Jika dia bersedia menjual lahannya, SIIP tidak hanya membelinya lebih mahal dengan harga Rp40.000 per meter, tapi juga membatalkan tuntutan hukum merusak alat berat SIIP dan tuntutan lainnya. Aku berusaha membantu Budi, menemuinya di sel tahanan."

"Lantas apa jawaban Saudara Budi?"

"Dia menolaknya." Rudi menjawab kesal, "Aku tidak pernah bisa memahami cara berpikir adikku, Yang Mulia. Dia keras kepala. Memilih masuk penjara dibanding mendapat uang.

"Bodoh! Apa susahnya dia mengalah. Tidak ada loh, yang mau merebut paksa lahannya. Perusahaan datang mau membeli, dengan harga bagus, berkali lipat dari harga pasar. Apa susahnya dijual? Tidak perlu dibuat rumit, apalagi sampai merusak alat berat." Rudi mengomel.

Budi yang duduk di sebelahnya hanya diam. Menunduk menatap meja.

***

Tidak hanya Budi yang ditangkap hari itu, juga beberapa penduduk yang ikut bersamanya saat protes irigasi utama diratakan. Pengadilan digelar, saksi-saksi dipanggil, hakim memvonis penduduk penjara tiga bulan. Sementara Budi, divonis lebih lama, enam bulan.

"Bagaimana kabar Ibu di rumah?" Budi bertanya, saat istrinya menjenguk di penjara.

"Begitulah, Mas. Kadang terlihat sehat, kadang kambuh lagi batuknya."

"Si kecil?"

"Sudah sehat. Tapi dia sedih."

"Sedih kenapa?"

"Sekolahnya diratakan, Mas."

Budi terdiam.

Proyek SIIP terus menghabisi lahan-lahan yang telah dibebaskan. Termasuk bangunan sekolah, balai kampung—entah bagaimana teknis ganti ruginya, tapi itu pasti dengan mudah diurus oleh SIIP. SD itu, adalah tempat dia dulu sekolah. Juga tempat sekolah orang tuanya, kakek-nenek, panjang sekali sejarahnya bagi orang kampung. Lenyap sudah.

"Mas mau makan? Aku membawakan nasi sambal. Juga tempe goreng kesukaan Mas." Istrinya membuka bungkusan plastik.

Budi mengangguk. Mencoba tersenyum. Menatap wajah istrinya. Dia tahu, istrinya berusaha tampil seriang mungkin, beban berat juga mengimpit istrinya, bertahan hidup tanpa suami di rumah. Mengurus Ibu, mengurus dua anaknya.

Enam bulan berlalu—tanpa remisi seperti yang dinikmati koruptor kakap, Budi akhirnya keluar. Tidak ada perayaan. Petugas membacakan surat, mengantarnya hingga gerbang penjara, Budi keluar, petugas menutup pintunya. Selesai.

"Jika kalian mau menjual lahannya, jual saja." Itu kalimat Budi saat penduduk tersisa berkumpul. Termasuk penduduk yang keluar penjara lebih awal.

"Tidak begitu rumusnya. Kalau Mas Budi tidak menjual lahannya, aku juga tidak." Salah satu penduduk menggeleng tegas.

"Betul! Betul!" Penduduk lain mengepalkan tinju.

Budi menatap sekitarnya, lampu teras lima watt menerangi wajah-wajah warga. Jumlah mereka tinggal sedikit sekali, tersisa 20% saja. Penduduk yang tetap gigih melawan.

Minggu-minggu itu, proyek SIIP meningkatkan kecepatan pembangunan. Bekerja siang-malam, alat-alat berat terdengar berisik di malam hari, truk-truk melintas 24 jam, debu mengepul. Atap-atap rumah terlihat memutih karena debu. Juga lantai rumah. Udara membaik jika hujan turun, lebih bersih dan segar, tapi itu menimbulkan masalah baru, lautan becek di mana-mana. Sumur menjadi keruh. Air hujan juga menggenangi jalan, masuk ke dalam rumah.

Situasi semakin rumit.

Tapi, Budi dan teman-temannya belum menyerah.

***

Ruangan 3x6 meter itu lengang.

Rudi berhenti sejenak bercerita. Dia mengambil gelas minum yang disediakan petugas, sekali tenggak, menghabiskan isinya. Menyeka mulut.

"Aku tetap tidak mengerti hingga hari ini, Yang Mulia." Rudi kembali bicara.

"Tidak mengerti apa?" Pimpinan sidang bertanya—karena Rudi diam lagi.

"Buat apa semua keras kepala itu, jika pada akhirnya lahan tersebut dijual juga? Buat apa mereka merepotkan diri sendiri, bertahan tinggal di kampung itu jika pada akhirnya tetap pindah?" Rudi menoleh, menatap adiknya.

"Saudara Budi menjual lahannya?"

"Iya, Yang Mulia. Enam bulan setelah dia keluar penjara. Atau satu tahun setelah proyek SIIP dimulai. Dia dan sisa penduduk yang bertahan akhirnya bersedia menandatangani surat jual beli lahan."

"Saudara Saksi tahu apa penyebabnya hingga dia bersedia menjual lahannya?"

"Aku tidak tahu langsung, tapi ada yang menceritakannya padaku."

"Apa penyebabnya?"

"Ibu."

***

Satu tahun bertahan tinggal di tengah impitan proyek SIIP, Ibu jatuh sakit lagi.

Kali ini serius. Tubuhnya tergolek lemah di atas ranjang. Tubuh tuanya terlihat kurus, dan saat batuk-batuk, darah keluar bersama lendir. Napasnya pendek-pendek, tersengal.

Budi menatap iba. Dia menggunakan tabungan terakhir untuk membawa ibunya ke rumah sakit di kota provinsi. Tidak mudah keluar masuk kampung itu sekarang. Mobil ambulans hanya bisa berhenti di luar area proyek SIIP, nyaris semua sisi telah dibenteng. Ibu harus digendong melewati jalan kecil becek yang disisakan oleh pembangunan proyek.

Satu minggu ibunya dirawat di rumah sakit.

"Apa kata dokter, Mas?" Istrinya bertanya saat menjenguk.

"Buruk, Dik." Budi menunduk, menatap lantai lorong rumah sakit. Dua anak mereka yang ikut menjenguk, berdiri menatap sedih nenek mereka di atas ranjang.

"Yang sabar, Mas." Istrinya menghibur.

Budi tersenyum getir. Dia sudah berusaha sangat sabar. Sejak proyek SIIP datang dan merusak semua kehidupan di kampungnya, dia sudah berusaha berdiri tegar. Tapi kali ini, menyaksikan ibunya tergolek lemah, sesekali batuk darah. Tubuh kurus kering.

"Aku akan menjual lahan kita, Bu." Budi bicara dengan ibunya malam itu.

"Tidak, Bud. Ibu tidak setuju."

"Aku tidak tahan menyaksikan Ibu sakit. Dokter bilang, Ibu harus tinggal di tempat yang layak. Udara bersih. Lingkungan sehat. Debu proyek itu berbahaya. Aku akan menjual lahan kita."

"Bapakmu akan marah, Bud."

"Aku tahu, Bu. Bapak akan marah. Tapi aku telah kehilangan Bapak, aku tidak mau kehilangan Ibu. Biarlah kampung kita diambil proyek itu. Biarlah...."

Budi menangis. Dia lelah.

"Aku berjanji, Bu. Kita akan memulai hidup baru. Kampung baru. Sawah-sawah baru. Ibu akan melihatnya. Hamparan padi menguning. Aku berjanji sungguh-sungguh, Bu. Kita akan melanjutkan tradisi, budaya kampung. Aku akan mengajarkan anak-anakku tentang leluhurnya, garis silsilah keluarga kita hingga Pangeran dan pasukannya. Tidak di sini. Di tempat lain, yang lebih baik. Tidak apa.... Meskipun.... Meskipun aku tidak bisa lagi menunjukkan di mana makam eyang kakung, saudara-saudara eyang kakung yang ikut bergerilya melawan penjajah dari gua-gua.... Tidak bisa menunjukkan di mana makam kakeknya, pusara Bapak."

Budi terisak, dia telah kalah.

Ibu ikut menangis. Air mata mengalir di pipinya.

Satu minggu kemudian, Budi bersama penduduk tersisa pergi ke kantor proyek SIIP.

Mereka menyelesaikan transaksi jual beli.

Orang kepercayaan SIIP tertawa lebar. Menatap peta di dinding ruangannya, tidak ada lagi lahan yang diberikan tanda silang. Semua lahan telah dibebaskan. Proyek itu bisa melesat dengan kecepatan dobel. Dermaga-dermaga panjang mulai terlihat, tiang-tiang pancang bangunan pabrik pengolahan mulai terbentuk, juga cerobong raksasa pembangkit listrik.

***

Kembali ke ruangan 3x6 meter. Lengang.

"Apakah ada yang hendak Saudara Saksi tambahkan lagi?"

Rudi menggeleng. Dia telah selesai.

"Apakah pengacara pihak tergugat hendak menambahkan sesuatu? Sebelum aku pindah ke pihak penggugat."

Hotma Cornelius menepuk-nepuk ujung jasnya, "Tidak ada, Yang Mulia."

"Baik, jika demikian, aku akan memberikan waktu kepada saksi pihak penggugat untuk bercerita versinya. Silakan, Saudara Saksi."

"Yang Mulia." Salah satu aktivis lingkungan berdiri, di tangannya masih tergenggam kertas alas gelas kopi yang berisi catatan, dia bicara lebih dulu.

"Iya?"

"Kami menerima kesaksian dari pihak tergugat sepenuhnya.

Saksi kami tidak akan bercerita lagi. Tapi, kami hanya ingin bertanya satu hal saja kepada saksi pihak tergugat, dan dia harus menjawabnya dengan jujur."

"Baik, jika itu keputusan kalian." Pimpinan sidang mengangguk.

Hotma Cornelius terdiam. *Apa lagi rencana mereka, heh?*

"Silakan pertanyaan terakhir dari pihak penggugat."

Aktivis itu melihat sejenak kertas kecil di tangannya.

*'Terakhir, setelah Rudi selesai, tanyakan kepadanya. Apakah uang tiga miliar yang dia dapat sepuluh tahun lalu masih tersisa?'*

"Keberatan, Yang Mulia!" Hotma Cornelius langsung menyambar buas demi mendengar pertanyaan itu keluar, "Itu tidak ada urusannya dengan kesaksian ini."

"Itu hanya pertanyaan sederhana, Yang Mulia. Mengingat saksi kami sejak tadi tidak sekali pun memotong cerita, kami juga menerima cerita versi saksi tergugat, seharusnya apa susahnya dia menjawabnya?"

"Keberatan, Yang Mulia!" Hotma Cornelius berseru lebih lantang.

"Keberatan ditolak." Pimpinan sidang menimpali, "Saudara Saksi dari pihak tergugat silakan menjawab pertanyaan dari pihak penggugat."

Hotma Cornelius menepuk sandaran kursi—kesal. Tapi dia tidak bisa mencegahnya lagi.

Sementara Rudi, giliran dia terdiam di kursi.

*Apakah uang tiga miliar itu masih tersisa?*

Itu mudah sekali menjawabnya. Tapi lidah Rudi terasa kelu, mulutnya terasa berat sekali menjawab.

"Silakan dijawab, Saudara Sakai." Pimpinan sidang mendesak.

"Uang itu...." Rudi terdiam lagi.

Semua mata menatapnya, menunggu.

"Uang itu halal, Yang Mulia."

"Halal? Tiga miliar? Itu bukan uang yang sedikit." Pimpinan sidang menatapnya. "Memangnya Saudara Sakai gunakan untuk apa saja? Foya-foya?"

Rudi menghela napas. Menunduk.

Dia gunakan untuk apa saja? Rudi tidak foya-foya.

Persis dia mendapatkan uang itu, dia membeli rumah impiannya di kota kabupaten. Tidak persis seperti mimpinya saat SMA, tapi lumayan mirip. Rumah dengan halaman cukup luas, kolam renang cukup besar dan pos penjaga di gerbangnya. Harganya satu setengah miliar, separuh uangnya. Dia juga membeli mobil keren, yang terparkir rapi di garasi rumah baru. Harganya lima ratus juta. Genap sudah mimpi Rudi. Sisanya, karena tahu dia membutuhkan sumber penghasilan, dia belikan kos-kosan. Ada yang hendak menjual kos-kosan di dekat rumah, pucuk dicinta ulam pun tiba, Rudi membelinya tanpa berpikir panjang.

Rudi tidak foya-foya, dia lumayan cermat menggunakan uangnya.

Tapi itu tetap tidak cukup. Dia lupa, semakin besar rumah, maka semakin besar biaya operasionalnya. Listrik, air, belum lagi membayar pembantu rumah tangga, penjaga gerbang. Mobil keren itu juga membutuhkan biaya BBM, oli, perawatan. Sekali dibeli, nilainya langsung turun. Dan nasib, dia tidak mengerti apa pun tentang bisnis kos-kosan.

Kos-kosan miliknya sepi, lokasinya buruk karena ada TPA yang dibangun di dekatnya. Itulah kenapa pemilik lama bergegas menjualnya. Dari dua puluh kamar yang ada, paling banyak terisi dua-tiga saja. Biaya operasionalnya lebih tinggi dari pendapatan. Itu tidak semudah yang dia ocehkan dulu. Tinggal duduk-duduk, uang mengalir.

Satu tahun berlalu, dia bahkan kesulitan membayar listrik kos-kosan. Tidak punya tabungan, penghasilan minus, menunggak tiga bulan, PLN memutus sambungan listrik. Rudi menyerah, dia menjual kosan itu dengan harga murah, hanya separuh saat dia membelinya dulu.

Lantas apa yang akan dia lakukan sekarang? Membeli sawah? Tidak mungkin, dia benci menjadi petani. Membuka toko? Dia tidak paham dari mana mendapatkan barang-barang yang hendak dijual. Membuka rental mobil, modalnya tidak cukup. Baiklah, dia malas berpikir, lebih baik menikmati hidup. Toh dia punya uang tunai sekarang.

Rudi luput memahami sifat unik uang, sebanyak apa pun uang, pada akhirnya habis juga. Hanya dua tahun, uang penjualan kosan tidak bersisa. Rudi bingung, alangkah cepat uangnya menguap. Rudi lupa, jika dia butuh makan, minum, bayar listrik, juga membeli sabun, pasta gigi, pulsa, dan sebagainya. Lagi-lagi dia kehabisan uang tunai. Apa yang harus dia lakukan? Dia pengangguran, tidak punya sumber penghasilan.

Terdesak, Rudi menjual mobilnya. Yang lagi-lagi dijual murah karena butuh uang cepat. Enam bulan, giliran rumah besar itu dilego. Juga dijual murah. Dia pindah mengontrak, memutuskan mulai berhemat. Sambil mencari pekerjaan.

Awalnya dia jual mahal, memilih pekerjaan yang bonafide, karena dia merasa punya uang. Merasa dia bukan Rudi yang baru lulus SMA kerja serabutan. Tapi lama-lama, uangnya terus menipis. Dia terpaksa kerja apa saja yang tersedia.

Sepuluh tahun berlalu. Uang itu habis total. Rudi akhirnya kembali ke kampung mereka—yang telah berubah menjadi kawasan industri megah, 'Semesta International Industrial Park'. Mencoba melamar pekerjaan di sana. Tidak punya *skill*, tidak punya keahlian, hanya mengandalkan kontak orang kepercayaan SIIP dulu, dia akhirnya diterima menjadi satpam gerbang di sektor enam.

Itulah hidupnya sekarang. Membuka dan menutup gerbang untuk manajemen dan petinggi kawasan industri yang meluncur dengan mobil-mobil mewah. Di mana dulu kampungnya? Di mana dulu lokasi kuburan bapaknya? Di mana sekolahnya dulu? Ki Lawas? Semua dihapus dari sejarah. Menyisakan Rudi yang sigap berlari-lari kecil membukakan gerbang, membungkuk, memberi hormat—bahkan kepada anak yang baru lulus kuliah, dan diterima kerja di sana. "Selamat pagi, Pak."

***

Ruangan 3x6 meter itu lengang.

"Saudara Saksi, aku tetap tidak mengerti." Pimpinan sidang bicara, memecah suasana setelah Rudi menjawab pertanyaan terakhir.

"Iya, Yang Mulia?" Rudi bertanya pelan.

"Buat apa semua keras kepala itu, memaksa sekali menjual

lahan milik saudara, membujuk tetangga, melakukan de-
monstrasi tandingan, dan sebagainya, jika pada akhirnya [illegible],
Saudara mendapatkan uang tersebut, bertahun-tahun kemu-
dian, ternyata uang itu habis juga?"

Rudi terdiam.

Dua aktivis mengulum senyum.

Hotma Cornelius melepas lagi jasnya. '*Dasar saksi [illegible]*'

"Dari semua kesaksian, ini yang paling aku tidak paham.
Entahlah, siapa yang sebenarnya bodoh di sini. Tapi baiklah,
cukup untuk hari ini. Sidang dengar pendapat direses. Kita
lanjutkan besok pagi, pemeriksaan saksi-saksi berikutnya."
Pimpinan sidang membubarkan peserta di ruangan tersebut.

# Jual Tanah, Beli Gorengan

"KOPI Sidikalang!" Pemilik warung kopi membawa nampan berisi lima gelas.

"Ditanam di lereng-lereng Pegunungan Bukit Barisan oleh petani-petani ulet. Kopi robusta, dengan tingkat keasaman rendah, cita rasa mirip cokelat, sedikit manis, dan aroma tidak terlalu tajam. Cocok sekali untuk menemani malam yang santai dan wajah-wajah cerah kalian."

"Terima kasih, Bang." Dua aktivis, Ibu Sri, Dandy, dan si Penulis menerima gelas masing-masing. Uap kopi menguar, aromanya tercium lezat.

"Kalian seperti habis menang lotre."

Mereka tertawa.

"Tapi jangan terlalu senang dulu. Kalian hanya memenangkan satu perang, belum memenangkan seluruh pertempuran."

"Iya, Bang."

Pemilik kopi balik kanan, kembali ke ruangan kecil tempat dia menyeduh kopi. Peserta pertemuan di meja pojok warung mulai menyeruput gelas.

"Aku kasihan melihat Hotma Cornelius." Salah satu aktivis meletakkan gelas, menyandarkan punggung ke kursi.

"Benar, dia kesulitan mengendalikan saksinya sendiri. Bayangkan, dia keberatan dengan saksinya sendiri! 'Keberatan, Yang Mulia.'" Meniru gaya bicara Hotma Cornelius.

Tertawa.

"Benar, dan kau menghitungnya, tidak? Berapa kali dia melepas jas, memasangnya lagi? Melonggarkan dasi di leher. Berkali-kali. Berkali-kali."

"Aku justru mengkhawatirkan hal lain, Kawan. Dia terlihat berkeringat di ruangan yang dingin. Aku cemas cat rambutnya luntur, memperlihatkan rambut putihnya."

"Eh, itu betulan rambut Hotma Cornelius putih semua?" Dandy bertanya.

"Tidak tahu. Aku tidak pernah melihatnya. Tapi kata Ibu Siti begitu. Aku percaya dengan Ibu Siti."

Mereka tertawa lagi.

Menyeruput kopi lagi.

"Tapi, aku lebih kasihan dengan Rudi." Salah satu aktivis menghela napas, wajahnya kembali serius. "Dia kehilangan kampung halaman, rumah, sawah, semuanya. Sepuluh tahun berlalu, hidupnya tetap begitu-begitu saja. Usia menua. Terpinggirkan."

"Itu jamak terjadi." Ibu Sri, jurnalis senior ikut bicara, "Di mana-mana, realitasnya begitu. Nasib pemilik lahan yang terusir dari tempat tinggalnya."

"Ibarat kata pepatah, '*pendatang membeli tanah untuk tempat berjualan gorengan, pemilik lahan menjual tanah untuk membeli gorengan itu*'. Menyedihkan melihatnya. Dalam berbagai kasus,

proyek kompleks perumahan, reklamasi lahan, pabrik, atau kasus-kasus lainnya. Pemilik lahan menjual tanahnya entah terpaksa atau sukarela. Tergiur uang banyak, yang akhirnya habis juga.

"Sedikit sekali di antara mereka yang berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga. Kebanyakan, hanya begitu-begitu saja. Uang hasil menjual tanah habis. Berakhir jadi pembantu rumah tangga atau satpam di kompleks yang dulu tanahnya milik mereka. Atau menjadi pekerja kasar, buruh rendah di pabrik yang dulu lokasi kampung mereka. Lantas siapa yang sebenarnya menikmati semuanya? Pembeli lahan, para pendatang itu. Pengusaha properti semakin kaya, dia terus mencari lahan lain. Pemilik pabrik, rekening tabungannya semakin gemuk, dan dia siap ekspansi ke lokasi-lokasi lain."

Diam sejenak.

Menyeruput kopi lagi.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Budi?" Dandy bertanya, menoleh ke si Penulis.

"Dia baik-baik saja. Sudah di bandara." Penulis menjawab pendek.

"Maksudku bukan apakah dia sudah dalam perjalanan pulang, atau bagaimana. Kehidupannya sekarang, Mas. Dia tinggal di mana? Dia baik-baik saja, kan?"

"Hidupnya jauh lebih baik, Dandy. Bahkan dibanding di kampung mereka sebelumnya." Ibu Sri yang menjawab.

"Oh ya?" Kepala-kepala tertoleh ke Ibu Sri.

"Budi dan keluarganya pindah ke provinsi lain. Bersama penduduk terakhir yang bertahan, mereka membeli tanah di pedalaman dekat kaki gunung. Memulai semuanya dari nol.

"Tidak mudah, mengolah tanah mentah menjadi sawah, tapi Budi adalah petani tangguh dan dia memiliki pengetahuan mendalam tentang bertani. Juga tetangganya, mereka bisa bertahan satu tahun di tengah kepungan proyek SIIP, debu mengepul, suara bising, irigasi kering, dan sebagainya. Maka, mudah saja bertahan satu-dua tahun di tempat yang jelas lebih hijau, asri, dan tenang, meskipun harus bekerja keras sepanjang hari.

"Empat tahun menggarap lahan itu, mereka berhasil menyulapnya menjadi hamparan sawah subur. Juga rumah-rumah penduduk, dibangun. Mereka buat sedemikian rupa seperti rumah mereka di kampung lama. Bedanya, mereka sekarang bisa mengaturnya lebih rapi, dengan taman-taman bunga, jalan lebar. Termasuk pengolahan sampah, balai, dan lapangan kampung, rumah ibadah, sekolah.

"Aku sempat mengunjungi kampung itu setahun lalu, salah satu desa paling indah yang aku lihat. Sawah menguning, dengan hasil panen dua kali lipat dibanding sawah lama mereka. Juga tanaman palawija, sayur-mayur organik, melimpah. Hasil pertanian mereka dijual di *supermarket* kota besar. Maju sekali perekonomian kampung itu, dengan segala kesederhanaan penduduknya.

"Aku datang saat kenduri tahunan. Syukuran panen. Lapangannya ramai, janur kuning, umbul-umbul, pita warna-warni, lampion. Penduduk bersukacita. Itu bagian yang paling menarik. Mereka meneruskan tradisi, budaya lama itu di kampung baru. Wajah-wajah bahagia. Ibu Budi terlihat sehat. Juga dua anak Budi yang telah remaja, terlihat riang di acara kenduri.

"Budi telah menunaikan janjinya. Kehidupan yang jauh lebih baik. Meskipun memang, anak-anaknya tidak bisa lagi melihat Ki Lawas, pemakaman leluhur, rumah, dan kampung nenek moyangnya. Tapi sejarah mereka telah diteruskan di tempat yang baru. Dan Budi membuktikan, kampung lama mereka bukan kutukan seperti kakaknya bilang. Buktinya, ada penduduk kampung yang bisa sukses saat pergi meninggalkannya. Tidak hanya satu, puluhan. Membangun kampung baru yang lebih makmur."

Dua aktivis dan Dandy mengangguk-angguk.

"Semoga PT Semesta Minerals & Mining tidak menemukan emas atau mineral berharga di sana. Bahaya!" celetuk Dandy.

"*Yeah*! Kehidupan mereka bisa kembali kacau balau."

Tertawa.

Menyeruput kopi lagi.

"Tapi ada yang menarik di sidang tadi, jika mendengar cerita kalian." Dandy teringat sesuatu. "Sepertinya, pimpinan sidang itu mulai memihak kita."

"Benar. Dia berkali-kali mengeluarkan pertanyaan atau pernyataan yang menyulitkan Hotma Cornelius, bukan?" Ibu Sri menambahkan. "Jangan-jangan dia berubah pikiran?"

"Tapi itu tidak mungkin, Ibu Sri." Dandy menggeleng. "Pimpinan sidang itu pilihan pemerintah. Dia jelas akan tegak lurus dengan atasannya."

"Terlepas siapa pun yang memilih anggotanya, komite itu bersifat independen, Dandy. Selalu ada kesempatan anggotanya mengikuti hati nurani." Ibu Sri menimpali lagi.

Dua aktivis lingkungan saling tatap.

"Entahlah. Jika dilihat selintas, pimpinan sidang tadi memang membantu kita. Dia menolak keberatan Hotma Cornelius di pertanyaan terakhir. Semoga dia memang independen."

Yang lain mengangguk-angguk.

"Ngomong-ngomong, ini hampir pukul dua. Aku harus pulang, istirahat. Kalian juga. Kita kurang tidur berminggu-minggu sejak proses sidang dengar pendapat dimulai." Ibu Sri berdiri.

Empat peserta pertemuan lain turut berdiri. Gelas mereka telah tandas. Membereskan meja. Bersiap-siap pulang.

***

Enam bulan lalu.

Pelantikan presiden terpilih.

"Bagaimana dengan program seratus harinya, Pak?" Wartawan mengerubuti di depan pintu.

"Nanti segera diumumkan. Intinya, melanjutkan program-program pemerintah sebelumnya. Program-program agar masyarakat menjadi sejahtera, adil, dan makmur." Presiden terpilih tersenyum lebar.

"Kapan kira-kira pengumuman kabinet, Pak?"

"Sabar. Ini baru juga pelantikan presiden. Tenang saja, sedang disusun."

"Siapa kira-kira bocorannya, Pak? Apakah profesional semua? Atau berapa dari partai politik?"

Presiden terpilih tertawa, "Profesional. Saya menyiapkan menteri-menteri yang terbaik. Yang bisa bekerja profesional.

demi kemajuan bangsa dan negara. Atau kalian berminat jadi menteri juga?"

Wartawan ikut tertawa—basa-basi.

"Bagaimana dengan janji Bapak tentang komite independen yang akan mengevaluasi konsesi proyek raksasa Semesta Minerals & Mining?"

Presiden diam sejenak. Dia jelas tidak suka pertanyaan itu muncul di momen bahagia ini. Tapi sepersekian detik, dia tersenyum kembali.

"Sabar. Itu juga sedang disiapkan. Cukup ya, nanti lagi." Presiden bergerak maju, pasukan pengamanan bergegas membuka jalan.

***

Satu minggu kemudian. Setelah pelantikan kabinet baru.

"Beberapa pengamat mengkritisi komposisi menteri, Pak. Menilai jika janji kabinet profesional tidak terpenuhi, hampir 50% menteri dari partai politik."

"Memangnya jika dari partai politik tidak profesional? Ini sudah dipilih hati-hati yang paling bagus. Jangan keliru menyimpulkannya."

"Pengamat juga mengkritisi kabinet yang janjinya ramping, ternyata justru bertambah."

"Ramping atau gendut itu kan tergantung kebutuhan. Ini sudah cukup ramping jika melihat kebutuhan yang ada."

"Apakah Bapak optimis rencana kerja seratus hari pertama akan tercapai dengan menteri baru?"

"Tentu. Bahkan nanti lihat saja, melampaui semua

komentar pengamat." Presiden tersenyum. Beberapa menteri yang baru dilantik berdiri di belakangnya.

"Bagaimana dengan janji Bapak tentang komite independen yang akan mengevaluasi konsesi proyek raksasa Semesta Minerals & Mining?" Seorang wartawan bertanya.

Senyum Presiden terlipat. Dia jelas tidak suka pertanyaan itu muncul. Ini sedang membahas pelantikan kabinet, kenapa wartawan satu ini bertanya tentang konsesi itu? Tapi dia kembali tersenyum lebar, "Tenang, itu sedang diproses. Nanti teknisnya akan diurus oleh menteri terkait. Mana Menteri Hukum? Silakan tanya-tanya ke dia."

Seratus hari pertama, saat janji-janji kampanye mulai ditagih, kalimat Presiden di acara kampus besar itu berkali-kali ditanyakan oleh wartawan. Di setiap kesempatan *doorstep* atau konferensi pers. Meski dia tidak suka, karena lobi tingkat tinggi PT Semesta Minerals & Mining terus dilakukan untuk mencegah komite itu dibentuk, meski dia mati-matian berusaha melupakannya, Presiden akhirnya terpaksa menginstruksikan Menteri tentang pembentukan komite itu.

Babak berikutnya telah dimulai.

***

Siapa yang akan menjadi anggota komite tersebut?

Itu pertanyaan paling penting dan ditunggu-tunggu pihak terkait, juga masyarakat yang mengikuti berita-berita. "Akan ada tujuh anggota komite." Menteri bicara di depan wartawan, "Kenapa tujuh? Rasa-rasanya itu jumlah yang pas. Tidak terlalu besar, juga tidak terlalu kecil. Sengaja ganjil, agar jika

mereka terpaksa mengambil keputusan dengan voting, tidak ada skenario *deadlock*.

"Siapa saja anggotanya? Tentu kita akan memastikan orang-orang terbaik, paling memahami soal konsesi tambang, proyek-proyek besar. Ahli-ahli, akademisi, ilmuwan, praktisi, siapa pun bisa diusulkan oleh masyarakat, yang penting independen. Bapak Presiden bilang, dia ingin komite ini benar-benar bisa memutuskan yang terbaik." Menteri menjelaskan lagi.

Diskusi, perdebatan, pembahasan tentang komite itu muncul di berbagai media. Layar-layar kaca. Halaman-halaman depan koran. Juga layar gawai-gawai. Berita-berita berseliweran, pendapat, optimisme, pesimisme, semua bercampur jadi satu.

"Itu hanya akal-akalan pemerintah. Jika mereka memang mau keputusan konsesi itu demokratis, sejak kampanye pilpres, dia bisa bilang menolak atau menerima. Agar rakyat bisa memilih. Alih-alih, dia memilih menjawab menggantung."

"Benar, selisih hasil pilpres sangat tipis. Jika saat itu capres yang menang bilang dia akan menyetujui konsesi, boleh jadi dia kalah. Tapi dia pintar mengulur waktu. Tidak kehilangan pemilih, sekaligus tidak kehilangan muka di investor proyek raksasa, donatur terbesar kampanyenya."

"Tidak begitulah. Setidaknya ini sebuah kemajuan yang berarti, loh. Ada kesempatan konsesi proyek itu diuji di sebuah sidang. Saya percaya, sepanjang komite ini benar-benar independen, mereka akan mengambil keputusan terbaik."

"Sepakat, Presiden justru mendidik masyarakat agar isu sebesar dan sepenting ini diuji lewat forum terhormat. Dia juga tidak bisa mendadak membatalkan konsesi. Dia mem-

berikan kesempatan agar proses itu dilihat kembali. Apakah akan diteruskan atau tidak."

Itu minggu-minggu yang alot, termasuk bagi aktivis lingkungan. Karena saat masyarakat luas mulai mengirim saran nama-nama anggota komite lewat *website* khusus yang disediakan oleh pemerintah, di sisi aktivis, mereka juga tengah berkutat siapa yang akan mewakili sebagai pihak penggugat. Ada banyak LSM, NGO, komunitas, gerakan perlawanan, dan semua merasa berhak mewakili. Perdebatan seru terjadi di antara mereka.

Susah membayangkan para aktivis ini akan bersatu, kompak. Tidak semua memiliki niat murni, sebagian aktivis sibuk mencari panggung, batu loncatan, atau oportunis. Hingga akhirnya, 'sihir' kopi menyatukan mereka. Pertemuan digelar belasan kali di warung kopi itu, dengan Abang pemilik warung mengomel, marah-marah, berteriak apa susahnya mereka bersatu. Akhirnya mereka sepakat: membentuk aliansi di sana. Dua pengacara yang telah memulainya sejak lama ditunjuk sebagai wakil, sebagai pihak penggugat atas izin konsesi proyek raksasa itu.

Di saat bersamaan, daftar nama calon anggota komite diumumkan. Seratus finalis.

"Terima kasih telah datang di rapat pertama kita." Menteri terkait menyambut pihak penggugat, dua pengacara, di ruangan *meeting* yang kelak menjadi lokasi sidang dengar pendapat.

Di meja dengan selusin kursi itu, telah hadir pihak dari PT Semesta Minerals & Mining, perwakilan manajemen tingkat tinggi, orang-orang kepercayaan Tuan Liem. Belum ada Hotma Cornelius, dia belum ditunjuk pihak tergugat.

"Silakan pihak aktivis lingkungan menentukan syarat dan ketentuan sidang dengar pendapat." Menteri terkait mempersilakan.

Ruangan lengang sejenak.

"Mengingat risiko dan trauma yang pernah dialami saksi, kami minta semua saksi yang dipanggil bersifat rahasia hingga saksi tiba di ruangan sidang." Aktivis lingkungan bicara.

"Semua kesaksian juga dilindungi oleh komite, tidak ada saksi yang bisa dituntut atas pencemaran nama baik, dan atau kriminalisasi lainnya oleh pihak mana pun." Rekannya menambahkan.

"Sidang berlangsung sederhana, tidak banyak birokrasi atau tata tertib persidangan yang berbelit-belit. Fokus pada substansi sidang, bukan formalitas sidang. Hanya ada dua orang wakil dari aliansi aktivis, dan juga dua orang dari PT Semesta Minerals & Mining."

"Kami juga berhak memanggil pihak terkait untuk diperiksa oleh komite, tidak ada posisi, jabatan, atau pihak yang bisa menolak saat dipanggil oleh komite, termasuk Tuan Liem sekalipun."

Lengang sejenak.

"Ada lagi?" Menteri terkait bertanya, sejak tadi dia mencatat.

Dua aktivis menggeleng. Cukup. Mereka hanya fokus ke poin terpenting.

"Apakah pihak PT Semesta Minerals & Mining hendak menyampaikan keberatan?"

Perwakilan manajemen dan orang-orang kepercayaan PT Semesta Minerals & Mining berdiskusi sejenak lantas salah satu dari mereka bicara.

"Kami menerima sepenuhnya semua syarat dan ketentuan dari aktivis lingkungan."

"Baik, jika begitu sekarang apa syarat dan ketentuan dari pihak PT Semesta Minerals & Mining?"

"Hanya dua, Pak Menteri."

"Silakan."

"Yang pertama, sidang bersifat tertutup. Tidak ada informasi, kesaksian yang bocor keluar dari ruang sidang. Juga saat proses pengambilan keputusan, bersifat tertutup. Tidak ada penjelasan apa pun, kecuali iya atau tidak atas konsesi proyek PT Semesta Minerals & Mining."

Dua aktivis berbisik-bisik. Sidang tertutup jelas merugikan pihak mereka, karena masyarakat luas tidak tahu apa yang terjadi di dalam ruangan. Wartawan tidak bisa meliput substansi sidang. Tapi itu juga menguntungkan, terutama saksi. Karena mereka juga tidak mau kesaksian malah membuat saksi-saksi mengalami kesulitan setelah sidang. Baiklah, mereka mengangguk.

Sepakat. Sidang bersifat tertutup.

"Yang kedua, kami meminta anggota komite dipilih bersama-sama. Tiga oleh pihak kami, tiga oleh pihak aktivis lingkungan, satu lagi pimpinan sidang, ditentukan oleh pemerintah."

"Tidak bisa!" Aktivis lingkungan sontak menolak.

"Jika anggota komite dipilih oleh pihak PT Semesta Minerals & Mining, dan juga pemerintah, itu sama saja komite ini tidak independen," timpal rekannya.

"Sebentar, sebentar." Menteri terkait mengangkat tangan.

"Sejujurnya, aku setuju dengan syarat ketentuan tersebut—"

"Tentu saja Pak Menteri akan setuju. Karena itu menguntungkan pemerintah. Tapi ini jelas mengkhianati janji kampanye Presiden."

"Sebentar, saya jelaskan dulu." Menteri mengambil selembar kertas, "Di kertas ini ada seratus nama calon anggota komite yang diusulkan masyarakat luas. Daftar ini jelas bukan pemerintah yang membuatnya. Ini dari masukan masyarakat. Memuat seratus tokoh-tokoh terbaik, yang paling banyak dipilih.

"Itu artinya apa? Daftar ini sudah jelas sekali independen. Nah, tinggal mengerucutkannya menjadi tujuh. Siapa yang akan memilih?"

"Kita pilih saja tujuh nama yang paling banyak suaranya."

"Tidak begitu juga. Prinsip utama dari dengar pendapat ini adalah agar keputusan diambil oleh pihak-pihak paling berkompeten. Jika hanya berdasarkan suara terbanyak, sebenarnya sudah selesai, bukan? Capres yang menolak konsesi itu kalah saat pilpres! Terlepas dari Presiden memberikan jawaban menggantung saat masa kampanye, toh rakyat tetap bisa memilih saja capres yang menolak konsesi. Selesai." Menteri terkait bicara lagi.

Ruangan pertemuan lengang sejenak.

"Atau, mari tambahkan syarat baru, nama-nama yang diusulkan tersebut harus disetujui oleh semua pihak. Tiga nama dari PT Semesta Minerals & Mining misalnya, jika pihak aktivis lingkungan menolaknya, maka diulang lagi prosesnya. Pun sama, satu nama pimpinan sidang dari pemerintah, jika kalian menolaknya, kita kocok ulang lagi."

Dua aktivis terdiam.

Mereka sejak awal tahu, proses ini tidak akan mudah. La-

wan jelas akan mencari cara apa pun agar meloloskan konsesi proyek raksasa itu. Dan siapa saja yang akhirnya duduk di komite independen, adalah kuncinya.

# Ahli Burung & Ahli Geologi

PERLU dua kali lagi pertemuan, baru aliansi aktivis lingkungan yang diwakili dua pengacara itu menyepakatinya.

"Kita tidak punya pilihan lain." Ibu Sri bicara saat pertemuan di warung kopi, "Setidaknya, menteri itu benar, seratus finalis calon anggota komite adalah hasil masukan masyarakat luas."

"Daftar ini tidak buruk. Orang-orang yang kritis tentang lingkungan hidup ada di sini, termasuk aku." Dandy tertawa, mencoba bergurau, "Apakah kalian akan mengusulkan aku sebagai anggota komite?"

"Percuma, Dan, namamu langsung ditolak mereka." Ibu Sri menimpali.

"Loh, kok bisa? Apa karena aku terlalu vokal?"

"Bukan. Wajahmu *ngeselin*, Dan." Ibu Sri tertawa. Yang lain ikut tertawa.

"Jadi apakah kita sepakat dengan mereka?" Salah satu aktivis memastikan, lepas tawa reda.

"Iya, aku setuju. Anggota komite dipilih bersama-sama. Itu cukup *fair*." Ibu Sri mengangguk.

Si Penulis juga mengangguk.

Lebih alot lagi saat masing-masing pihak mulai mengusulkan nama. Pertemuan berikutnya, pihak aktivis lingkungan menolak mentah-mentah tiga nama dari PT Semesta Minerals & Mining. Dan sebaliknya, perwakilan perusahaan itu langsung menolak seketika tiga nama dari pihak aktivis.

Juga saat pertemuan kelima, pertemuan keenam.

"Ayolah, kita sudah hampir dua bulan tidak mengalami kemajuan. Setidaknya, sediakan ruang untuk negosiasi, menerima nama-nama ini." Menteri mengusap kening, pertemuan ketujuh, tetap sama, semua nama ditolak masing-masing pihak.

"Aku tidak suka ilmuwan itu, dia pernah membuat pernyataan kontroversial lima tahun lalu soal konservasi penyu." Coret!

"Aku juga tidak suka pengamat lingkungan itu, dia memang sering menulis tentang lingkungan hidup, di jurnal internasional, tapi dia tidak pernah terlibat langsung di perlawanan lapangan. Dia hanya jago teori saja." Coret!

Pun sebaliknya saat PT Semesta Minerals & Mining memeriksa nama-nama, mereka jelas menolak calon anggota komite yang vokal—seperti Dandy, atau calon anggota yang pernah terlibat dalam aksi demonstrasi langsung. Mereka hati-hati memilih anggota komite yang berpotensi mendukung izin konsesi saat proses sidang dengar pendapat.

"Kita tidak akan pernah mendapatkan anggota komite yang sempurna, Dan." Ibu Sri berkomentar lagi saat pertemuan kesekian di warung kopi, "Setidaknya, pastikan saja dia memang kompeten, objektif, dan tidak ada rekam jejak buruk."

Peserta diskusi di meja pojok itu mengangguk, mulai memeriksa nama-nama lagi. Sudah nyaris separuh daftar finalis dicoret.

Pertemuan kedelapan, akhirnya ada kemajuan. Pihak PT Semesta Minerals & Mining menyetujui dua nama dari pihak aktivis. Pun sebaliknya, pihak aktivis menyepakati dua nama pula. Menteri tersenyum lebar di depan wartawan yang mencegatnya, *doorstep*, "Hampir selesai, nama-nama anggota komite akan segera diumumkan."

"Siapa saja yang telah disetujui, Pak?"

"Nanti diumumkan, sekalian setelah semuanya lengkap."

"Kapan, Pak?"

"Doakan saja secepatnya." Menteri melambaikan tangan, segera naik kendaraan yang menjemputnya di lobi gedung.

Pertemuan kesembilan, kedua belah pihak menyepakati enam nama. Tinggal satu lagi, yang sangat penting, anggota komite ketujuh, sekaligus pimpinan sidang, yang ditunjuk oleh pemerintah.

"Pemerintah mengusulkan nama ini, harap kedua belah pihak mendiskusikannya, apakah setuju atau tidak. Agar di pertemuan berikutnya kita bisa mengambil kesimpulan." Menteri bicara.

Kejutan. Pemerintah mengusulkan calon anggota komite dengan usia paling muda, di antara seratus finalis yang ada.

"Dia lulusan sekolah hukum top luar negeri." Ibu Sri membaca profilnya, pertemuan di warung kopi.

"Iya. Kami sempat satu sekolah dengannya." Salah satu aktivis ikut bicara.

"Oh, iya benar, kalian satu sekolah. Satu *lichting*?"

"Beda satu tahun. Dia masuk lebih dulu."

"Bagaimana menurut kalian?"

"Dia tidak aktif di organisasi pelajar, atau kegiatan kampus. Dia fokus kuliah. Lulusan terbaik dalam sejarah sekolah hukum itu, mendapatkan penghargaan prestisius dari dekan."

"Aku tidak suka dia." Dandy lebih dulu menolak.

"Karena wajahnya sangat tampan, Dan?" Ibu Sri bergurau.

Dandy mendengus, ini serius.

"Dia adalah anak angkat dari perwira yang terlibat dalam operasi militer di daerah konflik. Peristiwa itu berdarah-darah, ribuan penduduk tewas dan hilang. Pemerintah menutupi fakta pelanggaran HAM di operasi militer itu. Dia jelas sejak kecil ditanamkan nilai-nilai tertentu oleh orang tua angkatnya. Mengikuti jejak orang tuanya, menjadi bagian dari pemerintah."

"Itulah kenapa pemerintah percaya diri memilih namanya, Dan." Ibu Sri menimpali, ikut serius, "Pemerintah membutuhkan nama paling aman, sekaligus memiliki pencitraan tingkat tinggi. Lulusan terbaik, cerdas, masih muda, menjadi staf ahli hukum kepresidenan, bintang terang di ring satu. Tambahkan, wartawan menyukainya, pendapat-pendapatnya sering dikutip di berbagai media. Posisinya diterima di berbagai kelompok politik, termasuk oposisi. Dia pilihan terbaik bagi pemerintah."

"Aku tetap tidak suka. Dia jelas akan menyetujui izin konsesi."

"Iya. Satu suara ini telah dikunci pemerintah."

"Apakah kalian dulu sempat akrab di sekolah hukum LN itu?" Si Penulis bertanya.

Dua aktivis saling tatap, menggeleng.

"Hanya tahu saja, Mas, berpapasan sesekali di kampus."

"Iya, atau bertemu saat acara tahunan di kedutaan, atau acara saat pejabat penting datang." Rekannya menambahkan.

"*Yeah*, dia jelas sejak kuliah dekat dengan berbagai politisi. Orang tua angkatnya, setelah pensiun dari tentara, aktif di partai penguasa." Dandy menimpali.

Ibu Sri memeriksa kertas-kertas di depannya, "Kalau dilihat dari berbagai kliping berita, pernyataannya soal tambang cukup netral, Dan."

"Iya, beberapa malah positif, mendukung penduduk lokal." Salah satu aktivis menambahkan.

"Tentu saja, karena dia bertindak sebagai '*good cop*'-nya. Dia staf ahli kepresidenan, bukan pejabat yang mengambil keputusan yang bertindak sebagai '*bad cop*'. Pemerintah sejak lama membagi dan memainkan peran tersebut." Dandy tetap keberatan.

"Kita tidak punya banyak pilihan, Dan." Ibu Sri bicara, "Ini adalah pilihan terbaik dari yang terburuk."

"Aku keberatan. Dia akan jadi pimpinan sidang, Bu Sri. Menentukan proses sidang."

"Iya. Dan kita juga sudah tahu satu suara ini akan lepas, siapa pun yang ditunjuk pemerintah, otomatis dia orang pemerintah. Setidaknya, nama yang satu ini ada di daftar finalis, artinya masyarakat telah memilihnya. Jadi agar proses ini segera dimulai, aku setuju nama ini. Yang lain?"

Dua aktivis mengangguk. Juga si Penulis. Dandy tetap menolak.

Tapi dia kalah suara.

Dua aktivis saling tatap, menggeleng.

"Hanya tahu saja, Mas, berpapasan sesekali di kampus."

"Iya, atau bertemu saat acara tahunan di kedutaan, atau acara saat pejabat penting datang." Rekannya menambahkan.

"*Yeah*, dia jelas sejak kuliah dekat dengan berbagai politisi. Orang tua angkatnya, setelah pensiun dari tentara, aktif di partai penguasa." Dandy menimpali.

Ibu Sri memeriksa kertas-kertas di depannya. "Kalau dilihat dari berbagai kliping berita, pernyataannya soal tambang cukup netral, Dan."

"Iya, beberapa malah positif, mendukung penduduk lokal." Salah satu aktivis menambahkan.

"Tentu saja, karena dia bertindak sebagai '*good cop*'-nya. Dia staf ahli kepresidenan, bukan pejabat yang mengambil keputusan yang bertindak sebagai '*bad cop*'. Pemerintah sejak lama membagi dan memainkan peran tersebut." Dandy tetap keberatan.

"Kita tidak punya banyak pilihan, Dan." Ibu Sri bicara, "Ini adalah pilihan terbaik dari yang terburuk."

"Aku keberatan. Dia akan jadi pimpinan sidang, Bu Sri. Menentukan proses sidang."

"Iya. Dan kita juga sudah tahu satu suara ini akan lepas, siapa pun yang ditunjuk pemerintah, otomatis dia orang pemerintah. Setidaknya, nama yang satu ini ada di daftar finalis, artinya masyarakat telah memilihnya. Jadi agar proses ini segera dimulai, aku setuju nama ini. Yang lain?"

Dua aktivis mengangguk. Juga si Penulis. Dandy tetap menolak.

Tapi dia kalah suara.

Akhirnya, tujuh anggota komite independen disepakati semua pihak.

***

Nama-nama itu diumumkan oleh Menteri setelah pertemuan kesepuluh.

"Kapan sidang dimulai, Pak?" Wartawan semangat bertanya.

"Satu bulan dari sekarang, agar kedua belah pihak sempat menyiapkan saksi, berkas-berkas, dokumen pendukung. Juga menunjuk penasihat hukum jika diperlukan."

"Apakah pemerintah akan mematuhi keputusan komite independen jika mereka membatalkan konsesi proyek raksasa itu?"

"Iya. Itu komitmen Presiden."

"Bagaimana jika PT Semesta Minerals & Mining dan juga mitranya dari China menggugat di pengadilan internasional atas keputusan komite independen?"

"Beginilah, ini kan belum tahu akan seperti apa, komite bahkan belum mulai sidang. Intinya, pemerintah berharap yang terbaik, dan siap dengan konsekuensinya. Dan pemerintah berharap, masyarakat juga siap menerima apa pun keputusan komite. Cukup ya, saya ditunggu rapat kabinet." Menteri melambaikan tangan, bergegas menuju kendaraan.

Satu bulan berlalu, setelah lebih banyak lagi diskusi, perdebatan hangat di media, sidang itu akhirnya dimulai. Walaupun sidang dinyatakan tertutup, wartawan tetap membanjiri lobi depan gedung kementerian tempat sidang dengar pendapat berlangsung.

Aliansi aktivis lingkungan mulai menghadirkan saksi-saksi, untuk membuktikan jika PT Semesta Minerals & Mining memiliki catatan kelam terkait operasional tambang yang mereka miliki. Tidak kurang dari dua puluh saksi, selain tiga saksi, Ahmad, Ibu Siti, dan Budi yang telah bicara di depan komite. Saksi-saksi yang memiliki berbagai latar belakang.

Di hari keenam sidang, mereka mendatangkan ahli burung, ornitologis. Untuk membuktikan jika salah satu tambang milik korporasi itu mengancam burung endemik.

"Berapa tahun Saudara Saksi berkecimpung di dunia burung?" Hotma Cornelius bertanya, giliran dia.

"Lima puluh tahun, sejak kuliah."

"Saudara Saksi merasa ahli tentang burung?"

"Tidak juga." Saksi yang adalah ilmuwan usia tujuh puluhan itu tersenyum—ekspresi wajahnya sabar dan menyenangkan.

"Lantas kenapa Saudara percaya diri bersaksi di sini?"

"Tidak tahu. Saya tidak menawarkan diri. Aktivis lingkungan yang memintanya." Saksi melayani Hotma Cornelius dengan ramah.

"Lantas kenapa Saudara diminta aktivis lingkungan bersaksi?"

"Mungkin karena saya adalah profesor pertama tentang ornitologi, menulis 120 esai, artikel, penelitian di jurnal internasional. Anggota kehormatan Persatuan Ornitologis Inggris. Narasumber di berbagai film dokumenter National Geographics, BBC, dan sebagainya."

Hotma Cornelius terdiam sejenak.

Dua aktivis lingkungan mengulum senyum.

"Bukan main, jika demikian, aku tidak meragukan lagi

keahlian Saudara Saksi." Hotma Cornelius balas menimpali—dia penuh rencana, "Lima puluh tahun hanya meneliti tentang burung, benar demikian?"

Saksi mengangguk.

"Tidak meneliti hewan lain? Semut? Atau belalang?"

Saksi tersenyum, menggeleng.

"Itu dedikasi yang luar biasa, Saudara Saksi. Lima puluh tahun begitu mencintai burung. Nah, masalahnya, cinta yang terlalu dalam itu kadang mengaburkan penilaian. Membutakan profesionalisme." Hotma Cornelius mengambil foto-foto dari stafnya.

"Menurut kesaksian Saudara tadi, bahwa operasional tambang PT Semesta Minerals & Mining di pulau tersebut mengancam burung endemik yang ada di sana. Saudara Saksi bilang tempat itu satu-satunya tempat tinggal burung tersebut, benar?"

"Benar."

"Tidak ada di tempat lain?"

"Tidak ada."

"Maka, foto ini maksudnya apa?"

Hotma Cornelius memberikan foto-foto besar itu ke anggota komite, juga ke Profesor ornitologi.

"Foto itu diambil beberapa bulan lalu oleh penduduk lokal, di salah satu pulau lain, seratus kilometer dari pulau tempat tambang klienku. Apakah itu burung endemik yang dimaksud? Atau itu burung lain yang mirip?"

Profesor diam sejenak, memeriksa gambar. Usianya memang tujuh puluh tahun, tapi matanya masih awas. Dia bahkan pernah mengidentifikasi spesies langka dari lukisan tua Dinasti

Song seribu tahun lalu—membuktikan jika spesies itu pernah ada di dataran China.

"Iya, ini burung endemik tersebut." Profesor menjawab.

Hotma Cornelius menyeringai, "Maka itu berarti, pulau tersebut bukan satu-satunya pulau tempat tinggal burung itu. Kesaksian Saudara tidak menunjukkan fakta yang sebenarnya."

Ruangan itu lengang sejenak.

Profesor diam, dahinya berkerut, berpikir, "Boleh jadi, kemungkinan terbesar, burung-burung itu memutuskan pindah ke pulau ini. Karena tempat tinggalnya telah berubah menjadi tambang."

"Mungkin iya, burung itu pindah. Mungkin tidak, memang ada pulau lain yang menjadi tempat tinggal burung endemik itu." Hotma Cornelius menyambar, "Tapi intinya, burung itu baik-baik saja. Tidak terancam punah seperti kesaksian Saudara."

"Ekosistemnya rusak, burung itu terancam punah—"

"Lihat foto ini, punah atau tidak?"

Profesor diam lagi.

"Klienku adalah perusahaan yang sangat peduli dengan konservasi lingkungan. Silakan periksa dokumen yang kami lampirkan, Yang Mulia. Ada lebih dari dua puluh halaman, hanya untuk mendaftar organisasi konservasi, biologi, apa pun itu namanya, yang pernah mendapatkan donasi jutaan dolar dari klienku. Operasional tambang itu mematuhi regulasi yang ada, termasuk mendengarkan saran-saran ahli biologi. Lanskap lingkungan memang berubah, itu tidak terhindarkan, tapi fungsi ekologisnya tetap berjalan.

"Jika pihak penggugat ingin membuktikan bahwa tambang

membuat hewan terancam, lantas punah, silakan mereka bawa bukti yang lebih konkret. Karena jika hanya kesimpulan sepihak, bukti-bukti seadanya, besok-besok, kita akan merengek soal semut yang terancam, kecoak yang malang nasibnya, serangga, dan hewan-hewan lainnya."

"Burung endemik itu langka, bukan sembarang hewan—"

"Aku tahu burung ini langka, spesial, dan itulah yang sedang dilakukan oleh klienku, mereka menyiapkan kawasan konservasi di pulau lain, sekaligus untuk melindungi dan mengembangkan berbagai burung endemik lainnya. Tambang dan lingkungan bisa hidup bersisian. Berjalan beriringan, bukan saling menutup. Klaim Saudara Saksi jelas tidak akurat. Burung endemik itu baik-baik saja."

Profesor menghela napas. Pengacara satu ini sama sekali tidak paham jika konservasi terbaik adalah membiarkan ekosistem burung itu tidak diganggu.

***

Di hari kesembilan, aliansi aktivis lingkungan menghadirkan geolog terkemuka.

Kali ini, Hotma Cornelius tidak mempertanyakan keahliannya. Geolog yang satu ini sering muncul di media, baik berita-berita di koran, maupun liputan di televisi. Hampir setiap kali terjadi bencana alam, terutama terkait dengan gempa bumi, geolog ini muncul memberikan pendapat. Sesama 'selebriti' media, Hotma Cornelius mengenali lawan.

"Yang Mulia." Hotma Cornelius mulai bicara, dengan gestur wajah khas itu.

"Pertama-tama, aku hendak meletakkan masalah ini sesuai kronologi yang sebenarnya. Jangan diputar balik, depan jadi belakang, atas jadi bawah.... Bahwa, adalah fakta, bahkan sebelum memulai proses eksplorasi, PT Semesta Minerals & Mining membuka data ke publik jika lokasi tambang itu adalah pertemuan dua sesar atau patahan. Catat itu." Hotma Cornelius membagikan kliping berita lama.

"Klienku bahkan secara terbuka mengundang lembaga internasional melakukan kajian, perhitungan, lantas diumumkan ke penduduk di sekitar lokasi tambang. Melakukan sosialisasi tentang rencana operasi tambang dan risiko gempa. Itu artinya apa? Penduduk tidak tahu-menahu soal patahan gempa di tempat mereka tinggal. Ratusan tahun, mereka tidak tahu. Siapa yang memberi tahu? Klienku.

"Semua baik-baik saja, penduduk tidak keberatan, tambang mulai beroperasi, lantas mendadak satu tahun kemudian, ketika tambang hendak membangun bendungan, muncul provokasi seolah-olah besok akan gempa di sana. Seolah-olah lereng gunung akan runtuh besok pagi. Penduduk membawa spanduk, mengusir tambang. Membawa-bawa soal sesar gempa. Menuduh klienku menutupi fakta tersebut. Ayolah, mereka bahkan tidak tahu-menahu soal itu sebelum tambang datang.

"Aku tidak akan membantah Saudara Saksi yang dengan keilmuannya menyatakan ada potensi gempa di lokasi tersebut, dan itu bisa membahayakan penduduk, karena toh sejak lama klienku juga telah mengakuinya. Tapi izinkan aku bertanya, apakah pernah ada ilmuwan yang bisa memprediksi gempa dengan akurat?"

Geolog itu diam sejenak, menggeleng, "Belum ada."

"Berarti *modelling*, perhitungan atau apa pun itu yang Saudara lakukan hanyalah menebak?"

"Iya."

"Apakah Saudara tahu, jika puluhan geolog lain juga melakukan perhitungan, dan mereka bilang kecil kemungkinan dua patahan yang bertemu itu akan menyebabkan gempa dalam waktu dekat?"

"Iya, saya tahu. Ada banyak *modelling* dari ahli-ahli."

"Siapa yang bisa mengklaim paling benar?"

"Tidak ada."

"Nah, inilah masalahnya, Yang Mulia." Hotma Cornelius berseru, dia berada di atas angin, "Penduduk setempat yang memprotes bendungan milik tambang, bilang jika gempa terjadi, bendungan akan membuat banjir bandang menghabisi permukiman satu kecamatan, 80.000 orang terancam, hanya merujuk pada prediksi, perhitungan yang belum tentu benar. Mereka terprovokasi.

"Dengan segala hormat kepada Saudara Saksi, bukankah dia juga pernah muncul di televisi bicara tentang tsunami setinggi dua puluh meter akan menghantam pesisir pulau? Apakah pernah terjadi? Dia juga pernah bilang potensi gempa di kawasan timur, mana gempanya?"

"Itu prediksi, tidak ada yang—"

"Itu dia masalahnya." Hotma Cornelius menukas cepat, "Konflik penduduk dan klienku di lokasi tambang dengan sesar gempa itu dipicu oleh sesuatu yang hanyalah prediksi. Ayolah, PT Semesta Minerals & Mining juga memiliki geolog-geolog terbaik. Mereka juga tinggal di lokasi tambang. Memangnya mereka tidak takut mati apa? Ada seribu lebih

karyawan di tambang itu. Jika betulan gempa, bendungan jebol, mereka duluan yang kena. Belum lagi aset perusahaan triliunan. Investor mana yang berani bertaruh menanamkan modal sebesar itu jika besok akan gempa?

"Prediksi soal gempa tidak cukup untuk menghalangi operasional tambang, mengusir klienku. Mereka juga punya hak di sana, memiliki izin, dan jelas bermanfaat bagi masyarakat luas. Meningkatkan perekonomian penduduk. Memberikan pemasukan bagi negara. Kita seharusnya melihat utuh soal tambang ini. Nyaris semua benda yang kita gunakan hari ini adalah mineral hasil tambang.

"PT Semesta Minerals & Mining telah membuktikan berpuluh tahun bahwa tambang bisa hidup berdampingan dengan apa pun. Lingkungan hidup, konservasi alam, permukiman penduduk, termasuk sesar gempa. Silakan baca dokumen yang kami berikan, Yang Mulia. Kajian dari berbagai lembaga internasional tentang pembangunan bendungan di tambang tersebut. Klienku menjamin, semua dilakukan sesuai regulasi dan kehati-hatian tingkat tinggi."

Hotma Cornelius mengancingkan jas mahalnya, kembali duduk.

Dua aktivis lingkungan mengusap kening.

# Kenapa Gaji Mereka Lebih Besar?

"DIA selalu punya argumen dan bantahan."

"Iya. Pengacara itu memang andal, sekaligus menyebalkan."

Malam kesekian di meja pojok warung kopi.

"Senjata andalannya adalah 'silakan cek dokumen yang kami sertakan, laporan lembaga riset internasional' atau 'silakan periksa tidak kurang dari dua puluh halaman, daftar kajian dari kampus-kampus top dunia.'" Salah satu aktivis meniru cara bicara Hotma Cornelius, "Jangan-jangan bisnis utama PT Semesta Minerals & Mining bukan perusahaan tambang lagi, melainkan mengumpulkan hasil riset."

"Posisi kita buruk, Kawan. Kita tidak bisa menandingi sumber daya yang dimiliki korporasi raksasa itu. Hanya dalam waktu satu bulan, mereka bisa mengumpulkan semua dokumen yang dibutuhkan. Sementara kita, meskipun telah melibatkan ratusan aktivis lingkungan, LSM, NGO, tetap terbatas sekali bukti-bukti yang tersedia."

Dua aktivis lingkungan menghela napas.

"*By the way*, kalian beruntung malam ini." Ibu Sri men-

celetuk, tersenyum.

"Beruntung apanya, Ibu Sri?"

"Abang pemilik warung sedang tidak ada, jadi dia tidak akan mengomeli kalian yang mengeluh, wajah tertekuk."

Dandy tertawa, "Ngomong-ngomong, ke mana Abang kita?"

"Mengunjungi saksi kunci untuk pemeriksaan Jenderal Bacok."

Ekspresi wajah mereka mendadak serius.

"Wah, itu kabar menarik. Apakah ada kemungkinan saksi itu bersedia datang?"

"Tidak tahu. Sedang coba dibujuk."

"Akan sangat menarik jika saksi itu datang."

"Iya. Sekaligus sangat berbahaya. Dia bisa membuka borok keterlibatan tentara dalam bisnis tambang tiga puluh tahun terakhir."

Terdiam sejenak.

Karyawan warung kopi—barista muda, mengantarkan nampan berisi lima gelas kopi. Berbeda dengan pemilik warung yang selalu menjelaskan jenis kopi yang sedang dihidangkan, barista itu hanya meletakkan, mempersilakan pelanggan menikmatinya.

"Aku khawatir keselamatan saksi itu." Salah satu aktivis bicara lagi, setelah mengucapkan terima kasih dan barista itu kembali ke mejanya.

"Tenang saja. Dia aman. Tidak ada yang tahu saksi kita hingga dia tiba di ruangan sidang."

"Tapi bagaimana jika mereka tahu?"

"Tidak ada yang bocor di warung kopi ini, bukan?"

"Maksudku bukan itu, Ibu Sri. Tidak akan ada yang

membocorkan rahasia di sini. Tapi mereka boleh jadi mendaftar saksi potensial, lantas mengawasinya dengan ketat minggu-minggu ini. Mereka punya sumber daya untuk melakukan itu. Saksi yang satu ini sangat sensitif."

Meja itu kembali lengang. Mereka tahu risiko tersebut.

"Mari lupakan sejenak soal itu, atau kopi ini telanjur dingin" Ibu Sri meraih gelasnya.

Benar juga. Gelas kopi ini tidak bisa menunggu. Yang lain ikut meraih gelas masing-masing.

***

Hari keempat belas, aliansi aktivis lingkungan menghadirkan saksi seorang mantan supervisor salah satu smelter PT Semesta Minerals & Mining.

Itu hari terakhir pembahasan berbagai kasus tambang lama, sebelum proses sidang maju ke agenda berikutnya. Nama mantan supervisor itu adalah Fredy, lengkapnya Fredy Tihurua. Lahir dan dibesarkan di pulau tempat smelter itu berada.

Dia sedikit di antara penduduk lokal yang beruntung. Lulus SMA, dia mendapatkan beasiswa kuliah D3 di kota provinsi, mengambil jurusan teknik. Satu-satunya anak kampung itu yang kuliah di kota. Lulus kuliah, saat rekan-rekannya merantau ke ibu kota, karena dia tidak mau jauh dari keluarganya, dia melamar ke smelter. Ikut proses seleksi di kampus, dan lolos sebagai operator.

Fredy belum pernah ke smelter. Karena meskipun satu pulau, satu kabupaten, smelter itu tetap membutuhkan enam jam

perjalanan darat, melewati jalan berkelok pegunungan. Di bayangannya, smelter itu cukup besar, dengan alat-alat berat dan truk. Setiba di sana, di hari pertama dia bekerja, Fredy termangu. Smelter itu ternyata adalah kompleks masif seluas 2.000 hektare. Ada banyak bangunan besar di sana, dia bisa tersesat.

Dan lebih menakjubkan lagi ketika tiba di kawasan permukiman karyawan. Fredy sudah tahu jika di sana banyak tenaga kerja asing, dari China. Saat seleksi di kampus, orang yang mewawancarainya dari China. Tapi dia tidak membayangkan akan sebanyak ini. Itu satu kota kecil sendiri. Isinya semua orang China, dengan bahasa mereka, percakapan, toko-toko, penanda tempat, juga menggunakan bahasa mereka.

Itu bagaikan negara dalam negara—

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius memotong, menghentikan cerita Fredy.

"Istilah itu sangat tendensius. Kita semua tahu tidak ada negara dalam negara di kawasan smelter PT Semesta Minerals & Mining."

"Tapi di sana memang banyak orang China-nya, Pak." Fredy menimpali.

"Banyak atau sedikit itu relatif. Saudara Saksi tahu ada berapa total karyawan di sana?"

"50.000 orang."

"Berapa persen tenaga kerja lokalnya?"

"Sekitar 90%."

"Berapa orang?"

"45.000 orang."

"Berapa persen tenaga kerja asingnya?"

"10%."

"Berapa orang?"

"5.000 orang."

"Nah, banyak mana, tenaga kerja lokal atau asing? 45.000 versus 5.000?" Hotma Cornelius bertanya retorik, dengan intonasi khasnya, menyudutkan, "Apakah 5.000 orang itu banyak? Bisa 'iya', bisa 'tidak'. Tergantung dari sisi mana melihatnya. Saudara Saksi tadi bilang negara dalam negara, memangnya 5.000 orang ini bisa membentuk negara?"

Fredy Tihurua terdiam.

"Lanjutkan, Saudara Saksi. Harap fokus pada poin yang hendak disampaikan, jangan menggunakan istilah-istilah berlebihan." Pimpinan sidang mengingatkan.

Fredy mengangguk.

***

Terlepas dari 'banyaknya' pekerja China, Fredy semangat bekerja di smelter. Dia baru lulus, jadi dia bisa belajar banyak.

Dia datang tiga puluh menit sebelum *shift*-nya dimulai. Bersiap-siap, dengan seragam. Antusias mengoperasikan alat berat dan mesin-mesin. Dia mandiri dan bisa belajar sendiri. Tidak sungkan mengambil inisiatif. Termasuk aktif menyelesaikan jika ada masalah mesin dan sebagainya.

Fredy juga mulai belajar bahasa China. Patah-patah, aksennya buruk, tapi itu lebih dari cukup untuk berkomunikasi dengan atasannya yang orang China. Dia juga mulai bergaul dengan tenaga kerja China lainnya. Beradaptasi. Mulai terbiasa berada di area-area tertentu yang sangat eksklusif—

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri lagi, memotong.

"Lagi-lagi istilah yang tendensius. Tidak ada istilah eksklusif di smelter yang dimiliki PT Semesta Minerals & Mining. Ayolah, hanya karena di sana ada kantin khusus orang China misalnya, bukan berarti klienku berniat eksklusif. Itu sederhana, agar tenaga kerja lokal tidak keliru mengonsumsi makanan yang boleh jadi dilarang agamanya. Jika nanti dicampur, kalian akan menuduh klienku sengaja memberikan makanan itu, tambah kacau.

"Juga kawasan tempat tinggal, tanda dan bahasa yang digunakan, itu simpel untuk memudahkan. Bukan eksklusif. Lagi pula manusiawi sekali saat pekerja yang sama-sama merantau dari negara jauh, mereka lebih dekat dan akrab dengan yang sebahasa, memiliki kebiasaan sama. Tapi sekali lagi, itu bukan berarti eksklusif. Pekerja dari China itu juga bergaul dengan tenaga kerja lokal, dengan segala keterbatasannya."

"Keberatan diterima." Pimpinan sidang mengangguk, "Silakan lanjutkan, Saudara Saksi. Fokus pada substansi kesaksian."

Fredy ikut mengangguk.

***

Satu bulan bekerja, saatnya Fredy menerima gaji pertama.

Dia bersenandung riang di kamar asramanya, memeriksa rekening banknya lewat gawai. Sepuluh juta. Itu jelas gaji yang tinggi bagi seorang anak muda usia 21 tahun, baru lulus.

"Traktirlah, Fred." Teman sekamar bergurau.

"Boleh. Mi ayam dekat asrama, mau?"

"Betulan?"

Empat teman lain menyahut dari kamarnya. Kalau soal makan gratis, kuping-kuping mereka jadi sensitif.

Fredy tertawa, mengangguk. Dia memang dekat dengan pekerja sekamar dan tetangga kiri-kanan. Cepat akrab sejak hari pertama. Tiga orang pekerja kasar, tukang bersih-bersih. Dua orang sopir *dump truck*, hanya Fredy yang operator, posisi lebih baik.

"Kau sepertinya senang sekali dapat gaji pertama, Fred." Temannya bicara, di warung mi ayam.

Fredy menyengir, tentu saja dia senang. Dia bisa kirim uang ke orang tuanya. Seumur-umur dia belum pernah melihat isi rekeningnya sebanyak ini. Tidak terbayangkan jika dia akan digaji 'tinggi' di pabrik ini.

"Bayangkan kalau dia dapat gaji standar orang China itu. Bisa joget-joget sepanjang hari dia."

"Dapat gaji standar orang China? Apa maksudnya?" Fredy bingung.

"Kau tidak tahu?"

Fredy mengangkat bahu.

"Orang China itu digaji lebih besar dibanding kita, Kawan. Operator seperti kau, misalnya, mereka bisa dapat dua puluh hingga tiga puluh juta. Kau sudah bahagia dengan sepuluh juta. Jaaauh!"

Dahi Fredy berkerut. *Sungguhkah?*

"Gajiku sebagai sopir tujuh juta. Tinggi memang. Dibanding upah minimum, dua kali lipat. Tapi pekerja China dengan pekerjaan yang sama, sopir *dump truck*, gajinya dua belas hingga empat belas juta."

Fredy terdiam, dia benar-benar tidak tahu soal itu. Berarti, operator dari China, rekan kerjanya itu, dengan *job desc* sama, tanggung jawab sama, digaji dua-tiga kali lipat dibanding dia? Ini benar-benar tidak adil, ini diskriminatif—

"Keberatan, Yang Mulia!" Hotma Cornelius memotong kesaksian, wajahnya serius, "Diskriminatif? Astaga! Istilah itu berlebihan dan menyudutkan. Tidak ada diskriminasi di smelter PT Semesta Minerals & Mining."

"Tapi perbedaan gaji itu betulan ada, Yang Mulia." Fredy menimpali.

"Di mana-mana, perbedaan gaji memang ada." Hotma Cornelius menyergah, "Yang Mulia, harap anggota komite mencatatnya, satu, klienku telah menggaji pekerja lokal dengan sangat baik, dua kali upah minimum, jadi tidak ada regulasi yang dilanggar. Dua, latar belakang pekerja, keahlian, keterampilan, jelas memengaruhi gaji setiap pekerja. Itu praktik normal di seluruh dunia."

"Tapi itu pekerjaan yang sama!"

"Tetap saja berbeda. Pengacara misalnya, ada pengacara yang dibayar rendah, ada yang mahal, padahal sama-sama pengacara. Dokter, juga begitu. Ada dokter dengan tarif jutaan sekali memeriksa, ada yang hanya lima puluh ribu. Bahkan pemain sepak bola. Ada pemain sepak bola top digaji ratusan kali lebih tinggi dibanding pemain sepak bola biasa-biasa saja."

"Tapi sopir truk, petugas bersih-bersih pekerjaan kasar, Yang Mulia. Tidak memerlukan keahlian seperti pengacara, dokter, atau pemain sepak bola." Fredy tidak mau kalah.

"Tetap saja berbeda. Pekerja China itu datang dari negara dengan standar hidup yang berbeda. Standar penghasilan yang

berbeda. Maka, meskipun dia sama-sama tukang bersih-bersih, sopir, gajinya bisa berbeda. Ada alasan logis dari klienku saat menentukan gaji, dan itu sesuai praktik normal yang berlaku. Ada lima ribu pekerja dari China di smelter itu, dari top level hingga pekerja kasar, mereka tentu digaji merujuk standar gaji di China. Tidak mungkin mereka jauh-jauh datang ke sini, mengikuti standar gaji di sini. Tidak nyambung jadinya!"

Fredy terdiam.

"Yang Mulia." Salah satu aktivis lingkungan ikut bicara.

"Iya, silakan."

"Terlepas dari argumen pengacara pihak tergugat, maka harap dicatat pula oleh komite, bahwa pengacara mengakui fakta jika tenaga kerja China itu juga sebagian adalah pekerja kasar. Tidak hanya semata-mata pekerja yang membutuhkan keahlian seperti klaim pemerintah setiap kali membela aliran deras masuknya tenaga kerja China di negara ini."

Hotma Cornelius terdiam. Dia kelepasan. Baiklah, kepalang tanggung.

"Yang Mulia, klienku tidak pernah mengklaim jika semua pekerja yang didatangkan dari China adalah pekerja ahli. Itu klaim pemerintah dengan alasan politik mereka, dan bukan urusan klienku.

"Tapi, intinya adalah kenapa pekerja kasar itu juga didatangkan? Karena klienku berkepentingan memastikan operasional smelter berjalan efisien dan efektif. Memiliki sebagian kecil pekerja kasar dari China, membantu memastikan lancarnya operasional hingga ke bagian terkecil. Karena mereka bisa menjadi contoh bagi pekerja lokal, juga saluran komunikasi dan tujuan operasional lainnya."

Hotma Cornelius melonggarkan dasi. Dia tahu sejak awal, jika kasus tenaga kerja asing China ini akan rumit. Tapi percuma dia dibayar mahal, jika tidak bisa membantah aktivis lingkungan ini.

***

Gajian bulan kedua, bulan ketiga.

"Ini tidak adil." Fredy bicara—berbisik-bisik, saat jam makan siang.

"Memang. Tapi jika kau tidak terima, kau selalu punya pilihan, Fred."

"Pilihan apa?"

"Berhenti kerja, pindah ke tempat lain," jawab temannya santai.

"Dan kabar buruknya, belum tentu gajinya lebih bagus dari gajimu sekarang," bisik temannya yang lain, "Dan lebih buruk lagi, iya kalau kau diterima di tempat baru itu, kalau tidak? Mencari pekerjaan di kota-kota besar susah, saingannya banyak."

Fredy menghela napas perlahan. Benar juga. Tidak ada yang memaksa dia kerja di smelter ini.

Tetapi itu tetap tidak adil.

Dia pekerja baru di sana, kesal menghadapi realitas tersebut. Teman-temannya ada yang lima tahun, sudah terbiasa dengan fakta perbedaan gaji yang mencolok itu. Sepertinya, dia juga harus membiasakan diri dengan fakta itu.

Hari demi hari kembali berlalu, Fredy tetap disiplin datang tiga puluh menit sebelum *shift*, bersiap-siap dengan seragam

kerja. Menatap pekerja China yang mulai berdatangan. Fredy mengusap dahi. *Job desc* mereka sama persis, tanggung jawab mereka sama persis, target mereka juga sama persis, tapi gajinya berbeda. Nasib, oh nasib.

Baiklah, dia tetap akan bekerja sebaik mungkin. Siapa tahu besok-besok gajinya naik sama seperti orang-orang China ini, agar bisa mengirim uang lebih banyak ke orang tua.

Satu tahun berlalu, Fredy terus giat bekerja. Dia cukup beruntung, akhirnya diangkat jadi karyawan tetap, sementara banyak teman seasrama, bertahun-tahun statusnya karyawan kontrak.

"Bukankah seharusnya kalian sudah diangkat?"

"Kacau, Fred." Temannya melambaikan tangan, "Kau enak, operator mesin. Pekerja kasar seperti kami, hanya mimpi jadi karyawan tetap. Di sini, mereka memiliki peraturan tenaga kerja sendiri, pengecualian dari pemerintah."

Fredy diam, mereka sedang istirahat *shift*.

"Lebih kacau lagi, karyawan kontrak gajinya dihitung harian. Telat masuk, potong gaji. Target tidak tercapai, potong gaji. Membuat kesalahan, potong gaji. Membantah atasan, potong gaji."

"Belum lagi *shift* yang panjang, kerja rodi. Menolak *shift*, potong gaji juga."

"Sedangkan orang-orang China itu enak sekali. Meskipun mereka pekerja kasar, mereka punya peraturan tenaga kerja sendiri, fasilitas lebih baik, tunjangan lebih bagus. Apalagi bos-bos China-nya, mereka tinggal di hotel mewah, semua fasilitas—"

"*Ssst.*" Salah satu rekannya menyikut lengan, menyuruh

diam. Tiga orang pekerja China melintas di dekat mereka. Mengobrol dengan bahasa China. Satu orang menyapa Fredy, "*Wu an.*" Selamat siang. Fredy mengangguk, dia kenal dengan operator China itu. "*Wu an,*" balas menyapa. Rombongan China itu terus melangkah, melanjutkan percakapan.

Satu tahun lagi berlalu, karier Fredy menanjak, jadi supervisor. Meskipun dia tidak banyak protes soal perbedaan perlakuan itu, banyak pekerja lokal yang diam-diam protes. Satu-dua mulai berani bicara dengan atasannya, komplain. Satu-dua mulai mogok kerja. Satu-dua mengajak rekan-rekannya demo, membawa spanduk. Melihat situasi tersebut, manajemen memilih mengatasinya dengan 'tangan besi', siapa pun yang demo, mogok kerja, mengganggu operasional smelter, hukumannya: dipecat.

Tapi itu tidak mengurangi perlawanan karyawan lain. Bagaikan bara dalam sekam, siap meletus kapan pun.

Dan pemicu besar itu akhirnya muncul. Kecelakaan kerja.

Salah satu tungku meledak, mengeluarkan dentuman kencang, lantas membakar gedung di sektor tersebut. Pekerja berlarian, sebagian panik menyelamatkan diri, sebagian berusaha membantu korban yang terkena ledakan. Sebelas orang mengalami luka-luka, dua parah, segera dibawa ke rumah sakit. Dan itu mencungkil keributan.

"Sebelas korban, semua pekerja lokal." Karyawan smelter berbisik-bisik.

"Benar! Tidak ada pekerja China yang luka-luka di lokasi kejadian, mereka aman karena dilindungi APD lebih bagus. Sementara pekerja lokal hanya memakai APD seadanya," timpal yang lain.

"Benar! Pekerja China itu dikasih helm, alat pelindung, dan juga masker lebih bagus, bisa bernapas enak. Kita disuruh menghirup udara pengap beracun."

Dimulai dari bisik-bisik, perlawanan itu membesar. Pekerja lokal marah. Dari hanya dua-tiga orang yang berkumpul, bertambah menjadi belasan, kemudian puluhan. Saat angkanya menembus ratusan, gerakan itu serius. Karyawan mulai mogok kerja. Membuat operasional smelter terhenti.

"KAMI TIDAK MAU KERJA SEBELUM PEKERJA CHINA DIUSIR!"

"BENAR! USIR MEREKA! INI TANAH KAMI!"

Demonstrasi besar meletus di kawasan smelter.

"KAMI INGIN GAJI YANG SETARA!"

"PERBAIKAN STANDAR KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA!"

"PATUHI PERATURAN TENAGA KERJA! JANGAN BIKIN ATURAN SENDIRI!"

Seharian demo, malam tiba, ketika jumlah karyawan yang berdemo mencapai ribuan. Situasi smelter mencekam. Aparat polisi dan tentara berdatangan, berusaha meredam situasi.

Manajemen smelter mulai bereaksi. Bukannya merespons tuntutan pegawai, atau mencari solusi mendinginkan situasi, mereka menilai demonstrasi itu adalah provokasi anti-China. Mereka harus melindungi investasi negaranya yang bernilai triliunan. Manajemen memberikan tongkat baja dan peralatan lain kepada pekerja China, untuk melawan.

Kerusuhan meletus. Bentrokan antara pekerja China dan pekerja lokal terjadi. Suara dentuman terdengar susul-menyusul, kebakaran terjadi lagi, asap membumbung tinggi.

Aparat polisi dan tentara tumpah ke kawasan smelter itu, berusaha mengendalikan situasi.

Dua belas jam yang panjang.

Pagi tiba, bentrokan itu berakhir, masing-masing pihak berhasil ditarik mundur, menyisakan puing-puing gedung terbakar, alat-alat berat, puluhan *dump truck*, juga sebagian asrama, tempat tinggal karyawan. Puluhan karyawan luka-luka, belasan luka parah, dan dua pekerja meninggal. Satu pekerja China, satu lagi pekerja lokal—teman sekamar Fredy.

# Pencurian 1 Juta Dolar

KEMBALI ke ruang 3x6 meter, yang lengang.

"Apakah Saudara ada di lokasi saat bentrokan terjadi?"

"Iya, Yang Mulia."

"Siapa yang lebih dulu menyerang?"

"Tidak tahu, Yang Mulia. Situasi kacau balau. Tidak jelas siapa yang lebih dulu melemparkan batu-batu, benda. Saling kejar. Saling pukul."

"Siapa yang membakar bangunan smelter?"

"Tidak tahu, Yang Mulia." Fredy menunduk sedih. Di kepalanya melintas ingatan saat menyaksikan teman sekamarnya tergeletak di lantai, bermandikan darah. Juga karyawan lain yang luka-luka. Aparat yang menghalau, suara sirene meraung.

"Berapa banyak pekerja lokal yang terluka?"

"Banyak, Yang Mulia. Puluhan"

"Pekerja China?"

"Juga banyak, puluhan."

Fredy diam sebentar.

"Sejujurnya, Yang Mulia, saya juga kasihan dengan pekerja China."

"Kasihan kenapa?" Pimpinan sidang bertanya, ekspresi wajahnya tertarik. Saksi yang satu ini tampaknya memiliki sudut pandang lain.

"Mereka jauh-jauh datang dari negeri China, tentu berharap mendapatkan pekerjaan yang baik, sama seperti harapan pekerja lokal. Mereka juga punya keluarga, anak, istri, di China sana. Sebenarnya, mereka juga korban." Fredy diam sebentar.

"Meskipun mereka mendapatkan APD lebih baik, fasilitas lebih baik, kondisi tempat kerja di smelter itu tetap buruk untuk standar internasional—"

"Keberatan, Yang Mulia!" Hotma Cornelius memotong.

"Keberatan ditolak." Pimpinan sidang menukas cepat, "Teruskan, Saudara Saksi."

"Mereka sebenarnya juga mengeluhkan kesehatan dan keselamatan kerja di sana. Karena berkali-kali terjadi kecelakaan. Tungku meledak, *crane* dan peralatan macet, perawatan kurang. Mereka memang mendapatkan gaji lebih baik, tapi mereka dikendalikan secara ketat oleh manajemen smelter. Gaji mereka juga dipotong jika target tidak tercapai. Bahkan ada yang gajinya ditahan satu hingga tiga bulan. Paspor milik mereka juga ditahan—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius memotong lagi.

"Biarkan dulu saksi bercerita." Pimpinan sidang menatap Hotma Cornelius, "Nanti Saudara akan punya waktu membantahnya. Jangan sedikit-sedikit dipotong. Sedikit-sedikit keberatan."

Hotma Cornelius terdiam. Melonggarkan dasi, duduk kembali.

"Bagaimana Saudara Saksi tahu jika paspor pekerja China ditahan?"

"Saya sesekali mengobrol dengan mereka, Yang Mulia. Tidak semua pekerja China itu eksklusif, enggan bergaul dengan pekerja lokal. Sebagian sama seperti kita."

"Apakah semua paspor pekerja China ditahan?"

"Tidak tahu, Yang Mulia. Mungkin hanya pekerja kasar."

"Berapa lama Saudara Saksi bekerja di sana?"

"Tiga tahun, Yang Mulia."

"Posisi terakhir?"

"Supervisor operator, Yang Mulia."

"Itu posisi yang cukup tinggi, bukan? Kenapa Saudara Saksi keluar?"

Fredy Tihurua diam sejenak.

"Karena.... Karena saya tidak tahan lagi dengan lingkungan kerjanya, Yang Mulia."

"Tidak tahan bagaimana?"

"Friksi antara pekerja lokal dan pekerja China terus terjadi. Kondisi kesehatan dan keselamatan kerja tidak mengalami perbaikan. Diskriminasi dan ketimpangan. Manajemen tidak pernah sungguh-sungguh mendengarkan tuntutan karyawan. Hanya sibuk mengurus target produksi. Dan mereka selalu menutup-nutupi, juga menggunakan pendekatan intimidasi saat terjadi masalah."

Ruangan 3x6 meter itu kembali lengang, menyisakan suara pulpen, saat anggota komite mencatat hal-hal penting dari kesaksian.

"Baik. Ada hal lain yang ingin disampaikan?" Pimpinan sidang bertanya.

Fredy menggeleng. Dia sudah menceritakan semuanya.

"Pihak penggugat, ada hal lain yang juga ingin ditambahkan?"

Dua aktivis lingkungan menggeleng. Cukup.

"Baik. Pengacara pihak tergugat, silakan, giliran Anda sekarang."

***

Hotma Cornelius, bagaikan macan bangun, segera berdiri.

"Yang Mulia, ada beberapa catatanku atas kesaksian ini." *Pause*, gaya khasnya.

"Yang pertama, aku hendak menggarisbawahi, bahwa ada 60.000 pekerja di kawasan smelter itu. Banyak. Itu bukan hanya sepuluh atau dua puluh orang. Itu puluhan ribu. 45.000 di antaranya adalah pekerja lokal. Berapa jumlah penduduk di kabupaten itu? Hanya ada 35.000 jiwa. Artinya apa? Lapangan pekerjaan yang tersedia atas beroperasinya smelter klienku bahkan lebih banyak dibanding jumlah penduduk di sana.

"Dan saat begitu banyak kepala, tidak semua akan memiliki cara berpikir sama, pandangan sama. Dua kepala saja, isinya beda. Apalagi 45.000 kepala. Akan selalu ada yang tetap kecewa, mengeluh atas kondisi yang sebenarnya baik-baik saja. Adalah fakta gaji pekerja lokal di sana tinggi, termasuk untuk pekerja kasar sekalipun. Tapi namanya juga manusia, selalu merasa kurang. Sibuk membandingkan dengan penghasilan orang lain. Padahal masalah ini sederhana saja, jika mereka merasa diperlakukan tidak adil, silakan cari pekerjaan lain. Tidak ada yang memaksa mereka bekerja di sana.

"Klienku telah memenuhi semua peraturan yang ada. Bahkan melampaui regulasi tersebut. Klienku jelas tidak bisa memenuhi semua keinginan karyawan. Siapa yang bisa memenuhi keinginan? Tapi klienku jelas bisa memenuhi kebutuhan karyawan sesuai regulasi. Menyediakan gaji yang layak, asrama pekerja yang memadai, dan fasilitas kerja lainnya.

"Ini ironi, Yang Mulia. Nyaris setiap kali PT Semesta Minerals & Mining membuka tambang, atau smelter, penduduk setempat demonstrasi meminta diserap sebagai pekerja. Saat itu telah dilakukan, mereka demonstrasi lagi, merasa gajinya kurang. Saat gajinya sudah tinggi, mereka demonstrasi lagi minta standar negara maju, padahal mereka pekerja lokal. Akan berapa kali lagi mereka demonstrasi hingga menyadari jika klienku telah berbuat banyak di sana?"

*Pause* lagi, Hotma Cornelius berkacak pinggang sejenak.

"Catatan yang kedua, tentang bentrokan antara pekerja China dan pekerja lokal yang diceritakan oleh Saudara Saksi. Menurut hasil penyidikan aparat penegak hukum, yang dilampirkan di kasus ini, penyebab utama bentrokan tersebut adalah provokasi dari pihak luar. Mantan pekerja yang dipecat karena melanggar peraturan perusahaan atau karena menyebabkan operasional smelter terganggu.

"Mereka sakit hati, memanas-manasi pekerja yang ada. Mengirimkan pesan-pesan *hoax*, berita-berita, dan gambar-gambar yang menyesatkan. Klienku bekerja sama dengan aparat penegak hukum, berusaha memulihkan situasi dan mencegah masalah menjalar ke mana-mana. Satu minggu setelah bentrokan, operasional smelter kembali berjalan normal. Para tersangka pemicu bentrokan ditangkap dan divonis

bersalah. Tidak ada manajemen perusahaan yang ditangkap, melainkan provokator. Jadi, jelas sekali, siapa penyebabnya.

"Klienku berkoordinasi penuh dengan aparat, regulator, dan lembaga pemerintah. Maka, jika media, atau pihak-pihak lain terus mengungkitnya, ketahuilah, masalah tersebut telah lama selesai. Silakan periksa dokumen hasil evaluasi dari regulator, rekomendasi dari aparat penegak hukum, semua telah dilaksanakan. Termasuk surat pernyataan dari serikat pekerja yang menyatakan bahwa masalah bentrokan selesai."

"Keberatan, Yang Mulia. Masalah utamanya tidak pernah selesai, dan itu menjadi penyebab saksi kami akhirnya keluar dari pekerjaan." Salah satu aktivis lingkungan menanggapi.

"Masalah mana yang tidak selesai?" Hotma Cornelius memasang wajah seolah dia benar-benar tidak mengerti atas pernyataan barusan dari lawannya, "Tidak ada masalah di PT Semesta Minerals & Mining. Perbedaan gaji antara pekerja asing dan lokal, itu memiliki justifikasi yang legal, silakan cari peraturan yang dilanggar. Tidak ada. Nah, terlepas dari itu, klienku juga terus menyesuaikan gaji pekerja lokal sesuai tingkat produktivitas mereka beberapa tahun terakhir.

"Klienku juga terus bekerja sama dengan regulator terkait peraturan tenaga kerja. Mereka terbuka dengan regulasi baru demi kesejahteraan pekerja lokal. Tidak hanya dengan pemerintah setempat, tapi juga pemerintah China. Dan tentu saja, pekerja wajib menghormati regulasi yang ada. Karena jika semua menurutkan keinginan pekerja, tidak ada korporasi yang bisa melakukannya. Apalagi jika menurutkan keinginan pihak yang sangat tendensius. *Usir seluruh pekerja China! Ini tanah kami!* Tidak mungkin.

"Pun tentang kesehatan dan keselamatan kerja, Yang Mulia, silakan periksa dokumen yang disertakan atas kasus ini. Seluruh operasional smelter klienku memenuhi standar kesehatan dan keselamatan kerja internasional. Ada setidaknya enam lembaga top dunia, pusat riset dan kajian universitas ternama, termasuk badan pengawas internasional terkait yang memberikan *review* serta evaluasi, semua menyatakan—"

Aktivis lingkungan hidup menepuk dahi, selalu itu jadi argumen pengacara pihak tergugat, memotong, "Keberatan, Yang Mulia. Saksi kami menyatakan sebaliknya. Saksi yang pernah bekerja di lokasi selama tiga tahun, tidak bisa diabaikan begitu saja, hanya karena pihak tergugat memegang surat audit dari lembaga internasional yang entah apakah pernah berkunjung ke lapangan atau hanya mengaudit secara *online*."

"Oh ya?" Hotma Cornelius menyambarnya. Dia telah menyiapkan 'senjata pamungkas' untuk menyumpal saksi lawan. Dan dia memang menunggu hingga akhir-akhir.

"Pihak penggugat meminta memercayai saksinya dibanding lembaga internasional? Kami justru meminta komite mengabaikan semua ceritanya, karena saksi ini tidak memiliki integritas apa pun. Dia tidak bisa dipercaya!" Hotma Cornelius berseru.

Dua aktivis lingkungan saling tatap. Apa maksudnya? Apa rencana pengacara ini?

"Pihak penggugat terlihat bingung? Baik, akan aku tunjukkan." Hotma Cornelius melangkah mendekati kursi saksi, "Saudara Saksi, tadi Saudara bilang mengundurkan diri secara sukarela dari PT Semesta Minerals & Mining, benar begitu?"

Fredy mengangguk.

"Tadi Saudara bilang, alasan Saudara mengundurkan diri karena tidak tahan lagi dengan lingkungan kerjanya, benar demikian?"

"Benar."

"Anda berbohong!" sergah Hotma Cornelius.

Fredy terdiam. Jantungnya berdetak kencang. Apakah perusahaan itu telah mengetahui apa yang terjadi?

Dua aktivis kembali saling tatap. Sepertinya ada rahasia kecil milik saksi yang mereka luput memeriksanya.

"Katakan alasan sebenarnya, Saudara Saksi!" Hotma Cornelius berseru.

Fredy masih diam. Bagaimana perusahaan itu tahu? Dia telah melakukannya dengan hati-hati.

"Anda telah disumpah untuk bicara jujur." Hotma Cornelius mendesak.

Ruangan 3x6 meter itu lengang.

"Baik, jika Anda memilih diam, maka aku yang akan mengatakannya." Hotma Cornelius mengambil foto dari stafnya. Menyerahkannya kepada anggota komite.

"Yang Mulia, kenapa Saudara Saksi berhenti kerja? Perhatikan foto yang aku serahkan. Itu adalah potongan dari CCTV saat kejadian. Satu bulan sebelum Saudara Saksi mengirimkan surat pengunduran diri. Tidak mudah mendapatkan rekaman CCTV ini, karena telah dihapus oleh komplotan Saudara Saksi. Klienku harus menggunakan teknologi paling mutakhir baru berhasil memulihkannya."

Hotma Cornelius menatap wajah Fredy yang pias, "Saudara Saksi sepertinya tidak menduga perusahaan memiliki bukti ini, bukan?

"Lihatlah foto-foto itu. Gudang *scrap* milik smelter di sektor 8. Apa yang terjadi? Saudara Saksi bersama komplotannya, enam orang, mencuri isi gudang itu. Aksi tersebut dilakukan dengan sangat mulus, melibatkan berbagai bagian, termasuk petugas keamanan, pengawas *dump truck*, dan bagian pengawas CCTV. Aksi itu dilakukan setiap malam pukul dua dini hari, selama dua minggu berturut-turut. Saudara Saksi berhasil mengosongkan gudang *scrap*, mencuri sisa hasil produksi smelter senilai 1 juta dolar. Itulah alasan kenapa dia berhenti kerja. Karena dia takut aksi itu ketahuan."

Fredy Tihurua membeku.

Dua aktivis menepuk dahi—tidak percaya. Bagaimana mungkin? Mereka sangat memercayai profil saksi ini. Terlihat jujur, rendah hati.

"Saudara Saksi, apakah foto-foto ini benar?" Pimpinan sidang bertanya.

"Dia tidak akan menjawab, Yang Mulia. Dia telah kehilangan ocehannya." Hotma Cornelius menyeringai, "Dia beruntung, sidang ini bersifat tertutup dan semua kesaksian dilindungi. Dia seharusnya masuk penjara!"

"Omong kosong!" Fredy mendadak berseru—emosional. "Kenapa mereka tidak bergegas melapor ke polisi dengan bukti CCTV itu, heh? Mudah saja kalau mereka mau memenjarakan saya! Tapi lihat, mereka tidak membuat laporan, mereka hanya berani menggunakannya di sidang tertutup ini."

Wajah Fredy merah padam.

"Itu benar, Yang Mulia, kami mencuri *scrap*, sisa hasil produksi smelter senilai 1 juta dolar. Tapi itu tidak seperti yang dilihat. Ada penjelasannya. Enam bulan setelah bencana

an itu, terjadi lagi kecelakaan kerja. Salah satu tungku macet, cairan logam panas di dalamnya mengalir keluar. Menyiram sepuluh orang pekerja lokal. Tidak banyak yang tahu, hanya pekerja di sektor itu dan *shift* tersebut.

"Manajemen menutupi kejadian, bahkan menuduh pekerja menyabotase tungku. Manajemen menolak menanggung biaya pengobatan, bahkan memecat sepuluh pekerja itu. Saya tahu kejadian tersebut, karena salah satu pekerja China yang berada di lokasi bercerita. Dia kasihan melihat nasib sepuluh pekerja lokal itu. Maka kami memutuskan melakukan sesuatu." Suara lantang Fredy memenuhi langit-langit ruangan, tanpa sempat dihentikan, dia terus bicara.

"Itu benar, Yang Mulia, kami mencuri *scrap* senilai 1 juta dolar. Ada enam karyawan yang terlibat, termasuk pekerja dari China itu. Kami bersama-sama merencanakan pencurian, mengosongkan gudang, menghapus rekaman CCTV. Tapi tidak satu sen pun uang itu kami ambil, semuanya untuk pengobatan sepuluh karyawan dan santunan kepada keluarganya. Itu keadilan yang pantas mereka terima. Satu bulan sejak pencurian itu, kami serempak mengundurkan diri.

"Tanyakan ke pengacara itu, Yang Mulia. Kenapa manajemen tidak melaporkan kami jika mereka akhirnya mempunyai rekaman CCTV? Kenapa? Karena fakta sepuluh karyawan mengalami kecelakaan kerja itu benar. Karena kesehatan dan keselamatan kerja di smelter itu tidak pernah membaik. Dan korban bukannya dibantu, malah dipecat. Itu adalah fakta yang berusaha mereka sembunyikan. Mereka tidak berani melapor ke polisi, khawatir itu kembali menjadi pemicu keributan besar. Mereka takut pihak-pihak luar tahu

borok operasional. Mereka memilih menutupinya, seperti yang selama ini mereka lakukan. Mereka—"

"Harap tenang, Saudara Saksi." Pimpinan sidang akhirnya memotong.

Tangan Fredy terkepal. Dua aktivis lingkungan berusaha menenangkannya.

Lengang sejenak ruangan 3x6 meter itu.

"Bukan main, alasan yang hebat dan seolah masuk akal." Hotma Cornelius memasang wajah pura-pura terkejut, "Sayangnya, Yang Mulia, disampaikan oleh seseorang yang tertangkap basah mencuri, maka ceritanya tidak lebih hanyalah pembenaran atas kejahatan yang dia lakukan. Begitulah. Pencuri selalu punya alasan."

Fredy hendak berteriak lagi—dua aktivis lebih dulu menenangkannya.

# Bacok, Putra Impian

"KOPI Wamena!"

Pemilik warung melangkah membawa nampan dengan gelas-gelas kopi di atasnya, menguar, aroma lezat tercium pekat.

"Ditanam di Lembah Baliem yang indah, di ketinggian 1.200 meter, kopi bourbon, kultivar dari kopi arabika yang berasal dari Timur Tengah. Aromanya kuat, dengan nuansa wangi floral. Cocok sekali untuk menemani berbincang-bincang."

Berbeda dengan malam-malam sebelumnya, pemilik warung itu ikut duduk, menyeret salah satu kursi, kemudian membagikan enam gelas.

"Tumben Abang bergabung?"

"*Yeah,* malam ini hatiku sedang senang. Bagaimana sidang kalian?"

"Abang tidak akan mengomel jika kami mengeluh?"

"Tidak. Malam ini hatiku sedang senang."

"Juga tidak akan memperlihatkan bekas luka di perut dan dada itu? Aku trauma, tidak bisa tidur seminggu setiap kali melihatnya."

"Heh, dasar anak tidak sopan. Aku ini seusia bapak kau. Jangan menghina bekas luka milikku." Pemilik warung mendelik, "Tapi baiklah, hatiku sedang senang, terserah omongan kalian sajalah. Bagaimana sidang itu?"

"Buruk, Bang."

"Sebenarnya, awalnya cukup baik, Bang." Rekannya meluruskan, "Kesaksian Fredy Tihurua cukup kokoh, meyakinkan. Anggota komite menyimak, mencatat, tapi sisanya berjalan buruk, saat penyihir berambut putih itu mulai membaca mantra licinnya."

"Apa jampi-jampinya?"

"Penyihir itu tahu jika saksi kita pernah mencuri di smelter."

"Mencuri? Astaga! Itu benar-benar buruk."

Dua aktivis mengusap rambut.

"Yang mengherankan adalah, bagaimana pengacara itu seolah tahu persis saksi yang kita bawa, lantas menyiapkan serangan balik dengan memanfaatkan masa lalu, catatan, atau apa pun itu dari saksi?"

"Entahlah. Kemungkinan mereka memeriksa satu per satu mantan karyawan, bersiap dengan banyak skenario di ruang sidang."

"Tapi itu tidak masuk akal! Ada ribuan kemungkinan saksi yang kita bawa hari ini dari smelter. Bagaimana Hotma Cornelius memeriksa semuanya? Sedetail itu, hingga tahu tentang CCTV. Seberapa besar sumber daya yang dia miliki? Dia hanya punya waktu sebulan. Dia baru tahu saksi kita saat memasuki ruang sidang. Bagaimana dia telah menyiapkan foto-foto dari potongan CCTV?"

"Entahlah. Boleh jadi PT Semesta Minerals & Mining mengerahkan semua kekuatannya untuk menghadapi sidang ini."

Lengang sejenak di meja pojokan.

"Ngomong-ngomong, lupakan sidang hari ini. Aku punya kabar baik untuk kalian." Pemilik warung kopi menepuk bibir meja.

"Kabar apa, Bang?"

"Saksi 'itu' siap."

"Saksi 'itu'? Sungguh?" Wajah dua aktivis jadi lebih cerah. Juga Ibu Sri, Dandy, dan si Penulis. Menatap antusias pemilik warung. Itu benar-benar kabar baik. Di antara dua puluh saksi yang disiapkan oleh mereka, hanya saksi ini yang disebut dengan saksi 'itu'. Sangat rahasia. Dua aktivis tidak tahu, Dandy tidak tahu, si Penulis, dan Ibu Sri juga tidak tahu. Hanya pemilik warung itu yang tahu—karena dia yang menyiapkannya.

"Aku membujuknya habis-habisan kemarin malam. Dan baru saja dia bilang bersedia. Itulah kenapa hatiku sedang senang." Pemilik warung menyeringai lebar.

"Mereka tidak akan bisa menebak saksi kita kali ini." Salah satu aktivis mengepalkan tinju.

"Jika saksi ini benar-benar tahu keterlibatan tentara dalam berbagai tambang PT Semesta Minerals & Mining, kita bisa meyakinkan komite independen." Dandy tertawa.

"Heh, tentu saja saksi ini tahu!" Pemilik warung mendelik, tersinggung, "Aku yang menyiapkannya."

"Eh, aku percaya 100%, Bang. Tadi hanya pernyataan retorik." Tawa Dandy tersumpal.

"Retorik atau tidak, kau membuatku tersinggung! Harus berapa kali aku bilang, saksi ini salah satu kaki tangan Bacok saat masih aktif di tentara. Jangankan soal keterlibatan tentara di tambang, dia bahkan tahu nomor celana dalam Bacok. Enak saja kau meragukannya."

"Sungguh, Bang, aku percaya 200% sekarang." Dandy salah tingkah.

"Untung hatiku sedang senang, kalau tidak, sudah kujewer kuping kau!"

"Siap, Bang."

Yang lain mengulum senyum.

"Aku sendiri yang akan mengawalnya, memastikan dia baik-baik saja. Besok pagi aku akan mengantarnya ke gedung itu, lewat pintu belakang. Tidak akan ada yang tahu saksi kita, hingga dia tiba di ruangan sidang." Pemilik warung berkata mantap.

"Jika demikian, Bacok benar-benar akan mendapatkan masalah serius besok." Ibu Sri bicara.

"Sekakmat untuk jenderal satu itu," timpal yang lain.

Proses sidang itu telah memasuki hari-hari terakhir.

Setelah berhari-hari sidang maraton, besok adalah agenda sidang pemanggilan pihak-pihak terkait. Pemanggilan Bacok, dia yang pertama.

***

Lebih banyak wartawan berkerumun di lobi gedung kementerian.

Dua minggu berlalu, sidang berlangsung tertutup, sebagian

besar saksi juga lewat pintu belakang, tetapi wartawan tetap semangat mengikuti. Pagi ini, mereka mencium aroma berita penting.

Sejak satu jam lalu, mereka berjejalan. Menunggu.

Tebakan mereka akurat. Pagi ini, Hotma Cornelius tidak datang sendirian. Pengacara itu turun bersama Menteri Bacok.

Rusuh sudah lobi gedung, wartawan merangsek.

"Apakah Pak Menteri yang diperiksa hari ini?"

"Kau ini jadi wartawan sejak kapan?" Hotma Cornelius balas bertanya, "Masa pertanyaan kau level rendah begini? *Ngapain* pula Menteri Bacok ada di sini kalau tidak untuk menghadiri sidang itu? Mau *numpang* ke toilet?"

Wartawan tertawa.

"Apa alasan Bapak bersedia dipanggil?"

"Saya mantan prajurit. Saya tidak akan menghindar, apalagi lari. Saat surat dari komite tiba di meja kerja, sederhana sekali, saya datang." Menteri Bacok menanggapi pertanyaan.

"Apa persiapan Bapak?"

"Tidak ada. Apanya yang perlu dipersiapkan?"

"Bagaimana dengan tuduhan jika Bapak terlibat dalam tambang milik PT Semesta Minerals & Mining bahkan sejak masih menjadi tentara aktif?"

"Oh, itu sudah masuk substansi sidang. Tertutup. Kalian jangan pura-pura lupa, dan jangan *mancing-mancing* pula." Hotma Cornelius memotong.

"Apakah benar Bapak memiliki saham di konsesi PT Semesta Minerals & Mining?"

"Juga berbagai kekerasan yang dilakukan aparat?"

"Heh! Sidang bersifat tertutup." Hotma menyergah.

Sementara, petugas keamanan membantu membelah lautan wartawan.

"Intinya begini saja." Menteri Bacok tetap menjawab, "Jika kalian punya bukti, silakan diberitakan. Jika aliansi aktivis lingkungan hidup juga hendak membahasnya di sidang ini nanti, silakan mereka buktikan juga. Negara ini negara hukum, tidak bisa asal menuduh sembarangan."

"Berarti Bapak sudah siap?"

"Sejak jadi tentara, saya sudah siap."

Di sisi lain lobi, dua aktivis lingkungan juga melangkah masuk. Tidak banyak wartawan yang menghadang mereka.

"Sepertinya mereka percaya diri sekali." Menatap keramaian di dekatnya.

"*Show of power*, mengintimidasi lawan, itu salah satu trik lama Hotma Cornelius. Dia dan Menteri Bacok cocok satu sama lain, sangat menikmatinya," timpal rekannya.

"Mungkin mereka tidak akan lagi terlalu percaya diri setelah saksi kita datang."

"*Yeah*. Kita akan membuatnya terdiam."

Dua aktivis itu ikut melewati lobi, masuk ke dalam gedung.

***

Pukul delapan pagi. Ruangan 3x6 meter.

Sebelas kursi telah terisi, menyisakan satu kursi yang masih kosong. Suara pendingin ruangan terdengar pelan, juga detak jarum jam di dinding.

"Sidang dengar pendapat hari kelima belas saya buka." Pimpinan sidang—selalu dengan jas rapi dan dasi senada, meraih

selembar kertas di dekatnya, membaca sekilas agenda hari ini.

"Apakah pihak terkait yang dipanggil telah siap?"

"Iya, Yang Mulia." Hotma Cornelius menjawab.

"Baik, kita mulai saja, persilakan pihak terkait masuk."

Pintu ruangan dibuka, Menteri Bacok dikawal oleh petugas yang membawa kitab suci melangkah masuk. Sumpah diambil. Menteri Bacok duduk. Menatap tajam. Fokus. Lima belas tahun meninggalkan militer, dia tetaplah Bacok yang lama.

"Selamat pagi, Saudara Menteri."

"Pagi, Yang Mulia."

"Apa kabar?"

"Tidak bisa lebih baik lagi, Yang Mulia."

"Terima kasih telah bersedia memenuhi panggilan komite."

"Itu kewajiban saya, Yang Mulia."

Pimpinan sidang mengangguk. Meskipun dia memanggil dengan 'saudara', tidak bisa dipungkiri, orang yang duduk di depannya itu memiliki kekuasaan. Sebagai staf ahli kepresidenan, dia sering berinteraksi dengan menteri paling berpengaruh, mengurusi ujung ke ujung persoalan negara itu. Yang berganti presiden, tetap memegang jabatan penting.

Sementara itu, dua aktivis lingkungan melihat pintu untuk kedua kali, melihat jam di dinding, juga gawai di tangan. Mereka menunggu kabar dari pemilik warung kopi. Yang satu jam lalu mengirim pesan, saksi telah berangkat bersamanya. Tapi hingga sidang dimulai, tetap belum ada tanda-tanda tiba.

"Saudara pihak penggugat, silakan dimulai." Pimpinan sidang bicara.

***

Mari berkenalan dengan Bacok.

Sejak kecil, dia adalah putra impian.

Dia rajin dan patuh. Tidak perlu disuruh dua kali, dia telah mengerjakan apa pun perintah kedua orang tuanya. Bapaknya pegawai rendah di kantor kecamatan. Ibunya mengurus keluarga. Rumah mereka sederhana, satu-satunya benda berharga adalah sepeda ontel besar.

Bacok punya empat saudara, dia anak bungsu, dan satu-satunya yang semangat sekolah. Empat kakaknya terhenti di SMP atau SMA, kemudian mencari pekerjaan. Bacok tidak.

"Aku ingin lanjut sekolah, Pa."

"Sekolah di mana? Kami tidak punya uang menyekolahkanmu, Bacok." Mama menanggapi.

"Sekolah tentara, Ma. Gratis."

Papa dan mamanya saling tatap.

"Kau ingin daftar Secata atau Secaba?" Papa bertanya.

Ada tiga jenis sekolah tentara. Level bawah adalah Secata, Sekolah Calon Tamtama, lulus dapat pangkat Prajurit Dua. Di atasnya ada Secaba, Sekolah Calon Bintara, lulus dapat pangkat Sersan Dua.

"Aku ingin daftar Akabri," jawab Bacok mantap. Akabri adalah level tertinggi, lulus dari sini dapat pangkat Letnan Dua, perwira menengah.

"Alamak?" Mama berseru. Alangkah tinggi cita-cita anaknya yang satu ini.

"Itu sekolah sulit, Bacok." Guru-guru di sekolah juga mengingatkan, "Tidak mudah diterima di sana. Ribuan yang daftar, dan kau tidak punya siapa-siapa sebagai *bekingan*."

"Itu terlalu muluk, Bacok. Daftar yang mudah saja."

"Tidak ada yang mudah dari tiga sekolah itu, Pa. Jadi aku pilih saja yang paling sulit sekalian." Bacok menjawab mantap.

Maka mendaftarlah dia ke sana. Seleksi dimulai. Dari tingkat provinsi, hingga tingkat pusat. Bacok fokus melewatinya satu per satu. Menakjubkan, Bacok, anak dari kampung, ternyata lolos di tahap akhir. Namanya tercantum di daftar penerimaan tahun itu. Berlinang air mata, mamanya mengantar Bacok naik bus antarpulau. Berangkatlah bus itu menuju Kawah Candradimuka tentara. Hingga bus menghilang di kelokan, mamanya masih melambaikan tangan.

Empat tahun digembleng di sekolah itu, Bacok muda melewatinya dengan gemilang. Dia selalu rajin dan patuh mendengar perintah para pendidik di sana. Konsentrasi penuh. Maka tidak hanya lulus, dia menjadi lulusan terbaik. Lagi-lagi berlinang air mata mamanya saat Bacok pulang—mereka tidak bisa datang wisuda Bacok, tidak punya uang. Bangga sekali orang tua dan empat kakak Bacok. Juga tetangga mereka, guru-guru Bacok waktu SD, SMP, dan SMA. Ramai rumah sederhana itu oleh tamu.

"Besok lusa, anakmu akan jadi jenderal, Amang."

"Tidak hanya itu. Dia akan jadi orang penting."

"Benar. Aku sudah tahu itu sejak melihatnya masih anak-anak, berlarian tanpa alas kaki. Bahkan saat disuruh membeli minyak goreng ke warung, anakmu itu selalu serius, fokus."

Teras rumah itu ramai oleh tawa.

Dimulailah pengabdian Letnan Dua Bacok. Penugasan pertamanya di pelosok. Tapi tidak masalah, dia selalu patuh, fokus, dan disiplin—karakter ketiga dia dapatkan di sekolah militernya. Tidak ada tugas yang tidak tuntas. Tidak ada pe-

rintah yang tidak dilaksanakan. Letnan Dua Bacok mulai memupuk reputasi. Dia bisa mengatasi berbagai konflik di daerah. Memukul mundur 'lawan', memastikan kepentingan bangsa dan negara berdiri tegak.

"Kirim Bacok ke sana!" seru atasannya saat ada masalah yang tidak berhasil ditangani anggota lain.

"Tunggu apa lagi? Panggil Bacok sekarang!" seru atasannya di lain kesempatan.

"Di mana Bacok? Kenapa dia tidak dikirim segera!"

"BACOOOK! PANGGIL DIAAA!"

Letnan Dua, Letnan Satu, Kapten, Mayor, pangkatnya terus menanjak. Namanya mulai dikenal oleh markas pusat, pejabat-pejabat tingkat tinggi, dan tentu saja pengusaha-pengusaha besar.

Bahwa Mayor Bacok bisa diandalkan.

***

Kembali ke ruang 3x6 meter.

"Saudara pihak penggugat, silakan dimulai." Pimpinan sidang mengulangi kalimatnya.

Salah satu aktivis lingkungan berdiri, setelah sekali lagi melirik ke pintu ruangan. Belum ada tanda-tanda kedatangan dari pemilik warung dan saksi kunci mereka. Baiklah, mereka bisa memulainya sambil menunggu saksi datang. Aktivis itu membawa sebuah buku tebal.

"Saudara Menteri, apakah tahu ini buku apa?"

"Iya, itu buku biografi saya." Bacok menjawab.

"Benar.... Seperti jutaan pembaca lain, saya membaca buku

biografi Saudara ini. Isinya [illegible]
Menginspirasi."

"Terima kasih."

"Di *cover* depan buku ini ditulis nama Saudara sebagai penulisnya. Itu juga menarik. Saudara ternyata sempat menulis buku setebal ini di tengah kesibukan."

"Iya. Kurang lebih begitu."

"Atau, ada orang lain yang menuliskannya untuk Saudara lantas Saudara mengaku menulis biografi ini sendiri? Seperti pejabat lain yang ingin sekali terlihat bisa menulis buku?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri. "Sidang ini tidak membahas siapa yang menulis buku. Tidak relevan."

Aktivis itu mengangkat bahu, "Ayolah, saya hanya mencoba lebih rileks. Dari tadi suasana di ruangan ini serius sekali."

"Keberatan diterima. Saudara pihak penggugat, harap langsung ke poin yang hendak ditanyakan." Pimpinan sidang menengahi.

"Baik." Aktivis itu mengangguk—masih mengangkat buku tebal itu.

"Saudara Menteri, di buku ini ditulis dengan jelas sekali, jika Saudara lahir dan tumbuh besar di keluarga sederhana. Rumah luas 21 meter, dua kamar, sesak oleh penghuni, dan Saudara harus tidur di ruang depan. Benar begitu?"

"Iya. Kurang lebih begitu."

"Maka, bagaimana bisa Saudara sekarang begitu kaya raya. Laporan kekayaan terakhir menunjukkan jika Saudara memiliki aset satu triliun lebih. Dengan berbagai perusahaan tambang, perkebunan, gedung pencakar langit, dan sebagainya. Hebat sekali. Bagaimana Saudara melakukannya?"

"Kerja keras."

Aktivis lingkungan mengangguk-angguk pelan, "Itu jawaban yang keren. Sama kerennya dengan buku biografi ini. Tapi sebenarnya, banyak orang yang bekerja lebih keras, tapi jangankan sekaya Saudara, malah bertahan hidup saja susah payah."

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri, "Pihak penggugat masih berputar-putar membahas hal yang tidak relevan."

"Sebentar, ini juga sudah mau ke poin utamanya." Aktivis lingkungan menimpali, "Jika terus dipotong, nanti malah terus berputar-putar."

"Keberatan ditolak, silakan Saudara penggugat lanjutkan."

"Terima kasih, Yang Mulia." Aktivis itu maju satu langkah, wajahnya serius, "Saudara Menteri, kita tahu persis berapa gaji seorang tentara. Kumpulkan seluruh gaji Saudara selama mengabdi sebagai tentara, dari Letnan Dua hingga pensiun, maka nilainya tidak akan lebih dari 2-3 miliar. Maka, bagaimana bisa Saudara memiliki kekayaan fantastis saat pensiun lima belas tahun lalu? Ditulis di laporan kekayaan Saudara, harta Saudara saat pensiun dua ratus miliar. Dari mana uangnya?"

Ruangan itu lengang.

"Memangnya tentara tidak boleh pensiun kaya raya?"

"Tentu boleh. Tapi itu mengherankan."

"Saya pensiun dengan pangkat Jenderal. Apanya yang mengherankan dari pensiunan jenderal?"

"Banyak jenderal lain yang pensiun, bahkan asetnya tidak sampai 10% dari milik Saudara." Aktivis itu menyambar, "Bagaimana Saudara memiliki harta tersebut saat pensiun? Bisnis?

Itu tidak mungkin, bukan? Karena kita semua tahu, tentara selama masih berdinas dilarang berbisnis. Harta warisan? Keluarga Saudara tidak punya apa pun selain sepeda ontel."

"Istri saya dari keluarga kaya, dia mewarisi harta orang tua-nya."

Aktivis lingkungan tersenyum tipis, "Ah, benar. Ada di buku biografi ini. Bab 9, 'Cinta Pertama dan Terakhirku'. Di sini tertulis, istri Saudara adalah putri pensiunan jenderal—yang juga seperti Saudara, lahir dari keluarga miskin, tapi pensiun kaya raya. Menarik, bukan? Ketika prajurit di lapangan hidup seadanya, makan jatah ransum, ada jenderalnya yang memiliki aset ratusan miliar saat pensiun. Mengherankan—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri lagi, "Jika pihak penggugat hendak bermain retorika, bukan di sini tempatnya. Apalagi jika sekadar melemparkan tuduhan tanpa bukti, lebih baik membuka medsos, membaca berita *hoax*, di sana lebih seru."

"Keberatan diterima." Pimpinan sidang mengangguk, "Harap pihak penggugat lebih detail, apa poin yang disampaikan? Apa sebenarnya yang menjadi catatan Saudara terkait dengan konsesi PT Semesta Minerals & Mining dan Menteri Bacok? Dan lebih penting lagi, harap sampaikan bukti-bukti dan kesaksian jika Saudara punya saksi."

Aktivis lingkungan itu menoleh sejenak ke rekannya, lantas melirik ke pintu ruangan.

Tetap belum ada tanda-tanda kedatangan saksi kunci mereka.

# Hadiah Rumah 2.000 Meter Persegi

KEMBALI ke tiga puluh tahun lalu.

Mayor Bacok terus berpindah-pindah penugasan. Dari satu daerah ke daerah lain.

Tapi dia selalu menyempatkan pulang, mengurus orang tuanya. Tahun itu, dia membangun rumah megah untuk papa dan mamanya. Di atas lahan 2.000 meter persegi, itu rumah paling besar di kota kecamatan. Siapa pun yang lewat di depannya akan berkomentar, 'Bukan main Bacok, sudah sukses dia jadi tentara.' Atau 'Nak, besok-besok kalau kau besar, jadilah seperti Bacok. Sayang sekali dia dengan papa mamanya, dia bangunkan rumah megah.'

Mamanya berlinang air mata saat rumah itu selesai. Bangga sekali dengan putra bungsunya. "Tak pernah Mama berani bermimpi, Bacok. Punya rumah sebagus ini. Tak pernah," isak Mamanya saat menatap hamparan marmer di lantai ruang depan.

Saat pangkatnya naik menjadi Kolonel, Bacok sempat ditarik ke kantor pusat, menjadi ajudan presiden. Namanya

semakin dikenal oleh pejabat tinggi ibu kota. Relasi dan kenalannya semakin luas. Tidak ada pengusaha top saat itu yang tidak kenal dengan Kolonel Bacok. Tentara yang patuh, fokus, dan disiplin. Tentara yang dekat dengan semua pihak, bisa menyelesaikan masalah rumit.

Lepas dari ajudan presiden, dia naik pangkat lagi, dan langsung berurusan dengan masalah serius di pulau jauh itu.

"Tambang itu proyek nasional, bahkan Presiden mengikuti perkembangannya. Kau selesaikan masalahnya, Bacok!" Atasannya memberi perintah.

"Siap, laksanakan!" Bacok mengangguk mantap.

Saat dia siap menaiki helikopter, anak buahnya berlari-lari kecil menyampaikan berita.

Bacok bergegas kembali ke ruangan. Mengambil gagang telepon.

"Papa kau meninggal, Bacok." Mamanya menelepon. Menangis.

Bacok terdiam, meremas jemari. Seperti ada sembilu mengiris hatinya. Perih.

"Aku tidak bisa pulang, Ma. Aku punya tugas penting yang harus diselesaikan." Bacok bicara setelah dua menit lengang.

"Tidak apa, Nak. Mama tahu. Kau adalah jenderal kebanggaan Papa dan Mama. Tunaikan tugas bangsa dan negara. Biarkan Mama yang mengantar Papa ke pemakaman, bersama kakak-kakak kau. Papamu akan tersenyum dari surga melihat kau, Bacok."

Telepon ditutup.

Bacok berteriak, memukul meja. Dia tentu ingin pulang. Bagaimana mungkin dia tidak menghadiri pemakaman papa-

nya? Tapi tidak. Dia selalu patuh, fokus, dan disiplin. Itu harga yang harus dia bayar atas pilihan hidupnya. Bacok merapikan seragam militernya, memakai kembali topi yang sempat terjatuh, bergegas menuju helikopter. Berseru lantang ke pilotnya, "Segera berangkat!"

Saat helikopter melintasi lautan menuju pulau jauh itu, wajah papanya terbayang di permukaan biru air. Wajah papanya yang lelah pulang dari kantor kecamatan. Wajah papanya yang diam menatap tagihan SPP anak-anaknya. Wajah papanya yang senantiasa bekerja keras demi anak-anaknya. Bacok mengepalkan tinju, mengusir kenangan itu.

Dia harus fokus.

Masalah di pulau itu selesai. Tambang kembali beroperasi, dan lebih penting lagi, selesai dengan 'damai'. Tidak ada liputan di media. Atasannya menepuk-nepuk bangga bahunya. Dan tentu saja, lebih senang lagi pemilik tambang. Jenderal satu ini 'aset' berharga.

Bacok bisa pulang ke kampungnya, berziarah ke makam papanya. Mama menangis memeluknya di depan pusara. Setengah jam, dia kembali ke ibu kota, menaiki helikopter. Penduduk bersorak-sorai di lapangan kecamatan. Anak-anak berlarian mengejar helikopter yang mulai meninggi.

"Bukan main, Bacok. Aku ingat betul, dulu dia membeli minyak goreng di warungku. Masih kecil. Sekarang dia hebat sekali."

Tiga puluh tahun mengabdi jadi tentara, Bacok pensiun. Dia pensiun kaya raya, tidak kurang dua ratus miliar hartanya, yang menurut klaim bukunya, semua adalah harta istrinya—warisan.

Bacok pensiun di pangkat Letnan Jenderal, tidak berhasil menggapai pangkat tertinggi. Tapi buat apa? Itu hanyalah pangkat. Dia pensiun untuk mengambil jabatan menarik lainnya. Duta Besar. Dan itulah alasan pentingnya, agar dia bisa segera 'belajar' tentang dunia baru yang lebih seru: bisnis. Dua tahun menjadi duta besar, membuat jaringannya lebih luas lagi. Berkenalan dengan komunitas internasional. Menghadiri acara-acara penting di Beijing, Shanghai.

Dan setelah itu, tidak hanya 'bersumber' dari warisan, kekayaannya tumbuh berkali lipat, meningkat tajam. Perusahaannya muncul di mana-mana. Dia menjadi pengusaha top.

Menariknya, karier Bacok di pemerintahan juga menanjak tinggi.

Presiden silih berganti, partai politik pemenang timbul tenggelam, dia tetap memegang jabatan penting. Menteri. Pengaruhnya semakin besar. Sama saat dia masih menjadi tentara aktif, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh Menteri Bacok. Dia mengangkangi puluhan penugasan. 'Tidak ada yang bisa, hanya Menteri Bacok yang bisa.'

Anak kecil dari kota kecamatan itu telah berlari jauh sekali.

***

Kembali ke ruangan 3x6 meter.

"Saudara Menteri, tiga puluh tahun lalu, saat Saudara masih berpangkat Mayor, Saudara membangun rumah di atas lahan 2.000 meter persegi untuk kedua orang tua. Pertanyaannya, dari mana seorang Mayor bisa memiliki uang membangun rumah sebesar itu?"

"Rumah itu pemberian." Bacok menjawab pendek.

"Berarti rumah itu gratifikasi?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius memotong.

"Tidak apa, biar saya menjawabnya." Bacok menimpali, "Rumah itu hadiah, pemberian dari pihak lain. Bukan untuk saya, tapi untuk orang tua saya."

"Siapa yang memberikannya?" Aktivis lingkungan mendesak.

"Saya tidak tahu. Yang menerima hadiah bukan saya." Bacok menjawab datar, "Tentu saya tidak bisa melarang jika ada orang lain yang hendak memberikan hadiah ke orang tua saya."

"Oh ya? Siapa yang mau memberikan hadiah ke mantan pegawai kecil di kantor kecamatan? Kecuali jika hadiah itu terkait dengan jabatan Saudara saat itu, komandan tentara yang menyelesaikan kasus tenggelamnya seorang anak di lubang bekas tambang."

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri lagi, "Dari tadi pihak penggugat hanya bermain retorika. Jika dia memang punya buktinya, tunjukkan."

"Keberatan diterima." Pimpinan sidang mengangguk, "Harap pihak penggugat menyertakan bukti-bukti terkait."

"Kami akan membuktikannya, Yang Mulia." Aktivis itu menoleh lagi ke rekannya, juga ke pintu ruangan, "Kami memiliki saksi yang mengetahui persis 'hadiah' rumah itu. Tapi sebelum saksi dikonfrontasi langsung dengan Saudara Menteri, poin dari pertanyaan ini adalah sejak lama elit tentara tertentu memiliki hubungan dengan pengusaha-pengusaha di tempat dia ditugaskan.

"Relasi itu bersifat langsung maupun tidak. Secara langsung

misalnya, pengusaha meminta tentara melindungi dan atau menyelesaikan masalah bisnis yang dihadapinya, kemudian memberikan imbalan. Secara tidak langsung, pengusaha rajin memberikan hadiah sebagai investasi di masa depan. Saat mereka mengalami masalah, hasil investasi itu bisa dipetik. Perayaan keagamaan besar, hadiah dikirimkan. Pernikahan, kelahiran anak, hadiah dikirimkan."

Menteri Bacok menatap aktivis lingkungan. "Jika pihak penggugat ingin menuduh saya menerima gratifikasi, maka jawaban saya jelas sekali, bahwa selama saya berdinas sebagai tentara aktif, saya tidak pernah menerima hadiah apa pun dari pihak lain."

Aktivis lingkungan itu terdiam—belum ada tanda-tanda saksinya tiba, untuk menyumpal bantahan Bacok. Situasi mulai rumit.

"Apakah Saudara mengenal Tuan Liem?" Rekannya berdiri, ikut bertanya.

"Iya. Siapa yang tidak?"

"Sejak kapan Saudara mengenal Tuan Liem?"

"Saya lupa persisnya. Mungkin saat saya menjadi duta besar. Tapi itu biasa saja, sudah menjadi tugas saya sebagai duta besar untuk berkenalan ke siapa pun, termasuk pengusaha, investor."

"Tidak pernah bertemu sebelumnya? Saat masih menjadi tentara aktif?"

"Tidak pernah."

"Tidak pernah mendengar namanya sebelumnya? Mungkin saat masih menjadi Mayor, dan orang kepercayaan keluarga Tuan Liem menemui Saudara?"

"Keberatan, Yang Mulia!"

"Keberatan diterima, harap Saudara penggugat langsung pada poinnya!"

Aktivis itu mengangguk.

"Setelah Saudara pensiun dari tentara, apakah benar Saudara mulai mendirikan perusahaan?"

"Iya. Tidak ada yang melarang duta besar memiliki bisnis."

"Menurut catatan kami, Saudara memiliki empat perusahaan dua tahun setelah pensiun. Dua di antaranya tambang. Satu perkebunan kelapa sawit, dan satu lagi perusahaan properti. Apakah benar?"

"Tidak ada yang melarang saya mendirikan perusahaan."

"Masalahnya adalah empat perusahaan itu memiliki aset lima ratus miliar lebih. Bahkan dari harta warisan keluarga istri Anda, itu tidak cukup. Dari mana Saudara mendapatkan aset sebanyak itu? Kecuali, Saudara 'dihadiahkan' saham oleh pihak lain di empat perusahaan itu."

Menteri Bacok diam sejenak, memperbaiki posisi duduk.

"Saya kira, istilah hadiah terlalu menyepelekan. Dalam dunia bisnis, penyertaan saham tidak selalu berbentuk uang tunai. Keahlian seseorang, pengalaman, relasi, juga bisa dinilai seharga persentase kepemilikan tertentu. Intinya, saya bukan orang yang mendadak diberikan hadiah, apalagi mengemis. Itu adalah hasil kerja keras saya selama ini. Wajar saja jika keahlian saya bernilai tinggi."

"Wajar? Oh ya, apakah Saudara pernah berpengalaman di perusahaan multinasional dengan aset miliaran dolar? Pernah jadi CEO, CFO? Pernah jadi *founder* perusahaan besar? Berlatar belakang pendidikan MBA, lulusan top sekolah bisnis?"

"Memang tidak. Tapi, saya pensiunan jenderal."

"Ayolah, ada banyak pensiunan jenderal di luar sana. Ribuan. Memangnya mereka semua mendadak mendapat durian runtuh, tiba-tiba memiliki perusahaan, menggarap lahan tambang baru?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri—wajahnya sedikit tegang.

"Sebentar, saya belum selesai." Aktivis itu menimpali cepat, "Adalah fakta pensiunan jenderal, baik itu dari tentara atau kepolisian, mendadak diangkat menjadi komisaris perusahaan-perusahaan besar. Apa alasannya? Untuk 'memudahkan' bisnis perusahaan tersebut. Mulai dari mendapatkan bunga lebih rendah dari bank-bank negara, lobi-lobi proyek, hingga mengamankan operasional bisnis perusahaan.

"Dalam kasus Menteri Bacok dan PT Semesta Minerals & Mining, relasi itu lompat lebih tinggi. Dimulai saat dia masih berpangkat Mayor dan membantu berbagai bisnis tambang keluarga Tuan Liem. Kemudian menjadi duta besar, kemitraan itu naik level, Menteri Bacok diberikan saham perusahaan."

"Keberatan, Yang Mulia. Pihak penggugat dari tadi hanya bermain retorika. Tuduhan-tuduhan tidak berdasar." Hotma Cornelius berseru lantang.

"Keberatan diterima, apakah Saudara penggugat memiliki bukti-bukti dan atau saksi?"

Dua aktivis itu saling tatap.

Seharusnya, saksi kunci mereka telah tiba sejak tadi. Seharusnya konfrontasi besar-besaran telah dilakukan. Bahwa ada yang mengetahui persis semua itu.

Tapi pintu ruangan tetap tertutup. Tidak ada tanda-tanda

pemilik warung datang bersama saksi mahkota mereka. Hanya lengang.

***

"*Happy birthday, Great-Grandma. Happy birthday, Great-Grandma.*"

Wajah-wajah cerah, bernyanyi bersama-sama. Di aula hotel bintang lima. Tamu-tamu undangan mengenakan pakaian mahal, perhiasan mewah. Anak-anak kecil berlarian riang di sekitar.

"Ayo, berhenti dulu kejar-kejaran. Mari berfoto dengan *Great-Grandma.*" Bacok berseru.

Anak-anak segera berkumpul. Mengambil posisi masing-masing. Keluarga besar. Empat kakak Bacok beserta anak dan cucu juga datang.

Itu ulang tahun ke-98 mama Bacok.

Tidak ada lagi rumah kecil ukuran 21 meter persegi, dengan dua kamar sempit. Telah digantikan kamar-kamar bagus, yang toiletnya saja lebih besar dibanding rata-rata luas kontrakan buruh di negeri ini. Jangan tanya harga pakaian, perhiasan yang sedang dikenakan mamanya, atau biaya perayaan ulang tahun itu. Lebih banyak dibanding 3.000 bulan gaji pembantu rumah tangga.

"Selamat ulang tahun, Ma." Bacok mencium pipi mamanya.

"Terima kasih, Bacok." Mamanya tersenyum, dia masih terlihat cukup sehat, meski duduk di kursi dorong.

"Andai saja papa kau masih hidup, dia akan bangga sekali melihat semua ini, Bacok." Mamanya menatap anak-anaknya,

cucu-cucunya, cicit-cicitnya yang berdiri dengan rapi, bersiap berfoto.

"Mama yakin, papamu, di surga sana, sedang menyaksikan kita." Mamanya pindah menatap tamu undangan. Ada menteri, pengusaha top, artis-artis terkenal, aktor-aktor terkemuka.

Fotografer mulai mengambil foto ulang tahun.

*"Happy birthday, Great-Grandma. Happy birthday, Great-Grandma."*

Dua diva masuk ke ruangan, mengajak seluruh peserta bernyanyi. Aula itu dipenuhi suara nyanyian dan tepuk tangan. Petugas membawa kue ulang tahun yang indah. Menggotongnya ke atas panggung.

*"Happy birthday, Great-Grandma. Happy birthday, Great-Grandma."*

Undangan terus menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

Mama Bacok tersenyum berbahagia.

***

Kembali ke ruangan 3x6 meter.

"Saudara Menteri, apakah Anda tahu istilah oligarki?" Salah satu aktivis maju—menggantikan rekannya bertanya. Berusaha mengulur waktu, menunggu saksi mereka.

"Tahu."

"Apakah menurut Saudara negara ini telah dikuasai oligarki? Dan Anda adalah bagian dari oligarki?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius menyambar.

"Baik, saya revisi pertanyaannya, saat ini apakah Anda seorang menteri atau seorang pengusaha?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius kembali berseru.

"Saudara pihak penggugat, apa poin dari pertanyaan ini?" Pimpinan sidang menengahi.

"Yang Mulia, adalah fakta jika Saudara Menteri adalah pemilik perusahaan tambang, juga berbagai bisnis lain. Maka, poinnya adalah, dia mewakili kepentingan siapa sebenarnya?

"Karena di negara ini, sejak lama, telah menjadi praktik lazim saat regulator merangkap sekaligus pelaku. Dia yang mengatur regulasi usaha tambang misalnya, dia juga punya tambangnya. Dia yang mengatur harga minyak goreng, dia yang punya perkebunan kelapa sawit.

"Situasi ini membuat bertanya-tanya, regulasi yang dikeluarkan pemerintah apakah betulan demi kepentingan rakyat banyak, atau demi kepentingan sekelompok orang? Proyek-proyek nasional yang ditetapkan pemerintah, apakah betulan demi bangsa dan negara, atau hanya demi kelompok pemilik modal, yang memiliki kaki tangan di pemerintahan, dengan menjadi mitra bisnisnya? Kepentingan pejabat dan keluarganya, kepentingan investor?

"Termasuk izin konsesi proyek raksasa untuk PT Semesta Minerals & Mining, yang jelas melibatkan Menteri Bacok—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius memotong, "Itu tuduhan tidak berdasar."

"Oh ya? Maka tinggal dijawab saja di sidang dengar pendapat ini, apakah Saudara Menteri Bacok memiliki saham di konsesi raksasa itu? Agar didengar oleh seluruh anggota komite! Karena kita semua tahu, sejak masalah konsesi ini ramai ditentang dua tahun lalu, di era presiden sebelumnya, Menteri Bacok yang paling lantang bersuara mendukungnya."

"Keberatan, Yang Mulia."

"Saya akan menjawabnya." Menteri Bacok menimpali Hotma Cornelius. Matanya menatap tajam aktivis lingkungan. Fokus.

Lengang sejenak di ruangan itu, menyisakan suara pendingin dan jam dinding.

"Saya tidak terlibat lagi dalam bisnis sejak menjadi menteri. Perusahaan-perusahaan itu dijalankan oleh orang lain, para profesional. Saya tidak pernah mencampurkan posisi saya sebagai jabatan menteri dengan pengusaha. Terpisah jelas."

Aktivis lingkungan menggeleng, "Apakah Saudara memiliki saham di proyek raksasa itu, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui teknik perusahaan cangkang untuk menyamarkan kepemilikan?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berseru—sejak tadi dia melonggarkan ikatan dasi, dia harus mengendalikan sidang ini dengan segera, atau Menteri Bacok akan terjebak retorika lawan. Jelas sekali dua aktivis ini tidak punya bukti apa pun, mereka sedang memancing.

"Ayolah, tinggal dijawab saja. Apa susahnya? Punya atau tidak?" Aktivis mendesak.

"Keberatan, Yang Mulia. Jika pihak penggugat punya bukti maka harap mereka yang menunjukkannya."

"Kami punya buktinya, Yang Mulia. Kami punya orang yang bisa bersaksi—"

"Mana buktinya? Mana saksinya?"

Dua aktivis lingkungan itu sekali lagi saling tatap, lantas menoleh ke pintu ruangan.

*BRAK*!

Pintu itu mendadak didorong paksa dari luar.

Pemilik warung kopi berdiri di sana, dengan pakaian bersimbah darah. Petugas berseru-seru menahannya masuk. Anggota komite termangu, pimpinan sidang berdiri, Hotma Cornelius menatap datar. Menteri Bacok tetap duduk tenang, fokus, dan disiplin.

Dua aktivis berlarian mendekati pintu.

"Apa yang terjadi, Bang?"

# Sejarah Luka di Perut & Dada

SAKSI mahkota itu tidak pernah tiba di ruang sidang.

Beberapa jam kemudian, di warung kopi itu, sore hari. Itu jelas masih jam buka warung, tapi di *rolling door*-nya dipasang tanda 'TUTUP'. Warung kopi dipakai untuk keperluan tertutup.

"Aku minta maaf, aku gagal membawa saksi itu." Pemilik warung duduk di salah satu kursi, menunduk. Dia masih mengenakan pakaian tadi siang, darah merah di pakaiannya telah mengering.

Ekspresi wajahnya sedih, marah, kecewa.

"Aku menjemput saksi itu sesuai jadwal, di 'rumah aman'. Tidak ada tanda-tanda mencurigakan. Semua sesuai rencana. Aku mengirim pesan ke kalian, berangkat menuju gedung kementerian.

"Aku sendiri yang menyetir mobil. Saksi duduk di kursi depan, di sampingku. Aku sengaja mengambil rute yang paling aman. Memperhatikan sekitar, depan, belakang, samping. Memastikan tidak ada yang mengikuti.

"Dasar sial! Seharusnya aku tidak mengendurkan kewaspadaan sedikit pun. Tapi saat mobil tiba di perempatan besar itu, lampu mendadak merah. Posisi kendaraanku berada paling depan. Aku tidak menyadari jika itu ganjil, karena lampu tiba-tiba berubah menjadi merah, padahal baru saja hijau. Mobil terpaksa berhenti. Lantas sisanya cepat sekali terjadi."

*BRAAK*!

Sebuah truk besar meluncur dari sisi kiri, menghantam mobil, persis di bagian tempat saksi duduk. Mobil terguling. Satu kali, menabrak mobil lain. Dua kali, tertahan pembatas.

Pengguna jalan raya berseru-seru ngeri.

Pemilik warung sempat kehilangan kesadaran beberapa detik, tapi fisiknya yang kuat, membuat dia segera bangkit. Tubuhnya terluka, tapi dia baik-baik saja. Yang parah adalah saksi mereka. Terjepit di dalam mobil yang ringsek.

Pemilik warung bergegas hendak membantunya keluar.

"Tas itu... amankan tas itu." Saksi berkata pelan—di tengah sisa kesadarannya.

Pemilik warung menoleh, melihat sebuah tas tergeletak di atas aspal. Tas itu berisi bukti-bukti, foto-foto, surat-menyurat, daftar lengkap, yang telah disiapkan saksi untuk melawan Menteri Bacok. Tas itu terlempar keluar saat truk menghantam mobil.

Pemilik warung segera berlarian hendak mengambil tas itu.

Terlambat. Dua motor gagah lebih dulu meluncur ke titik kecelakaan. Dengan masing-masing dua penumpang berpakaian hitam-hitam. Satu yang mengemudikan motor, satu lagi duduk di belakang. Dua orang yang duduk di belakang lompat turun, mengambil tas itu lebih dulu.

"HEH, BAJINGAN! KEMBALIKAN TAS ITU!" Pemilik warung segera tahu apa yang sedang terjadi.

Tubuh tinggi besarnya merangsek mengejar dua orang itu.

*BUK!* Dia meninju orang terdekat yang memegang tas sebelum sempat naik ke atas motor. *BUK!* Tas itu terlepas. Pemilik warung berhasil mengamankannya. Tapi dua orang itu tidak mengalah, mereka balas mengejar, hendak merebut kembali tas.

*BUK! BUK!*

Pertarungan di perempatan itu terjadi, di bawah tontonan banyak orang. Macet total.

Dua lawan satu. Tidak percuma pemilik warung itu dipercayakan oleh aliansi aktivis lingkungan mengawal saksi kunci. Dia memang sejak muda jago berkelahi. Didukung dengan postur tubuh yang tinggi besar. Usianya memang lima puluhan, tapi dia bisa mengatasi dua orang berpakaian hitam-hitam. *BUK! BUK!* Dua lawannya tersungkur di atas aspal.

Tapi itu hanya sebentar, dua motor gagah lain meraung mendekat. Dua orang menyusul berlompatan, membantu rekannya. Empat lawan satu. *BUK! BUK!* Giliran pemilik warung terbanting mengenai mobil yang ringsek. Tas di tangannya terlepas.

Salah satu dari orang berpakaian hitam-hitam itu berhasil mengambil tas.

*DOR! DOR!*

Dua yang lain melepas tembakan ke udara. Membuat penonton yang refleks hendak membantu pemilik warung terhenti, mereka berteriak panik, berlarian. Perempatan itu semakin kacau balau.

*DOR! DOR!*

Satu yang lain mengacungkan pistol ke arah pemilik warung. Menyuruhnya tetap di tempat atau timah panas akan menembus kepalanya. Jangan coba-coba

Empat motor gagah meraung kembali, empat orang itu berlompatan ke atasnya, lantas melesat pergi.

Pemilik warung hendak mengejarnya. Tapi gerakannya tertahan, sudut matanya melihat saksi kunci yang terkulai dengan darah segar terus mengalir. Ada yang lebih mendesak diurus. Dia bergegas menarik paksa pintu mobil. Terlepas. Kemudian menarik tubuh saksi itu keluar.

"AMBULANS!"

"PANGGILKAN AMBULANS!" Pemilik warung berteriak.

Sia-sia, saksi kunci itu meninggal di pangkuannya.

Saksi mahkota itu tidak pernah tiba di ruang sidang dengar pendapat. Juga bukti-bukti yang telah dikumpulkan, lenyap begitu saja.

***

Itulah yang terjadi tadi pagi, saat dua aktivis menunggu saksi mahkota mereka datang.

Setelah memastikan tidak ada lagi yang bisa dilakukan, pemilik warung meneruskan menuju gedung kementerian. Dia masuk lewat pintu belakang, menerobos penjagaan gedung. Tubuh tinggi besarnya tidak bisa ditahan. [illegible] Terlambat dua jam lebih. Tanpa membawa saksi yang dijanjikan.

Kehadirannya membuat gedung itu siaga satu. Pimpinan sidang menskors sidang, dilanjutkan besok dengan pemanggilan pihak terkait berikutnya. Hotma Cornelius merapikan berkas-berkas miliknya. Menteri Baook dikawal meninggalkan ruangan. Gagal total, mereka tidak berhasil menyumpal lawan.

Warung kopi itu lengang.

Dua aktivis lingkungan, Ibu Sri, Dandy, dan si Penulis menghela napas. Menatap pemilik warung yang masih tertunduk. Mereka tahu sekali risikonya. Harga atas sebuah perlawanan.

Mereka mati-matian merahasiakan saksi ini. Bahkan menolak bantuan aparat untuk membantu menjaganya—karena jika dilakukan, itu sama saja dengan mengumumkan ke pihak lawan siapa saksi mereka. Demi keamanan, demi kejutan proses sidang, hanya pemilik warung yang tahu siapa saksi. Tapi itu tetap sia-sia. Itu jelas bukan kecelakaan biasa. Lawan telah menebak dengan akurat, lantas mengambil tindakan serius untuk menyumpal saksi serta menghilangkan semua bukti.

Percuma berharap kecelakaan itu akan diselidiki hingga tuntas. Aparat hanya menganggapnya kecelakaan biasa. Siapa orang-orang dengan motor gagah, berpakaian hitam-hitam itu? Aparat akan 'sibuk' menyelidikinya, beritanya akan viral sejenak, lantas berbulan-bulan, berbulan-bulan kemudian tidak ada kemajuan, hingga orang-orang lupa, dan kasus dipetieskan. Selesai.

"Aku minta maaf. Aku telah mengecewakan kalian semua." Pemilik warung mengusap wajah, terlihat bermuram durja.

"Ini semua salahku—"

"Oi! Ini bukan salah siapa pun." Ibu Sri bicara, memotong,

"Dan berhentilah mengeluh, meratap, menyalahkan diri sendiri. Aku tidak datang ke warung kopi ini untuk menyaksikan pemiliknya berwajah terlipat, suram, depresi begini. Kau tahu persis, ini bukan sedang berlibur di pantai, main air. Ini perang. Siapa pun bisa mati."

Pemilik warung mengangkat kepalanya, menatap Ibu Sri. Itu seharusnya kalimat miliknya, saat menghibur para aktivis yang lelah berjuang.

Yang lain masih diam. Wajah-wajah suram.

"Daripada kau sibuk mengeluh, lebih baik kau siapkan kopi paling pahit, paling kental, untuk menemani kita sekarang." Ibu Sri menyuruh.

"Baik, Nona Sri." Pemilik warung itu mengangguk.

***

Lima menit kemudian, enam gelas diletakkan di atas meja.

Ekspresi wajah pemilik warung sedikit membaik. Dia kembali duduk. Aroma kopi menguar dari setiap gelas, itu benar-benar kopi paling 'berat'.

Diam. Meraih gelas masing-masing.

"Aku tahu, kalian sering bisik-bisik penasaran membicarakan luka besar di perut dan dadaku." Pemilik warung memecah lengang, setelah masing-masing menyeruput gelasnya.

"Malam ini, akan aku ceritakan. Toh, tidak ada lagi yang perlu aku tutup-tutupi. Saksi kita telah mati."

Yang lain memperbaiki posisi duduk. Ini sepertinya akan menarik.

Pemilik warung menghela napas pelan, mulai bercerita.

"Tiga puluh tahun lalu, aku mahasiswa abadi, tidak lulus-lulus.

"Bukan karena aku bodoh, tapi aku terlalu sibuk menjadi aktivis. Hobiku tiga, berorganisasi, naik gunung, dan demo. Jelek-jelek begini, aku dulu adalah ketua senat mahasiswa. Jika tidak sedang naik gunung, aku bisa ditemukan di ruangan organisasi mahasiswa, atau di lapangan, memimpin demo. Tidak terhitung berapa demo yang pernah aku lakukan selama kuliah.

"Dari dulu pemerintah negara ini selalu memihak pedagang, investor, dan kawan-kawannya. Pejabat-pejabat itu hanya sibuk mencari komisi, rente, bagian dari pedagang. Suatu hari, Perdana Menteri dari negara lain datang, apalagi kalau bukan untuk pembicaraan omong kosong investasi. Seolah demi rakyat banyak, tapi itu hanya menguntungkan mereka saja.

"Aku bersama ribuan mahasiswa lain demo. Kami berusaha merangsek bandara. Juga di jalan-jalan. Tuntutan kami tiga, perbaikan kebijakan investasi, pemberantasan korupsi, dan turunkan harga pokok. Sebagai jawaban, pemerintah yang khawatir demo mengancam keselamatan Perdana Menteri, mengirim tentara. Mayor Bacok, komandan tentara itu, dia tanpa ampun memerintahkan penyerbuan untuk memukul mundur pendemo.

"Aku ingat sekali kejadian itu. Di ruko-ruko, dua truk tentara berlompatan, dan mereka menyerang mahasiswa yang sedang berkumpul. Tentara membawa pentungan, memukuli mahasiswa. Kami terdesak. Tapi aku tidak mau mundur. Tubuhku tinggi besar, sejak kecil aku suka berkelahi. Aku meladeni tentara itu. Mereka tidak sehebat seragamnya. Meli

hatku yang berhasil menjatuhkan beberapa tentara, merebut pentungan, mahasiswa lain ikut maju.

"Terjadi bentrokan besar. Giliran tentara itu terdesak, meminta bantuan lewat HT. Lima belas menit, truk-truk tentara lain menyusul merapat. Kami kalah jumlah. Tidak ada pilihan, aku bersama yang lain berlarian masuk ke lorong-lorong ruko. Salah satu tentara itu sepertinya sakit hati denganku, karena aku berhasil menjatuhkan teman-temannya. Dia mengejarku. Masuk ke dalam gang-gang perkampungan belakang ruko yang waktu itu sepi, karena penduduk takut keluar rumah.

"Kami akhirnya berhadapan di gang itu. Satu lawan satu. Tentara itu juga tinggi besar. Dia mulai menyerang. Jual beli pukulan, aku berhasil merontokkan giginya. Dia mencabut sangkurnya. Sial, aku terpeleset, pisau itu merobek kausku, satu kali, dua kali. Luka besar di perut dan dada. Aku kalah, terkapar di gang."

Pemilik warung diam sejenak. Yang lain menatap antusias—lupa jika masih dalam situasi sedih.

"Tentara itu menatapku hina, 'Dasar mahasiswa bodoh! Kau harusnya sibuk kuliah, lulus. Bukan malah sibuk demo. Kau akan mati kehabisan darah.' Tentara itu meludah. Memasukkan lagi sangkurnya, bersiap pergi. Aku balas menatapnya hina, tertawa pelan, 'Kau yang akan mati lebih dulu sebelum aku kehabisan darah. Kau sendirian di sini, Kawan. Teman-temanmu sudah naik truk dari tadi. Tempat ini sebentar lagi dipenuhi lautan penduduk marah.'

"Aku tidak membual. Saat itu, massa mulai mengamuk. Mobil-mobil dibakar, toko dijarah. Satu per satu penduduk

keluar, hanya soal waktu juga di gang-gang itu. Sekali mereka melihat tentara itu dengan seragamnya, dia akan dihabisi massa. Aku ingin sekali melihatnya mampus, tapi aku tidak tega. Maka aku menawarkan kesepakatan, agar kami sama-sama selamat.

"Aku menyuruhnya melepas seragam militer, melemparkan semua peralatannya ke dalam sebuah pot kosong. Lantas berpura-pura menjadi mahasiswa yang menggotongku sedang terluka. Persis dia melakukan itu, gang itu mulai banjir oleh penduduk. Berteriak-teriak marah. Tapi mereka membiarkan kami, satu-dua membantu. Mengira kami berdua mahasiswa. Tentara itu selamat. Aku juga dibawa ke RS, lukaku segara dijahit."

Pemilik warung itu diam lagi sejenak.

"Siapa tentara itu? Dialah saksi kita yang mati tadi pagi. Pangkatnya waktu itu Prajurit Satu. Bergabung di kesatuan Mayor Bacok.

"Kejadian itu membuat kami berteman—meski masih saling 'membenci'. Kami rajin bertemu setiap kali dia libur dari penugasan. Aku benci pekerjaannya sebagai tentara, menjadi alat kepentingan pejabat. Dia benci melihatku yang tidak lulus-lulus, sepuluh tahun mahasiswa abadi, sibuk demo. Persahabatan yang unik. Kami lebih sering berdebat setiap bertemu.

"Dia patriot sejati, tentara yang selalu patuh pada perintah atasan, karena meyakini itu demi kepentingan bangsa dan negara. Disuruh ke lautan api pun dia lakukan. Jiwa korsa. Selalu tegak lurus dengan atasan. Tapi dia terlalu bodoh untuk menyadarinya, dia hanya alat. Sejak awal dia menjadi

orang kepercayaan Bacok, sejak Bacok lulus dari Akabri. Di mana pun Bacok ditugaskan, prajurit itu ikut. Dan saat Bacok terus naik pangkat, dia juga ikut naik pangkat.

"Dia menyaksikan semuanya. Bahkan ketika Mayor Bacok mencekik leher ayah Ahmad. Juga saat keluarga Tuan Liem memberikan cek ratusan juta untuk membangun rumah luas itu. Cek itu memang ditujukan ke orang tuanya, tapi yang menerimanya adalah Mayor Bacok, diberikan di *resort* indah tepi pantai milik keluarga Tuan Liem.

"Dia juga menyaksikan langsung saat tentara memukul mundur penduduk kampung pulau jauh yang melakukan demonstrasi tambang emas. Menyaksikan orang kepercayaan Liem menemui Bacok. Dia ada di sana. Juga berada di lokasi saat tentara mengawal petugas kantor pertanahan yang hendak mengukur tanah, kemudian atas perintah langsung Bacok, memukuli tanpa ampun warga yang menolak menjual lahan-nya.

"Atas saranku, diam-diam dia mengumpulkan banyak bukti. Cek itu, dia sempat memfotokopinya sebelum dia bawa ke ibu Bacok. Juga rekaman-rekaman pertemuan dengan orang kepercayaan Liem. Foto-foto. Dokumen-dokumen kepemilikan saham. Dia adalah saksi yang sempurna untuk menghabisi Bacok.

"Aku susah payah membujuknya agar mau menjadi saksi. Karena meskipun dia memiliki semua bukti-bukti itu, dia tetap tidak mau mengkhianati atasannya. Tapi aku selalu percaya, dia akan menemukan kesetiaan yang hakiki. Lagi pula, lihatlah semua omong kosong Bacok. Selalu bilang ke anak buahnya itu demi nusa dan bangsa, tapi dia sendiri hartanya

terus bertumpuk tinggi. Dia memperalat anak buahnya demi kepentingan pribadi.

"Tadi pagi, saat menjemputnya, dia melangkah gagah membawa tas berisi bukti-bukti itu. Akhirnya, dia menemukan kesetiaan hakiki itu, bahwa tentara adalah milik rakyat, bersama rakyat. Itulah kesetiaan paripurna. Bukan malah menggebuki rakyat yang patungan membelikan seragam dan pentungan itu. Aku senang sekali melihatnya. Kami naik mobil. Aku menyetir. Dia duduk di sampingku. Kami sempat mengenang kejadian di gang itu. Tertawa. Tiba di perempatan besar itu....

"Dan.... Dan...." Pemilik warung terdiam. Mengusap wajahnya.

Meja pojokan itu lengang.

***

Pukul sebelas malam.

Warung kopi itu hanya menyisakan Ibu Sri, dua aktivis, dan Dandy—beserta barista muda. Pemilik warung pulang duluan, ditemani si Penulis.

"Tidak terasa, besok sidang terakhir."

Ibu Sri mengangguk.

"Apakah Tuan Liem akan datang besok?" Dandy bertanya.

"Dia harus datang. Tidak ada yang bisa menolak panggilan komite independen."

Dandy mengangguk-angguk.

"Kita betulan tidak akan memanggil Presiden di sidang itu, Ibu Sri?"

"Aduh, Dan, buat apa?" Ibu Sri menyahut, "Dia hanyalah politisi. Berlagak paling patriot, seolah tidak membutuhkan jabatan apapun, si paling hendak mengabdi pada nusa dan bangsa, tapi sesungguhnya ambisius dan serakah. Kita hanya akan memberikan panggung dengan memanggilnya, tidak ada gunanya, karena sejak awal dia tidak berniat menolak konsesi itu. Dia hanya meneruskan saja.

"Kita tetap sesuai rencana. Besok, pihak terkait terakhir yang dipanggil adalah Tuan Liem, pemilik PT Semesta Minerals & Mining. Dialah dalang di balik para pejabat, jenderal, dan alat-alat kekuasaan lain. Bersama pengusaha-pengusaha lain, dialah anggota oligarki sejati tersebut."

Dandy kembali mengangguk-angguk.

Lengang lagi sejenak.

"Bagaimana jika keputusan komite independen tetap memberikan izin konsesi itu?"

"Setidaknya kita telah berjuang, Dan. Habis-habisan. Satu bulan terakhir ini, kalian semua kurang tidur, bekerja keras mengumpulkan data, informasi, bukti, saksi."

"Jika kita kalah di sidang dengar pendapat ini, aku khawatir semua perlawanan lain ikut tamat, Ibu Sri. Padam apinya."

"Iya, itulah realitasnya. Tapi, semoga masih ada harapan. Komite menolak izin konsesi."

"Kemungkinan itu semakin kecil, Ibu Sri. Mereka bahkan menyumpal saksi kita dengan membunuhnya lewat skenario kecelakaan. Apa susahnya mereka menyumpal anggota komite? Uang mereka tidak terbatas. Sekali komite menyetujui izin konsesi, tidak ada lagi cara menghentikan mereka. Semua tambang, perkebunan, proyek-proyek besar yang menggusur pen-

duduk, merusak lingkungan, akan mendapatkan pembenaran. Justifikasi." Dandy mengusap wajah.

Dua aktivis saling tatap.

"Sudah hampir tengah malam, sebaiknya kalian istirahat. Dengan semua keterbatasan bukti dan saksi menghadapi Tuan Liem, setidaknya kalian besok cukup segar untuk menyelesaikan sidang sampai akhir." Ibu Sri membereskan gelas kopi yang kosong.

Dua aktivis mengangguk.

# Taipan Generasi Ketiga

ITU rekor jumlah wartawan berkumpul selama sidang berlangsung.

Menyemut di lobi gedung. Beberapa stasiun televisi menyiarkan secara langsung *breaking news*. Layar-layar kaca dipenuhi liputan terkait. Termasuk memutar lagi potongan berita pembentukan komite independen, janji saat kampanye presiden. Para pengamat sahut-menyahut mengomentari banyak hal.

Keramaian itu memuncak saat mobil Hotma Cornelius merapat.

Wartawan saling sikut, mendekat. Mereka tahu siapa yang dipanggil di hari terakhir. Tuan Liem. Yang turun bersama pengacara top itu.

"Selamat pagi! Kalian sepertinya cinta sekali dengan aku." Hotma Cornelius bergurau, tertawa lebar, "Selalu menungguku datang tidak sabaran."

"Tuan Liem, apakah Tuan sudah siap menghadapi sidang hari ini?" Wartawan tidak sempat membalas salam Hotma Cornelius, langsung menyambar.

Untuk seorang pengusaha kaya raya, tampilan Tuan Liem sederhana. Mengenakan celana katun biasa, kaus berkerah biru, selop kulit hitam. Tidak ada jam tangan mahal, atau gawai yang dibawa. Tubuhnya gendut, pendek, dengan rambut nyaris botak. Usianya lima puluhan, dia adalah generasi ketiga Liem. Dia sukses melipatgandakan kekayaan yang dibangun oleh kakeknya, kemudian diteruskan ayahnya, lantas diberikan kepadanya.

Tuan Liem hanya tersenyum. Tidak menjawab. Dia jarang muncul. Selalu orang-orang kepercayaannya yang mewakili. Sesekali terlihat di acara keluarga, atau kumpul-kumpul para taipan. Hidupnya lebih banyak tertutup dari publik.

"Bang Hotma, apa komentar Anda tentang kejadian kemarin? Kecelakaan di perempatan. Menurut info, korbannya adalah saksi yang seharusnya datang saat pemeriksaan Menteri Bacok?" Wartawan menyambar ke pertanyaan lain.

"Kenapa kau tanya soal itu ke aku? Aku ini bukan polisi lalu lintas. Tanyakan ke mereka."

"Tuan Liem, apakah benar Anda memiliki relasi khusus dengan Menteri Bacok? Konsesi proyek raksasa itu juga melibatkan perusahaan milik Menteri Bacok?"

Tuan Liem lagi-lagi hanya tersenyum. Petugas membantu membuka jalan, terus maju.

"Jangan *mancing-mancing*. Susah sekali memberi tahu kalian. Sidang ini tertutup. Tidak ada pertanyaan tentang substansi."

"Bagaimana dengan kesaksian Ibu Siti tentang tambang emas milik PT Semesta Minerals & Mining yang membuat cacat bayi-bayi?"

"Atau penggusuran ribuan warga untuk kawasan SIIP?"

Wartawan tidak peduli, terus melontarkan pertanyaan.

"Apa yang akan Tuan Liem lakukan jika konsesi itu dibatalkan oleh komite independen?"

Tuan Liem tetap tidak menjawab. Terus melangkah.

"Itu tidak akan terjadi." Hotma Cornelius menimpali, "Aku tidak pernah kalah. Kalian catat baik-baik, PT Semesta Minerals & Mining akan mendapatkan izin konsesi tambang itu."

Rombongan telah memasuki pintu. Petugas mencegat wartawan masuk.

***

Lima belas menit kemudian, Tuan Liem dipanggil memasuki ruangan sidang. Petugas membawakan kitab suci, sumpah dibacakan.

*"Saya bersumpah bahwa saya akan menerangkan dengan sebenar-benarnya."*

Tuan Liem duduk di kursi.

Lengang sejenak.

"Baik, pihak penggugat silakan dimulai." Pimpinan sidang bicara.

Salah satu aktivis lingkungan berdiri. Membawa beberapa lembar kertas—seadanya. Tidak mudah mengumpulkan informasi, bukti, apalagi saksi terkait sepak terjang Tuan Liem. Seperti ada benteng tinggi yang mengitari taipan besar itu, tidak tersentuh. Tapi mereka akan mencobanya.

"Saudara Liem, apakah benar Anda donatur terbesar capres terpilih?" Aktivis mulai bertanya.

Tuan Liem mengangguk, dengan aksen yang khas, volume suara rendah, mulai menjawab, "Tidak perlu aku jawab sekalipun, rasa-rasanya semua orang sudah tahu itu. Laporan keuangan donatur pemilihan presiden diumumkan secara terbuka dan diaudit oleh lembaga negara. Jadi tidak ada yang perlu ditutup-tutupi, aku memang donatur terbesar."

"Iya, semua orang memang tahu itu, Saudara Liem." Aktivis menimpali, "Tapi, apa alasan sebenarnya Anda menyumbang sebanyak itu? Rasa-rasanya, yang satu ini tidak banyak orang yang tahu. Jadi pertanyaannya, kenapa Anda begitu semangat mendukung capres terpilih?"

Tuan Liem diam sebentar.

"Aku menyukai visi misinya. Mewujudkan negara yang maju. Menurutku bagus."

"Bukankah visi misi capres yang lain juga mirip, sebelas-dua belas saja? Mewujudkan negara yang maju. Kenapa Anda tidak menyumbang ke capres itu? Atau jangan-jangan karena capres satunya jelas-jelas menolak konsesi proyek Anda dan hendak membatalkannya?"

Tuan Liem menggeleng, "Tidak.... Sebagai pengusaha, kami membutuhkan stabilitas politik, keberlanjutan ekonomi. Agar bisnis berjalan lancar, tumbuh. Capres yang aku dukung adalah calon dari partai politik pemenang periode sebelumnya. Jadi, dia lebih cocok, melanjutkan pembangunan. Ini tidak ada kaitannya dengan konsesi proyek."

Situasi sidang langsung serius. Aktivis berusaha 'menyerang'.

"Ini menarik, Saudara Liem." Aktivis itu menunjukkan selembar kertas dari tangannya, "Saudara baru saja bilang, sebagai pengusaha, Saudara mendukung keberlanjutan. Nah,

menurut catatan kami, saat pemilihan presiden sepuluh tahun lalu, Saudara justru menyumbang ke capres yang didukung partai politik lain, yang saat itu menjadi partai penguasa. Sayangnya, capres dan partai itu kalah. Lantas Anda pindah mendukung presiden terpilih, juga partai politiknya, di pemilu berikutnya. Pindah-pindah dukungan dengan mudah.

"Maka sebenarnya, apa yang dimaksud dengan keberlanjutan, stabilitas ini? Atau jangan-jangan, sudah menjadi tabiat pengusaha, selalu *nempel* ke pemenang pemilu, apa pun partainya? Kiri kanan oke. Karena sebenarnya yang harus dijaga adalah stabilitas bisnis kalian, dan keberlanjutan proyek-proyek kalian?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius menyambar, "Pilihan politik klienku sama sekali tidak ada relevansinya dengan kasus ini."

"Justru ini sangat relevan!" Aktivis lingkungan menimpali cepat, "Saudara Liem sangat berkepentingan atas siapa yang jadi presiden. Karena capres satunya telah mengambil posisi menolak konsesi, dia jelas melakukan apa saja agar capres yang didukungnya menang. Laporan audit donasi kampanye itu omong kosong! Kita tidak pernah tahu berapa banyak dana digelontorkan oleh donatur yang tidak tercatat. Termasuk dana yang dikeluarkan oleh PT Semesta Minerals & Mining untuk bagi-bagi amplop, sembako, acara pengumpulan massa—"

"Keberatan, Yang Mulia. Ini jadi ke mana-mana. Kenapa malah membahas donasi kampanye? Jika pihak penggugat punya bukti pelanggaran donasi kampanye, harap serahkan di sidang ini."

Lengang sejenak.

Aktivis itu mengusap dahi.

"Kita tahu sama tahu situasinya, Yang Mulia. Terus terang, kami tidak punya bukti berapa dana yang digelontorkan PT Semesta Minerals & Mining untuk capres terpilih. Tapi kami punya bukti, persis setelah capres itu berjanji akan membentuk tim independen yang akan mengevaluasi izin konsesi di acara *talk show* kampus, Saudara Liem menelepon capres. Silakan periksa catatan telepon yang kami dapatkan." Aktivis itu menyerahkan selembar kertas lain.

Pimpinan sidang memeriksa kertas tersebut. Valid.

"Apakah Saudara Liem melakukan panggilan telepon ini?"

Tuan Liem memperbaiki posisi duduk sejenak.

"Benar, Yang Mulia. Tapi itu hanya sekadar telepon. Bertanya apa kabarnya. Dijawab baik-baik saja. Aku mendoakan agar dia sehat-sehat selalu."

"Bukan itu isi pembicaraan tersebut." Aktivis memotong.

"Hanya itu. Atau kalian punya transkrip percakapannya?" Hotma Cornelius menyergah.

Aktivis terdiam. Mereka susah payah mendapatkan bukti tentang panggilan telepon itu. Dari anonim, seseorang yang bersimpati pada perjuangan mereka, memberikan informasi rahasia itu. Tapi hanya itu yang mereka punya. Nomor panggilan, waktu panggilan dilakukan. Tidak ada rekaman—karena telah lama dihancurkan oleh operator.

"Apakah pihak penggugat punya isi pembicaraan telepon itu?"

Aktivis menyeka dahi.

"Yang Mulia, kami berusaha membuktikan jika Saudara

Liem menggunakan pengaruh, juga uang, untuk melancarkan izin konsesi itu. Tapi itu tidak mudah. Semua orang tahu, mereka sangat berkuasa. Yang bahkan bisa dengan mudahnya membuat kecelakaan untuk membunuh saksi—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berseru lantang, wajahnya memerah, "Hanya karena sidang ini menjamin setiap pernyataan, bukan berarti pihak penggugat bisa menuduh semaunya. Klienku tidak ada urusannya dengan kecelakaan itu."

"Keberatan diterima." Pimpinan sidang mengangguk, "Harap pihak penggugat fokus pada poin yang hendak disampaikan."

"Baik, Yang Mulia."

Aktivis satunya berdiri—menggantikan rekannya.

"Saudara Liem, apakah Anda tahu jika salah satu perusahaan di bawah PT Semesta Minerals & Mining memberikan pendanaan kepada *startup* yang dimiliki oleh anak presiden?"

"Iya, aku tahu. Kami memang berinvestasi di banyak *startup* yang menjanjikan. Diversifikasi bisnis."

"Kenapa *startup* anak presiden itu dipilih?"

"Kenapa tidak? Kami memang mencari *startup* yang potensial—"

"Potensial? Ini membingungkan. Menurut riset lembaga analisis *startup*, yang seharusnya Saudara telah membacanya, ada ribuan *startup* di luar sana yang jauh lebih potensial. Ada daftarnya. Di negara ini sendiri, ada dua puluh *startup* yang dibuat oleh anak muda dengan latar belakang lebih meyakinkan. Tidak ada satu pun yang Saudara pilih.

"Kenapa perusahaan Saudara justru mendanai *startup* yang bahkan konsepnya pun tidak jelas, pasarnya tidak ada, dan akhirnya terbukti gagal total?"

Liem menggunakan pengaruh, juga uang, untuk melancarkan izin konsesi itu. Tapi itu tidak mudah. Semua orang tahu, mereka sangat berkuasa. Yang bahkan bisa dengan mudahnya membuat kecelakaan untuk membunuh saksi—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berseru lantang, wajahnya memerah, "Hanya karena sidang ini menjamin setiap pernyataan, bukan berarti pihak penggugat bisa menuduh semaunya. Klienku tidak ada urusannya dengan kecelakaan itu."

"Keberatan diterima." Pimpinan sidang mengangguk, "Harap pihak penggugat fokus pada poin yang hendak disampaikan."

"Baik, Yang Mulia."

Aktivis satunya berdiri—menggantikan rekannya.

"Saudara Liem, apakah Anda tahu jika salah satu perusahaan di bawah PT Semesta Minerals & Mining memberikan pendanaan kepada *startup* yang dimiliki oleh anak presiden?"

"Iya, aku tahu. Kami memang berinvestasi di banyak *startup* yang menjanjikan. Diversifikasi bisnis."

"Kenapa *startup* anak presiden itu dipilih?"

"Kenapa tidak? Kami memang mencari *startup* yang potensial—"

"Potensial? Ini membingungkan. Menurut riset lembaga analisis *startup*, yang seharusnya Saudara telah membacanya, ada ribuan *startup* di luar sana yang jauh lebih potensial. Ada daftarnya. Di negara ini sendiri, ada dua puluh *startup* yang dibuat oleh anak muda dengan latar belakang lebih meyakinkan. Tidak ada satu pun yang Saudara pilih.

"Kenapa perusahaan Saudara justru mendanai *startup* yang bahkan konsepnya pun tidak jelas, pasarnya tidak ada, dan akhirnya terbukti gagal total?"

"Itu risiko investasi. Biasa saja."

"Untuk perusahaan yang selalu cermat dalam berbisnis, itu tidak biasa, Saudara Liem. Kecuali perusahaan Anda sedang menanam jenis 'investasi' yang lain. Yang memang tidak mengharapkan keuntungan komersial. Seperti yang dulu keluarga Anda lakukan saat memberikan rumah megah ke komandan tentara yang membantu menutupi kecelakaan di lubang—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius menyalak lagi, terlihat kesal, "Ayolah, pihak penggugat sengaja memancing agar klienku terjebak dalam pertanyaan yang tidak bermutu. Sidang ini bukan warung kopi, tempat saling berbual. Kalian jelas-jelas tidak punya bukti, tapi terus mengungkitnya."

"Keberatan diterima." Pimpinan sidang bicara, "Harap pihak penggugat fokus pada substansi yang hendak dibuktikan. Atau kita hanya akan membuang waktu saja."

Dua aktivis itu saling tatap sejenak.

Mereka telah berusaha mengais bukti-bukti sebulan terakhir, tapi itu tidak cukup. Bahkan jika mereka punya waktu satu abad, tetap tidak mudah melawan korporasi raksasa dengan sumber daya tidak terbatas.

***

"Saudara Liem." Rekan aktivis lainnya berdiri, menggantikan posisi.

"Anda dikenal sebagai pengusaha kakap di bisnis tambang, terbesar di negeri ini. Banyak sekali tambang Anda di negara ini. Tersebar di berbagai penjuru negeri. Mulai dari tambang emas, batu bara, nikel, timah, bijih besi, dan sebagainya.

"Tapi menurut ulasan majalah internasional, Saudara dinilai hanyalah pengusaha jago kandang. Tidak pernah masuk perusahaan tambang kelas dunia. PT Semesta Minerals & Mining tidak pernah berhasil menaklukkan negara lain. Nihil tambang yang dimiliki oleh Saudara di negara lain. Apakah benar demikian?"

Tuan Liem tertawa kecil—membuat dagunya bergerak-gerak, menggeleng, "Soal itu.... Kami memang lebih fokus di dalam negeri. Buat apa membuka tambang di luar negeri jika di sini potensinya sudah sangat luar biasa? Lagi pula kakekku pernah menasihati, agar mengutamakan investasi di dalam negeri, lebih bermanfaat bagi bangsa dan negara."

"Oh ya?" Aktivis itu mengambil majalah tersebut, "Tapi, bukankah visi misi PT Semesta Minerals & Mining adalah 'menjadi tambang kelas dunia'? Itu yang Anda katakan saat wawancara di majalah ini lima belas tahun lalu. Visi misi itu juga tertulis di setiap laporan keuangan tahunan, juga di lobi gedung pencakar langit kantor PT Semesta Minerals & Mining. 'Menjadi tambang kelas dunia'. Kapan perusahaan ini akan naik kelas jika tidak berhasil ekspansi ke luar?"

"Iya, visi misi itu benar. Tapi kami tidak memprioritaskan-nya. Belum tertarik."

"Belum tertarik, atau ada alasan lain?" Aktivis mengambil selembar kertas, "Menurut catatan kami, PT Semesta Minerals & Mining telah melakukan usaha ekspansi tambang di berbagai negara asing, ada enam akuisisi selama lima belas tahun terakhir. Tapi semua gagal beroperasi. Karena apa? Nah, ini menariknya, karena praktik tambang PT Semesta Minerals & Mining dinilai buruk. Dua di antaranya tidak lolos *review*,

empat dihentikan oleh regulator negara tersebut, ditutup. Dan lebih menarik lagi, PT Semesta Minerals & Mining tersandung dua kasus penyuapan kepada pejabat tinggi di negara-negara tersebut, hingga dibatalkan konsesinya.

"Ini sangat mengherankan, karena operasional tambang kalian di negeri ini justru dipuji telah sesuai standar internasional. Kalian mengklaim mendapatkan *award*, penghargaan dari berbagai lembaga tepercaya. Tapi, kenapa di negara-negara yang *governance*-nya lebih baik, indeks persepsi korupsinya lebih baik, di negara-negara yang maju, PT Semesta Minerals & Mining gagal total? Apa sebenarnya yang sedang terjadi?"

Tuan Liem terdiam.

Hotma Cornelius melonggarkan ikatan dasi. Dasar aktivis sialan! Dia tahu ini akan dibahas dalam sidang. Dia telah melatih kliennya untuk menjawabnya.

"Silakan dijawab, Saudara Liem." Pimpinan sidang bicara—setelah satu menit masih lengang.

"Tidak ada yang spesial soal itu, Yang Mulia. Itu hanya bisnis biasa. Ada yang gagal, ada yang berhasil. Setiap negara memiliki regulasi masing-masing. Kami hanya berusaha mengikutinya." Tuan Liem mulai menjawab, dia tetap tenang, "Ada banyak juga tambang kami di sini yang gagal beroperasi. Baik karena lokasinya ternyata tidak layak secara komersial, atau biaya operasionalnya terlalu tinggi, atau alasan-alasan lain.

"Sebagai informasi, karena banyak yang tidak tahu fakta ini, di enam tambang yang kami akuisisi di luar negeri tersebut, keenam-enamnya mempunyai partner lokal. Perusahaan setempat. PT Semesta Minerals & Mining hanya memiliki sebagian saham, bukan seluruhnya.

"Itu artinya apa? Tanggung jawab penuh atas keberhasilan eksplorasi, kemudian operasional tambang ada di perusahaan setempat. Bukan PT Semesta Minerals & Mining. Jika perusahaan setempat terkena kasus suap misalnya, gagal memenuhi regulasi negara tersebut, maka tidak otomatis bisa dikaitkan dengan PT Semesta Minerals & Mining.

"Rasa-rasanya, pengacaraku telah memberikan dokumen lengkap atas setiap kasus tersebut, agar bisa dipelajari oleh anggota komite, dan bisa menyimpulkan sendiri, apakah itu memang tanggung jawab PT Semesta Minerals & Mining, atau sepenuhnya kegagalan dari partner lokal."

"Benar, Yang Mulia." Hotma Cornelius mengangguk—dengan *timing* yang sempurna, "Dokumen tersebut telah kami tambahkan di lampiran terakhir. Klienku bahkan bekerja sama penuh dengan aparat penegak hukum setempat untuk membongkar kasus suap dan pelanggaran regulasi yang dilakukan perusahaan partner klienku. Harap jangan dibalik faktanya."

Dua aktivis menghela napas. Justru pengacara ini yang membalik-balik faktanya. Jelas-jelas PT Semesta Minerals & Mining yang memerintahkan penyuapan dan pelanggaran regulasi tersebut. Tapi mereka lagi-lagi tidak memiliki bukti-bukti pendukungnya.

# Rela Dijual Murah

"SAUDARA Liem, apakah Saudara pernah datang langsung ke tambang-tambang Saudara?" Salah satu aktivis maju menggantikan rekannya.

"Iya. Sesekali."

"Apakah Saudara tahu jika banyak demo yang menolak tambang-tambang Saudara?

"Tahu. Tapi mereka kebanyakan adalah penduduk luar, pendatang."

"Oh ya?" Aktivis itu menyambar. "Apakah Saudara sempat bertanya satu per satu ke pendemo? Melihat KTP-nya, memastikan mereka memang pendatang?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius memotong. "Pertanyaan pihak penggugat tendensius. Klienku tentu tidak akan sempat memeriksa KTP para demonstran, tapi adalah fakta, demo penolakan dilakukan oleh para pendatang. Bukan penduduk setempat."

"Mana faktanya? Dari dulu aku penasaran soal ini. Apakah pernah di-*sampling*, berapa persen yang memiliki KTP domisili setempat, berapa persen KTP pendatang? Silakan pe-

riksa di semua dokumen yang diajukan oleh PT Semesta Minerals & Mining sebagai pembelaan, tidak ada angkanya. Tolong buktikan pernyataan Saudara Liem barusan."

Hotma Cornelius terdiam. Benar juga.

"Aku ralat, Yang Mulia. Bukan klienku yang pertama kali menyatakan jika demo dilakukan oleh para pendatang. Pernyataan itu dikeluarkan oleh pejabat-pejabat, aparat, lantas dikutip oleh berbagai media, jadi kami merujuk fakta tersebut ke sana. Jika pernyataan itu tidak akurat, maka silakan tanyakan ke pejabat pembuat pernyataan, mungkin dia yang telah melihat KTP para pendemo." Hotma Cornelius menjawab—tidak percuma dia dibayar mahal, dia selalu lihai berkelit.

"Keberatan diterima. Harap fokus pada poin yang hendak ditanyakan, Saudara Penggugat." Pimpinan sidang bicara.

"Baik, Yang Mulia...." Aktivis kembali menatap kursi di depannya, "Saudara Liem, apakah Saudara tahu kenapa tambang Anda sering didemo?"

Tuan Liem mengangkat bahu, "Mungkin karena ada yang tidak puas."

"Itu salah satu penyebabnya, Saudara Liem. Tapi apakah pernah terlintas di kepala Saudara, kenapa banyak penolakan, demonstrasi, bahkan bentrokan di tambang dan smelter yang Saudara miliki?"

"Rasa-rasanya, sebagai pengusaha, itu sudah risiko bisnis. Selalu ada masalah yang muncul di lapangan. Apalagi bisnis tambang, itu berisiko mendapat penolakan."

"Tapi, pernahkah Saudara memikirkannya dengan mendalam, jangan-jangan itu karena PT Semesta Minerals & Mining memang melakukan cara-cara yang tidak baik?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri, melonggarkan dasinya, "Aku sudah berkali-kali menjawab pertanyaan itu. Klienku memenuhi semua regulasi yang ada. Buat apa lagi ditanyakan?"

"Kami membutuhkan jawaban langsung dari Saudara Liem." Aktivis mendesak.

"Keberatan ditolak. Harap dijawab pertanyaan tersebut." Pimpinan sidang menengahi.

Tuan Liem mengangguk, "Perusahaanku selalu berusaha memenuhi regulasi yang ada. Mulai dari pembebasan lahan, operasional tambang, penanganan limbah, hingga masalah lingkungan hidup. Rasa-rasanya, selain memberikan kontribusi besar kepada negara dalam pembayaran pajak, perusahaanku juga melakukan banyak sekali untuk mendukung kemajuan masyarakat setempat.

"Tahun ini, bahkan perusahaanku memulai kampanye 'Semesta Green,' tentang kegiatan pertambangan yang berwawasan sosial dan lingkungan. Agar kesadaran seluruh internal perusahaan semakin berlipat ganda. Aku sendiri yang memimpin kampanye bernilai miliaran dolar itu. Jadi, sekali lagi, sebagai pemilik PT Semesta Minerals & Mining, aku menggaransi, tambang-tambang itu beroperasi dengan cara-cara yang baik.

"Persoalan penolakan, demonstrasi, bentrokan, tentu selalu dicarikan solusi terbaik. Pendekatan yang manusiawi, menghormati penduduk setempat. Tidak ada yang sempurna di muka bumi, tambangku juga jelas tidak sempurna, melakukan satu-dua kesalahan minor. Tapi percayalah, PT Semesta Minerals & Mining terus belajar dan memperbaikinya.

Tuan Liem tersenyum.

Hotma Cornelius mengepalkan tinjunya. Jawaban yang persis saat latihan.

Aktivis lingkungan terdiam.

***

Dua jam berlalu, seperti menghadapi dinding terjal, dua aktivis itu tidak mengalami kemajuan berarti. Dari sisi mana pun diserang, Tuan Liem bisa menjawab pertanyaan. Dan Hotma Cornelius dengan lincah menutupi celah yang terbuka. Waktu mereka semakin tipis, sesi terakhir dari seluruh rangkaian sidang itu hampir usai. Jarum jam dinding terus bergerak.

"Saudara Liem, apakah Anda tahu berapa persen tarif PPh atau Pajak Penghasilan Badan yang dibayar PT Semesta Minerals & Mining?" Salah-satu aktivis mencoba serangan terakhir.

"Rasa-rasanya sama seperti perusahaan lain, 22%."

Aktivis lingkungan mengangguk.

"Apakah Saudara tahu jika hasil tambang tidak dikenakan PPN atau pajak pertambahan nilai?"

"Iya. Tidak ada PPN untuk hasil tambang. Tapi, kami membayar royalti."

"Benar, perusahaan tambang membayar royalti atau PNBP, Penghasilan Negara Bukan Pajak. Tentu kami yakin, Saudara Liem memiliki pengetahuan yang baik tentang pajak dan keuangan." Aktivis mengangguk-angguk. Diam sejenak, membuat ruangan lengang, menyisakan suara pendingin.

"Saudara tadi bilang, perusahaan Saudara memberikan kontribusi besar kepada negara dalam bentuk pembayaran pajak, benar begitu?"

"Iya."

"Maka, apakah Saudara tahu, secara persentase, kontribusi pedagang di Pasar Tanah Abang kepada negara ini lebih tinggi dibanding perusahaan tambang?"

Tuan Liem terdiam—dia belum memahami pertanyaan. Hotma Cornelius juga diam, menunggu arah pertanyaan.

"Baik, akan aku jelaskan." Aktivis itu balas tersenyum. "Mari kita bayangkan, Bapak Agus, pemilik toko baju di Pasar Tanah Abang. Dia berjualan baju. Dalam setahun omzetnya katakanlah 100. Dengan keuntungan 20. Maka, berapa pembayaran pajak Bapak Agus ke negara? 11% dari PPN omzet, itu berarti 11 sendiri. Dan 22% PPh dari keuntungan, itu berarti nilainya 4,4. Maka total yang dibayar ke negara adalah 11 ditambah 4,4, sebesar 15,4, atau setara 15,4% dari omzet Bapak Agus."

Aktivis diam sejenak. Membiarkan lawannya mencerna penjelasan.

"Sekarang kita ambil kasus sebuah tambang emas, katakanlah milik Bapak Joko. Untuk memudahkan perbandingan, penghasilan tambang ini setahun kita anggap sama seperti Pak Agus, 100, dengan keuntungan 20. Berapa kontribusi Bapak Joko ke negara? Dia tidak membayar PPN, jadi nol dari sini. Tapi dia kena royalti atau PNBP, berapa tarifnya? Tambang emas tarif royaltinya sebesar 3,75%-10% progresif sesuai harga emas dunia. Secara rata-rata, ada di 5%. Artinya, royaltinya 5 dari total omzet 100. Ditambah 22% PPh dari keuntungan

Tuan Liem tersenyum.

Hotma Cornelius mengepalkan tinjunya. Jawaban yang persis saat latihan.

Aktivis lingkungan terdiam.

***

Dua jam berlalu, seperti menghadapi dinding terjal, dua aktivis itu tidak mengalami kemajuan berarti. Dari sisi mana pun diserang, Tuan Liem bisa menjawab pertanyaan. Dan Hotma Cornelius dengan lincah menutupi celah yang terbuka. Waktu mereka semakin tipis, sesi terakhir dari seluruh rangkaian sidang itu hampir usai. Jarum jam dinding terus bergerak.

"Saudara Liem, apakah Anda tahu berapa persen tarif PPh atau Pajak Penghasilan Badan yang dibayar PT Semesta Minerals & Mining?" Salah-satu aktivis mencoba serangan terakhir.

"Rasa-rasanya sama seperti perusahaan lain, 22%."

Aktivis lingkungan mengangguk.

"Apakah Saudara tahu jika hasil tambang tidak dikenakan PPN atau pajak pertambahan nilai?"

"Iya. Tidak ada PPN untuk hasil tambang. Tapi, kami membayar royalti."

"Benar, perusahaan tambang membayar royalti atau PNBP, Penghasilan Negara Bukan Pajak. Tentu kami yakin, Saudara Liem memiliki pengetahuan yang baik tentang pajak dan keuangan." Aktivis mengangguk-angguk. Diam sejenak, membuat ruangan lengang, menyisakan suara pendingin.

"Saudara tadi bilang, perusahaan Saudara memberikan kontribusi besar kepada negara dalam bentuk pembayaran pajak, benar begitu?"

"Iya."

"Maka, apakah Saudara tahu, secara persentase, kontribusi pedagang di Pasar Tanah Abang kepada negara ini lebih tinggi dibanding perusahaan tambang?"

Tuan Liem terdiam—dia belum memahami pertanyaan. Hotma Cornelius juga diam, menunggu arah pertanyaan.

"Baik, akan aku jelaskan." Aktivis itu balas tersenyum, "Mari kita bayangkan, Bapak Agus, pemilik toko baju di Pasar Tanah Abang. Dia berjualan baju. Dalam setahun omzetnya katakanlah 100. Dengan keuntungan 20. Maka, berapa pembayaran pajak Bapak Agus ke negara? 11% dari PPN omzet, itu berarti 11 sendiri. Dan 22% PPh dari keuntungan, itu berarti nilainya 4,4. Maka total yang dibayar ke negara adalah 11 ditambah 4,4, sebesar 15,4, atau setara 15,4% dari omzet Bapak Agus."

Aktivis diam sejenak. Membiarkan lawannya mencerna penjelasan.

"Sekarang kita ambil kasus sebuah tambang emas, katakanlah milik Bapak Joko. Untuk memudahkan perbandingan, penghasilan tambang ini setahun kita anggap sama seperti Pak Agus, 100, dengan keuntungan 20. Berapa kontribusi Bapak Joko ke negara? Dia tidak membayar PPN, jadi nol dari sini. Tapi dia kena royalti atau PNBP, berapa tarifnya? Tambang emas tarif royaltinya sebesar 3,75%-10% progresif sesuai harga emas dunia. Secara rata-rata, ada di 5%. Artinya, royaltinya 5 dari total omzet 100. Ditambah 22% PPh dari keuntungan.

"Saudara tadi bilang, perusahaan Saudara memberikan kontribusi besar kepada negara dalam bentuk pembayaran pajak, benar begitu?"

"Iya."

"Maka, apakah Saudara tahu, secara persentase, kontribusi pedagang di Pasar Tanah Abang kepada negara ini lebih tinggi dibanding perusahaan tambang?"

Tuan Liem terdiam—dia belum memahami pertanyaan. Hotma Cornelius juga diam, menunggu arah pertanyaan.

"Baik, akan aku jelaskan." Aktivis itu balas tersenyum, "Mari kita bayangkan, Bapak Agus, pemilik toko baju di Pasar Tanah Abang. Dia berjualan baju. Dalam setahun omzetnya katakanlah 100. Dengan keuntungan 20. Maka, berapa pembayaran pajak Bapak Agus ke negara? 11% dari PPN omzet, itu berarti 11 sendiri. Dan 22% PPh dari keuntungan, itu berarti nilainya 4,4. Maka total yang dibayar ke negara adalah 11 ditambah 4,4, sebesar 15,4, atau setara 15,4% dari omzet Bapak Agus."

Aktivis diam sejenak. Membiarkan lawannya mencerna penjelasan.

"Sekarang kita ambil kasus sebuah tambang emas, katakanlah milik Bapak Joko. Untuk memudahkan perbandingan, penghasilan tambang ini setahun kita anggap sama seperti Pak Agus, 100, dengan keuntungan 20. Berapa kontribusi Bapak Joko ke negara? Dia tidak membayar PPN, jadi nol dari sini. Tapi dia kena royalti atau PNBP, berapa tarifnya? Tambang emas tarif royaltinya sebesar 3,75%-10% progresif sesuai harga emas dunia. Secara rata-rata, ada di 5%. Artinya, royaltinya 5 dari total omzet 100. Ditambah 22% PPh dari keuntungan,

atau senilai 4,4, maka total semuanya yang disetor ke negara sebesar 5 ditambah 4,4, totalnya 9,4 atau setara 9,4%."

Aktivis diam lagi, tersenyum.

"15,4% versus 9,4%, menurut Saudara Liem, siapa yang berkontribusi lebih banyak?"

Tuan Liem menggeleng—dia akhirnya paham poin aktivis. "Tidak seperti itu berhitungnya."

"Lantas seperti apa berhitungnya?"

"Itu terlalu menyederhanakan perhitungan." Tuan Liem menggeleng lagi. "Omzet satu tambangku bisa setara seluruh Pasar Tanah Abang, 100 triliun per tahun. Dari satu tambang itu saja, pemerintah mendapat royalti 5-6 triliun, belum ditambah PPh sekitar 12 triliun. Total 17-18 triliun. Jelas lebih besar kontribusi bisnis tambang."

"Saudara Liem, aku tidak sedang membahas nilai rupiahnya, aku ulangi pertanyaanku, secara persentase, mana yang lebih memberikan kontribusi?"

"Tambangku jelas membuka lowongan pekerjaan secara masif. Di satu smelter, bisa 60.000 pekerja. Tanah Abang berapa? Tambangku juga mengalirkan investasi miliaran dolar, Tanah Abang berapa? Dan yang tidak kalah penting, risiko tambang lebih besar. Kegagalan eksplorasi. Kegagalan operasional, wajar-wajar saja tarif royaltinya 3,75% atau 5%."

"Saudara Liem, secara persentase, mana yang lebih memberikan kontribusi?" Aktivis lingkungan mendesak.

Tuan Liem diam. Juga Hotma Cornelius. Mereka tidak mau menjawabnya.

"Yang Mulia, sejak dulu industri tambang ini selalu bombastis dengan angka-angka." Aktivis berseru lantang, "Sekian

ratus triliun kenaikan ekspor, sekian miliar dolar pembayaran pajak, tapi sesungguhnya, secara persentase atas omzet, kontribusi industri ini rendah. Rata-rata royalti tambang hanya menyetor 5%, royalti smelter rata-rata hanya 2,5%, bandingkan dengan PPN 11% barang dan jasa lain. Bahkan hasil olahan smelter tertentu pernah 0%, tidak membayar apa pun. Lebih tragis lagi, industri ini banyak yang mendapatkan *tax holiday*. Pembebasan pajak. Ada yang 7 tahun, 10 tahun, bahkan smelter milik PT Semesta Minerals & Mining mendapatkan *tax holiday* 20 tahun."

"Itu karena investasinya miliaran dolar." Tuan Liem menimpali, "Rasa-rasanya tidak semua perusahaan berani melakukan investasi sebesar itu. Tidak semua bank berani memberikan pinjaman untuk modal. Sangat berisiko. Jadi sangat wajar smelterku mendapatkan *tax holiday*."

"Yang Mulia." Aktivis lingkungan mengabaikan Tuan Liem, meneruskan kalimatnya, "Dengan mendapatkan *tax holiday* 20 tahun, maka praktis perusahaan itu tidak akan membayar 22% PPh Badan selama 20 tahun tersebut. Fantastis. Mereka benar-benar dimanjakan. Siapa sebenarnya yang paling menikmati industri tambang dan smelter ini? Apakah rakyat, penduduk setempat, yang tergusur? Apakah pemerintah, yang bangga sekali dengan angka ratusan triliun, tapi sebenarnya hanya 5% saja dari total penjualan? Atau pemilik tambang dan pemilik smelter itu?"

Tuan Liem terdiam.

Hotma Cornelius melonggarkan dasinya. Dasar aktivis sialan, mereka tidak mudah menyerah begitu saja. Mereka selalu mencari celah, mencungkilnya.

"Dan satu lagi yang menarik, Yang Mulia." Rekan aktivis lingkungan berdiri. Melangkah mendekati Tuan Liem.

"Saudara Liem, apakah Saudara tahu harga bijih nikel kadar 1,8% di pasar spot Shanghai?"

Tuan Liem masih diam sejenak, menatap aktivis lingkungan.

"Tuan Liem tahu harganya?"

"Aku tidak terlalu mengikutinya, mungkin sekitar 70 dolar per *wet metric ton.*"

"Iya, sekitar itu, tepatnya di harga tadi malam sebesar 78 dolar per *wet metric ton.*" Aktivis itu mengangguk.

"Apakah Saudara Liem tahu HPM atau Harga Patokan Mineral yang ditentukan oleh pemerintah saat tambang nikel lokal menjual bijih nikel kadar 1,8% tersebut ke smelter lokal?"

Tuan Liem menggeleng, "Aku tidak tahu detailnya."

"Baik, aku beri tahu, HPM terbaru untuk bijih nikel kadar 1,8% adalah 42 dolar per *wet metric ton*. Artinya apa? Pemerintah mematok harga jauh lebih rendah dibanding harga dunia. Itu artinya apa lagi? Pemerintah mengizinkan smelter lokal membeli nikel dengan harga murah, artinya secara sukarela mengurangi nilai royalti yang pemerintah terima. Padahal jika disesuaikan dengan harga dunia, royalti bagi pemerintah bisa naik hampir dua kali lipat. Bukan main, pemerintah murah hati sekali."

Tuan Liem menggeleng lagi, "Tidak bisa begitu logikanya. Itu karena pemerintah melarang ekspor bijih nikel. Hanya boleh menjual nikel murni yang telah diproses. Harga patokan ditetapkan oleh pemerintah tidak mengacu ke pasar internasional. Tentu saja akan lebih rendah."

"Kenapa tidak bisa? Tinggal tetapkan saja seharga 78 dolar."

"Tidak begitu. Itu akan membuat industri smelter kesulitan bahan baku, tidak kompetitif, tutup. Ujungnya akan membuat program hilirisasi pemerintah kacau balau."

"Akurat." Aktivis lingkungan mengangguk, "Maka pemerintah menetapkan harganya lebih murah, mengorbankan royalti pemerintah, tapi membuat senang investor smelter. Bukankah begitu? Pemerintah rela jika hasil tambang dari perut bumi milik rakyat dijual diskon 50%, agar investor smelter *happy*. Bukankah begitu?"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius berdiri, "Itu bukan wewenang klienku soal HPM bijih nikel. Jika pihak penggugat hendak membahasnya, silakan mengundang menteri terkait, atau bila perlu presiden sebelumnya, yang membuat kebijakan pelarangan ekspor nikel."

"Tidak perlu. Bukan itu poin yang hendak kami bahas." Aktivis menggeleng, dia mengambil selembar kertas.

"Aku membahas perbandingan HPM dan harga bijih nikel dunia hanya untuk pemanasan masalah yang lebih serius. Terserah pemerintah sajalah jika mereka bersedia kehilangan royalti dengan menentukan HPM lebih rendah. Tapi yang satu ini, serius sekali. Karena yang satu ini jelas-jelas pelanggaran hukum. Dilakukan oleh PT Semesta Minerals & Mining."

Hotma Cornelius terdiam. *Apa yang sedang dibicarakan aktivis ini, heh?*

"Saudara Liem, apakah Saudara tahu bijih nikel ini kemudian diolah menjadi nikel murni di smelter PT Semesta Minerals & Mining?"

Tuan Liem menangguk. Tentu saja dia tahu.

"Baik, apakah Saudara tahu harga nikel murni di pasar spot Shanghai sekarang?"

"Sekitar 20.000 dolar per metrik ton."

"Benar, tepatnya 21.500 dolar per metrik ton. Maka, pertanyaannya, berapa harga yang dipakai oleh PT Semesta Minerals & Mining saat menjual nikel murni hasil produksi smelternya ke perusahaan China?"

Tuan Liem terdiam. Juga Hotma Cornelius—melonggarkan dasinya, ke mana arah aktivis sialan ini? Mereka hendak menyampaikan apa?

"Tentu sesuai harga pasar, 21.500 dolar per metrik ton." Tuan Liem akhirnya menjawab.

Aktivis lingkungan menggeleng—sedramatis mungkin.

"Sayangnya tidak, Saudara Liem."

Ruangan 3x6 meter itu lengang. Semua memperhatikan.

"Itu harus sesuai harga pasar." Tuan Liem balas menggeleng.

"Tidak, Saudara Liem. Dan tolong berhenti pura-pura tidak tahu. Aku punya bukti, jika PT Semesta Minerals & Mining tidak menjual dengan harga pasar. Nikel murni tersebut hanya dijual dengan harga 10.000 dolar per metrik ton, atau separuhnya saja.

"Siapa yang membelinya? Perusahaan China yang terafiliasi dengan PT Semesta Minerals & Mining. Investor sekaligus partner Saudara Liem dalam pembangunan smelter. Apa yang sedang terjadi? Kecurangan besar-besaran. Itu teknik pengelakan pajak lewat *transfer pricing*, saat transaksi antarperusahaan terafiliasi dilakukan di luar harga pasar, melanggar ketentuan *arm's length principle*.

"Siapa yang diuntungkan? Tentu saja PT Semesta Minerals & Mining. Dengan memanipulasi laporan harga dan volume ekspor ke pihak regulator di Indonesia, maka nilai pajak ekspor nikel murni yang dibayarkan ke negara turun drastis, tinggal separuhnya. Praktik ini ternyata telah dilakukan bertahun-tahun oleh—"

"Keberatan, Yang Mulia." Hotma Cornelius memotong, "Pihak penggugat hanya sembarangan menuduh, tidak ada buktinya."

Aktivis lingkungan mengangkat kertas di tangannya tinggi-tinggi, "Kertas ini berisi memo internal dari perusahaan terafiliasi yang membeli bijih nikel, dan juga produk lain dari smelter PT Semesta Minerals & Mining, mulai dari *nickel pig iron, nickel matte,* dan sebagainya. Memo ini dikeluarkan oleh CEO perusahaan di China, dan dikonfirmasi oleh petinggi PT Semesta Minerals & Mining."

Aktivis lingkungan menyerahkan kertas itu ke pimpinan sidang.

Hotma Cornelius bergegas maju. Wajahnya sedikit pias—yang satu ini, dia tidak menduganya. Dia ikut melihat dokumen tersebut. Terdiam.

Sejenak, dia berseru buas, "Yang Mulia, dokumen ini palsu, perusahaan afiliasi klienku di Shanghai akan membantahnya!"

Aktivis lingkungan tersenyum.

Hotma Cornelius kembali berseru, "Bahkan jika isi memo ini valid, dokumen ini didapatkan secara ilegal. Entah dari mana pihak penggugat mendapatkannya, dokumen ini diperoleh dengan meretas jaringan. Dokumen ini tidak bisa dijadikan bukti. Tapi... tapi aku lebih percaya dokumen ini palsu!"

Aktivis lingkungan mengangguk, dia sudah menebak bantahan Hotma Cornelius. Ibu Sri, yang menerima dokumen itu dari kolega jurnalis di Shanghai, juga sudah bilang itu.

"Yang Mulia, terlepas dari ilegal atau tidak memo tersebut, maka adalah fakta bahwa PT Semesta Minerals & Mining melakukan kecurangan *transfer pricing*. Mereka beruntung sidang ini bersifat tertutup, tidak akan ada yang memberitakan soal ini. Atau lebih mengenaskan lagi, pegawai pajak di negeri ini bahkan tidak paham sama sekali apa yang sedang terjadi, tidak kuasa menyelidikinya. Hanya berani jika sedang menyelidiki kasus pajak UMKM.

"Tapi intinya, dalam setiap kesempatan, pejabat pemerintah bangga sekali dengan industri tambang. Bangga sekali dengan program hilirisasinya. Angka-angka bombastis diumumkan, ekspor naik menjadi 1.000 triliun, dan sebagainya. Tapi mereka luput melihat gambaran besarnya.

"Berapa sebenarnya royalti yang diterima oleh pemerintah? Rata-rata 5% saja, jauh lebih rendah dibanding tarif PPN yang 11%. Berapa pajak penghasilan yang diterima negara dengan fakta obral *tax holiday*? Nihil. Dan apakah mereka telah memastikan jika produk ini dijual sesuai harga pasar dunia saat diekspor ke luar negeri? Karena bahkan pemerintah dengan sukarela memasang HPM yang separuhnya harga dunia. Itu semua fakta.

"Siapa sebenarnya yang paling menikmati produksi dan hilirisasi tambang ini? Investor. Pemilik perusahaan. Merekalah yang tertawa lebar. Mereka yang menikmati 95% dari nilai tambah ekspor yang naik menjadi 1.000 triliun tersebut. Lantas yang kedua diuntungkan, tentu saja negara asal investor

dan tujuan penjualan produk tersebut. Yang ketiga, pejabat-pejabat pemerintah yang memiliki tambang atau bermitra dengan pengusaha. Merekalah orang-orang yang menang banyak.

"Lantas siapa yang paling dirugikan? Ratusan juta rakyat negara ini. Mereka diusir dari tanah nenek moyangnya demi proyek-proyek ini. Mereka juga tidak menikmati hasil tambang yang dikeduk dari perut bumi Ibu Pertiwi."

# Penjajah Zaman *Now*

JARUM jam dinding terus berdetak pelan.

Setelah berbagai cara digunakan oleh dua aktivis lingkungan, waktu yang diberikan kepada mereka habis. Cukup atau tidak cukup, sidang dengar pendapat itu telah tuntas.

"Terima kasih banyak untuk kedua belah pihak. Atas argumen, bantahan, bukti-bukti, saksi-saksi. Kita sudah tiba di akhir persidangan." Pimpinan sidang bicara. "Komite akan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memberikan *closing statement*, pernyataan penutup.

"Karena kita sudah berdebat selama enam belas hari, harap tidak panjang lebar. Fokus pada apa yang masing-masing pihak harapkan dari keputusan komite.

"Yang pertama memberikan pernyataan penutup adalah pihak tergugat, saya persilakan."

Hotma Cornelius berdiri. [illegible]

"Yang Mulia." Hotma Cornelius [illegible] menatap seluruh anggota komite, [illegible] meyakinkan.

"Klienku, PT Semesta Minerals & M[illegible]

sebesar 65 miliar dolar, atau setara 1.000 triliun di proyek raksasa ini. Membuka lapangan pekerjaan untuk 300.000 orang. Membawa kemajuan untuk kawasan tersebut radius ratusan kilometer. Tambang besar ini akan menjadi sumber penghidupan banyak orang dan memberikan kontribusi pajak masif bagi negara.

"Selama sidang dengar pendapat ini berlangsung, tidak ada satu pun alasan, bukti, dan saksi dari pihak penggugat yang secara substantif bisa membatalkan proyek ini. Justru sebaliknya, menunjukkan betapa pentingnya proyek ini diteruskan. Jika komite menolak proyek ini, apa yang akan terjadi? Hanya soal waktu, ratusan tambang lain akan mulai digugat, didemo, lantas ditutup paksa. Pihak-pihak yang membenci tambang mendapatkan momentum dan pembenaran. Kekacauan besar terjadi di seluruh negeri. Apakah itu yang kita harapkan?

"Maka, kami berharap, anggota komite bisa menimbang dengan bijak, lantas memutuskan, untuk memberikan izin konsesi kepada klienku meneruskan proyek raksasa tersebut. Karena itulah pilihan terbaik, simbol kemenangan akal sehat dan kemajuan. Terima kasih."

Hotma Cornelius dengan anggun kembali ke kursinya.

Jarum jam dinding terus bergerak pelan.

"Yang kedua, sekaligus menutup semua rangkaian sidang, kami persilakan kepada pihak penggugat menyampaikan *closing statement.*" Pimpinan sidang bicara.

Salah satu aktivis lingkungan hidup berdiri.

Menghela napas sekali. Mengembuskannya. Menatap anggota komite.

"Yang Mulia, ratusan tahun bangsa ini melawan penjajah,

yang mengangkangi tanah, air, dan hasil bumi. Ratusan tahun susah payah bangsa ini mengusirnya, agar bisa hidup merdeka, makmur di negeri sendiri. Kehidupan yang baik dan mulia. Tapi sayangnya, setelah penjajah itu berhasil diusir pergi, justru yang datang adalah saudara sendiri, yang lebih bengis, lebih rakus, untuk kemakmuran kelompoknya sambil membual demi kepentingan bangsa dan negara. Penjajah era kini.

"Kita selalu dibuat terpesona oleh angka-angka dari industri tambang, bombastis seolah itu hebat dan seindah yang dikatakan. Padahal realitasnya, sejak lama, tambang hanya memperkaya pemiliknya, investor, orang-orang itu saja. Sementara penduduk, hanya menikmati remah-remah, tetesan kecil.

"Selama enam belas hari ini, kami menunjukkan dokumen, bukti, saksi, kepada komite bahwa PT Semesta Minerals & Mining memiliki rekam jejak buruk di banyak tambang serta smelter miliknya. Adalah fakta, mereka merusak lingkungan, mengusir penduduk, melakukan intimidasi dan kriminalisasi, dengan korban jiwa berjatuhan. Adalah fakta, mereka memanfaatkan pihak tentara dan juga pejabat tinggi negara, untuk memastikan operasional tambangnya terus berjalan.

"Maka, kami berharap, masih ada nurani yang tersisa, Yang Mulia. Masih ada harapan bagi kita semua, agar bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya benar-benar digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, bukan kelompok tertentu. Kami meminta komite menolak, membatalkan konsesi proyek raksasa itu. Terima kasih."

Aktivis itu kembali ke kursinya.

Lengang lagi sejenak.

Jarum jam dinding terus berdetak pelan.

"Baik, terima kasih atas *closing statement* kedua belah pihak. Setelah ini, komite akan berdiskusi, mempelajari semua dokumen, bukti-bukti, lantas menimbang dan memutuskan, dalam waktu 2 x 24 jam ke depan. Keputusan akan diumumkan setelah periode waktu tersebut." Pimpinan sidang bicara.

"Dengan ini, sidang dengar pendapat saya tutup."

# Setya & Mulya

MALAMNYA di meja pojok itu.

"Kopi."

Abang pemilik warung meletakkan nampan dengan enam gelas di atasnya. Aroma kopi tercium pekat. Pukul sebelas malam. Mereka berkumpul, dua aktivis, Ibu Sri, Dandy, dan si Penulis.

Dandy memegang gelas, menatap lamat-lamat.

"Ini berbeda dari malam-malam sebelumnya, Bang."

"Apanya yang berbeda? Itu sama-sama kopi."

"Maksudku, malam ini Abang tidak menjelaskan ini kopi apa, dari mana, apa kelebihannya."

"Aku sedang malas." Pemilik warung mendengus, "Kopi luwak asli dari Tanda Raja, entahlah aku lupa ini kopi jenis apa. Yang penting kopi bagus, enak. Kalian nikmati saja, tidak usah banyak tanya."

"Iya, Bang." Dandy menyeruput kopinya.

Lengang.

"Dua hari menunggu.... Di mana anggota komite itu berdiskusi?" Dandy bicara lagi, "Apakah di hotel bintang lima

milik Menteri Bacok? Dengan segala fasilitas mewahnya?"

"Kau sepertinya benci sekali dengan mereka, Dan." Ibu Sri tertawa kecil.

"Memangnya Ibu Sri tidak?"

"Aku juga tidak menyukai mereka. Tapi kan tidak perlu menuduh sembarangan."

"Komite berdiskusi di gedung kementerian. Tertutup dan dijaga penuh. Seharusnya cukup steril dari pengaruh pihak lain." Salah satu aktivis menjawab.

"Itu tetap tidak menjamin, Kawan. 2 x 24 jam, lebih dari cukup bagi PT Semesta Minerals & Mining untuk mendekati dan membeli suara anggota komite."

"Semoga saja masih ada harapan, Dan."

"Aku selalu kagum dengan optimisme Ibu Sri." Dandy menimpali, "Tapi ayolah, tiga anggota komite pilihan mereka jelas akan berpihak ke konsesi. Satu lagi, pilihan kita, ternyata pernah menjadi konsultan Amdal mereka, kita kecolongan. Itu berarti empat suara bagi mereka. Tambahkan pimpinan sidang, suara dari pemerintah. Lima banding dua paling maksimal. Itu pun jika masih tersisa yang menolak konsesi. Boleh jadi tujuh banding nol."

Lengang sejenak. Ibu Sri menatap sekeliling, satu per satu.

"Apa pun keputusan komite, aku tetap bangga pernah bekerja sama dengan kalian. Anak-anak muda idealis. Penulis terkenal, yang buku-bukunya dibaca dan menginspirasi generasi berikutnya. Dan kau Dandy, pembuat film dokumenter terbaik, meskipun kadang menyebalkan dengan komentar sembarangannya."

Meja itu dipenuhi tawa sejenak.

"Juga Abang pemilik warung kopi. Sungguh sebuah kehormatan bisa mengenalmu...." Ibu Sri tersenyum, "Dulu, saat wajahku disiram, mataku rusak, terlihat mengerikan, aku tidak pernah bermimpi akan menemukan momen ini. Bertemu dengan pemilik bekas lukas besar di perut dan dada. Tapi lihatlah, kita berjuang bersama. Maka semoga masih ada harapan."

"Juga kehormatan untukku, Nona Sri." Pemilik warung balas bicara, mengangguk.

"Juga kehormatan untukku." Si Penulis dan Dandy ikut mengangguk.

Ibu Sri pindah menatap dua aktivis.

"Terakhir, tentu aku juga senang sekali pernah bertemu dengan aktivis seperti kalian. Cerdas. Berpendidikan tinggi. Idealis. Pekerja keras. Kalianlah otak semua perlawanan sidang ini. Sungguh sebuah kehormatan bekerja sama dengan kalian berdua."

"Juga kehormatan untuk kami, Bu Sri."

Dua aktivis itu balas mengangguk.

***

Ah, kita belum membahas tentang dua aktivis ini.

Baiklah, sebelum cerita ini usai, mari mundur sebentar 25 tahun lalu.

Di sebuah kawasan permukiman kumuh ibu kota.

"Apakah kita akan pindah, Bu?"

"Tidak usah cemaskan. Kamu fokus saja belajar, bersiap ujian nasional."

Anak kecil usia dua [illegible] mengintip pertemuan di rumah mereka. Rumah-rumah petak kecil, di gang-gang super padat. [illegible] got tercium memusingkan kepala. Juga menyesakkan [illegible]. Ada belasan orang dewasa sedang rapat di ruang depan, sebagian tidak kebagian tempat, duduk jongkok di gang, mendengarkan.

"Mereka mulai mengancam, Pak Ketua."

"Iya, bilang kita penghuni tanpa izin. Penyerobot tanah negara."

"Enak saja! Aku sudah tinggal di sini empat puluh tahun, dulu mereka ke mana saja? Sekarang bilang tanah negara."

"Kita jangan mau pindah, Pak Ketua."

"Setuju! Kita tidak akan pindah, apa pun yang terjadi!"

"Aduh, kamu kenapa masih di sini? Belajar sana, Setya!"

Anak kecil itu tertangkap basah lagi masih menguping, saat ibunya kembali dari membawa nampan berisi teh panas dan kue-kue kering untuk peserta pertemuan.

"Bagaimana aku bisa belajar, Bu? Berisik."

Seruan-seruan di ruang depan memang semakin kencang.

"Apakah aku boleh belajar di rumah Mulya?"

"Ya sudah, boleh. Tapi betulan belajar." Ibunya menatap serius. "Jangan membaca komik, apalagi main gimbot."

"Iya, Bu." Anak itu kegirangan, mengambil tas sekolahnya, membungkuk-bungkuk *numpang* lewat di antara para tamu. Kemudian berlarian di gang.

Mulya adalah teman sekelasnya. Sepantaran. Rumahnya hanya berjarak delapan rumah. Sama kecilnya, sempitnya. Tapi karena tidak ada pertemuan, tetap lebih tenang di sana.

"Mulya!" Anak itu berseru.

Kepala anak kecil lain nongol di balik pintu, wajahnya antusias, "Masuk, Setya."

Dan mereka 'belajar' bersama. Tas sekolah dilemparkan sembarangan. Mulya mengambil 'gembot', yang tahun-tahun itu *ngetren*. Tertawa-tawa, bergantian memainkannya. Benda itu mahal, mana ada rumusnya anak permukiman kumuh punya. Tapi dua minggu lalu, bapak Mulya yang bekerja sebagai pemulung, beruntung menemukannya. Jadilah, sejak itu menjadi mainan favorit dua teman dekat itu.

"Kamu betulan belajar tadi?" Ibu bertanya saat Setya pulang dua jam kemudian, pertemuan di rumah sudah bubar.

"Iya, Bu." Setya menyeringai—dia sempat buka buku pelajaran satu menit.

Kabar baiknya, dua anak itu otaknya encer. Anak paling pintar di seluruh kampung. Ujian nasional seminggu kemudian tidak ada masalah bagi mereka, nilai-nilai mereka nyaris sempurna. Guru-guru menatap kagum. Staf kantor dinas bahkan menyempatkan datang ke sekolah, tidak percaya.

Yang bermasalah itu adalah permukiman mereka.

"KAMI TIDAK MAU PINDAH!"

"INI RUMAH KAMI!"

Demonstrasi besar terjadi di permukiman kumuh itu. Warga menghadang buldoser dan aparat yang hendak menggusur.

"PERGI DARI SINI!"

"LAWAAAN!"

Keributan meletus. Aparat merangsek para pendemo, berusaha membubarkan, buldoser maju. Penduduk bergeming. Batu-batu dilemparkan. Balas melawan.

Setya dan Mulya ada di sana, mereka menonton dari kejauhan. Saat penduduk dewasa bahu-membahu menahan orang-orang yang hendak meratakan permukiman mereka.

"Kita jadi pindah, Bu?" Setya bertanya, malamnya di rumah.

"Tidak usah cemaskan itu, Setya. Biar orang dewasa yang mengurusnya."

"Tapi, Bu. Bagaimana kalau rumah kita betulan digu—"

"Aduh, kamu itu baru dua belas. Tidak usah *mikir* yang aneh-aneh."

Setya diam. Dia lagi-lagi menguping rapat di ruang depan. Warga yang emosional. Yang bersumpah akan mati demi membela permukiman itu.

"Sabar dulu, Bapak-Bapak." Pak Ketua menenangkan.

"Hari ini mereka memang gagal, Pak Ketua. Tapi besok-besok mereka akan datang dengan aparat lebih banyak, juga alat berat."

"Benar. Besok-besok kita harus bawa senjata, apa pun itu."

"Kami siap perang, Pak Ketua."

Penduduk berseru-seru mengepalkan tinju.

Nyaris enam bulan konflik itu terjadi. Ketika sebuah perusahaan besar mendapatkan hak pengelolaan atas tanah mereka. Meskipun permukiman kumuh, letak kampung itu strategis, dekat jalan protokol ibu kota. Pengusaha dengan izin pemkot, hendak membangun mal sekaligus apartemen. Mereka meminta penduduk segera pindah. Perlawanan terjadi.

Setya menatap lamat-lamat wajah tetangganya.

Juga wajah Pak Ketua RW—yang adalah bapaknya sendiri.

Nasib. Pihak lawan ternyata jauh lebih pintar. Besok-besok mereka tidak mengirim buldoser atau aparat. Mereka mengi

rim 'sesuatu' yang lebih efektif untuk mengusir penduduk. Dua hari kemudian, persis tengah malam, permukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.

"Tinggalkan saja, Setya!" Ibunya berseru panik.

"Segera lari!" teriak tetangganya.

"Tapi, Bu. Itu buku-buku komik favoritku." Setya masih berusaha kembali ke rumahnya. Ibunya menarik paksa tangannya. Permukiman itu rusuh. Warga bergegas mengungsi. Evakuasi besar-besaran. Nyala api membumbung tinggi. Asap pekat membuat batuk. Juga mata perih.

"SETYAAA!" Ibunya berteriak, anaknya berhasil melepaskan pegangan, nekat lari balik ke rumah.

Bapak Setya dan orang dewasa berusaha memadamkan api, menyiramkan air dari got bau. Tapi percuma. Entah dari mana asal api ini, menjalar dari berbagai penjuru permukiman.

"Jangan masuk ke dalam!" Seorang tetangga menahan gerakan Setya yang hendak masuk.

"Komik-komikku di dalam!"

"Berbahaya! Lihat apinya!"

Nyala api berkobar di atap rumah Setya.

Tapi mendadak ada yang lebih dulu lari ke dalam. Mulya, temannya masuk tanpa bisa dicegah tetangga, menuju kamar Setya. Dia sering main ke tempat temannya, dia tahu di mana komik-komik favorit Setya—itu juga favoritnya selain main *gembot*. Penduduk berseru.

"Astaga! Anak bodoh!"

"Heh, keluar segera!"

Lima belas detik, Mulya keluar. Dia baik-baik saja. *Nyengir*, menyerahkan tumpukan komik bekas itu ke Setya.

"Terima kasih, Mul."

*BRAAK!* Persis saat atap rumah mulai berjatuhan.

"LARIII!" Penduduk berteriak.

*BRAAK! BRAAK!*

Setya dan Mulya ikut berlarian di gang sempit. Satu-dua penduduk terjatuh di got, ditarik yang lain. Lupakan permukiman itu, tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan.

Enam jam kemudian, saat matahari terbit, cahayanya menyiram ibu kota, permukiman kumuh itu telah rata dengan tanah. Menyisakan puing-puing hitam.

Penduduk hanya bisa menatap termangu.

***

Keluarga Setya pindah.

Menyingkir ke pinggiran kota, tinggal di kontrakan kecil. Bapaknya bekerja di pabrik tempe, ibunya kerja menjadi pembantu setengah hari di kompleks dekat kontrakan. Kehidupan mereka terus berlanjut. Melupakan permukiman kumuh yang mulai disulap menjadi kawasan elit.

Dan di tengah semua keterbatasan, Setya juga terus sekolah dengan nilai-nilai mengagumkan. Lulus SMP, kemudian SMA, dengan nilai fantastis.

"Anak ini harus meneruskan sekolah, Bapak, Ibu." Pengurus yayasan tempat Setya sekolah berkunjung ke rumah.

"Kami tidak punya uangnya, Pak. Makan saja susah." Bapak menggeleng. Selama ini Setya sekolah, karena yayasan menggratiskan SPP-nya.

"Yayasan yang akan membiayainya. Sepanjang dia lolos

UMPTN. Bapak dan Ibu cukup mengizinkannya saja. Agar dia punya masa depan lebih baik, bisa berguna bagi sekitarnya."

Ibu menahan tangis mendengarnya. Bapak terdiam.

Setya tidak hanya lolos, dia diterima di Fakultas Hukum kampus top ibu kota.

Kejutan, di hari pertama ospek, dia bertemu lagi dengan Mulya. Astaga! Mereka berseru-seru, lompat saling berpelukan dengan jaket almamater. Memukul-mukul bahu.

"Aku masih menyimpan *gembot* itu, Mul."

"Oh ya, aku juga masih menyimpan komik-komikmu, Set."

Tertawa lagi. Dulu, saat permukiman kumuh itu terbakar, seminggu berada di penampungan sementara, mereka berpisah, sambil memberikan barang kesayangan masing-masing. Tidak menyangka, mereka bertemu lagi.

Tiga tahun enam bulan, dua anak itu lulus dengan IPK sempurna.

"Aku tidak pernah paham." Teman-temannya bertanya saat wisuda.

"Iya, aku juga tidak. Setiap UTS atau UAS, mereka berdua hanya sibuk main *game online* di kosan, tapi nilai-nilai mereka tetap A. Sementara kita, sibuk belajar, malah dapat B atau C."

"Masih mending B atau C. Aku harus mengulang nilai D."

Setya dan Mulya menyeringai.

"Kalian habis ini mau ke mana? Bekerja di kantor pengacara terkenal?"

"Atau bekerja di divisi hukum perusahaan multinasional?"

Setya dan Mulya menggeleng. Mereka punya rencana sendiri.

Mereka akan melanjutkan perlawanan. Mereka adalah saksi hidup saat permukiman kumuh itu dibakar. Tapi kali ini, mereka membutuhkan rencana lebih baik.

***

Dengan prestasi akademik, aktif di organisasi mahasiswa, berbagai penghargaan prestisius, dan kemampuan bahasa asing, mudah saja Setya dan Mulya mendapatkan beasiswa di sekolah hukum top luar negeri.

Itu pemberhentian selanjutnya.

Mereka belajar dengan semangat. Bagai spons, menyerap semua pengetahuan. Mempelajari kasus-kasus menarik terkait konflik penduduk dengan korporasi. Kasus-kasus perusakan lingkungan hidup, tambang, perkebunan, penggusuran. Mereka juga magang di kantor pengacara besar luar negeri yang melakukan pembelaan terhadap kelompok minoritas, penduduk asli, dan orang-orang terpinggirkan. Mulai membentuk jaringan. Berkenalan dengan aktivis lainnya.

Dua tahun menyelesaikan studi S2, kembali ke ibu kota, Setya dan Mulya membuka kantor pengacara. Sukses. Kantor itu maju pesat, memiliki dua puluh pegawai. Menangani kasus-kasus penting.

Dua anak muda itu bukan lagi anak-anak yang dulu bermain bola di gang-gang sempit, dan bolanya jatuh ke parit, menjadi bau, lantas tertawa. Bukan lagi anak-anak yang menatap ketakutan saat aparat memukuli orang dewasa. Bukan lagi anak-anak yang berteriak-teriak saat rumah mereka terbakar.

Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.

Sepuluh tahun terus membangun jaringan, menangani kasus penduduk yang digusur, warga yang dikriminalisasi, orang-orang kecil yang gemetar di depan intimidasi pihak pihak berkuasa. Seiring kantor pengacara mereka mulai dikenal luas. Hingga akhirnya, mereka berkunjung ke warung kopi itu. Berkenalan dengan Abang pemiliknya. Berkenalan dengan berbagai aktivis di sana.

Aliansi itu akhirnya dibentuk.

Enam anggota utama ditunjuk. Setya, Mulya, Ibu Sri, Dandy si Sutradara, si Penulis, dan satu lagi anggota yang hanya Setya dan Mulya yang tahu. Saat Menteri mengumumkan pembentukan komite independen tersebut, mereka berdua ditunjuk mewakili aktivis lingkungan di sidang dengar pendapat. Sidang yang telah selesai, tinggal menunggu keputusan.

Itulah kisah dua sahabat itu. Berusaha berjuang membela orang-orang yang teraniaya, meski terjal sekali tembok yang harus mereka hadapi.

# Enam Lawan Satu

WAKTU 2 x 24 jam itu selesai.

Di lobi gedung kementerian. Nyaris tidak ada ruang kosong. Sesak oleh wartawan. Juga di parkiran, mobil disingkirkan dari sana. Wartawan *live*, siaran langsung televisi. Kamera-kamera tertuju ke depan. Sebagian lagi *live* lewat kanal-kanal internet. Juga *podcast*. Pagi itu, seluruh perhatian media terpusat di gedung. Juga perhatian masyarakat luas yang mengikuti sidang dengar pendapat.

Pagi itu, keputusan komite diumumkan.

Pukul sembilan.

Ketua komite, anggota termuda, staf ahli kepresidenan bidang hukum itu melangkah menuju lobi gedung. Ada tiang *microphone* di sana. Dengan belasan aparat berjaga. Dia datang sendirian, tidak ada anggota komite lain—yang demi keamanan telah dibubarkan persis keputusan diambil beberapa jam lalu.

Tidak ada basa-basi pembuka.

Ketua komite membuka lipatan kertas yang dia bawa, "Rekan-rekan wartawan, terima kasih telah menunggu.... Setelah

# Enam Lawan Satu

WAKTU 2 x 24 jam itu selesai.

Di lobi gedung kementerian. Nyaris tidak ada ruang kosong. Sesak oleh wartawan. Juga di parkiran, mobil disingkirkan dari sana. Wartawan *live*, siaran langsung televisi. Kamera-kamera tertuju ke depan. Sebagian lagi *live* lewat kanal-kanal internet. Juga *podcast*. Pagi itu, seluruh perhatian media terpusat di gedung. Juga perhatian masyarakat luas yang mengikuti sidang dengar pendapat.

Pagi itu, keputusan komite diumumkan.

Pukul sembilan.

Ketua komite, anggota termuda, staf ahli kepresidenan bidang hukum itu melangkah menuju lobi gedung. Ada tiang *microphone* di sana. Dengan belasan aparat berjaga. Dia datang sendirian, tidak ada anggota komite lain—yang demi keamanan telah dibubarkan persis keputusan diambil beberapa jam lalu.

Tidak ada basa-basi pembuka.

Ketua komite membuka lipatan kertas yang dia bawa, "Rekan-rekan wartawan, terima kasih telah menunggu.... Setelah

proses 2 x 24 jam, akan saya umumkan hasil keputusan dari anggota komite atas sidang dengar pendapat mengenai izin konsesi proyek raksasa PT Semesta Minerals & Mining.

"Menimbang dan seterusnya....

"Memperhatikan dan seterusnya....

"Memutuskan, pada tanggal dan hari ini, lewat voting anonim tertutup, bahwa enam suara menyatakan setuju atas izin konsesi—"

Seketika, dengung lebah menyergap lobi gedung. Seruan-seruan wartawan yang kecewa.

"Satu suara menyatakan menolak izin konsesi."

Teriakan-teriakan kecewa semakin terdengar lantang. Lobi gedung gaduh.

"Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan kepada PT Semesta Minerals & Mining."

# Hengky Pengky

PERSIS saat wartawan berseru-seru kecewa atas pengumuman keputusan, di sisi lain ibu kota, persisnya di sebuah hotel mewah, enam anggota komite dijemput di lobi.

Sebuah mobil mewah terparkir di sana. Petugas hotel berlari-lari kecil, membungkuk, membukakan pintu. Demi 'keamanan', mereka memang telah dibubarkan dan 'diamankan' segera.

Wajah-wajah cerah, duduk satu per satu di kursi empuk. Lima menit, mobil mewah itu melesat membelah jalanan.

Setengah jam kemudian, tiba di bandara, langsung menuju hanggar pesawat jet pribadi. Melintasi semua pintu pemeriksaan dengan mudah. Semua petugas telah tahu jika mobil itu harus dikecualikan.

"Selamat pagi, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu." Seseorang menyambut mereka. Polisi dengan tiga bintang di pundak, tersenyum lebar.

"Wah, kami dikawal oleh Jenderal Polisi?"

"Tentu saja, Bapak-Ibu, ini layanan VVIP."

Mereka menaiki tangga pesawat.

"Bagaimana dengan bagasi kami?" Salah satu anggota komite bertanya.

"Sudah dinaikkan sejak tadi."

"Paspor? Tidak perlu distempel?"

"Tidak perlu, Pak. Semua sudah dibereskan. Bapak-Ibu tinggal duduk santai. Kami telah menyiapkan paspor lain, agar perjalanan Bapak-Ibu tidak diketahui pihak mana pun." Jenderal polisi itu tersenyum lagi, mempersilakan duduk.

Pesawat jet itu masih baru, dengan interior mewah. Ada dua belas kursi, mereka bisa memilih dengan leluasa kursi yang mereka mau. Pramugari mengantarkan minuman segar, juga buah-buah lezat.

"Sambil menunggu proses *takeoff*, silakan dinikmati, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu.... Ini layanan kelas satu. Kami biasa memberikannya kepada pengusaha. Kami juga bisa menyiapkan surat-menyurat, dokumen tambahan, jika mereka sedang terlibat masalah hukum, agar bisa melintasi perbatasan negara." Polisi itu menjelaskan lagi, sementara pesawat jet pribadi beranjak keluar dari hanggar.

"Bapak-Ibu telah menjadi klien top kami. Jadi jika besok-besok ada masalah, kami bisa mengurusnya. Kami memiliki teman di kejaksaan, hakim, dan sebagainya."

"Bagus sekali." Salah satu anggota komite mengangguk senang.

Lima belas menit berikutnya, pesawat jet pribadi itu telah melesat di ketinggian 30.000 kaki, menuju negara lain.

"Tawaran pertama, aku sih masih idealis." Salah seorang anggota komite tertawa, mereka mengisi perjalanan dengan berbincang-bincang, menghabiskan makanan dan minuman.

"Tawaran kedua, mulai pusing kepalaku."

"Tawaran ketiga, persetan, kenapa tidak?"

Mereka tertawa.

"Aku juga pusing dengan godaan mereka."

"Benar, Bu. Ini godaan yang tidak bisa ditolak."

"Lucunya, mereka menulis di media, agar komite memikirkan generasi berikutnya. Memikirkan anak cucu bangsa, saat mewarisi lingkungan yang rusak oleh tambang. Wah, betul juga. Saya jadi merenung lama." Anggota komite lain bicara, "Tapi, setelah saya pikir-pikir, lantas siapa yang akan memikirkan hidup saya? Siapa yang akan memikirkan anak cucu saya? Itu lebih penting, loh. Apa yang bisa saya wariskan ke anak cucu saya?"

"Benar sekali," timpal yang lain terkekeh.

"Ah, lebih lucu saya." Seorang ibu-ibu anggota komite lain ikut bicara, "Ada aktivis lingkungan yang mencoba menemui saya. Dia bilang, agar saya jangan tergoda. Tetaplah idealis. Seberapa pun uangnya, tetap akan habis. Masalahnya, ini uang digitnya sampai sepuluh, loh. Dolar. Benar-benar susah payah menghabiskannya."

Tertawa lagi.

Suasana di dalam pesawat begitu menyenangkan. Mereka ongkang-ongkang kaki. Sesekali ke toilet kinclong di bagian belakang. Atau menyalakan layar televisi dengan ribuan tontonan pilihan.

Beberapa jam kemudian, pesawat itu mendarat di negara lain. Polisi bintang tiga itu tidak membual, dia telah mengurusnya, rombongan dengan mulus pindah ke mobil mewah yang menunggu di hanggar tanpa melewati pos imigrasi. Mobil

"Tawaran kedua, mulai pusing kepalaku."

"Tawaran ketiga, persetan, kenapa tidak?"

Mereka tertawa.

"Aku juga pusing dengan godaan mereka."

"Benar, Bu. Ini godaan yang tidak bisa ditolak."

"Lucunya, mereka menulis di media, agar komite memikirkan generasi berikutnya. Memikirkan anak cucu bangsa, saat mewarisi lingkungan yang rusak oleh tambang. Wah, betul juga. Saya jadi merenung lama." Anggota komite lain bicara, "Tapi, setelah saya pikir-pikir, lantas siapa yang akan memikirkan hidup saya? Siapa yang akan memikirkan anak cucu saya? Itu lebih penting, loh. Apa yang bisa saya wariskan ke anak cucu saya?"

"Benar sekali," timpal yang lain terkekeh.

"Ah, lebih lucu saya." Seorang ibu-ibu anggota komite lain ikut bicara, "Ada aktivis lingkungan yang mencoba menemui saya. Dia bilang, agar saya jangan tergoda. Tetaplah idealis. Seberapa pun uangnya, tetap akan habis. Masalahnya, ini uang digitnya sampai sepuluh, loh. Dolar. Benar-benar susah payah menghabiskannya."

Tertawa lagi.

Suasana di dalam pesawat begitu menyenangkan. Mereka ongkang-ongkang kaki. Sesekali ke toilet kinclong di bagian belakang. Atau menyalakan layar televisi dengan ribuan tontonan pilihan.

Beberapa jam kemudian, pesawat itu mendarat di negara lain. Polisi bintang tiga itu tidak membual, dia telah mengurusnya, rombongan dengan mulus pindah ke mobil mewah yang menunggu di hanggar tanpa melewati pos imigrasi. Mobil

lantas meluncur menuju kota dengan gedung-gedung pencakar langit.

Menuju tujuan mereka pagi itu.

Sebuah kompleks apartemen mewah.

Gedungnya menjulang.

Tiba di lobinya, seorang petugas memberikan enam kunci. Enam anggota komite tertawa lebar, wajah-wajah mereka semakin cerah. Sesuai kesepakatan, masing-masing mendapatkan satu unit apartemen di kota metropolitan itu.

Pun saat tiba di unit masing-masing. Membuka pintunya, mereka tertawa bahak. Di ruang depan, di atas karpet mahal, teronggok kotak besar setinggi lutut, sebagai ucapan terima kasih dan selamat datang. Di dalam kotak itu, bertumpuk uang dolar. Tunai.

Lunas sudah pembayaran yang mereka terima.

# Apa yang Tersisa Sekarang?

MALAMNYA, *pukul dua belas di warung kopi.*

*"Enam suara melawan satu? Dasar bedebah! Mereka jelas-jelas telah membeli nyaris semua anggota komite."* Dandy bersungut-sungut, *"Apa yang kukhawatirkan terbukti."*

Yang lain diam.

Ibu Sri menatap kosong, dua aktivis mengusap wajah, si Penulis menghela napas pelan, bahkan Abang pemilik warung kopi malas menyuguhkan kopi malam ini. Dia mendadak kehilangan selera pada kopi.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Bu Sri?"

"Terus melanjutkan perjuangan."

"Tapi bagaimana caranya sekarang, Bu Sri?" Dandy mengeluh, "Ketika orang-orang yang dianggap paling independen, paling kompeten, ternyata juga menyetujui proyek itu. Kepada siapa lagi kita berharap? Mentok!"

Dandy benar, sepanjang hari tadi, sejak komite mengumumkan keputusannya, diskusi, perdebatan tentang keputusan itu menyeruak di berbagai televisi, siaran, koran, *website* berita, termasuk media sosial. Banyak yang kecewa dengan keputusan

itu. Marah. Menjadi *trending topic*. Masalahnya, apalagi yang bisa mereka lakukan?

"Saya sudah berkali-kali mengingatkan, apa pun keputusan komite, harus dihormati." Sore hari tadi, wajah Presiden muncul di layar, *doorstop*, "Jadi, mau bagaimana lagi? Itu bukan keputusan Presiden. Jangan yang disalahkan tetap Presiden."

"Kira-kira kapan proyek itu akan dimulai, Pak?"

"Segera. Tidak bisa ditunda-tunda lagi. Ini kebetulan investor dari China yang menjadi mitra proyek itu dengan PT Semesta Minerals & Mining akan datang. Ini *timing*-nya bagus sekali. Menurut rencana, izin konsesi itu akan diserahkan secara resmi besok di acara seremonial di Istana Negara, sekaligus penandatanganan komitmen investasi proyek-proyek lain." Presiden tersenyum. Juga Menteri Bacok di belakangnya.

"Bagaimana dengan penolakan penduduk—"

"Kenapa masih ditolak? Saya harap penduduk, aktivis, LSM, NGO, apa pun itu, marilah hormati keputusan komite. Mau sampai kapan ribut-ribut? Beda pendapat itu wajar, tapi setelah diputuskan, harap saling menghormati. Cukup."

Kembali ke warung kopi itu.

Setengah jam berlalu, tanpa percakapan.

"Kalian lanjutkan *ngobrol-ngobrol*, aku mau pulang. Aku sedang tidak berselera." Abang pemilik warung berdiri. Meneriaki barista anak buahnya, menyuruh gantian berjaga.

"Kita pikirkan besok-besok, Dan. Semoga masih ada jalan lain." Ibu Sri bicara pelan, ikut berdiri, "Aku juga mau pulang. Aku lelah sekali. Kalian juga sebaiknya pulang."

Dandy mengangguk. Menyusul.

Juga si Penulis. Melangkah menuju pintu warung.

*TeU03: Aku di sini. Apakah kalian masih di sana?*

Setya dan Mulya bergegas mengambil posisi duduk lebih baik, Setya segera mengetik.

*Sety01: Kami di sini.*

*TeU03: Maaf baru online. Baru sempat.*

*Sety01: Tidak apa. Kami paham. Btw, apa yang akan kau lakukan sekarang?*

Lengang sejenak. Seseorang di seberang sana, entah di mana pun lokasinya, terlihat sedang *typing* di kotak *chat*.

*TeU03: Aku akan menyelesaikan perjuangan kita. Aku akan menjadi martir.*

Setya dan Mulya terdiam. Saling tatap. Napas mereka menderu. Jantung mereka mendadak berdetak lebih kencang. Astaga? Dia betulan akan melakukannya?

*TeU03: Tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari mereka. Saatnya me-restart, memulai kembali semua permainan ini. Hanya itu cara yang tersisa.*

Setya dan Mulya mematung.

# *Do Da Idi*

SIAPA yang diajak *chat* oleh Setya lewat *game online* itu? Inilah rahasia terbesar mereka, sekaligus kartu As dalam perlawanan aktivis lingkungan.

Kita mundur dulu 25 tahun lalu. Satu tahun sebelum permukiman kumuh dibakar, satu tahun sebelum keluarga Setya dan Mulya terusir dari rumah mereka.

Terpisah ribuan kilometer, di sebelah barat sana. Di sebuah perkampungan yang permai. Dengan hutan-hutan mengelilinginya, penduduk menanam kopi, juga terjadi peristiwa penting.

Pagi yang indah. Kabut menyelimuti sekitar. Udara segar—

"IBUUU! Cut Ais mengambil mainanku." Seorang anak perempuan usia tujuh tahun terdengar berseru, mengadu pada ibunya.

"Enak saja, ini kan mainanku, Lail!" timpal anak perempuan lain, usia sembilan tahun.

"Aduh, kalian bisa tidak, berhenti bertengkar sehari saja?" Ibunya balas berseru dari dapur, "Ais, kembalikan mainan adikmu. Lail, berhenti teriak-teriak."

"Tidak mau!" Anak perempuan itu menyeringai, lantas tertawa kecil berlarian keluar.

*TAP!* Persis di depan pintu, seorang anak laki-laki usia sebelas tahun menyambar mainan di tangannya lebih dulu. Telak. Mainan itu berpindah tangan.

"Heh, itu mainan Ais, Akak." Anak perempuan itu berseru marah.

"Bukan. Kan kamu sendiri yang sudah *ngasih* ke adek."

"Aku cuma meminjamkannya."

Anak laki-laki itu tertawa, "Kamu sudah memberikannya, Ais. Tidak boleh diambil lagi." Melangkah masuk, lantas memberikan mainan itu ke adik terkecil mereka.

"IBUUU! Akak Teuku mengambil mainanku!" Giliran anak itu yang berteriak, mengadu pada ibunya.

"Ya, Rabbi, pusing kepala Ibu melihat kelakuan kalian sepanjang hari." Ibunya menepuk dahi, "Ibu sedang sibuk di dapur. Kalian kenapa tidak bisa akur sebentar saja?"

"Tapi kan itu mainanku."

"Bukan. Ini mainanku."

Terlepas dari pertengkaran antarsaudara itu, kehidupan keluarga di rumah itu berjalan bahagia. Ayah mereka setiap pagi berangkat ke kebun kopi, merawat kebun, pulang sore hari. Ibu sesekali membantu, sambil mengurus tiga anaknya.

Malam harinya. Suara jangkrik terdengar.

"Kalian mau adik laki-laki atau perempuan?" Ibu bertanya, menemani dua anak perempuannya di tempat tidur, bersiap tidur. Dia memang sedang hamil, tujuh bulan.

"Laki-laki saja, Bu. Aku malas punya adik perempuan lagi." Cut Ais menjawab lebih dulu.

"Laki-laki saja, Bu. Aku cukup satu saja saudara perempuan." Adiknya tidak mau kalah.

Ibunya tertawa.

Anak laki-lakinya juga sedang berada di kamar itu, membaca buku.

"Ayo, tidurlah. Sudah malam. Besok kita membantu ayahmu panen kopi di kebun."

Dua anak perempuan itu mengangguk.

"Ibu, tolong nyanyikan lagu *Do Da Idi.*"

Ibunya mengangguk.

Di kampung mereka, *Do Da Idi,* atau lagu ninabobo memiliki versi sendiri. Liriknya sangat berbeda dengan lagu ninabobo di tempat lain, bahkan dengan kampung tetangga dekatnya. Lagu itu tidak hanya sebagai pengantar tidur anak-anak, lagu itu adalah lagu perlawanan, ditulis oleh kakek-nenek mereka. Kampung itu memiliki sejarah panjang melawan penjajah. Di sanalah pahlawan-pahlawan lahir. Pejuang yang gagah berani melawan ketidakadilan, penindasan. Yang itu sekaligus menjadi sumber masalah serius bagi mereka.

Ibu mulai menyanyikan lagu itu. Mengantar dua anak perempuannya beranjak tidur.

*Do Da Idi, tidurlah anakku sayang*
*Lekas besar, gagah tak terbilang*
*Negeri ini menunggumu datang*
*Menghunus pedang pergi berperang*

*Do Da Idi, ibumu telah memberi restu*
*Majulah maju pergi menyerbu*

*Bersama yang lain menjadi satu*
*Karena kita tidak punya lagi waktu*

*Do Da Idi, tidurlah sang buah hati*
*Usir penjajah dari seluruh negeri*
*Jangan gentar apa yang terjadi nanti*
*Bangsa kita merdeka atau mati*

*Do Da Idi, tidurlah permata Ibu*
*Pergilah, Nak, jangan kau ragu*
*Besok kita akan kembali bertemu*
*Ibu akan selalu mendoakanmu*

***

Hari-hari berikutnya, panen kopi berjalan lancar. Berkarung-karung hasilnya.

"Bagus sekali panennya, Pak."

"Benar. Berpuluh karung."

"Sayangnya, kita tidak bisa menjual kopi ini segera." Tetangga berkumpul di teras rumah, membantu memikul karung-karung itu.

"Situasi sedang genting. Banyak toko tutup di kota kabupaten, termasuk toko kopi. Mobil-mobil juga tidak berani melintas di tengah hutan. Berbahaya!" timpal yang lain.

"Katanya pemerintah pusat mau mengirim tentara."

Penduduk terdiam. Seketika. Mereka selalu sensitif mendengar kata itu.

"Sekarang semua KTP diperiksa."

"Tidak hanya itu, mereka juga katanya akan mengeluarkan KTP baru, untuk membedakan penduduk dan pemberontak."

Penduduk terdiam lagi.

Dan itu benar terjadi. Minggu-minggu berikutnya, pemerintah mengumumkan DOM, Daerah Operasi Militer, untuk menumpas gerakan pemberontakan di kawasan itu. Tahun-tahun itu, friksi antara gerakan kemerdekaan dengan militer memuncak. Sebagai solusi final, pemerintah mengirim 30.000 tentara, dan 12.000 polisi, menyerbu kawasan itu.

Satu minggu kemudian.

"Teuku, Ais, panggil adik kalian. Jangan main di luar rumah!" Ibunya berseru panik.

Dua anaknya mengangguk, bergegas menarik tangan adiknya yang sedang bermain di halaman, segera masuk ke rumah.

"Tutup semua jendela, pintu."

Tiga anaknya mengangguk lagi. Bergegas menutup. Seluruh kampung dicekam kengerian luar biasa. Tentara mulai berdatangan. Truk-truk melintas dengan suara kencang. Suara senjata ditembakkan terdengar bersahutan. Minggu-minggu itu, pemerintah memperingatkan LSM, aktivis, lembaga internasional, dan sebagainya agar segera meninggalkan kawasan.

Satu per satu kampung didatangi oleh tentara, dan mereka melakukan sapu bersih. Memeriksa siapa pun yang diduga terlibat gerakan separatis. Termasuk kampung itu.

"KUMPULKAN SEMUA LAKI-LAKI DEWASA DI RUMAH GEUDONG!" teriak bengis komandan tentara.

Satu jam, puluhan laki-laki dewasa kampung dibawa ke rumah itu. Satu-dua diikat tangannya. Satu-dua wajahnya telah babak belur dipukuli. Lantas diinterogasi satu per satu.

"Mengaku! Kamu anggota pemberontak!" bentak tentara.

"Bukan, Pak. Sumpah!"

"Bohong! Kamu anggota pemberontak!" Ludah muncrat dari tentara lain.

Termasuk ayah mereka, dibawa ke Rumah Geudong.

"Di mana markas pemberontak, hah?"

"Kami tidak tahu, Pak. Kami hanya petani!"

"Dasar pembohong!"

Suara pukulan, tendangan, disusul suara tembakan. Teriakan-teriakan ngeri.

Lantas senyap.

Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana. Darah menggenang di lantainya. Seluruh kampung bagai disiram tinta pekat. Gelap tak terkira. Tentara tidak berhenti, mereka kembali menyisir setiap rumah, memastikan tidak ada 'pemberontak' yang lolos.

"Jangan keluar, apa pun yang terjadi tetap bersembunyi di dalam peti." Ibu dengan suara bergetar, bicara dengan anak laki-lakinya dan juga dua anak perempuannya. Ada dua peti di ruangan itu, yang laki-laki disuruh bersembunyi di peti dekat lemari, dua anak perempuan lain di peti berikutnya.

"Apa, apa yang Ibu akan lakukan?" Anak laki-laki bertanya, sambil masuk ke dalam peti.

Ibu menggeleng. Dia juga tidak tahu. Dia gemetar. Suara rentetan tembakan kembali terdengar di luar. Juga teriakan kesakitan. Dia tidak tahu harus melakukan apa, yang penting anak-anaknya bisa selamat. Suaminya tidak kunjung pulang sejak semalam. Terbetik kabar, laki-laki dewasa di kampung mereka telah dihabisi.

"Berjanjilah, Teuku Umar. Apa pun yang terjadi, kau akan tetap di dalam peti."

"Iya, Bu. Aku berjanji." Anak laki-laki itu mengangguk.

*BRAK*! Pintu depan ditendang persis saat ibunya menutup peti. Lima-enam tentara dengan senapan masuk. Wajah-wajah dengan loreng tanah. Wajah-wajah garang.

"Siapa yang ada di rumah! KELUAR!"

"Aku mohon, hanya aku, tidak ada siapa-siapa lagi di rumah." Ibu bersimpuh.

"KTP kau mana!" bentak tentara.

Ibu gemetar memberikan KTP.

Tentara itu memeriksanya.

"Kau pasti istri pemberontak."

"Bukan. Sungguh." Ibu masih bersimpuh.

"Kau jangan bohong, pelacur pemberontak!"

Tentara itu menjambak rambutnya, menariknya. Membuat dia mengaduh. Situasi semakin rumit, tidak tahan melihat ibunya, dua anak perempuan keluar dari peti, menangis.

"Ibuuu!"

"Ibuuu! Lepaskan ibuku!"

"Haha, ternyata dia memang pembohong. Masih ada orang lain di rumah ini!"

*BUK*! Salah satu tentara menendang anak perempuan usia tujuh tahun. Tanpa ampun, sepatu keras itu telak mengenai tengkuknya, anak itu terkapar di lantai. Tidak bergerak lagi.

"Anakku... Cut Lail...." Ibu merangkak hendak memeriksa anaknya.

"Diam di tempat, pelacur pemberontak!" Tentara menjambak rambutnya lagi.

"Lepaskan ibuku!!" Cut Aia lompat, berusaha memukul.

Tentara tertawa melihatnya.

"Lihat! Kecil-kecil sudah berani dia melawan tentara, dasar keluarga pemberontak!"

*DOR!* Senapan meletus. Cut Aia terkapar.

Lantas *BUK! BUK!* Tidak peduli jika wanita di depannya hamil. Tentara itu menendangi ibu mereka. Hingga puas. Hingga tidak bergerak lagi.

Lengang.

Dua tentara bergerak memeriksa rumah. Melihat kolong tempat tidur. Membuka lemari. Tiba di depan peti tempat anak laki-laki itu bersembunyi.

"Hei! Komandan menyuruh berkumpul!" teriak temannya di dekat pintu.

Dua tentara itu batal membuka peti, balik kanan.

***

Lima menit kemudian. Anak laki-laki itu merangkak keluar.

Menangis menatap jasad dua adiknya. Darah segar melukis lantai rumah.

Dia sejak tadi sungguh hendak keluar dari peti, dia tidak takut mati. Dia mau membela kehormatan ibunya. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Karena dia telah berjanji tidak akan keluar. Dalam hidupnya, keluarganya selalu mendidik tentang kehormatan janji. Itu lebih berharga dibanding nyawa.

Anak laki-laki itu merangkak mendekati ibunya. Yang bersimbah darah.

"Teuku Umar...." Ibunya berkata pelan, dengan sisa tenaga.

"Ibu...." Anak laki-laki itu menciumi tangan ibunya.

"Kau akan bertahan hidup, Nak.... Kau bisa melakukannya...."

Anak laki-laki itu mengangguk.

"Kau tidak akan mendendam siapa pun. Kau akan tumbuh memperbaiki negeri ini."

Anak laki-laki itu mengangguk.

"Berjanjilah, Nak."

"Aku berjanji, Bu."

"Besok lusa kita akan bertemu lagi, Nak."

Wanita itu tersenyum, bernyanyi pelan,

*Do Da Idi, tidurlah permata Ibu*
*Pergilah, Nak, jangan kau ragu*
*Besok kita akan kembali bertemu*
*Ibu akan selalu mendoakanmu*

Lantas terkulai. Pergi selama-lamanya. Dia satu di antara lima ribu korban tewas operasi militer di kawasan tersebut.

***

Satu minggu kemudian, anak laki-laki itu tiba di pinggiran kota kabupaten provinsi lain, setelah berjalan melintasi hutan lebat. Kondisinya buruk. Lapar. Baju kotor, penuh bekas darah yang mengering. Kehujanan, kedinginan di dalam rimba.

Tapi dia bisa bertahan. Akhirnya tiba di sebuah markas tentara. Menatap gerbangnya. Berpikir.

Lantas melangkah masuk ke dalamnya.

Tentara yang berjaga di pos gerbang menghadangnya.

"Siapa anak ini?"

"Tahan!"

Anak laki-laki itu memohon, "Tolong, Pak, aku lapar."

"Kamu siapa? Dari mana?"

"Heh, mana keluargamu?"

"Aku dari pedalaman. Mobil keluargaku diserang pemberontak saat melintas di hutan, mereka mengambil beras, barang-barang kami. Lantas memukuli orang tuaku. Aku lari ke hutan, tersesat. Berjalan berhari-hari. Tiba di sini."

Anak laki-laki itu pintar. Naluri bertahan hidupnya tumbuh tak terbilang. Dia tidak lagi bicara dengan bahasa dan aksen ibunya, dia meniru gaya bicara penduduk dari pulau seberang. Dan dia menyadari rumus lama itu: tempat bersembunyi paling aman justru adalah di tempat paling berbahaya. Saat lawan tidak menyadari siapa dirinya sebenarnya.

"Namamu siapa?"

Anak itu menyebutkan nama baru. Nama anak laki-laki dari pulau seberang.

Tentara saling tatap. Kasihan sekali melihat anak ini. Komandan di markas itu bahkan punya ide brilian, anak ini bisa menjadi bukti betapa bengisnya pemberontak, para pengacau yang sering menyerang penduduk sipil. Komandan membawa anak itu ke ibu kota. Atasannya mengangguk-angguk mendengar cerita jika anak itu berjalan seminggu di hutan, berusaha lari dari pemberontak yang membunuh keluarganya.

Anak itu akhirnya diambil menjadi anak angkat.

***

Sepuluh tahun melesat, anak itu tumbuh besar.

Semangat belajarnya mengagumkan. Entah apa motivasinya. Saat anak-anak seusianya hanya belajar hingga pukul sembilan malam, anak itu sering ditemukan masih membaca buku, latihan soal, hingga pukul satu dini hari. Nilai-nilai sekolahnya bagus.

Bangga sekali orang tua angkatnya.

Lulus SMA, anak itu diterima beasiswa kuliah di luar negeri. Lantas lanjut S2 di sekolah hukum terkenal itu. Terus semangat belajar. Sambil mengumpulkan informasi, menyusun rencana.

Di sanalah dia bertemu dengan Setya dan Mulya. Setahun kemudian, saat perkenalan mahasiswa baru. Dua mahasiswa baru menarik perhatiannya.

"Aku tahu siapa kalian." Dia bicara, di lorong kampus yang sepi, malam hari.

"*Yeah*, kita memang sudah berkenalan, bukan?" Setya tersenyum, menatap seniornya tersebut.

Dia menggeleng, bukan itu, "Aku tahu kalian korban penggusuran. Rumah kalian dibakar."

Setya dan Mulya terdiam. Dari mana orang ini tahu?

"Aku ingin bergabung. Apa pun rencana kalian."

Setya dan Mulya saling tatap. Apakah orang ini intel?

"Setelah pembicaraan ini, berikutnya, kita hanya akan terhubung lewat *chat game online*. Aku tahu kalian suka memainkannya. Sejak kecil, sejak mengenal *gembot*. Tidak ada lagi pertemuan secara langsung. Aku akan bergerak di dalam, kalian bergerak di luar. Setelah pembicaraan ini, kalian akan merahasiakan tentang aku. Kita tidak pernah bertemu."

Kali ini, Setya dan Mulya benar-benar terdiam. Orang ini serius.

***

Lulus dari S2, dengan koneksi orang tua angkatnya yang pensiunan komandan penting saat operasi militer, dia mulai dikenal pejabat-pejabat tinggi.

Dengan latar belakang pendidikan mentereng, juga orang tua angkat yang aktif di partai penguasa, anak itu direkomendasikan bergabung ke pemerintah. Awalnya hanya di kepanitiaan *ad hoc,* staf temporer proyek atau program pendek. Namanya semakin dikenal. Pejabat tinggi menyukai sifatnya yang hormat pada senior. Dia juga rajin menulis di media, juga melayani wawancara wartawan. Pendapatnya menarik. Tetap membela pemerintah, tapi bersimpati pada pihak lain.

Dua tahun lalu, dia dipanggil ke Istana Negara, oleh presiden sebelumnya.

"Kamu betulan berjalan kaki tujuh hari di hutan?"

"Iya, Pak Presiden."

"Orang tua kandungmu tidak pernah ditemukan?"

"Iya, Pak Presiden."

Presiden menggelengkan kepala, "Itu pasti pengalaman tidak terlupakan untuk anak usia sebelas tahun. Aku turut sedih atas keluargamu yang diserang gerakan separatis."

"Terima kasih, Pak Presiden. Tapi itu sudah lama sekali berlalu. Saya sudah melupakannya."

"Bagus. Itu baru anak muda yang tangguh."

Presiden menawarkan posisi staf ahli kepresidenan di

timnya. Anak muda ini memiliki semua kriteria yang dibutuhkan, cocok sekali untuk menunjukkan jika pemerintah sekarang juga memberikan kesempatan kepada yang muda-muda.

Presiden berganti.

Dia terpilih menjadi ketua komite.

Sejatinya, sejak awal, dia adalah anggota aliansi aktivis lingkungan. Dia juga yang memasukkan namanya dalam daftar seratus finalis anggota komite. Tidak ada yang tahu. Hanya Setya dan Mulya. Dia bergerak di dalam, mencoba memperbaiki. Tapi tinggi sekali dinding yang dia hadapi.

Enam lawan satu, hanya dia anggota anonim yang menolak konsesi itu. Dia tahu persis, semua anggota komite telah dibeli. Dia tahu persis, Menteri Bacok memiliki saham di proyek itu. Dia tahu persis, oligarki mengangkangi seluruh negeri. Memanfaatkan militer, pejabat-pejabat rakus. Tapi dia tidak bisa melawan sendirian, memperbaikinya seperti pesan ibunya dulu. Semua sudah rusak begitu dalam.

Maka biarlah dia menuntaskannya. Dengan cara lain.

***

Kembali ke warung kopi. Cahaya matahari pagi menyiram ibu kota. Gemetar Setya membalas pesan.

*Sety01: Kau tidak akan melakukannya. Kita bukan mereka, yang membenarkan segala cara, kekerasan, membunuh. Masih ada cara lain.*

*TeU03: Aku minta maaf, keputusanku sudah bulat. Berdoalah semoga setelah aku me-restart ulang semuanya, akan muncul generasi pemimpin lebih baik.*

*Sety01: BATALKAN! JANGAN LAKUKAN!*

Wajah Setya panik. Mulya di sebelahnya mengusap dahi.

*Sety01: Aku mohon. Tolong batalkan.*

Seseorang di seberang sana *typing*....

*TeU03: Kemarin malam, aku bermimpi bertemu ibuku. Aku akan berkumpul lagi dengannya. Selamat tinggal, Kawan. Bye.*

Komunikasi itu terputus. Tanpa sempat dua aktivis itu menulis *chat* lagi.

Setya seketika berdiri, "Jam berapa sekarang?"

"Hampir jam sembilan." Barista yang mendorong *rolling door*, membuka warung, menjawab.

"Astaga! Itu berarti sebentar lagi acara seremonial di Istana Negara. Dia benar-benar melakukannya." Mulya berseru.

"Kita harus menghentikannya!" Setya berlarian keluar, menabrak satu meja kopi, terpelanting. Tidak sempat memperbaikinya, melintasi pintu yang setengah terbuka.

Mulya juga menyusulnya.

Mereka harus mencegahnya.

# Epilog. Ibu, Kita Bertemu Lagi

DI Istana Negara.

"Presiden sudah masuk ke ruangan. Semua sudah siap." Pasukan pengaman presiden memberi kode ke rekannya yang berjaga di depan ruang tunggu khusus tamu VVIP.

Rekannya mengangguk, mengetuk pintu, membukanya sedikit, "Bapak dipersilakan masuk ke ruangan seremonial."

Ketua komite balas mengangguk. Berdiri dari kursinya. Meraih koper kecil terbuat dari kulit berwarna hitam di dekatnya. Melangkah meninggalkan ruang tunggu, tidak jauh dari ruangan seremonial.

Ramai di sana. Menteri-menteri hadir. Anggota dewan hadir. Ketua lembaga tinggi negara hadir. Taipan-taipan tersohor hadir, termasuk Tuan Liem. Ketua-ketua partai politik. Nyaris semua elit negeri ini berdatangan. Juga rombongan besar investor dari China.

Ketua komite tersenyum, dia membelah tamu undangan, sambil bersenandung pelan di dalam hati. Lagu lama itu. Lagu yang sering dinyanyikan ibunya sebagai pengantar tidur.

*Do Da Idi, tidurlah anakku sayang*
*Lekas besar, gagah tak terbilang*
*Negeri ini menunggumu datang*
*Menghunus pedang pergi berperang*

Dia telah menyiapkan semuanya. Tadi pagi, setelah mandi, bersih-bersih, dia memakai jas dan dasi terbaik. Menyemir sepatu. Menyisir rambut. Lantas meletakkan koper kecil itu di atas meja. Mengeluarkan berkas dokumen surat keputusan komite. Menggantinya dengan tumpukan kabel-kabel, *timer*, batang peledak.

*Do Da Idi, ibumu telah memberi restu*
*Majulah maju pergi menyerbu*
*Bersama yang lain menjadi satu*
*Karena kita tidak punya lagi waktu*

Tamu undangan bertepuk tangan melihatnya masuk. Namanya populer sekali di kalangan pejabat dua minggu terakhir. Hampir tiap hari wajahnya muncul di televisi. Menteri Bacok menepuk-nepuk bahunya saat dia lewat di depannya, "Hebat sekali, Anak Muda! Terima kasih telah membantu izin konsesi ini." Dia tersenyum sopan ke Menteri Bacok, terus maju. Menggenggam erat kopernya.

*Do Da Idi, tidurlah sang buah hati*
*Usir penjajah dari seluruh negeri*
*Jangan gentar apa yang terjadi nanti*
*Bangsa kita merdeka atau mati*

Tinggal lima langkah lagi tiba di meja besar itu. Tempat Presiden berdiri. Dokumen-dokumen yang akan ditandatangani telah dihamparkan. Hanya kurang satu, surat keputusan dari Komite, yang menjadi dokumen legal terpenting atas izin konsesi itu. Dia menggenggam lebih erat lagi kopernya. Tadi saat masuk ke Istana Negara, pasukan pengaman presiden hendak mencegatnya, memeriksa koper itu. "Heh, kau tidak kenal dia?!" Rekannya berbisik. Tentara itu buru-buru membungkuk. "Maaf, Pak. Silakan masuk." Koper itu berhasil masuk. Dan koper itu telah diaktifkan.

*Do Da Idi, tidurlah permata Ibu*
*Pergilah, Nak, jangan kau ragu*
*Besok kita akan kembali bertemu*
*Ibu akan selalu mendoakanmu*

Dia tiba persis di depan meja. Presiden tersenyum melihatnya.

Dia berbisik pelan, "Ibu, kita bertemu lagi!"